NEU NOU
RINDU
yang Tabu

# Daftar Isi

# Bab 1

Desau angin menggesek dedaunan menimbulkan suara gemerisik sendu. Sinar matahari menerobos celah pohon di kebun pisang dan membias tanah menjadi gelombang keemasan. Samar-samar di kejauhan terdengar musik dangdut yang disetel sangat keras dan mengubah sore yang diam menjadi lebih hidup. Suara ibu berteriak memanggil anak-anak mereka yang bermain untuk segera mandi, dengan para laki-laki dewasa mengobrol di warung kopi. Tidak ada kafe mau pun tempat makan kekinian di Desa Wingitsari. Para penduduknya menyukai kopi tubruk rumahan dibanding kopi susu dengan manis melebihi rata-rata-rata. Dengan rokok terselip di bibir, mereka menikmati kopi panas beserta pisang goreng.

Para laki-laki itu mengobrol tentang panen, pengairan mau pun kondisi desa terkini. Seperti anak siapa yang akan menikah,

siapa dengan siapa menjalin hubungan. Bahkan, siapa orang dengan hutang paling besar pun mereka tahu. Menjelang magrib, obrolan bubar dan akan dilanjt setelah pukul delapan malam. Keadaan desa akan benar-benar sunyi setelah pukul sebelas malam.

Damai, tentram, dengan kesibukan ala desa yang sederhana, mereka membangun keluarga.

Dari rumah berdinding bambu terdengar perdebatan antara dua perempuan. Mereka berbicara tanpa takut ada tetangga yang menguping karena memang rumah mereka terletak sedikit jauh dari area kampung yang padat.

Debu-debu beterbangan di sekitar kepala seorang gadis yang sedang menunduk di atas buku. Ia tetap menunduk meski seekor lalat hinggap di kuping atau juga nyamuk yang berusaha menggigiti kakinya yang mulus.

“Tapi aku baru umur 18 tahun, Mbok. Aku masih mau sekolah, lulus SMA. Ndak mau kawin buru-buru.”

Suara gadis itu erdengar melengking dari rumah reyot beratap genteng yang sudah banyak pecah di sana sini. Berdinding bambu dengan bagian atas adalah kayu untuk menyanggap atap. Bagian depan berupa pintu kayu yang sudah lapuk dimakan cuaca. Rumah kecil berpelataran tanah. Di bagian belakang ada sumur dengan kamar mandi kecil yang terpisah dari rumah. Tidak ada kendaraan apa pun yang terparkir di

pelataran yang hanya berupa tanah sepetak ditanami cabai dan lengkuas.

Mbok Ginah duduk di dipan bambu, memandang anak gadisnya yang sedang sibuk menunduk di atas buku pelajaran. Menghadap jendela kecil dengan meja kayu usang yang setengah roboh dengan paku yang mencuat di sana-sini. Dia tahu, Jenar sudah sering kali mengetuk paku-paku itu agar melesak ke dalam meja tapi tetap saja paku-paku itu kembali keluar dari lubangnya.

“Jenar, semenjak bapakmu meninggal. Kita hidup susah. Banyak hutang sama Ndoro Kakung. Banyak kok gadis di desa ini yang menikah saat seumuranmu.”

Jenar tidak menjawab perkataannya ibu, pikirannya sibuk memecah dan menghitung bilangan matematika. Sebentar lagi ujian masuk universitas dan dia tidak ingin gagal.

Sebagai salah satu murid pintar di sekolah, Jenar punya mimpi mendapat bea siswa ke perguruan tinggi negeri. Ia tahu, diperlukan kerja keras dan usaha untuk mendapatkan itu dengan saingan yang tak sedikit jumlahnya. Jenar optimis mampu mendapatkan bea siswa jika ia tekun belajar.

Meski mereka hidup miskin bukan berarti ia harus miskin cita-cita. Dia tidak mau seperti gadis kebanyakan di desa mereka yang ingin menikah muda atau menjadi buruh pabrik di kota-kota kabupaten. Dia punya mimpinya sendiri.

Sering kali terbersit rasa iri Jenar, pada teman-teman sekolah dan kadang kala merasa hidup sungguh tak adil. Mereka tanpa perlu bersusah payah bisa sekolah, mendapatkan apa pun yang mereka inginkan. Sedangkan ia harus membagi waktu ke sekolah, memetik cabe di kebun atau melakukan pekerjaan kasar yang lain misalnya, membersihkan kandang sapi milik tetangga demi mendapatkan sedikit upah.

“Kalau nanti Jenar sudah kerja, Mbok. Biar aku yang bayar hutang.” Lagi-lagi Jenar bicara tanpa memandang ibunya yang terlihat sedih.

“Kapan, Nduk? Masih lama, kan? Sedangkan Ndoro Ayu sudah menagih berkali-kali.”

Jenar menghela napas panjang, konsentrasinya terganggu karena pembiacaraan dengan sang ibu. Apalagi suara ibunya makin lama makin lemah dan sedih. Dia sudah tahu kalau keadaan keluarganya sangat miskin. Bahkan saat ayahnya sakit, hutang mereka pada Ndoro Sastro-orang terkaya di kampungnya- makin menumpuk. Selain untuk biaya makan sehari-hari juga biaya berobat sang ayah dan SPP sekolahnya. Mata gadis berkulit kuning langsat dengan bulu mata lentik dan rambut lurus sebahu yang dikuncir ekor kuda itu meredup. Semangatnya untuk mengerjakan soal matematika nyaris padam karena pembicaraannya dengan sang ibu.

Tanpa sadar ia mendesah, merasa jika kemiskinan membelenggu jiwa dan raganya. Tak peduli seberapa keras

mereka bekerja jadi buruh tetap saja tidak mencukupi. Makin hari hutang makin menumpuk dengan bunga yang terus-menerus bertambah. Jika begini, siapa yang hendak disalahkan selain nasib buruk.

"Aku pingin jadi insinyur pertanian dan membangun daerah kita, Mbok. Apa itu salah?" desah Jenar pelan. Matanya menatap langit-langit rumahnya yang penuh debu.

Mbok Ginah memandang anaknya dengan nanar. Hatinya merasa iba tak mampu membuat anak gadis semata wayangnya bahagia. Seandainya suaminya tidak sakit-sakitan, meski hidup pas-pasan dia yakin akan mampu menyekolahkan anak semata wayangnya.

"Itu Tamrin, pemuda yang baik. Pegawai kelurahan dan berjanji melunasi hutang kita kalau kamu mau menikah dengannya, Nduk."

Jenar menunduk, pikirannya melayang pada pemuda berwajah persegi dengan rambut mengkilat rapi dan seragam coklat tua yang dipakainya. Berumur awal tiga puluhan, ia tahu Tamrin sangat tergila-gila padanya. Meski ia miskin tapi Jenar terkenal karena kecantikannya. Bukannya hanya Tamrin yang berminat padanya tapi banyak pemuda lain, sedangkan di pikiran Jenar hanya ada sekolah dan sekolah.

"Aku belum mau menikah, Mbok. Aku akan kerja terus tiap hari untuk nyicil hutang. Tolong bilang sama Ndoro Kakung."

“Sudah, Jenar. Si Mbok sudah bicara sama Ndo Kakung dan Ndoro Ratih tapi mau bagaimana pun, hutang kita tetap bertambah.” Suara Mbok Ginah menghilang ditelan angin. Benaknya membayangkan tatapan dingin dari istri Pak Sastro yang mereka panggil Ndoro Ratih. Wanita empat puluhan tahun yang terkenal tegas dan penuh perhitungan. Ketegasan dari Ratihlah yang membuat Pak Sastro menagih hutang mereka tiap hari. Tidak peduli jika dia hanya janda miskin beranak satu. Hutang tetap saja hutang yang harus dibayar.

Saat Mbok Ginah ingin mengatakan sesuatu pada Jenar mengenail cicilan hutang yang lain, terdengar teriakan dari pelataran. Melalui pintu yang terbuka, dia tahu siapa yang datang.

“Mbok Ginah, Ndoro pingin bertemu!”

Padri, seorang laki-laki pertengahan empat puluhan dengan tubuh ceking dan selalu memakai blangkon di atas rambut gondrong kucai, menyeringai tepat di depan pintu. Matanya jelalatan memandang Jenar yang menunduk di atas meja dengan tidak peduli lalu beralih Mbok Ginah yang sekarang buru-buru berdiri dari atas dipan dan menghampirinya.

“Kang Padri, repot-repot datang kemari. Biar kami yang ke rumah Ndoro,” ucap Mboh Ginah takut-takut.

Padri tersenyum, mengelus dagunya yang berjanggut. “Ini kemauan Ndoro, harusnya kamu bersyukur, Mbok. Tidak sering seorang priyayi datang ke gubukmu.”

Tak lama, masuklah seorang laki-laki pertengahan enam puluhan dengan rambut memutih sebagian dan berbadan tambun. Dia memakai jas hitam yang terlalu kecil untuk badannya. Rambut hitam pendek membingkai wajahnya yang cenderung berminyak karena keringat. Untuk ukuran laki-laki tua, dia terhitung tampan meski dengan tubuh kelebihan berat.

"Ndoro, saya sampai kaget didatangi tamu agung." Mbok Ginah menyeret lengan anaknya yang masih duduk di depan meja dan menghampiri Pak Sastro, keduanya mencium punggung tangan laki-laki tambun itu.

"Ginaah, berapa lama kamu menyewa rumahku?" tanya Pak Sastro sambil mengedarkan pandangan ke seluruh rumah dan berhenti tepat di wajah Jenar yang rupawan.

"Lima belas tahun, Ndoro," jawab Mbok Ginah pelan.

"Dan selama itu aku jarang menaikkan harga sewa karena kamu dan suamimu, Darto adalah buruh sawahku yang setia." Pak Sastro lagi-lagi menatap ke arah Jenar yang berdiri membisu di samping ibunya.  Matanya menyipit, melahap tubuh Jenar yang dibalut rok sederhana sedengkul dan kaos hitam yang sudah memudar warnanya. Anehnya, penampilan sederhana itu tidak serta merta mengurangi kecantikan gadis itu."Berapa umurmu, Nduk? Seingatku, tahun lalu kamu masih kecil saat berlarian di kebunku, siapa sangka sebesar ini sekarang?"

Mbok Ginah menyikut anaknya. Jenar yang sedang asyik dengan pikirannya sendiri mengangkat wajah, berpandangan

dengan laki-laki gemuk yang menatapnya dengan pandangan tak senonoh. Dia mengenali jenis pandangan itu. Lebih mendekati kurang ajar dari pada kebapakan.

“Tujuh belas tahun, Ndoro,” jawab Jenar pelan dan kembali menunduk.

Pak Sastro menganggguk antusias, seakan umur Jenar adalah sesuatu yang membahagiakan untuknya. Dia menoleh ke arah Padri yang kini juga memberikan anggukan antusias.

“Keluarkan, Padri.” Pak Sastro mengacungkan tangan ke arah asistennya yang terburu-buru membuka tas yang sedari tadi dicangklongnya. Dua lembar kertas dikeluarkan dan diserahkan oleh Padri.

“Ginah, duduklah, aku mau bicara serius.”

Pak Sastro menatap sekeliling hanya ada dipan dan meja kursi reyot. Di ruang kecil itu tidak ada kursi apa lagi sofa untuk duduk..

Padri yang bisa melihat apa yang diinginkan majikannya, buru-buru mengambil kursi yang berada tak jauh darinya. Yang semula diduduki oleh Jenar. Setelah memastikan kursi aman untuk diduduki orang segemuk majikannya, ia menyilahkan Pak Sastro duduk.

Sedikit berhati-hati saat mengenyakkan pantatnya karena takut kursi rusak, Pak Sastro mengacungkan kertas ke depan Mbok Ginah dan Jenar.

“Ini catatan hutangmu dan juga sewa rumah yang belum kamu bayar selama lima tahun.”

Dengan gemetar Mbok Ginah mengambil kertas yang disodorkan padanya dan membaca angka yang tertera di atasnya. Wajahnya pucat pasi seketika, dengan gemetar ia menyerahkan kertas ke anaknya yang langsung menyambar dengan sikap ingin tahu.

Jenar membaca angka yang tertera dalam diam, dengan wajah makin lama makin muram. Tertulis jelas di sana, berapa banyak hutang beserta catatan lengkap, kapan waktu berhutang dan jumlahnya. Tanpa sadar ia mendesah, setelah tahu apa yang membuat keluarganya kelimpungan. Hutang yang tak sedikit jumlahnya.

“Ndoro ... bisa beri kami waktu untuk mencicil.” Mbok Ginah memohon sambil meremas-remas tangannya. Ketakutan jelas terpancar dari wajah yang mulai keriput. Benaknya berputar dalam kengerian, bagaimana kalau Pak Sastro tidak mengijinkan mereka meninggali rumah ini. Akan kemana mereka. “Saya dan anak saya akan bekerja tiap hari , Ndoro.”

Pak Sastro mengangguk, memandang Jenar yang terpaku menatap kertas di tangan. Berwajah cantik dengan kulit kuning langsat dan tubuh semampai, anak perempuan Mbok Ginah memang menarik minat lelaki mana pun. Jika dipikir, umur Jenar memang lebih pantas jadi anaknya tapi ... gadis di depannya terlalu menggiurkan jika hanya untuk dianggap anak.

Pak Sastro berdehem. “Ada yang berminat menepati rumah ini, Ginah. Tentu saja dengan membayar sewa yang lebih tinggi.”

“Jangaan!Saya mohon Ndoro.” Bu Ginah duduk berlutut. Wajahnya memucat dan air mata nyaris runtuh. “Kami ndak punya siapa-siapa lagi. Akan kemana kami kalau diusir dari rumah ini.”

Jenar terbelalak, memandang ibunya yang berlutut. “Mbok, bangun! Jangan berlutut!”

Tegurannya tak digubris oleh sang ibu. Jenar mengulurkan tangan untuk membantu ibunya berdiri tapi tak diindahkan oleh wanita tua yang kini mulai menangis tersedu. Hatinya bagai tersasat sembilu hanya mampu melihat sang ibu tanpa bisa membantu.

Padri yang semula berdiri di dekat pintu, kini melangkah mendekati Mbok Ginah yang menangis terduduk di lantai semen dengan banyak lobang di sana-sini. Matanya menatap perempuan yang bersimpuh sambil tersenyum culas.

“Ada cara untuk melunasi hutangmu, Ginah,” bisiknya cukup keras untuk didengar semua orang yang ada di ruangan itu.

Mbok Ginah mendongak, mengusap air mata dengan ujung lengan bajunya. “Benarkah itu, Kang? Bagaimana? Apa saya harus menambah jam kerja?” ucapnya penuh harap.

Padri terkekeh mendengar perkataan perempuan di depannya.

“Mbok, berdiri, jangan bersimpuh,” tegur Jenar sekali lagi pada ibunya. “Kita akan cari jalan keluar tanpa harus menyembah.”

Terdengar tepuk tangan dari Pak Sastro saat mendengar perkataan Jenar. “Hebat, sungguh anak gadis dengan harga diri tinggi. Masalahnya harga diri saja tidak cukup untuk melunasi hutang 65 juta,” tegasnya dengan suara licik penuh penghinaan.

Jenar terdiam, menarik tangannya kembali.

“Kang, beri tahu saya. Gimana caranya.” Kembali tak mengindahkan teguran anaknya, Mbok Ginah memohon pada laki-laki di sampingnya yang kini menyeringai lebar

Padri mengelus jenggotnya.“Berbanggalah kamu, Ndoro Kakung menyukai anakmu.”

“Apa?” tanya Mbok Ginah bingung.

Melihat  Mbok Ginah yang kebingungan dan Jenar yang wajahnya pucat bagai disiram es, Pak Sastro berdiri dari kursi dan mendekati Jenar. Matanya menatap dari atas ke bawah gadis di depannya.

“Aku menyukaimu gadis cantik, menikahlah denganku dan kuanggap hutang-hutangmu lunas.”

“Tidaaak!” Teriakan keras muncul dari mulut Jenar yang mundur membentur dinding bambu. Debu berhamburan di

lantai saat bambu berbenturan tubuhnya. “Saya masih muda, saya masih ingin sekolah,” tolak Jenar bertubi-tubi dan memandang Pak Sastro yang tersenyum ke arahnya. “Tolonglah, Ndoro. Saya ndak mau menikah muda.”

“Kamu masih bisa sekolah kalau kita menikah, Nduk. Tentu saja hanya sampai SMA. Karena setelah itu, aku mau kamu sepenuhnya melayaniku,” kekeh Pak Sastro dengan pandangan mesum, diikuti oleh Padri.

Jenar menatap laki-laki tambun berjas di depannya. Matanya menyiratkan kekuatiran akan apa yang terjadi padanya. Dari cara laki-laki itu bicara, ia tahu jika lamaran itu serius.

Mbok Ginah yang semula berlutut di lantai, kini bangun dan merangkul anaknya. “Nduk, gimana ini?”

“Ndak gimana-gimana, Mbok Ginah. Ini jalan keluar dan kompromi bagus bagi kita semua. Aku menikahi Jenar dan hutang kalian lunas!” Suara Pak Sastro menggelegar, memenuhi seluruh rumah. “Kamu masih bisa tinggal di sini semau kamu. Sedangkan Jenar, tentu saja bersamaku.”

Jenar merasa hatinya teriris pedih. Saat mendengar ibunya meratap sambil memeluknya dan tawa nyaring nyaris menjijikan keluar dari mulut Pak Sastro. Laki-laki tambun itu kini terduduk memegang dada kirinya dan keringat sebesar biji jagung mulai menuruni wajah bulatnya.

“Ndoro, awas jantung. Boleh bahagia asal jangan terlalu,” ucap Padri mengingatkan.

Pak Sastro mengangguk. “Iya, ya. Jantungku sepertinya berdetak lebih kencang karena Jenar, Padri.”

“Karena dia tahu gadis cantik, Ndoro.”

Mbok Ginah yang ketakutan memeluk anaknya makin erat. Air mata menuruni pipinya. Ia tahu Jenar merasa ketakutan sekarang tapi ia sendiri merasa tak berdaya. Mereka hanya dua wanita miskin yang bergantung hidup dengan Pak Sastro.

Jenar mendongak, mengabaikan ketakutan dalam dadanya ia berkata pelan.“Bagaimana kalau saya menolak?” Suara yang keluar dari tenggorokannya  sarat kegetiran.

Pak Sastro berpandangan dengan Padri lalu menjawab tegas. “Silahkan memilih, siapa di antara kalian yang ingin masuk penjara. Kamu atau ibumu, Jenar. Sayang sekali jika masa mudamu dihabiskan di penjara. Akan lebih baik jika menikah denganku.”

Perkataan Pak Sastro membuat Jenar menghela napas panjang.“Lalu, bagaimana dengan Nyai Ratih, istri Ndoro. Tentu dia tidak akan senang kalau suaminya menikah lagi,” ucapnya sebagai senjata terakhir. Dia tahu jika Pak Sastro sangat mencintai Ratih dan dua anak mereka.

Pak Sastro bangkit dari kursi. Masih dengan tangan kanan memegang dada kiri. Matanya yang bulat cekung menatap Jenar

tanpa malu. “Itu urusanku, gadis cantik. Yang kamu lakukan hanya setuju dan datang ke pernikahan. Kuanggap semua beres tidak hanya perihal hutang keluargamu tapi juga hal lainnya.”

Suara Pak sastro seperti menguar di kepala Jenar. Gadis cantik itu, termenung dalam kesedihan. Ia merasakan tetesan air mata ibunya  membasahi dada dan bajunya bagian depan. Sebelah lengannya merangkul sang ibu, sebelah lagi berusaha menghapus air matanya sendiri. Diam-diam ia menatap benci pada dua laki-laki yang sedang tertawa tanpa henti. Jenar mengalihkan pandangannya menembus pintu yang terbuka ke arah pelataran yang kini tersiram gerimis.

*‘Hujan rupanya, apa alam ikut menangisi nasibku? Apa alam ikut bersedih karena aku kehilangan masa depanku.’* Jenar meratap dalam hati.

“Maafkan, si mbok, Nduk. Maaf karena semua ini harus terjadi denganmu,” ratap Mbok Ginah.

Tidak peduli meski rintik yang semula gerimis menjadi hujan lebat. Tak peduli meski sinar matahari meredup digantikan sang malam. Tak peduli meski udara menguarkan dingin menusuk tulang, hari dan tanggal pernikahan sudah ditentukan. Jenar hanya bisa berpasrah pada nasib dan kemiskinan yang membelenggu dirinya. Rasanya ingin menggugat Tuhan, apa daya dia hanya manusia biasa yang hanya mampu berpasrah.

Keesokan harinya, penduduk  Desa Wingitsari dilanda kehebohan. Berita bahwa Pak Sastro akan menikahi Jenar,

kembang desa mereka, merebak bagaikan api menghanguskan alang-alang. Semua berspekulasi, semua berdiskusi, tentang gadis yang menyerahkan tubuhnya demi uang.

# Bab 2

Dentum suara musik memenuhi ruang berpenerang remang-remang. Aroma alkohol bercampur dengan asap rokok dan parfum pada pengunjung wanita. Terlihat kepala-kepala bergoyang mengikuti irama, berdesakan saling beradu napas dan keringat dalam denyut kesenangan dunia malam.

Di atas panggung ada seorang DJ perempuan berpakaian minim sedang memainkan seperangkat DJ Gears. Tubuhnya yang sexy bergoyang seiring musik yang diputarnya, sementara teriakan penuh semangat dan gairah keluar dari para pengunjung di bawahnya.

Di sebuah meja tinggi, seorang laki-laki tampan dengan rambut panjang sebahu yang dikuncir asal-asalan dan anting hitam yang tersemat di telinga kiri, menatap malas pada perempuan muda yang bermain mata dengannya. Dia bisa

menilai, dari setiap pakaian dan perhiasan yang dipakai perempuan itu, ada uang yang menyala terang dan menjeritkan harga di setiap senti tubuhnya.

Perempuan itu tersenyum, ia membalas dengan kerlingan di mata. Tangannya bermain-main dengan gelas berisi minuman warna coklat terang. Sementara kakinya tanpa sadar bergerak mengikuti musik.

"Hei, jaga mata lo. Boleh sama yang lain jangan ama dia," seorang laki-laki bertubuh gempal dan berambut merah menepuk pundaknya. Laki-laki yang baru datang menyerahkan sebotol minuman untuk temannya yang masih asyik memandang perempuan yang berdiri tak jauh darinya.

"Kenapa emangnya sama cewek itu? Cantik dan sexy, kok?" Laki-laki beranting hitam meletakkan gelas yang ia pegang dan meneguk minuman langsung dari botol lalu mengusap mulut dengan punggung tangan.

"Hei, Mahesa. Emang lo nggak kenal itu cewek?"

Laki-laki yang dipanggil Mahesa menggeleng. "Siapa dia? Artis juga?" tanyanya sambil lalu.

"Bukan, dia Olivia Margaret. Semua anak muda sosialita di kawasan Jakarta kenal dia. Anak pejabat tinggi di Senayan."

"Lalu?" tanya Mahesa sambil mengangkat sebelah alisnya.

Laki-laki gempal mengetuk meja dan berkata keras untuk mengatasi suara musik."Artinya, lo jangan deketin dia kalau nggak mau ada masalah. Bokapnya bisa bikin lo sengsara!"

Mahesa tertawa, menikmati suara musik yang berdentum merasuki gendang telinganya. Sungguh ia merasa sangat lucu dengan peringatan yang diberikan Malik padanya. Ia tahu, asisten yang sekaligus sahabatnya hanya ingin memberi peringatan tapi entah kenapa terdengar sangat absurd dan mengada-ada.

"Cewek itu yang naksir ama gue. Lo lihatkan daru tadi dia terus-menerus mengerling?"

Malik mengangguk, menatap bayangan Olivia dalam gaun mini warna hitam. Dari gaya dan gerakan perempuan yang kini bersandar pada meja tinggi tak jauh dari mereka, ia tahu kalau Olivia naksir Mahesa. Jujur saja dia mengakui, siapa perempuan yang tidak akan menyukai Mahesa, aktor dan model terkenal yang penuh pesona. Ia hanya tidak ingin kalau Mahesa terlibat dalam masalah karena bergaul dengan perempuan yang salah.

Mahesa meletakkan botol ke atas meja, bangkit dari kursi dan merapikan kunciran rambutnya. Dia mengulum senyum simpul sebelum menoleh ke arah Malik.

"Gue akan ke sana, kenalan."

"Hei, jangan cari masalah. Besok siang lo musti ke pergi ke Paris buat syuting!"

“Iyee , gue tahu. Barang dan dokumen udah siap. Bisa kan gue kenalan ama cewek itu, sekarang?”

Tanpa menunggu jawaban Malik, Mahesa melangkah mendekati perempuan bergaun hitam.

“Hai, gue Mahesa. Boleh kenalan?” ucap Mahesa sambil mengulurkan tangan.

Gadis bergaun mini membalas dengan senyum manis. “Gue tahu lo Mahesa. Siapa yang nggak kenal aktor tampan yang lagi naik daun. Gue Olivia.”

Mahesa tersenyum, melambaikan tangan pada teman-teman Olivia yang memandangnya sambil terkikik.

“Wah, gue ngrasa tersanjung bisa dikenal cewek cantik kayak, lo.”

Olivia tertawa lirih, mengibaskan rambutnya ke belakang dan membusungkan dadanya yang terlihat molek dalam balutan gaun hitam. “Jangan ngrendah gitu. Kita semua tahu siapa lo.”

Mahesa mengedipkan sebelah matanya dan Olivia membalas dengan senyum senang. Seperti dua magnet yang bertemu, segera setelah berkenalan keduanya terlibat dalam obrolan seru.

Sementara Malik duduk sendiri di kursi dan menyesap minuman dari botol. Ujung matanya menangkap gerakan Mahesa yang merangkul pundak Olivia dan membawa gadis itu

ke lantai dansa. Tanpa sadar dia mendesah, berharap jika hubungan keduanya hanya satu malam saja tanpa hal lain. Karena dia tahu persis, jika menyangkut Olivia dan ayahnya berarti menantang masalah untuk datang menghampiri mereka.

Mahesa sekarang sedang berada dalam puncak karirnya sebagai aktor dan model, jika ayah Olivia marah, maka habislah karir Mahesa.

Gundah dengan pikirannya sendiri, Malik meneguk habis minuman dalam botol yang ia pegang.

***

Jenar menatap bayangannya di cermin. Dirinya yang terlihat menawan dalam balutan kebaya pengantin beludru hitam dengan bordir emas di tepi kebaya. Dia tahu, gaun yang ia pakai terlihat pas di tubuhnya yang ramping dan membuatnya terlihat cantik . Tapi, di satu sisi ia merasa sesak napas dan balutan gaun di tubuhnya seakan mencengkeram jiwa dan merenggut kebebasannya.

Para pelayan datang mengetuk pintu kamar, menawarkan bantuan untuk mencabut perhiasan di kepala dan membantunya berganti baju tapi dia menolak. Dia ingin menikmati momen ini sendirian, menyesali nasib karena menikah dengan pria tua yang tidak dia inginkan. Bisa jadi, malam ini adalah malam terakhir yang ia miliki sendiri. Karena malam-malam esok hari, akan ia habiskan bersama orang lain.

Setetes air mata jatuh membasahi pipi. Jenar mengusap dengan punggung tangan. Seakan menahan beban berat di pundak, ia tertunduk di depan cermin. Merasa begitu tak berdaya dan sengsara.

Di luar terdengar teriakan gembira dan gamelan yang mengiringi percakapan. Para tamu masih belum beranjak dari tempat mereka. Menikmati para penari yang melenggak-lenggok di atas panggung. Dulu, Jenar menyukai pertunjukan seperti itu tapi kini, suara gamelan bagai menusuk pendengarannya dan membuat hatinya seperti ikut ditabuh.

“Kamu akan bahagia, Nduk. Jadi istri muda Ndoro Kakung itu sebuah kehormatan?” Wajah semringah dari Si Mboknya terbayang di pelupuk mata. Setelah air mata mengering, setelah para tetangga berdatangan untuk menawarkan bantuan pada pernikahan Jenar, Si Mbok seakan lupa dengan kesedihannya.

“Par tetangga itu baik, ya Nduk. Mau membantu kita,” ucap Mbok Ginah suatu sore. Saat melihat bertandan-tanda pisang berjajar di teras rumahnya.

Jenar yang sore itu sedang mengerjakan PR hanya mendengkus tak peduli. “Mereka datang bukan untuk membantu melainkan cari muka.”

“Jenar! Jangan kasar begitu pikiranmu!” bentak Mbok Ginah keras pada anak gadisnya yang tertunduk di atas buku yang terbuka.

Jenar menyesali sikap Si Mboknya yang berubah terlalu cepat. Ia tahu dan mengeryi akan beban berat yang ditanggung Si Mbok. Saat  Pak Sastro mengatakan perihal hutang yang akan lunas, segera setelah ijab kabul pernikah diucapkan. Mbok Ginah mengucapkan rasa terima kasih dengan terbata-bata. Jenar mendesah,  pada akhirnya, mereka hanya orang miskin yang harus mengalah pada keadaan.

"Aku masih ingin sekolah, Mbok!"

"Oh, Ndoro Kakung mengijinkan kamu tetap menyelesaikan sekolahmu, Nduk. Bukankah itu hal bagus? Jarang-jarang orang ndak punya seperti kita menikah dengan orang kaya. Kamu membuat para gadis di kampung ini iri."

Jika disuruh memilih antara menyelesaikan sekolah atau menikah dengan Pak Sastro, tentu dia akan lebih menyukai yang pertama. Sayangnya, ia tak punya kesempatan untuk memilih. Terlebih setelah janji pernikahan diucapkan di depan penghulu. Hilang pula hak-nya sebagai gadis remaja biasa dan kini berganti menjadi istri muda dari orang paling kaya sekabupaten.

Setelah acara lamaran dilakukan dengan sangat mewah selanjutnya acara pernikahan dipersiapkan untuk diadakan tiga hari tiga malam. Berbagai pertunjukan kesenian di datangkan dari penjuru daerah, dari mulai reog, ronggeng hingga wayang kulit. Semua berbahagia untuk pernikahan Pak Sastro dengan istri barunya yang muda dan jelita.

Dari semua orang yang berbahagia, ada dua orang yang jelas-jelas menunjukkan rasa permusuhan. Mereka adalah Ndoro Ratih dan anak perempuannya yang dua tahun lebih muda dari Jenar bernama Roro Asih. Keduanya menolak untuk mengikuti acara ijab kabul dan tetap bertahan di kamar sampai acara selesai.

Saat Jenar digiring masuk ke dalam kamar pengantin untuk berganti baju, ia mendengar gumaman keras yang dibisikan Roro Asih ke kupingnya. “Dasar, Lonte!”

“Jenaaar, Sayang. Ini suamimu. Buka pintu!”

Suara gedoran di pintu membuat Jenar berjengit kaget. Ia menoleh ke arah suara laki-laki yang berteriak di depan pintu.

“Jenaaar, buka pintunya!” Suara Pak Sastro mengatasi keriuhan gamelan. “Kalau kamu ndak mau buka pintu ini istriku, aku kan mendobraknya. Kuhitung sampai tiga. Satu ... dua ....”

Dengan gugup Jenar melangkah mendekati pintu dan membukanya. Ia menatap Pak Sastro, laki-laki yang sepantasnya jadi ayah tapi kini menyandang gelar sebagai suaminya. Aroma alkohol tercium menyengat dari mulut Pak Sastro yang sedang tersenyum dan berdiri sempoyongan.

“Istri cantikku, sekarang adalah malam pertama kita dan kamu bersembunyi di dalam kamar?” Pak Sastro mengulurkan tangan untuk mengelus pipi Jenar dan ditepiskan oleh gadis di depannya.

“Saya ingin istirahat, Ndoro,” ucapa Jenar pelan. Matanya memandang lorong kamarnya yang sunyi.  Dia bertanya-tanya kemana perginya orang-orang di rumah ini.

“Hah, omong kosong. Kamu istriku dan harus dengan aku pula kamu beristirahat.” Dengan satu sentakan kuat, pintu menutup di belakang Pak Sastro. Laki-laki itu menyeruduk masuk dan memandang Jenar yang berdiri ketakutan di tengah kamar. Entah kenapa hasrat kelelakiannya tergugah. Saat ia melihat Jenar dalam balutan kebaya pengantin, air liurnya sudah mentes tak terkendali. Pesta dan seremoni pernikahanlah yang menahannya.

Siang tadi, saat ucapan ‘sah’ terdengar dari orang-orang yang menjadi saksi pernikahan mereka, Pak Sastro merasa harga dirinya terangkat naik. Dia seorang laki-laki di ujung senja yang berhasil menyunting gadis cantik nan jelita. Rasa bangganya membuat hasratnya untuk memiliki Jenar makin besar.

“Ayo, Sayang. Buka kebayamu,” ucap Pak Sastro dengan tangan mengelus lengan Jenar.

“Maaf, Ndoro. Sa-saya ndak bisa,” tolak Jenar dengan panik. Berusaha mundur untuk menghindari tangan suaminya.

“Ndak bisa gimana maksud kamu?”

Jenar meremas tangannya yang gemetar. “Anu, Pak. Sa-saya lagi haid.”

Wajah Pak Sastro memerah saat mendengar jawaban Jenar. Matanya melotot tak percaya.

“Halah, omong kosong itu. Pasti kamu sengaja ingin membohongiku, kan?”

“Ndak, Pak. Ini serius.” Kembali Jenar berkata sambil menggelengkan kepalanya.

Pak Sastro maju dua langkah, Jenar reflek mundur hingga badannya menyentuh pinggir ranjang besi. Tatapan lapar Pak Santro menyapu tubuh Jenar.

“Kamu tahu, kan? Kalau kamu sudah sah jadi istriku?” ucap Pak Sastro dengan napas tersengal. Aroma alkohol keluar dari mulut dengan keringat mengucur deras membasahi dahi dan tubuhnya.

Bau tubuh Pak sastro membuat Jenar mual.“Iya, Pak. Saya tahu,” jawabnya dengan suara gemetar.

Pak Sastro mengangguk. “Bagus kalau kamu tahu, ayo! Buka baju sekarang!”

“Jangan, Ndoro!”

“Halah, kebanyakan omong. Kamu itu sudah sah jadi milikku!”

Jenar menangkupkan kedua tangan di depan dada. Seolah menahan kebayanya agar tak terbuka. Jantungnya bertalu-talu menatap laki-laki tua yang terlihat marah dan beringas di depannya. Sesaat ia tergoda untuk berteriak minta tolong tapi

segera dia tepiskan keinginnan itu karena pasti lucu bagi orang-orang, seorang pengantin berteriak ketakutan di malam pertamanya.

“Ndoro, saya mohon kali ini saja. Dosa,” rintih Jenar dengan suara halus membujuk.

Belum sempat Jenar menyelesaikan ucapannya, sebuah pukulan melayang di pundaknya. Cukup keras hingga membuatnya terkaget. Pak Sastro seakan tak peduli melihatnya ketakutan dan kesakitan, laki-laki itu berusaha menarik lepas kebaya yang dipakai Jenar.

“Lepasakan, kebaya sialan ini! Cepat! Atau aku akan merobeknya!”

Jenar berkelit, hampir terjerembab karena jarik yang ia pakai mempersempit langkahnya. Tak lama ia kembali meringis kesakitan saat tangan Pak Sastro berhasil meraih konde yang ia pakai dan menarik paksa hingga terlepas.

Konde terjatuh di lantai dengan berbagai hiasan yang semula menancap di sana kita jatuh berserak di lantai. Kepala Jenar berdenyut-denyut nyeri. Tarikan paksa di rambutnya menambah kesakitan.

“Ndoro, tolong. Jangan seperti ini?” mohon Jenar dengan mata basah dan rasa takut yang menjalar di setiap senti tubuhnya. “Saya sedang haid, Ndoro.”

Lagi-lagi ucapannya hanya diberi dengkusan kasar oleh Pak Sastro. Laki-laki itu kini makin mendekat. Tangannya terulur untuk merengkuh Jenar dalam pelukan dan berusaha mencium bibir gadis di depannya.

Jenar menolak, setengah bersimbah air mata ia mendorong kuat-kuat tubuh Pak Sastro dan membuat laki-laki itu nyaris terjengkang.

"Dasar perempuan laknat!Sudah bagus aku menolongmu tapi tetap saja kamu tak tahu diri!" Pak Sastro bicara dengan napas tersengal menahan marah. Tangannya memegang dada sebelah kiri dan seperti ada kesakitan di sana. Sementara matanya menatap Jenar yang berdiri dengan rambut awut-awutan dan kebaya yang kini sobek di bagian lengan.

Bagiakan banteng marah, Pak Sastro merenggut lengan Jenar dan mendorong gadis itu ke atas ranjang dan menindihnya dengan kasar. Ia tak peduli meski Jenar berteriak dan menangis.

"Jangan, Pak. Saya mo-mohon." Jenar mengalihkan wajahnya, menghindari wajah laki-laki tua yang ingin menciumanya. Bobot tubuh Pak Sastro di atas tubuhnya membuat napasnya sesak. Sebuah pukulan melayang ke pipinya dan membuat Jenar menjerit kesakitan.

Tangan Pak Sastro bergerak cepat untuk merenggut kebaya Jenar hingga robek di bagian dada. Memanfaatkan kesempatan, Jenar mendorong Pak Sastro dan menggunakan dengkulnya

yang terbebat jarik ke arah kemaluan suaminya. Saat Pak Sastro lengah dan perhatiannya teralihkan karena perbuatannya, Jenar mendorong laki-laki tua itu dengan sekuat tenaga. Pak Sastro terguling ke samping. Jenar buru-buru bangkit dari ranjang dan terjatuh di lantai. Sempat ia dengar sumpah serapah dari Pak Sastro sebelum akhirnya laki-laki itu bangkit dari ranjang untuk menghampirinya.

"Jadi, kamu ingin dikasari gadis tak tahu malu? Kamu ingin diperkosa dari pada melayani suamimu baik-baik?" Bagaikan benteng marah, Pak Sastro menyerbu ke arah Jenar yang menangis di pojokan kamar.

Tanpa disadari Pak Sastro, ada sebuah tusuk konde yang tercecer di lantai dan menusuk kakinya. Kesakitan membuatnya tidak bisa menjaga keseimbangan dan jatuh berdebam di lantai kamar yang keras.

"Ka-kamu." Pak Sastro merintih sambil memegang jantungnya.

Jenar panik sekarang, saat melihat suaminya tersengal di lantai. "Ma-maaf, Ndoro. Sa-saya panggil bantuan," ucap Jenar terbata. Tangannya terulur untuk meraih Pak Sastro namun ia urungkan. Bergegaa melangkahkan kaki menuju pintu.

Pak Sastro meringis dan merintih.

"Tolong ...tolong!" Jenar berteriak nyaring mengatasi suara gamelan.

“Tolong ... siapa pun yang di sana!”

Seorang perempuan setengah baya dalam balutan kebaya coklat keluar dari kamar di depanhya dan memandangnya heran.

“Ada apa kamu teriak-teriak?”

Jenar menjawab terbata. “Ndoro Putri, tolong Ndoro Kakung.” Ia membuka pintu lebar-lebar dan menyilahkan Bu Ratih masuk ke dalam kamarnya.

“Paake, ada apa Paaak!” jeritan Bu Ratih terdengar melengking menembus keriuhan pesta.

Gamelan dan hiburan dihentikan. Semua orang berhamburan ke kamar pengantin dan melihat Pak Sastro yang tergeletak di lantai terkena serangan jantung. Sementara sang istri tua terisak di sampingnya, Jenar hanya menatap nanar dengan tubuh memar dan kebaya robek.

Malam itu, pesta pernikahan berganti menjadi pesta duka cita. Tangisan terdengar diseantero rumah besar saat tahu sang tuan besar meninggal dunia.

Gunjingan dan tuduhan diarahkan ke Jenar, sebagai istri muda yang membawa bencana. Belum usai pesta diadakan, sang pengantin pria terkapar tak bernyawa. Mereka bahkan tanpa segan menuduh jika Jenar mengguna-guna suaminya.

Berdiri diam di sudut kamar dengan pakaian pengantin yang terkoyak, Jenar merasa jika lintasan takdir begitu kejam menghukumnya.

# Bab 3

*Tiga tahun kemudian ....*

Mahesa terduduk lesu di sofa apartemennya. Rambut panjangnya awut-awutan, menutupi wajah tampan bagai tirai. Mata laki-laki itu menatap muram pada layar televisi yang terpasang di dinding. Terlihat di sana, dua orang host acara gosip sedang berbagi cerita perihal skandal seorang aktor terkenal yang kedapatan melakukan tindakan asusila dengan seorang gadis yang diakui sebagai pacarnya. Sayangnya, sang gadis menyanggah mereka berpacaran dan menganggap dirinya telah diperdaya sang aktor.

Mahesa termenung, menarik napas kesal. Kemarahan di dadanya bagai menyengat jiwa dan menghanguskan ego yang sudah ia pupuk selama ini. Teringat kembali peristiwa saat ia

pulang dari Paris minggu lalu. Sebuah hal yang benar-benar membuatnya terhina.

“Kamu rasakan akibatnya jika bermain-main dengan Tuan Hakim. Kamu aktor rendahan berani mengusik putrinya.” Seorang polisi dengan pangkat tinggi mengeram marah dan memberikan ancaman saat menjemputnya di bandara. Ia hanya pasrah, digelandang menuju apartemen bagaikan penjahat.

Banyak mata dan kamera yang merekam kepulangannya yang dramatis. Mereka bahkan berlomba-lomba mengabadikan dirinya dalam berlembar-lembar foto dan memposting di media sosial.

*“Seorang aktor tampan tak bermoral!”* Adalah judul dari setiap berita yang beredar tentangnya.

Kini, tak hanya di media sosial dan portal berita online bahkan tayangan televisi nasional pun membahas masalahnya.

Dengan geram Mahesa menyambar remote dari atas meja dan mengganti saluran tapi apes, hampir semua tayangan di televisi membahas skandal sang aktor yang tak lain adalah dirinya. Ia mendengkus kasar dan melempar sekuat tenaga remote yang ia pegang ke dinding seberang ruangan. Tak ayal lagi, remote pecah berkeping-keping dengan suara retak nyaring terdengar.

Bel pintu berdering, Mahesa mengabaikannya. Bersandar malas setengah telentang dan menatap langit-langit ruang tamunya yang berwarna krem cerah. Ia hanya berharap, siapa

pun tamu yang sedang memencet bel di depan rumahnya akan pergi. Nyatanya, hampir dua puluh menit berlalu dan dering bel tak juga berhenti.

Bangkit dengan enggan, Mahesa berjalan tersaruk menuju pintu. Merapikan kaos dan rambutnya dan kusut. Mengintip dari lubang pintu ke arah pengganggunya dan mendapat Malik berdiri tak sabar.

“Berisik, lo!” Mahesa membentak marah saat pintu terbuka.

Mengabaikannya, Malik menyelonong masuk dan meletakkan bungkusan di atas meja. Menatap sekeliling ruangan yang berantakan di mana asbak penuh dengan putung rokok, sampah bungkus makanan berserak di atas meja bahkan terjatuh di lantai.

“Ngapain lo? Meratapi nasib?” ucap Malik dengan tangan mengambil kantong dan mengeluarkan isinya. Memasukkan satu per satu bungkusan yang ia bawa ke dalam kulkas yang terletak tak jauh dari pintu kamar.

“Lo sendiri ngapain? Mau nyeramahin gue atau mau nyukurin gue?” Mahesa berkata keras ke arah punggung Malik.

“Gue cuma mau mastiin kalau lo masih hidup!” teriak Malik balik tanpa berpaling dari kulkas.

“Huft, gue nggak akan bunuh diri cuma karena hal ginian.”

Malik bangkit dari kulkas, menatap sahabat sekaligus aktor yang ia tangani kontraknya. Ia tahu persis apa masalah Mahesa dan kehidupannya dari semenjak belum menjadi aktor sampai sekarang. Ia tahu, ada kekuatiran, kemarahan yang terpendam bagai ap dalam sekam di dada sang aktor.

"Gue dah ingetin tiga tahun lalu, jangan main-main sama Olivia," ucapnya pelan. Tangannya menyambar sampah-sampah yang bertebaran dan memasukkannya ke dalam kantong plastik.

"Yee ... lo bener. Gue emang brengsek!" Mahesa kembali mengenyakkan diri di atas sofa. Teringat akan sosok Olivia yang cantik, sexy dan menawan.

Mahesa tahu dirinya akan terlibat masalah jika bergaul apalagi berpacaran dengan Olivia tapi pesona gadis itu susah untuk ditolak. Olivia bahkan nekat menyusulnya yang sedang syuting di Paris hanya untuk bisa bersama.

"Gue cinta dan sayang sama lo, Mahesa. Gue rela menentang dunia untuk bisa bersama." Ucapan Olivia yang semanis madu bagai membiusnya. Dia tak kuasa menolak saat gadis itu menyerahkan dirinya dan mereka bercinta untuk pertama kali di sebuah hotel di Paris.

Selanjutnya yang terjadi susah dikendalikan, makin hari Olivia semakin posesif. Gadis itu bahkan tak segan-segan mengamuk jika Mahesa tertangkap matanya sedang bicara dengan gadis lain. Meskipun hanya fans, dia tak peduli. Sering

mengancam bunuh diri kalau Mahesa mengabaikannya. Dirinya yang terkekang akhirnya meminta berpisah.

“Jangan gue mau lepasin lo, Mahesa! Lo milik gue selamanya. Kalau kita berdua nggak bisa bersama, orang lain berarti nggak boleh juga!” ancam Olivia sambil mengamuk dan menghancurkan setengah isi apartemen Mahesa di Paris.

Gadis itu membuktikan ancamannya, setelah hampir tiga tahun bersama dalam hubungan putus nyambung tak menentu, Olivia melakukan sesuatu yang membuat hidup Mehesa berantakan dan karirnya hancur.

“Mahesa, apa lo tahu kalau film lo ditunda rilis?”

Ucapan Malik membuat Mahesa meendongak. “Udah gue duga,” gumamnya pelan.

“Bukan Cuma itu, tapi banyak kontrak dibatalin dan juga--,”

“—nggak ada yang mau pakai gue lagi,” sela Mahesa getir.

Malik mengangguk lalu duduk di sebelah sahabatnya. Ia memandang prihatin pada raut wajah Mahesa yang kusut.

“Saran gue sih, lo menyepi dulu. Tunggu sampai gosip lo sama Olivia reda baru balik lagi ke dunia entertaimen.”

Mahesa merebahkan tubuhnya, setengah bersandar pada punggung sofa. Matanya menatap Malik yang terduduk dengan muka ditekuk.

“Gue ngrasa, masalah ini nggak akan reda dengan cepat,” ucap Malik pelan. Ada semacam kekuatiran yang Mahesa tangkap dari nada bicara sahabatnya dan membuatnya mendesah resah.

Mahesa berpikir sejenak dan merasa jika pendapat Malik ada benarnya juga. “Gue tahu, gue akan menyingkir dari dunia hiburan untuk sementara.”

Malik mengangguk. “Mau kemana? Ke tempat Bokap lo?”

Kata ‘Bokap’ membuat Mahesa mengernyit. “Kenap gue harus ke tempat dia?”

Malik ternganga heran. “Emang lo mau kemana kalau nggak ke sana? Di Jakarta lo sebatang kara. Nyokap udah nggak ada. Lagi pula kalau tetap di sini, gue yakin kalau Olivia dan keluarganya akan tetap ganggu lo.”

Ide dan pernyataan Malik membuat Mahesa marah. Ia bangkit dari sofa dan menyambar rokok di atas meja lalu menyulutkan api. Dengan rokok terselip di bibir, ia melangkah menuju jendela dan membuka kacanya. Ada teras dan balkon di bagian depan. Ia yakin ada wartawan di bawah, karennya hanya membuka pintu kaca untuk mengeluarkan asap rokok.

Mahesa menyandarkan tubuh pada dinding, pikirannya melayang ke rumah masa kecil yang bentuknya serasa pudar dalam ingatan. Jika tak salah hitung, ia sudah hampir sepuluh tahun tidak pernah menginjak rumah itu lagi. Terakhir, saat lulus SMP dan saat itu ia hanya ingin menjenguk sang nenek yang

waktu itu sakit-sakitan. Satu bulan dalam penderitaan dan setelahnya neneknya meninggal, dia tak pernah ingin bertemu dengan keluarga ayahnya lagi. Terlebih, sekarang.

"Lo tahu kan, Bokap gue dah meninggal. Tiga tahun lalu saat gue di Paris," ucap Mahesa pelan tanpa mengalihkan pandangannya.

Malik mengangguk muram. "Gue tahu tapi di sana ada keluarga lo, ada adik-adik lo!"

Mahesa tertawa lirih. "Ratih dan anak-anaknya bakalan bantai gue kalau gue berani nginjakin kaki gue di rumah itu."

"Tetap saja, ada nama lo sebagai pemilik rumah itu!" Malik bangkit dari sofa dan menghampiri Mahesa. Menepuk punggung temannya pelan sebelum melanjutkan bicara. "Nggak ada yang tahu soal asal usul lo, yang mereka tahu lo cuma anak artis besar, Almarhum Karenina tapi selebihnya nggak ada. Siapa Bokap lo dan dari mana kalian berasal, media nggak ada yang tahu."

Mahesa merenung, membiarkan mulutnya mengecap rasa rokok yang pahit memabukkan dengan asap yang bergulung-gulung di depan mata. Ia memikirkan perkataan Malik dan merasa apa yang dikatakan sahabatnya ada benarnya juga. Ia memang perlu bersembunyi dari hiruk-pikuk media jika masih menginginkan nyawanya utuh.

"Gue nggak pernah benar-benar ngrasa di sana rumah gue," gumam Mahesa lirih.

Malik mengangguk. “Gue tahu tapi ini demi kebaikkan lo juga. Nggak usah lama-lama, palingan setahun atau dua tahun semua akan pulih.”

Mahesa menoleh ke arah Malik. “Gimana kalau gue ke luar negeri dan tinggal di sana?”

Malik menggeleng. “Jangan buang-buang duit asal lo tahu, nama lo dicekal di bandara.”

“Ah, sial!” umpat Mahesa marah.

Menahan geram, pikiran Mahesa kini mengembara ke tanah kelahirannya. Mau tidak mau, apa yang diusulkan Malik ada benarnya juga. Dia harus pulang ke rumah besar itu dan menetap di sana sementara sampai keadaan terkendali. Menarik napas panjang, ia bergumam pelan. “Siapin baju-baju gue, besok pagi gue jalan.”

****

Hujan deras mengguyur Desa Wingitsari. Petir menyambar-nyambar bagaikan cambukan dewa yang sedang marah. Gemuruh di langit seakan sedang mengingatkan jika hujan masih akan tetap turun tak peduli jika sawah kerendam air, tak peduli jika jika air mengubah jalanan menjadi genangan dan menciptakan banjir kecil di tiap tikungan desa.

Jenar berdiri termangu di dekat jendela. Memandang curah hujan yang turun tak terbendung. Ia memikirkan tentang Si Mbok-nya yang sendirian di rumah. Untunglah, rumah reyot itu

sudah dirapikan atapnya sebelum musim penghujan tiba. Meski sendiri setidaknya Si Mbok tidak kebocoran.

Perasaan sedih menggayut hati Jenar ditambah cuaca yang dingin karena hujan membuat perasaannya tak karuan. Sudah tiga tahun ia tinggal di rumah ini, demi membayar sesuatu yang bernama denda. Hampir setiap hari ia melalui masa sulit di sini dan makin hari makin banyak masalah menimpanya. *Dua tahun lagi dan aku akan bebas*, pikir Jenar muram dengan tangan bersendekap untuk menahan dingin. Malam ini ia hanya memakai rok selutut dengan kaos polos, tanpa jaket untuk menahan hawa dingin.

"Woii! Bukan pintu!"

Suara gedoran di pintu dan teriakan seseorang membuat Jenar berjengit kaget.

"Woi, ada orang nggak!? Kenapa sih nggak pernah pasang bel di pintu?!"

Sekali lagi tedengar suara seorang laki-laki dengan tangan menggedor. Jenar menatap pintu ruang tengah dan mendapati keadaan sepi. Rupanya penghuni yang lain sudah tidur, termasuk para pelayan. Pikirannya tercabik antara takut dan ingin tahu.

"Mbok Sumi, Pak Lek Tarjo!" Laki-laki di depan pintu sekarang meneriakkan nama-nama pelayan sepuh di rumah ini. Jenar mengernyit saat mendengarnya.

Gedoran kembali terdengar, kali ini lebih keras dari sebelumnya. Merasa jika keadaan aman terkendali karena sang tamu mengenali penghuni rumah, Jenar melangkah ke pintu. Secara perlahan tangannya membuka gerendel besar yang mengunci pintu kayu jati dan membukanya.

Menyerbu masuk bagai benteng buas, seorang laki-laki dengan rambut awut-awutan. Jenar berjengit di tempatnya berdiri, memandang ternganga pada tamu tak diundang yang kini sibuk mengibas-ibaskan rambut yang basah.

"Lo lama banget, sih? Emang nggak lihat di luar hujan?" Laki-laki itu mengomel sambil mencopot jaket lusuh yang ia pakai dan sembarangan melemparkannya ke kursi jati. "Gue dah teriak manggil Pak Lek Tarjo, kayaknya itu orang tua juga tahu kalau gue mau datang. Mana dia?"

Jenas mengela napas dan menjawab takut-takut.

"Anu, Pak Lek Tarjo lagi demam. Masuk angin dan sekarang sedang tidur."

Laki-laki itu mendongak dan memandang Jenar. Kepalanya mengangguk. "Pantas saja, harusnya dia jemput gue."

Jenar yang masih bingung dengan kedatangan tamu tak dikenal, sedikit terperangah saat menatap mata hitam dan wajah tampan di balik tirai rambut panjang laki-laki di depannya.

“Lo, bikinin gue kopi panas sama indomie rebus. Gue kedinginan,” perintah laki-laki itu padanya. Jenar yang kebingungan belum beranjak dari tempatnya berdiri.

“Bengong aja, sekarang!”

Jenar menelan ludah sebelum memberanikan diri bertanya. “Si-siapa, Saudara?”

Laki-laki itu menghentikan aktivitasnya yang sedang mengibaskan percikan hujan di bajunya dengan punggung tangan. Lalu memandang Jenar seakan gadis di depannya telah mengatakan sesuatu yang tak masuk akal dan membuatnya bingung.

“Gue, Mahesa. Dan kalau lo mau tahu gue siapa? Tanya sana sama Mbok Sumi atau Pak Lek Tarjo.”

“Ta-tapi, mereka sudah tidur,” jawabn Jenar tergagap.

Mahesa berdecak tak sabar.” Karena itu lo yang harus bikinin gue makanan. Buruan!”

Mengabaikan rasa was-was, Jenar terbirit-birit menuju dapur dan mulai mencari mie dan telur di kulkas. Hatinya diliputi rasa was-was tentang tamu yang sekarang berada di ruang depan. Rumah sepi, para penghuni semua tidur dan sepertinya hanya tersisa dia sendiri. Sementara tangannya menyetel kompor untuk menjaring air panas, Jenar sibuk memikirkan tentang laki-laki tampan tapi urakan yang baru saja datang.

Setengah jam kemudian, Jenar membawa nampan berisi mis instan rebus dan kopi panas ke ruang depan. Jenar melangkah perlahan dan saat tiba di sana, ia melihat laki-laki itu sedang berdiri diam memandang berbagai foto yang dibingkai di dalam bufet kaca. Sepertinya ia sedang mengamati foto-foto yang ada di sana. Rambut panjangnya telah dikuncir ekor kuda, meski masih dalam keadaan basah.

"Maaf, ini mie-nya," ucap Jenar perlahan dan meletakkan mie di atas meja.

Mahesa menoleh, memandang bergantian dari gadis berpakaian sederhana yang berdiri takut-takut di hadapannya ke arah mie instant dan kopi mengepul di atas meja. Melangkan pelan ia menuju meja dan mengenyakkan dirinya di atas kayu jati.

"Kopi di rumah ini masih seenak dulu," gumam Mahesa saat lidahnya mengecap kopi hitam lalu mendongak ke arah Jenar yang memandangnya bingung. "Lo pintar buatnya."

Seakan sudah tak makan selama berhari-hari, Mahesa menyantap mie dengan cepat dan tandas dalam sepuluh menit. Ia mengelap mulut menggunakan tisu yang ada di atas meja dan membuang tisu bekas ke dalam mangkok kosong.

"Siap nama lo?" tanya Mahesa pada gadis di sampingnya.

"Jenar."

“Hah, nama lo kayak cowok,” gumam Mahesa pelan. Ia bangkit dari kursi dan tanpa sengaja menyenggol tubuh Jenar yang hendak mengambil mangkok dari atas meja. Dengan sigap tangannya memegang bahu Jenar dan membuat gadis itu berjengit.

“Kenapa? Takut ama gue?” bisik Mahesa dengan mata menatap mata Jenar yang terbelalak.

“Awas, jangan pegang-pegang,” ucap Jenar sambil meronta.

Mahesa mengabaikannya, kini bahkan memegang bahu Jenar dengan erat dan menegakkan tubuh gadis di depannya.

Sementara mata Jenar menyorot marah dan takut, sebaliknya dengan Mahesa yang memandang dengan senyum terkulum. “Gue baru tahu kalau ada pelayan secantik lo di rumah ini.”

Jenar terbelalak dan tubuhnya gemetar saat merasakan jemari Mahesa menyusuri dahi dan mengelus anak-anak rambutnya.

“Wajah rupawan, hidung mancung yang gue yakin tanpa operasi. Para artis ibu kota akan berlomba-lomba operasi demi dapetin muka kayak lo.” Jemari Mahesa kini bahkan menyentuh pipi Jenar. “Bibir lo merekah, mengundang orang untuk mengecupnya.

Tanpa diduga oleh Jenar, Mahesa menyentakkan dagunya dan mengecup bibirnya. Tidak hanya itu, laki-laki itu bahkan

menyerbunya dengan ciman bertubi-tubu dan panas. Membuat Jenar kebingungan. Saat ia memberontak, berusaha mengalihkan wajah, ciuman Mahesa bahkan lebih ganas. Tanpa sadar, Jenar mengeluarkan erangan yang memalukan dari bibirnya.

Mungkin setelah sepuluh menit, Mahesa melepaskan ciumannya. Matanya bersinar nakal dan menjilat bibir dengan lidahnya.

“Bibir yang ranum, sepertinya belum pernah dicium sebelumnya.”

Jenar merasa tubuhnya gemetar menahan marah. Entah keberanian dari mana, membuatnya menyambar kopi dan menyiramkannya ke tubuh Mahesa.

“Apa-apaan ini, sialan lo!” teriak Mahesa keras. Teriakannya bisa jadi akan membangunkan seisi rumah.

Jenar terbelalak tak peduli. “Kurang ajar ka-kamu,” ucapnya sambil menahan rasa terhina.

“Cewek kurang ajar!” maki Mahesa geram dan kini memandang Jenar dengan mata melotot. “Lo nggak tahu gue siapa?”

Belum sempat Jenar menjawab, dari dalam muncul suara teguran yang membuatnya berjengit kaget.

“Jenar, siapa dia? Kenapa kamu bawa laki-laki masuk ke rumah ini?”

Keduanya menoleh dan menatap seorang perempuan setengah baya dalam balutan daster batik. Dahi wanita itu mengernyit memandang Jenar lalu beralih ke Mahesa. Untuk sesaat dia seperti kebingungan dan bola matanya membesar saat mengenali Mahesa yang tersenyum menyeringai.

"Hallo, apa kabar Ibu Tiri?"

Jenar menatap bingung ke arah Mahesa yang kini tersenyum pongah dan beralih pada Bu Ratih yang menatap dengan raut wajah dingin.

"Masih seperti dulu, tanpa sopan santun. Kenapa kamu datang?" desis Bu Ratih dengan bersendekap.

Mahesa mengangkat sebelah bahu dan melangkah mendekati Bu Ratih. "Ini rumah gue, seingat gue juga ada nama gue di rumah ini. Jadi, gue berhak kapan pun datang kemari, Ibu Tiri."

Bu Ratih terlihat menahan geram. "Begitu? Kamu datang untuk mengklaim warisan bahkan saat ayahmu meninggal pun kamu tidak datang?"

Jenar menahan napas, masih terpaku menatap silat lidah antara Bu Ratih dan Mahesa. Dia kini mengerti siapa laki-laki muda yang datang mendobrak rumah mereka di malam berhujan.

"Terserah lo mau ngomong apa, gue nggak peduli." Mahesa mengibaskan tangan, berbalik menuju kursi untuk mengambil

tas dan menatap sekilas ke arah Jenar yang berdiri terpaku." Gue capek, mau istirahat. Kamar gue masih sama, kan?" Berjalan pongah, Mahesa meninggalkan ruang tamu dan menyusuri lorong pendek yang menghubungkan ruang depan dan ruang tengah. Tubuhnya menghilang ke arah samping kanan di mana terdapat banyak kamar berderet di sana.

Bu Ratih terbelalak, menatap sengit ke arah sosok Mahesa lalu beralih ke arah Jenar.

"Rapikan bekas-bekas makanan itu! Dan, lain kali jangan sembarangan membuka pintu. Ini bukan gubukmu!"

Dengan sentakan terakhir, Bu Ratih meninggalkan ruang depan dan kembali ke kamarnya. Tersisa Jenar yang berdiri kebingungan. Tanpa sadar, tangannya meraba bibir dan mengingat bagaimana Mahesa menciumnya.

Dia adalah istri Almarhum Pak Satro dan Mahesa, sang anak tiri telah mencuri ciuman pertama darinya.

Angin bertiup kencang, membuat pepohonan yang tumbuh di pekarangan meliuk-liuk nyaris roboh. Hujan deras mendera, menciptakan bunyi berirama saat beradu dengan genteng. Suara katak bersahutan dengan curah air dari langit.

Pagi-pagi buta, Jenar dengan memakai sepatu but pendek dan  jas hujan plastik warna kuning, menerobos air yang turun dari langit menuju sebuah motor yang sudah menunggunya di pinggir jalan. Bibirnya gemeletuk menahan dingin. Dengan cekatan ia naik ke boncengan belakang dan membiarkan sang pengendara membawanya melaju menerobos hujan.

Semalaman dia merasa cemas karena hujan turun terus-menerus selama dua hari akan berakibat buruk pada tanaman padi mereka. Sebenarnya pagi ini ia harusnya berada di tempat penimbangan cabe tapi masalah sawah membuatnya tidak tahan untuk menengok.

"Minten, kamu nanti menunggu di luar saja, biar aku ke sawah sendiri," teriaknya keras pada si pengendara motor yang ternyata seorang gadis berambut pendek.

"Iya, Mbak. Saya jaga motor tapi jangan lama-lama, nggih?"

Membutuhkan waktu dua puluh menit perjalanan menembus hujan, akhirnya mereka tiba di tengah persawahan.

"Mbak, saya takut nanti bahaya. Ada petir segala macam. Tunggu reda." Minten berucap kuatir.

Jenar mendongak, menatap langit berhujan dan mengangguk. "Iya, aku ndak jadi ke tengah sawah. Cuma mau lihat aja dari pinggir sini."

Selama satu jam, Jenar mengamati pengairan dan juga pematang-pematang sawah yang basah. Ada beberapa bagian sawah di mana padinya rubuh karena air. Ia menoleh saat

mendengar sapaan dari beberapa orang yang datang. Mereka ada para buruh tani dengan jas hujan dan sepertinya juga kuatir dengan keadaan sawah.

“Ndak ada masalah serius, sebaiknya hari ini ndak usah kerja. Ayo, pulang sana!” Jenar memerintahkan mereka pulang. Mereka tidak mau meninggalkan Jenar sendirian di sawah jadi mau tidak mau, Jenar berjanji akan pulang sesegera mungkin.

Setelah melihat para buruh pulang, Jenar meminta Minten mengantarkannya ke gudang cabe. Ada banyak hal yang harus ia kerjakan di sana seperti menimbang dan memilah.

Selama tiga tahun menjadi bagian dari keluarga Almarhum Pak Sastro, Jenar terbiasa bekerja dari satu tempat ke tempat lain. Ia sudah berjanji akan melunasi hutang-hutangnya dengan bekerja. Karena itu dia tidak pernah mengeluh meski harus tetap bergerak di hari berhujan yang dingin.

“Setelah menjanda, jangan harap hutangmu lunas begitu saja. Bekerja untuk keluarga Sastro dan tentu saja tetap menyandang predikat janda.” Penegasan dari Nyai Ratih, sang istri tua membuat Jenar dengan terpaksa tinggal di rumah

mereka. Tentu saja, tidak gratis dan ada harga dari setiap hal yang mereka lakukan.

***

“Den Mas, ini diminum kopinya. Semalam itu saya masuk angin jadi ketiduran, lupa jemput.” Seorang laki-laki tua berpakaian kaos oblong dan celana kain gombrong hitam sedengkul masuk ke kamar Mahesa dan meletakkan secangkir kopi di atas meja. Wajahnya yang keriput mengernyit memandang sosok laki-laki muda yang berbaring menelungkup di atas ranjang jati.

“Den Mas, jangan marah,”ucap laki-laki itu sekali lagi.

Terdengar erangan malas dari mulut laki-laki di atas ranjang. Tak lama tubuhnya berbalik dan menatap orang yang berdiri di dekat pintu.

“Pak Lek, ini masih pagi. Kenapa ribut sekali,” ucapnya dengan suara serak. Matanya mengerjap terbuka dan memandang keadaan kamar yang terang benderang karena lampu dinyalakan.

“Sudah bukan pagi lagi, Den. Sudah siang ini jam sepuluh. Itu, Mbok Sumi sudah menyiapkan sarapan nasi pecel sama peyek.”

Mahesa merenggangkan tubuh. “Nanti saja, Pak Lek. Gue masih mau tidur.”

Pak Lek Tarjo menggelengkan kepala melihat tingkah anak majikannya. Sudah beberapa tahun Mahesa tidak datang ke rumah ini dan sekarang sosok anak laki-laki telah berubah menjadi pria dewasa yang tinggi dan tampan.

“Den Mahesa, ayo. Nanti Mbok Sumi nyusul kemari kalau kita ndak buru-buru ke dapur untuk sarapan.” Berucap pelan, Pak Lek Tarjo mengambil bantal yang terjatuh di lantai dan meletakkannya ke atas ranjang. Melangkah menuju jendela dan membukanya. Hujan sudah reda, tertinggal hawa dingin yang tertiup angin.

Mau tidak mau Mahesa bangkit dari ranjang. Ia merasa sangat lelah dan mengantuk tapi ia tahu kebiasaan di rumah ini, tidak ada yang bangun siang sepertinya. Semua bangun pagi untuk bekerja ke sawah atau kebun.

Setelah membersihkan wajah dan menguncir rambut panjangnya dan mengganti pakaian dengan kaos dan celana kaki sedengkul, Mahesa melangkah menuju ruang makan.

Keadaan rumah masih sunyi seperti dulu seperti saat ayahnya masih hidup. Kini bahkan mungkin lebih sepi lagi.

Langkah Mahesa terhenti dan ia tertegun menatap sepasamg laki-laki dan perempuan muda yang sedang duduk di kursi dan sedang menyantap sesuatu dari atas piring. Senyum tersungging di mulutnya saat ia melangkah mendekati mereka.

“Wah-wah, tumben sekali lihat kalian bersama di hari pertama gue dateng? Kenapa? Mau nyambut kedatangan gue?”

Mengabaikan dua orang di depannya yang memandang dengan mata melotot, Mahesa mengenyakkan diri ke kursi, tepat di depan mereka. Tangannya menyambar toples berisi peyek kacang, membuka tutupnya dan mengambil dua potong peyek lalu memakannya dengan lahap.

“Hah, si pengacau dari Jakarta akhirnya datang ke rumah ini.” Laki-laki muda berwajah tampan dengan bentuk muka persegi dan rambut yang dipotong rapi memandang Mahesa

dengan tatapan benci. Ada semacam bekas luka di kening kanannya.

"Iyalah, kemana lagi dia pergi, Mas. Sudah pasti kemari setelah Ayah ndak ada, toh." Perempuan muda di sampingnya menimpali dengan sinis.

Mahesa menatap keduanya, mereka adalah saudara tirinya. Yang laki-laki bernama Bisma Aji mempunya wajah yang agak mirip dengannya hanya beda di bentuk dagu, hidung dan garis wajah. Untuk perempuan, Mahesa mau tidak mau mengakui jika Roro Ayu sangat mirip dengan ibunya.

Mahesa menuding kedua saudaranya dengan santai. "Kalian ini dari dulu nggak berubah, selalu sinis. Emangnya salah kalau gue datang kemari, nama gue tertera sebagai pemilik rumah ini."

Roro Asih mendengkus. Tangannya bersendekap dan mata memandang Mahesa dengan tatapan tidak suka. Dari dulu, ia tak pernah menyukai kehadiran Mahesa yang ia anggap sebagai biang onar. Anak Jakarta manja yang tidak tahu bagaimana harus bersikap sopan santun.

“Cuma warisan tok yang ada di kepalamu, kan?” ketus Roro Ayu sengit.

“Apalagi, ndak ada lagi di niat dia selain itu.” Kali ini Bisma Aji menimpali.

Mahesa tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan keduanya. Tangannya menyambar teko berisi teh panas dan menuang isinya dalam cangkir lalu meminumnya perlahan.

“Ah, minum teh panas saat hujan gini emang nikmat tapi gue lebih suka kopi,” gumam Mahesa pelan.

Tak lama datang seorang wanita berumur lima puluhan dengan rambut memutih di sebagian kepala. Wajahnya tersenyum sumringah saat melihat Mahesa.

“Aduh, Den. Sudah besar, ya? Lama ndak datang.” Bi Sumi meletakkan nampan berisi tempe dan ayam goreng ke atas meja lalu menghadap Mahesa. “Bibi kangen.”

Mahesa tersenyum lebar, matanya menghangat memandang wanita di hadapannya. “Bi Sumi, peyek buatanmu masih seenak dulu.”

“Kalau gitu makan yang banyak, Den. Tiap hari bibi buatin peyek buat makan.”

“Bi Sumi!” tegur Roro Ayu dengan suara lantang dan membuat Bi Sumi serta Mehesa mendongak bersamaan.

“Iya, Mbak,” ucap Bi Sumi ke arah anak majikannya.

Roro Ayu menunjuk Bi Sumi dengan tegas. “Pergi ke dapur sekarang, jangan sok akrab dengan dia, ndak patut!”

Mahesa menggebrak meja. “Roro Ayu, lo keterlaluan, ye? Bi Sumi ini orang tua dan lo nyuruh-nyuruh dia kayak budak!”

Bi Sumi yang ketakutan melihat anak majikannya saling berteriak akhirnya pamit ke dapur. Dia melangkah dengan menunduk, menghindari pandangan Roro Ayu yang mengancam.

“Ini rumah kami, terserah kami mau apa?” jawab Roro Ayu tak mau kalah.

“Hah, jadi begini sikap orang-orang kaya di desa yang mengaku priyayi?” Mahesa mencondongkan tubuh, menatap benci secara bergantian ke arah Roro Ayu dan Bisma Aji yang

kini duduk tegang di atas kursinya. “Kalian itu kayak orang nggak sekolah!”

Apa?” Roro Ayu bangkit dari kursinya. “Kamu gembel ndak tahu malu. Kalau bukan karena kamu anak Romo, sudah pasti--,”

“Pasti apa!” sergah Mahesa. “Mengusirku? Coba saja kalau berani!”

Bisma Aji serta merta bangkit dari kursi dan menghampiri Mahesa. “Jangan berteriak dengan adikku!”

Mahesa bangun dan berdiri berhadapan dengan saudara laki-laki yang sudah lama tak ia temui.

“Emangnya lo mau apa kalau gue teriak sama dia!” ucap Mahesa sambil menuding ke arah Roro Ayu. “Adik lo jaha mulutnya, perlu di sekolahin.”

Plak!

Sebuah pukulan mendarat di wajah Mahesa dan membuatnya terkesiap kaget. Matanya melotot memandang Bisma Aji yang kini mengacungkan tinju dengan mengancam.

“Berani kamu menghina keluargaku, mau ku--,”

Kata-kata Bisma Aji tertelan oleh satu tendangan kuat yang diarahkan Mahesa ke perutnya. Pemuda itu membungkuk kesakitan dengan wajah meringis. Belum sempat ia bangun, sebuah pukulan kali ini mendarat di wajah, bahu dan membuatnya terhuyung menabrak meja. Mahesa tak peduli, terus memukulnya hingga membuat barang-barang terjatuh dari meja.

“Stop! Berhenti!” Roro Ayu berteriak panik.”Tolong, tolong!”

Tak lama para pelayan datang melerai dan memisahkan perkelahian. Agak susah mengendalikan Mahesa yang marah bagai banteng jika Pak Lek Tarno tidak memohon hingga nyaris menangis.

“Ada apa ini?” Suara Nyai Ratih datang membelah keributan. Matanya menatap dengan terbelalak ke arah Roro Ayu yang menangis, Bisma Aji yang terduduk di kursi dengan wajah lebam dan meja makan yang porak poranda. Dengan sigap ia mendatangi Mahesa dan melayangkan satu pukulan keras ke wajah anak tirinya.

“Dasar anak ndak tahu diri! Baru datang sudah bertingkah!” desisnya marah lalu berucap ke arah Pak Lek Tarno.

“Bawa dia pergi!”

Mahesa menatap dengan benci ke arah Nyai Ratih, tangannya terulur untuk meraba pipinya yang baru saja kena tamparan. Ia menurut saat Pak Lek Tarno memaksanya keluar tapi sebelum itu ia sempat mendesiskan ancaman.

“Ini rumah gue, jangan harap gue akan diam saja kalau diinjak-injak di sini!”

“Pergiii!”

Diiringi jeritan Nyai Ratih yang lantang penuh kebencian, Mahesa meninggalkan ruang tamu dan menerobos dinginnya pagi. Ada Pak Lek Tarno yang merendengi langkahnya dan mengucapkan penghiburan. Mereka berdua melewati halaman tanpa tahu harus menuju kemana.

Hati Mahesa terlalu marah, terlalu terluka untuk berpikir akan kemana membawa kakinya melangkah. Dia bahkan mendengarkan hanya sepintas lalu ucapan Pak Lek Tarno yang menyuruhnya untuk mendinginkan kepala.

Selalu seperti ini setiap kali Mahesa bertemu dengan saudara tirinya. Mereka tak pernah akur dari dulu. Masing-masing tahu jika mereka saling membenci. Kini, keadaan makin memanas setelah kematian Pak Sastro. Rasanya akan mustahil untuk berdamai dengan mereka.

Langkah kakinya terhenti saat mereka mencapai rumah besar berdinding kayu dengan atap asbes. Ada semacam mau menyengat keluar dari dalam rumah. Penasaran dengan apa yang diciumnya, Mahesa melangkah mendekati pintu yang terbuka.

Pemandangan yang dilihatnya membuatnya tercengang. Ada banyak sekali cabe dalam berbagai karung. Pantas saja dia mencium bau aneh.

Seorang gadis yang ia kenali sebagai pelayan yang ia cium tadi malam, terlihat sibuk menimbang. Beberapa orang terlihat mengantri di depannya. Sementara seorang gadis berambut pendek, yang duduk tak jauh dari gadis itu, sibuk mencatat dan memberikan uang.

“Ini tempat penyimpanan dan penimbangan cabe, Den. Para buruh setelah panen cabe akan membawa kemari dan kitalah yang akan menjual ke pasar,” terang Pak Lek Tarno.

Mahesa mengangguk, matanya mengawasi sekitar. Saat itulah matanya bersirobok dengan gadis yang sedang menimbang cabe. Senyum kecil tersungging di bibirnya. Teringat olehnya ciuman tadi malam dan Mahesa berani bersumpah jika gadis itu tidak pernah dicium sebelumnya.

“Siapa nama gadis itu?” Mahesa bertanya pada Pak Lek Tarni sambil menunjuk Jenar.

“Ooh, itu Mbak Jenar. Dia itu---,”

“Pak Lek, jangan diam aja to. Bantu kami!” Gadis berambut pendek berteriak memanggil Pak Lek Tarno dan membuat laki-laki tua itu tidak menyelesaikan perkataannya.

“Iyo, iyo. Aku datang,” jawan Pak Lek Tarno balas berteriak. Lalu memandang Mahesa yang berdiri diam di sampingnya. “Den Mas, saya tinggal dulu, nggih.”

Mahesa tidak menjawab, menyandarkan tubuhnya ke tiang rumah yang terbuat dari kayu. Matanya mengawasi orang yang

hilir mudik membawa cabe. Sesekali ia mengamati Jenar yang sibuk. Mau tidak mau ia mengakui, meski terbungkus dress sederhana dengan rambut diikat ekor kuda tapi gadis itu tetap terlihat menonjol kecantikannya.

Matanya memandang dengan tertarik saat Jenar meninggalkan timbangan dan melangkah menuju pintu samping. Mahesa melangkah perlahan mengikutinya.

Jenar berhenti di samping pohon pisang dan berusaha memotong daun dengan pisau di tangannya. Rupanya, dahan terlalu tinggi untuknya. Sekali pun ia berjinjit dan melonjak tetap saja tidak terpotong.

“Sini gue bantu.” Merebut pisau dari tangan Jenar dan membuat gadis itu berjengit kaget, Mahesa mulai memotong beberapa daun pisang.

“Cukup?” tanyanya saat melihat Jenar hanya terdiam.

“Iya cukup,” jawab gadis itu sambil memandangi daun yang berjatuhan di tanah.

Mengabaikan Mahesa yang berdiri dengan pisau di tangan, Jenar membungkuk untuk memungut daun. Dalam hati ia

merasa terkejut dengan kedatangan anak tirinya di gudang cabe. Peristiwa ciuman tadi malam masih membekas di hatinya dan ia berharap tak bertemu lagi dengan Mahesa. Siapa sangka, justru pemuda itu kini ada di sampingnya.

Jenar menegakkan tubuh dan mengulurkan tangannya yang bebas.

“Apa?” tanya Mahesa tak mengerti.

“Pisau.”

“Ooh, lo mau pisau ini?” ucap Mahesa sambil menyunggingkan senyum kecil. “Boleh, sini cium aku dulu.” Dia menggoda sambil menyodorkan pipinya.

Jenar merasa dilecehkan, wajahnya memerah menahan marah.

“Kamu ini pemuda kota tak tahu sopan santun!”

Mahesa mengedikkan bahu. “Sudah banyak yang bilang gitu ke gue dan lo nggak perlu tegasin lagi. Ayo, mau pisau kagak? Sini cium gue.”

Jenar berkacak pinggang dan menjawab dengan lantang. “Kamu pikir aku perempuan apa? Enak saja minta-minta cium!”

"Hei, bukannya lo pelayan di rumah gue? Kalau lo nggak mau dipecat, udah seharusnya lo turuti apa kata gue!"

Jenar menyipit, memandang Mahesa yang berdiri angkuh dengan sikap benci. Bukan kali ini saja ia menghadapi pemuda-pemuda jahil yang bermaksud menggodanya. Kebanyakan mereka hanya menggunakan mulut yang usil untuk merayu, berbeda dengan Mahesa yang lebih berani dan kurang ajar.

Suara gedebum benda jatuh membuat mereka menoleh. Seekor kucing sedang mengejar sesuatu yang sepertinya tikus atau binatang lain. Membuat daun-daun bergoyang dan ada sebuah pepaya jatuh dari pohon.

"Lo tahu nggak, kalau lo tuh terlalu cantik buat jadi pelayan."

Jenar tersadar dari keasyikannya memandang kucing dan menoleh ke arah Mahesa.

"Wajah lo mulus, bukan putih tapi semacam kuning dan bersih. Hidung lo mancung dan bibir lo sensual." Kali ini Mahesa bahkan lebih berani, mengulurkan tangan untuk menyentuh rambut Jenar dan gadis itu mengelak seketika.

“Jangan macam-macam kamu, aku teriak nanti!” ancam Jenar.

Mahesa mengangkat sebelah alis lalu tertawa terbahak-bahak. “Teriak apa? Mau gue perkosa? Asal tahu aja gue yang punya rumah besar ini, lo pikir orang-orang akan berani nuduh gue kalau mereka tahu siapa gue sebenarnya?”

Jenar merasa wajahnya memanas. Ia benar-benar muak dengan sikap arogan pemuda di depannya. Hanya karena merasa sebagai orang kaya, tega bersikap semena-mena.

“Aku tahu siapa kamu, ndak usah marah-marah dan pamer kekayaan sama aku,” desis Jenar menahan geram. “lebih baik mulai sekarang kita ndak usah bicara lagi.”

Dengan daun pisang di tangan, Jenar melangkah meninggalkan Mahesa.

“Wei, cewek sombong. Sini, lo. Gue belum selesai ngomong!”

Jenar tak mengindahkan panggilan Mahesa, bergegas memasuki pintu dan hampir saja terjungkal saat merasa bahunya ditarik ke belakang.

Mahesa melotot dan Jenar pun tak mau kalah. Ketegangan terasa menguar di antara mereka.

“Den Mas, Mbak Jenar? Kok ngobrol di tengah pintu?” Suara Pak Lek Tarno membuat keduanya tersadar.

Jenar menoleh, dan mengacungkan daun di tangan. “Aku mau pulang ngasih daun buat Mbok Sum. Tolong gantikan aku sebentar, Pak Lek.”

Pak Lek Tarno mengangguk saat Jenar melewatinya. Gadis itu bergegas menuju pintu depan dan menghilang di baliknya. Meninggalkan Mahesa yang tertegun dengan pisau di tangan.

“Pak Lek, cewek itu kenapa belagu banget?”

Pak Lek Tarno bertanya kebingungan. “Belagu itu apa Den Mas?”

Mahesa menggaruk kepalanya dengan tangannya yang bebas. “Sombong, Pak Lek. Cewek itu sombong banget.”

“Ooh, ya ndak toh. Menurut saya, Mbak Jenar orangnya baik sekali. Mungkin karena kalian belum saling kebal.”

“Huft, pelayan aja sombong. Gimana jadi majikan?” gerutu Mahesa.

Pak Lek Tarno menatap Mahesa tak mengerti. “Loh, memang Den Mas ndak tahu siapa Mbak Jenar?”

“Pelayan, kan?”

Pak Lek Tarno menggeleng. “Bukan Den Mas, Mbak Jenar itu istri muda dari Almarhum Ndoro Kakung.”

Seperti ada yang menampar sisi kepalanya, saat Mahesa mendengar penjelasan dari Pak Lek Tarno. Sama sekali ia tak menyangka jika gadis cantik dan muda itu adalah istri ayahnya. Dia tahu, ayahnya meninggal saat malam pertama dengan istri barunya tapi ia sama sekali tidak menyangka jika sang istri itu adalah Jenar. Berbagai perasaan berkecamuk di hati Mahesa, tentang Jenar, tentang almarhum ayahnya dan keberadaannya di rumah ini yang tidak diinginkan.

Siapa sangka, pada malam pertama dia di rumah masa kecilnya, ia mencium istri dari ayahnya sendiri.

# Bab 5

Resah, gelisah, dan jenuh, itu yang dirasakan Mahesa saat tinggal di rumah masa kecilnya. Tak banyak hal yang ia lakukan di sini, selain makan, tidur dan bermain ponsel. Sudah seminggu berlalu dan makin hari makin merasa ia tak disukai di rumah ini. Setelah pertengkaran waktu itu, dua saudaranya, Roro Ayu dan Bisma Aji menghindarinya. Seakan-akan dia adalah orang berpenyakit menular. Begitu juga dengan sang ibu tiri. Wanita itu melihatnya bagaikan kotoran di ujung hidung yang ingin ditepiskan. Rasa jenuh yang seperti membunuh kewarasannya, sering kali ia menelepon Malik dan berharap kembali ke Jakarta. Jawaban dari sang manajer tak urung membuat niatnya surut.

“Persoalan lo belum selesai, gossip di mana-mana. Emang nggak baca berita?” ucap Malik saat ia menelepon terakhir kali.

Dan benar perkataan sang manajer, karena wajahnya masih terpampang di banyak majalah gossip.

Entah bagaimana Mahesa yakin, jika keluarga tirinya tahu dia bermasalah. Mereka hanya tidak ingin mengungkit di depannya atau pukulan akan kembali melayang.

Dengan rokok yang mengepul di tangan kanan, ia berdiri menghadap pelataran. Dengan tubuh bersandar pada jendela yang terbuka. Matanya mengawasi sosok seorang gadis yang terlihat sibuk menyapu halaman, menyiangi bunga dan mencabuti rumput.

Selama seminggu ia di sini, selalu melihat gadis itu sibuk tak berkesudahan. Kadang kala membantu di dapur dan sering kali ke sawah. Sampai-sampai, Jenar terlihat lebih menyerupai pelayan dari pada istri muda ayahnya.

Ketukan terdengar dari pintu yang terbuka, tak lama terdengar suara Tarno. “Den Mas, ini kopinya.”

Mahesa menoleh dan melihat Tarno membawa secangkir kopi panas. Tangannya melambai pada orang tua yang suka memakai baju hitam untuk mendekat ke jendela.

“Ada apa, Den?” tanya Tarno bingung.

“Lihat, Pak Lek. Si jenar itu.” Mahesa menunjuk pada wanita yang sedang menunduk di atas bunga. “dia itu sebenarnya istri ayahku atau pelayan di rumah ini?”

Tarno yang tidak mengerti dengan pertanyaan anak majikannya, memandang bergantian ke arah Jenar dan Mahesa.

“Ada apa dengan Mbak Jenar, Den?”

Mahesa mengisap rokoknya kuat-kuat lalu mematikannya. Membuang abu ke pelataran sebelum menoleh ke Tarno.

“Dia itu istri muda. Setahuku sebagai istri muda harusnya menikmati kekayaan. Bersolek atau melakukan hal yang membuat dia senang. Bukan bekerja seolah-olah dia pelayan.”

Tarno meringis dan menggaruk kepalanya. “Anu, Den. Panjang ceritanya.”

“Maksudnya?”

“Cerita soal Mbak Jenar sampai bisa jadi istri Ndoro Sastro dan sekarang jadi pelayan. Itu, panjaaang ceritanya.”

Mahesa mengibaskan tangannya. “Udah-udah, nggak usah cerita Pak Lek. Ntar gue tanya sama orangnya langsung. Gue ada urusan sekarang.”

Tarno hanya terdiam saat melihat Mahesa menyambar jaket di atas kursi dan melangkah keluar. Mengabaikan kopinya yang masih mengepul di atas meja.

Melihatnya hanya berdiri diam, Mahesa menoleh heran.

“Masih bengong, ayok!”

“Kemana, Den?”

“Ada penting, Pak Lek anterin gue ke sana.”

Keduanya berjalan beririang keluar kamar dan melangkah tergesa melintasi halaman menuju jalan raya. Untuk sesaat, Mahesa melirik Jenar yang masih sibuk menyiram tananam. Tidak ada sapaan atau senyuman, keduanya hanya saling pandang sekilas lalu membuang muka.

Jenar menunduk, memandang bunga mawar di depannya. Merasa hatinyatidak nyaman saat bertemu Mahesa. Kehadiran laki-laki itu di rumah ini, membuatnya makin merana. Kebencian atau entah apa yang ditujukkan anak almarhum suaminya, tidak ada beda dengan penghuni yang lain. Tanpa sadar ia menarik napas panjang. Tiga tahun berlalu dan ia masih tetap merasakan, rasa bersalah dan sesal tak berkesudahan.

Perlahan ia mendongak dan menatap punggung laki-laki yang perlahan menghilang di kelokan. Entah kemana perginya dia, karena setahu Jenar, kerja Mahesa tiap hari hanya makan dan tidur. Sesekali terlibat pertengkaran dengan saudara tirinya. Semenjak kedatanganya dari Jakarta, rumah ini makin tidak tenang.

“Woi, jangan lama-lama nyiramnya. Sengaja, ya? Biar dibilang kerja.” Suara sentakan dari belakang punggung membuat Jenar berjengit. Ia mengenali suara ini.

“Kalau gitu, kamu aja yang nyiram bunga ini,” ucapnya tanpa menoleh.

“Apa? Berani kamu nyuruh-nyuruh? Kamu ndak takut dimarahin sama Ibuk?”

Jenar mendesah, menoleh dan menatap sepasang mata milik Roro Ayu yang nyaris keluar. Selalu seperti ini, gadis yang berumur tiga tahun di bawahnya, menganggapnya sebagai budak. Jika tidak ingat tentang hutang, Si Mbok dan hal lain. Ingin rasanya Jenar membungkam mulut mulut anak tirinya dengan tamparan yang kuat.

Mengabaikan raut permusuhan Roro Ayu, Jenar menjinjing penyiram bunga dan melangkah ke arah dapur. Masih terdengar gerutuan gadis di belakangnya tapi ia tak peduli. Di pikirannya ada beribu antrian pekerjaan yang harus dilakukan, dari pada sekadar mendengar ocehan gadis, yang tak bisa melakukan apa pun selain mengomel.

Di antar oleh Minten, ia pergi ke sawah. Hari ini ada panen pagi di sawah yang terletak agak jauh dari desa mereka. Motor melaju cepat menyusuri jalan beraspal dengan tananam turi di kanan kiri jalan. Jenar tak bisa naik motor, kemana-mana ia mengandalkan Minten.

Sampai di sawah, pekerjaan memamen dan membuang batang padi nyaris selesai dilakukan. Beberapa pekerja menyapa ramah kedatangannya.

“Harusnya, Mbak Jenar ndak usah datang. Kami bisa sendiri,” ucap seoarang laki-laki separuh baya di atas mesin pembuang batang padi.

“Ndak apa-apa, Lek. Aku juga mau lihat,” jawan Jenar sambil tersenyum. Meninggalkan para petani dengan padi di tangan mereka, ia melihat-lihat pengairan.

Mencium aroma padi yang dipotong, udara yang bergerak menerbangkan padang atau daun padi dan juga, tekstur tanah sawah yang lembek. Jenar menyukai semua itu. Baginya, menanam padi, cabe atau tanaman lain, lebih menyenangkan dibanding apa pun.

Sore hari, terjadi insiden tak disangka saat Minten mengantarnya pulang. Motor butut yang mereka naiki mogok di jalan. Sedangkan hari mulai gelap dan jalanan mulai sepi.

“Gimana ini, Mbak. Ndak ada bengkel di sini,” ucap Minten cemas.

Jenar yang berjongkok di dekat motor dan sama sekali tidak mengerti tentang mesin, hanya bisa mendesah.

“Aku ndak bawa hape, gimana, ya?” Jenar ikut-ikutan resah. Ia bangkit dari dari tempatnya dan memandang sekeliling yang sepi. Menggigit bibir bawah lalu berucap pelan. “Aku dorong, kamu starter coba.”

Minten menggeleng kuat, “Ndak mau, mana mungkin saya biarkan Mbak Jenar ndorong.”

“Loh, kamu ini gimana? Ndak mau nginep di sini, kan?”

“Ya, ndak mau tapi masa, Mbak Jenar yang ndorong.” Mintin bangkin dari tempatnya jongkok. Meraih lengan Jenar

dan meletakkannya di stang motor. “Gini aja, Mbak yang bawa. Saya yang ndorong.”

“Loh, kamu ini gimana? Aku, ndak bisa bawa motor.”

Keduanya asyik berdebat sampai tidak menyadari ada sebuah motor mendekat. Saat terdengar suara klakson motor, keduanya berjengit kaget.

Di atas motor besar hitam, yang terlihat masih baru. Duduk di atasnya, Mahesa dan Tarno. Kedua laki-laki itu menatap Jenar dan Minten. Lalu, tanpa disuruh, Tarno turun dari boncengan dan bertanya. “Mbak Jenar, ada apa sama motornya?”

“Syukurlah, Lek. Ini motor kami mogok.” Minten menjerit senang sambil menunjuk motornya.

Sementara Tarno jongkok depan mesin sambil bergumam dengan Minten di sebelahnya, Jenar melirik ke arah pengendara motor besar.

Entah dari mana Mahesa mendapatkan motornya. Terlihat besar dan mahal. Jenar mengalihkan pandangannya ke sawah-sawah. Mengindari tatapan Mahesa padanya.

“Wah, ini rusak parah. Setahu aku, bengkelnya agak jauh dari sini.” Tarno bangkit dari duduknya dan bicara ke arah Jenar.

“Trus, bagaimana Pak Lek?” tanya Jenar balik.

Untuk sejenak Tarno kebingungan, matanya beralih dari Jenar ke Mahesa yang masih bergeming di atas motornya.

“Begini, ini jalan satu-satunya. Mbak Jenar ikut Den Mas pulang dan saya sama Minten bawa motor ini ke bengkel.”

“Ndak mau!”

“Ogah!”

Baik Mahesa mau pun Jenar menyahut bersamaan. Lalu keduanya saling melotot tidak suka.

Melihat hal itu, Tarno makin dibuat bingung. Ia berpandangan dengan Minten lalu berucap pelan ke arah Mahes.“Loh, gimana toh ini. Masa kita berempat nunggu motor rusak?”

Tak ada jawaban, dengan terpaksa Tarno menghampiri Mahesa dan memohon. “Tolonglah, Den Mas. Kasihan Mbak Jenar kalau harus jalan kaki barengan kami. Dia sudah capek kerja seharian dan bengkelnya jauh.”

“Lek Tarno, jangan gitu. Aku bisa jalan kaki,” sela Jenar dengan ketus.

Mahesa menunjuk Jenar. “Tuh, kan. Lo lihat sendiri Lek, Belagu banget tuh nyokap tiri gue.”

“Apa katamu?” Jenar berkacak pinggang ke arah Mahesa.

“Nyokap tiri, emang gitu kan status lo.”

Keduanya berpandangan dengan sikap permusuhan. Setelah dibujuk oleh Tarno dan Minten selama beberapa menit, dengan berat hati, Jenar setuju pulang bersama Mahesa.

Mahesa sendiri, meski menggerutu akhirnya membiarkan gadis yang menjadi ibu tirinya naik ke boncengan belakang motor barunya.

Diterpa angin senja dengan bias cahaya temaran, motor melaju cepat. Burung-burung terbang pulang ke sarangnya, melintas di area pesawahan yang menguning. Saat motor mengalami goncangan, tanpa sengaja, tangan Jenar menggenggam jaket yang dipakai Mahesa. Sunyi tanpa kata, keduanya melaju di atas motor dalam diam.

Kedatangan Mahesa ke Desa Wingitsari, menimbulkan banyak gunjingan di antara warga desa. Mereka berspekulasi tentang anak dari istri tua yang datang untuk mengambil hak-nya. Kabar angin merambat dari mulut ke mulut, membuat warga desa terjaga lebih lama saat malam hanya untuk bicara soal Mahesa. Tidak peduli di sawah, di pasar, atau di sela-sela waktu senggang saat para wanita sedang menggosip sambil mencari kutu, atau menyuapi  anak mereka, yang dibahas adalah Mahesa. Keadaan desa yang semula ayem tentram, menjadi lebih bergairah karena kedatangan Mahesa.

Semula, fokus gosip adalah Jenar. Berstatus janda muda yang cantik, banyak kabar beredar. Tentang para suami yang berusaha merebut perhatian Jenar, dan para istri yang menggap gadis itu adalah calon pelakor nomor satu. Meski hingga kini, setelah tiga tahun kematian suaminya, tidak terbukti Jenar bersama laki-laki lain. Tetap saja, para wanita menggunjingnya hanya karena dia dianggap sebagai wanita paling cantik di desa dan juga seorang janda.

Gosip dan rumor tentang Mahesa, tentu saja yang paling kesal adalah Ratih dan anak-anaknya. Mereka merengut kesal, setiap kali ada tetangga yang bertanya tentang pemuda itu.

“Anak Pak Sastro, tampan, ya? Seperti ibunya.”

Begitu, para warga desa memuji Mahesa. Setiap pekerja di rumah Sastro pun mengatakan hal yang sama.

“Dari pada kalian bicara tentang ketampanan bocah berandal itu. Lebih baik kalian kerja! Jangan malas!” Bisma Aji membentak marah.

Mereka mengatupkan mulut dan melanjutkan pekerjaannya. Semua pekerja tahu kalau Bisma Aji memang

terkenal galak dan tanpa kompromi. Tidak segan-segan untuk memotong gaji pegawai yang dianggap melakukan kesalahan.

Bagi mereka, orang paling baik tetap Jenar. Sayang sekali, kekuasaan Jenar tidak sebesar Ratih dan anak-anaknya.

Jenar adalah kembang desa. Terlebih dengan statusnya sekarang. Setiap kali Jenar melewati jalanan desa, berpapasan dengan para laki-laki yang suka cangkruk atau nongkrong di angkringan bambu, yang sengaja dibuat untuk mengobrol, para laki-laki itu akan menggodanya secara halus maupun terang-terangan.

“Sayang sekali, kecantikan Dek Jenar dibiarkan memudar. Kalau mau sama aku, nanti tak belikan motor!” Seorang laki-laki setengah baya merayu Jenar yang sedang membeli bahan pokok di warung. Jenar mengabaikannya.

“Oalah, Lek Giman lakok sok banget. Sok mau membelikan Mbak Jenar motor, lawong rokok yang kemarin beli belum bayar toh!” Pemilik warung, seorang wanita bertubuh tambun dengan muka masam.

“Yati, ojo buka rahasia toh!” Giman menyela dengan malu.”Ini tak bayar utangku.” Dengan wajah kesal, ia merogoh saku dan mengeluarkan lembaran dua puluh ribu, menyodorkannya pada Yati.

“Nah gitu, bayar utang sebelum ditagih.”

Minten yang mendengar percakapan mereka tidak dapat menahan tawa. Ia mencolek Jenar yang sedang sibuk memeriksa bumbu dapur di dalam toples.

“Mbak Jenar, Bik Sumi minta dibeliin pala jinten.”

Jenar hanya mengangguk, berusaha menutup pendengaran dari rayuan Giman yang tak habis-habis. Belum selesai rayuan Tarjo, datang lagi laki-laki yang lain. Kali ini, bahkan lebih parah. Berusaha untuk berdiri dekat dengannya. Jika bukan karena Minten, Jenar tidak tahu apa yang akan dilakukan pada laki-laki itu.

Lain Jenar, lain pula Mahesa. Saat ini kedudukan Jenar sebagai pemicu gosip nomor satu, diganti oleh Mahesa. Pesona pemuda itu pun tak luput membius warga desa. Dengan wajah tampan, rambut panjang dan sikapnya yang arogan, membuta

banyak  orang merasa kesal tapi juga penasara. Terlebih, Mahesa yang mondar-mandir dengan motor besar membuat banyak laki-laki iri dan para gadis yang memujanya.

Banyak gadis yang memimpikan untuk bersanding Mahesa. Mereka berlomba-lomba menarik perhatian pemuda itu dengan berbagai cara termasuk  memberi sogokan berupa makanan atau rokok pada Tarno, dengan harapan laki-laki itu akan menyampaikan salam mereka. Tarno, menerima semua pemberian mereka tapi menyimpan sendiri segala macama surat, nomor telepon, maupun salam untuk Mahesa. Ia tahu, Den Mas-nya bukan tipe laki-laki yang sembarangan bermain mata dengan para gadis.

Jika semua gadis dan wanita penduduk kampung terpesona oleh Mahesa, lain hal-nya dengan Jenar. Makin hari ia dibuat makin jengkel dengan kelakuan Mahesa. Pemuda tidak tidak pernah melakukan hal yang menurutnya berguna, selain ongkang-ongkang kaki dan memerintah seenak perutnya.

Tiap hari bangun siang, dan tidur lebih malam dari semua. Saat matahari sudah tinggi, pemuda itu baru beranjak dari

kamar untuk mencari makanan. Pemalasa dan arogan, itu adalah julukan Jenar untuknya.

Di rumah bukan hanya Jena yang dibuat tidak suka, melainkan seluruh orang di rumah. Sering kali, tanpa sengaja ia mendengar mereka kasak-kusuk membicarakan Mahesa.

“Orang ndak tahu diuntung. Dia mau sampai kapan di rumah kita, Buk?” Roro Ayu menggertu marah sambil mengikir kukunya.

“Sabar dulu. Palingan dia juga ndak tahan lama-lama di sini.” Ratih berusaha menenangkan anak perempuannya.

“Aku makin lama makin kesel sama dia. Orangnya malas, tapi anehnya banyak temen-temenku naksir dia. Kok menjengkelkan.”

“Yowes biarin. Yang penting kamu tahu dia itu seperti apa.”

“Padahal, ya, Bu. Kita,’kan punya Ayah yang sama, kok sikap dia beda jauh sama Mas Bisma.”

“Beda kualitas ibu.”

“Oh, iyo. Bener juga. Ibukku memang paling hebat, toh.”

“Ya iyalah, seluruh penduduk desa ini tahu, ibumu ini bagaimana kualitasnya. Kalau ndak, bagaimana mungkin aku bisa memimpin rumah ini semenjak ayahmu meninggal.”

Kedua wanita itu bergunjing tanpa menyadari Jenar mendengarnya, atau bisa jadi mereka tahu ada dia tapi sengaja bicara keras-keras untuk didengar. Karena mereka tahu, Jenar tidak akan bisa berbuat apa-apa kalau pun tahu. Menghela napas panjang, ia mengumpulkan daun-daun kering yang sudah disapu dan memasukkannya ke dalam kantong. Ia suka menyimpan daun-daun kering untuk dijadikan pupuk. Kadang kala, kalau ada bunga yang bagus, Jenar akan mengeringkannya dan meletakkan sebagai penghias di kamarnya yang kecil.

Jenar mendongak, menatap awan yang berark di langit jernih. Semilir angin menerbangkan butiran debu dan daun-daun yang meranggas di pohon. Sesuatu mengetuk hati Jenar saat seekor burung melintas di atas kepalanya.

Si Mbok-nya, Jenar merindukan kehadiran wanita yang sudah melahirkannya itu. Meski tinggal satu desa, tapi Jenar tidak bisa menjumpai mboknya tiap hari. Kerjaan yang tiada habis-habisnya, membuat waktunya terkukung antara sawah

dan rumah. Sesekali pergi ke tempat penimbangan, kalau waktunya panen.

“Wew, nglamun aja lo!”

Jenar berjengit, saat merasakan rambutnya ditarik dari belakang. Ia menoleh dan menatap wajah Mahesa dengan rambut awut-awutan. Sore jam empat, penampilan Mahesa seperti orang baru bangun tidur.

Rupanya, tanpa disadari ia berdiri di depan jendela kamar Mahesa. Tidak ingin membuat keributan, ia berniat pergi. Kali ini, Lagi-lagi, rambutnya yang dikuncir ekor kuda, ditarik Mahesa.

“Lo cuekin gue? Udah bagus mau gue tegur.”

Dengan kesal, Jenar menampar tangan Mahesa.

“Sakit, memangnya situ ndak tahu kalau ditarik rambutnya itu sakit?”

Mahesa nyengir kuda. “Oh, bisa ngrasai sakit juga? Gue pikir lo kayak cewek yang nggak ada hati, nggak ada jantung, nggak ada darah.”

“Aku bukan robot,” gumam Jenar sambil melirik Mahesa.

“Memang, lo bukan robot tapi udah jadi setengah robot.” Mahesa menyisir rambutnya dan menyelipkan ke belakang telinga. Matanya menatap ke arah Jenar yang terlihat ingin kabur.”Lo kayak nggak punya kemauan hidup. Paham maksud gue? Apaa aja yang diperintahkan sama Ratih dan anak-anaknya, lo nggak tanpa bantahan.”

Jenar terdiam. Apa yang dikatakan Mahesa ada benarnya. Dirinya memang setengah robot di rumah ini. Tidak punya keberanian untuk berpendapat. Tidak punya kekuatan untuk melawan, sesuatu yang menurutnya tidak benar.

“Lo itu bininya Bokap gue. Bukan pembantu.”

“Nyatanya, aku memang hanya pembantu di sini. Semua orang sudah tahu itu. Ndak ada sesuatu yang harus dibesar-besarkan.”

Melihat Jenar menjawab sambil tersenyum, Mahesa merasa aneh.

“Lo aneh, dianggap pembantu malah seneng. Harusnya, pas Bokap udah meninggal, lo bebas pergi ke mana pun. Pacaran lagi, kek. Cari suami baru, kek!”

Seandainya semudah itu. Keluh Jenar dalam hati. Ia juga sangat ingin bebas dari rumah ini. Namun, utang-utang yang menumpuk belum terbayar semua. Ia hanya perlu bersabar, bekerja sebisanya, sampai suatu saat waktunya untuk pergi tiba.

"Kamu ndah usah ngasih saran aku ini dan itu. Coba kamu urus dirimu sendiri. Tiap hari kamu aja kerjanya cuma makan dan tidur, malah memberi saran orang. Ndak salah apa?"

Percakapan mereka terhenti saat burung yang tadi dilihat Jenar, turun dan hinggap di pohon mangga. Baik Mahesa maupun Jenar menatap burung itu dengan pikiran masing-masing.Saat burung kembali terbang ke angkasa, Mahesa mengulurkan tangan dan kali ini menepuk pelan belakang punggung Jenar. Membuat gadis itu terbelalak kaget.

"Lo, dikasih saran yang baik malah bantah. Harusnya lo telaah dulu saran dari gue. Bagus kagak.Dasar orang udik!"

Tidak tahan lagi, Jenar membalikkan tubuh. Kali ini ia berhadapan langsung dengan Mahesa. Ia menatap pemuda tampan itu dengan raut wajah kesal.

“Aku memang orang udik. Tapi, aku ndak nyusahin orang lain.”

Mahesa menaikkan sebelah alis. Merasa kalau gadis yang sedang kesal di hadapannya sungguh lucu dan menggemaskan. Jenar adalah ibu tirinya, tapi karena umur yang jauh lebih muda darinya, ia merasa sedang bicara dengan adik atau teman sebaya.

“Oh, jadi lo mau bilang gue nyusahin orang lain? Asal lo tahu, ini rumah gue juga. Bebas gue mau ngapain aja.”

“Termasuk menganggur, tidur pagi bangun sore? Memang begitu yang namanya hidup?”

Tersenyum kecil, Mahesa meraih bagian belakang kepala Jenar. Ia memegang kuat, meski gadis itu meronta. Setengah memaksa, ia mendekatkan wajah mereka. Begitu dekat, hingga bisa mengitung jumlah jerawat maupun tahi lalat di wajah masing-masing.

Napas yang hangat berembus dari keduanya, disertai dengan satu keinginan yang berselimut permusuhan.

Mengabaikan niat untuk mengecup bibir merona di hadapannya, Mahesa berbisik.

“Lo nggak suka kalau gue ngurusin hidup lo. Berarti sama, lo juga jangan komentar sama hidup gue. Kalau memang lo mau ditindas seumur hidup di rumah ini, terserah!”

Jenar melotot, napasnya memburu. Tangan Mahesa memegang kedua sisi wajahnya dengan erat. Tanpa sadar ia membasahi bibir, saat merasa wajah pemuda itu begitu dekat.

“Lepaskan aku,” bisiknya serak.

“Napa? Nggak nyaman deket-deket gue? Mau dicium, hah?” Mahesa tersenyum kurang ajar.

“Kalau kamu ndak lepasin, aku teriak!”

“Oh, teriak aja. Gue akan bilang kalau lo godain gue. Kita lihat siapa yang dipercaya nanti. Lo nggak sadar kalau satu rumah ini benci semua ama lo?”

Jenar memberontak, Mahesa makin mengetatkan pegangannya. Saat keduanya saling tarik, terdengar teguran dari teras.

“Jenar, kamu sedang apa di sana?”

Suara Roro Ayu terdengar nyaring. Saat Jenar menoleh, Mahesa melepaskan pegangannya. Ia bernapa lega dan berbalik.

“Kamu bicara dengan siapa? Mahesa?” Roro Ayu mendekat.

Jenar menggeleng. “Ndak, itu.” Ia takut akan terjadi adu teriak kaka beradik. Saat ia menoleh, sosok Mahesa sudah menghilang, diganti oleh sosok Tarno yang tersenyum dari balik jendela.

“Mbak Jenar ngomong sama saya masalah panen cabe,” ucap laki-laki itu.

Roro Ayu mendengkus lalu menginggalkan mereka. Sepeninggal gadis itu, Jenar menghela napas dan beranjak dari depan jendela kamar Mahesa. Pikirannya mengembara tak tentu arah. Tentang utang, hidupnya, dan juga perkataan Mahesa.

Di pojok kamar, Mahesa berdiri dalam keremangan. Menatap kepergian gadis yang lebih cocok menjadi adik dari pada ibu tirinya. Sampai sekarang ia tak habis pikir, bagaimana

ayahnya yang sudah tua Bangka bisa jatuh cinta dengan daun muda.

Umur Jenar sekarang 21 tahun, ditarik ke belakang berarti ayahnya menikah saat pengantinnya masih 18 tahun. Merasa jengkel dengan tindakan almarhum romonya, Mahesa membuka pintu lemari dan membantingnya lagi dengan kesal.

**

Desa Wingitsari basah, lagi-lagi hujan tumpah meruah. Menciptakan bajir-bajir kecil di kali, saliran pembuangan dan juga perkebunan. Jenar menghela napas, mengembangkan payung sebelum melangkah menerobos air yang meluncur dari langit. Tidak memedulikan dingin yang menggigit tulang, atau juga basah yang mengelus kulit, Jenar mengembangkan payung. Melangkah menerobos hujan.

Sebenarnya, basah begini ia enggan pergi. Namun, hari ini adalah hari liburnya dan ia ingin ketemu si Mbok. Dipikir lagi, sungguh ironis nasibnya. Terkurung dalam rumah besar mantan suaminya, hanya untuk jadi pelayan demi utang. Belum lagi, label janda muda yang ia sandang. Tidak pernah tenang hari-harinya.

Jalanan sepi, hanya terdengar gemuruh dari langit yang seakan sedang berteriak marah. Bergidik takut akan kilat petir, Jenar mempercepat langkahnya. Sesekali ia berpapasan dengan motor yang melaju cepat dan memuncratkan air . Mereka menegur, ia abaikan.

Rumah si Mbok agak jauh dari rumah Ratih. Berada di pinggir desa yang menjorok ke arah kebun, rumah Jenar cenderung sepi. Beda dengan rumah Ratih yang berada di tengah desa.

“Mbok, ini akuu!” Jenar mengucap salam, menutup payung dan membuka pintu rumahnya yang sudah reyot.

“Kamu itu, hujan-hujan kok yo datang.” Ginah datang dari arah dapur. Menatap anak perempuannya yang sedang mengeringkan badan di depan pintu.

“Kangen, Mbok,” jawab Jenar. Melompat melewati halangan pintu yang terbuat dari kayu. Mungkin dimaksudkan untuk menahan air, hanya saja tidak banyak berarti karena ubin mereka tetap basah.

“Banjir, Mbok?” ucap Jenar menatap sekeliling rumah dengan prihatin. Dinding bambu basah, dan bocor di mana-mana. Hati Jenar bagai diiris sembilu melihat keadaan rumahnya.

“Wes, ndak opo-opo. Sudah biasa toh, kita dulu juga sering.” Ginah meletakkan piring berisi apem ke atas meja kayu. “Ini, si mbok buatin kamu apem. Dimakan yang banyak.”

“Nggih, Mbok.”

Mengabaikan rasa sedih, Jenar duduk di kursi kayu yang mulai keropos. Curah hujan menghantam atap yang rapuh, membuat bunyi yang menakutkan tapi juga menyedihkan. Pikiran Jenar mengembara ke mana-mana, bagaimana kalau rumah ini ambruk, sedangka ia belum punya cukup uang untuk membantu.

Menahan bulir di ujung pelupuk,  ia meraih kue apem dan mengunyah perlahan. Masih hangat, dan terasa nikmat di mulut.  Sementa si mbok-nya sibuk merapikan barang-barang agar tidak terkena bocoran hujan.

"Hujan terus dari pagi. Aku sampai bingung mau diletakkan di mana barang-barang ini."

"Kamar? Bocor juga?"

Ginah menatap anak perempuannya lalu mengangguk. "Iya, Nduk."

Menelan apemnya yang tinggal setengah di mulut, Jenar meraih gelas berisi teh hangat.  Ia berusaha menyamarkan rasa tercekat di tenggorokannya.

"Maaf, Mbok. Jenar belum cukup punya uang. Ada tabungan tapi ndak banyak."

"Ndak apa-apa, si mbok juga lagi nabung ini. Mau perbaiki dikit-dikit."

"Padahal, kita nyewa. Harusnya Nyai Ratih yang memperbaiki."

"Wes, jangan banyak berharap. Kamu makan aja yang banyak. Si mbok lihat makin hari kamu makin kurus. Di sana makan apa ndak?"

Jenar mengangguk. "Makan, Mbok."

“Berarti pekerjaan kamu yang kebanyakan, Nduk.”

Di luar hujan deras dengan angin nyaris merobohkan pohon. Jenar berbincang dengan si mbok-nya. Mereka bicara apa saja, tentang panen, tentang tetangga, yang penting tidak menyesali hidup.

Ginah selalu mengajakan anak perempuannya untuk tidak lupa bersyukur, bagaimana pun kondisi hidup mereka.

“Si mbok tahu, di sana kamu susah, dan lelah. Semoga, dalam setahun ke depan hutang kita lunas.”

“Iya, Mbok. Tahun depan lunas. Apemnya enak ini.”

“Makan yang banyak, jangan lupa nanti bungkus buat Tarno sama Bik Sumi.”

Menjelang siang, Jenar pamit tidur. Meski dipan dalam keadaan setengah basah, ia tak peduli. Ginah memberinya alas kain bekas tapi bersih. Segera setelah hujan mereda, dan tidak lagi bocor, ia terlelap.

Ginah menatap anaknya dengan sedih. Mengelus dada melihat tubuh Jenar yang makin hari makin kurus. Tangannya terulur untuk mengelus rambut Jenar yang hitam dan lebat.

Saat suaminya masih hidup, dan Jenar tumbuh menjadi anak yang cantik, mereka selalu membanggakan anak perempuannya. Jenar pintar, anggun, ayu, dan nyaris tanpa cela. Selain itu, kepribadian Jenar juga bagus, menjunjung tinggi sopan santun. Hanya satu kekurangan gadis itu adalah, terlahir miskin.

"Ndak apa-apa miskin harta, yang penting kaya akan kasih sayang." Begitu dulu suaminya bicara soal Jenar.

Nyatanya, manusia memang tidak boleh tidak punya harta. Kecantikan Jenar seperti membawa petaka, saat semua orang memperebutkannya dan menggunakan harta untuk menekan. Sastro contohnya. Laki-laki tua itu gelap mata karena kecantikan Jenar, pada akhirnya menggunakan uang untuk mendapatkan keinginannya. Meski pada akhirnya, takdir berkata lain.

Suara motor dan rame orang bicara di depan rumah membuat Jenar terbangun. Ia mengucek mata dan mencari sosok simbok-nya tapi tidak ada. Menggeliat, ia mengikat rambut dan melangkah ke arah datang suara.

Hujan telah berhenti, tersisa langit mendung. Halaman sedikit banjir dan membuat orang berjalan mengalami kesusahan.

Jenar mengerjap, menatap si mbok-nya yang sedang bicara dengan orang di dekat pagar. Mengucek mata, ia memang tidak salah lihat.

"Den Mas sudah besar, tampan pula. Ingat dulu Ndoro Sepuh sering bawa Den Mas jalan-jalan ke kebun." Ginah menatap berseri-seri sosok pemuda di atas motor. Ada Tarno yang berdiri di sebelahnya.

Mahesa tersenyum kecil. "Aku lupa, Mbok. Karena sudah lama sekali nggak pulang."

"Oh, ndak apa-apa. Biar si mbok aja yang ingat." Ginah tertawa renyah. "Masih suka kue apem pandan?"

Mahesa terbelalak. "Kok Mbok tahu kesukaanku?"

"Iya, dong. Dulu Ndoro Sepuh sering minta tolong saya buatin kue apem kalau Den Mas lagi pingin makan."

"Wah, hebat. Si Mbok ingat."

"Ayo, masuk. Kebetulan saya bikin apem."

“Bolehkah?”

“Boleh, Den Mas. Mari masuk.”

Mahesa memarkir motornya dan saat hendak turun suara menegur terdengar dari arah pintu.

“Mbok, sedang apa?”

Mereka menoleh. Mahena menatap Jenar dengan terbelalak. Sama sekali tidak menduga akan bertemu gadis itu di sini.

“Kok lo bisa di sini?” tanyanya heran.

Jenar menatapnya sekilas. “Ini rumahku.”

“Oh, jadi lo anak Mbok Ginah.”

“Nggih, Den Mas,” sahut Ginah gembira. “Ayo, masuk. Katanya mau makan kue apem.”

Undangan si mbok-nya membuat Jenar panik. Bagaimana mungkin mengundang pemuda itu masuk ke rumah mereka yang reyot, dengan dinding bambu dan ubin dari semen. Belum lagi meja dan kursi mereka yang sudah nyaris ambruk.

Membayangkan reaksi Mahesa yang akan menertawakan keadaanya, Jenar menggeleng kuat.

“Lebih baik ndak usah masuk.”

Ginah memandang anaknya heran. “Loh, napa toh Nduk. Den Mas ini sudah lama sekali ndak pulang. Harusnya kita bangga, Den Mas mau mampir ke gubuk kita.”

Jenar mengangguk. “Nah, itu Mbok. Ini gubuk benar-benar gubuk. Ndak layak kalau menerima tamu--,”

“Aku masuk, Mbok!” Menyela penolakan Jenar, Mahesa menerobos masuk dan pura-pura tidak melihat mata gadis itu yang melotot.

Langkahnya terhenti di depan pintu, saat melihat keadaan ruang tamu. Tanpa sadar ia terbelalak, di jaman modern seperti ini masih ada rumah reyot bahkan nyaris rubuh.

Melangkah perlahan, ia berhenti di tengah ruangan. Mengamati tembok rumah yang bagian atasnya daru bambu. Atap yang sudah rapuh, dan juga lantai dari semen yang retak di sana sini. Ia sama sekali tidak menyangka keadaan Jenar dan ibunya akan sangat memprihatinkan.

“Den Mas, mari duduk. Maaf, kalau ndak bagus rumahnya.” Ginah berkata dengan gembira. Mengelap kursi kayu dan meminta Mahesa duduk. “Saya buatkan teh dan kue apem.”

Sementara Tarno menunggu di luar, di ruang tamu hanya ada Mahesa yang berdiri bersisihan dengan Jenar.

“Sudah aku bilang, rumahku reyot,” gumam Jenar malu.

Mahesa tersadar dari lamunan. Merapikan ikatan rambutnya yang longgar lalu menatap Jenar dengan menyipit.

“Lo bukannya bini Bokap gue?”

Jenar mengangguk. “Iya ....”

“Trus, napa Bokap nggak bantu benerin rumah ini?”

“Asal kamu tahu, ini rumah kalian. Kami hanya ngontrak.”

“Ah, masa? Yang gue bingung, lo itu bini orang paling kaya di desa ini. Harusnya Bokap gue malu kalau rumah bininya kayak kandang kambing!” Mahesa mengentikan ucapannya saat melihat wajah Jenar memerah. “Ups, sorry. Tapi, yang gue bilang benar,’kan?”

“Benar, Den Mas.” Ginah datang daru dapur, membawa sepiring kue apem dan teh hangat. “Ndoro Kakung memang berniat merapikan rumah ini. Tapi, takdir manusia ndak ada yang tahu toh.”

Mahesa mengingat sejenak lalu mengangguk. Ia paham apa maksud perkataan dari Ginah.

“Ayah mati di malam pertama.”

“Bener, Den Mas. Karena banyaknya utang, mau ndak mau Jenar harus kerja di sana.”

Melihat kue apem yang merekah dan masih hangat, Mahesa duduk di kursi kayu. Mengambil sepotong kue dan mengunyahnya pelan.

“Ah, gilaa. Ini kue apem paling enak sedunia, Mbok.”

Ginah berseri-seri, menatap Mahesa yang makan kue buatannya dengan lahap. Ia masih mengingat sosok anak laki-laki tampan yang suka menemani Jenar bermain. Saat itu, anak perempuannya masih balita. Sudah barang tentu tidak ingat. Persi seperti sang ibu, Mahesa sangat tampan luar biasa.

Memandang Mahesa, Ginah seperti memandang istri pertama Sastro. Wanita yang tidak hanya cantik parah tapi juga hati.

“Makan yang banyak, Den Mas. Saya pamit ke belakang dulu. Silakan ngobrol sama Jenar.”

Sepeninggal si mbok-nya, Jenar berdiri salah tingkah. Akhirnya, ia memutuskan untuk minum teh hangatnya di kursi yang agak jauh dari Mahesa. Keduanya hanya saling pandang, dengan Mahesa sibuk mengunyah kue apem.

“Enak asli buatan Nyokap lo. Napa nggak lo modalin biar jualan?”

Jenar mengangkat bahu. “Di sini anak anak lebih suka jajan sosis dan keju.”

“Ah, jaman berubah ternyata. Padahal, ini lebih enak dari kue-kue itu.”

Mahesa mengunyah dengan sesekali minum teh untuk melancarkan tenggorokannya. Ia menatap Jenar yang menunduk lalu teringat sesuatu.

“Eh, Bokap gue mati di malam pertama. Berarti, lo masih perawan dong!”

Jenar menyemburkan teh-nya. Ia terbatuk-batuk dengan hebat. Matanya berair menahan sakit di tenggorokan.

"Loh, kamu napa toh, Nduk. Minumnya pelan-pelan." Ginah datang dan mengelus pundak anaknya.

Sambil menghela napas, Jenar menatap sengit ke arah Mahesa. Pemuda itu tidak menyembunyikan seringainya, bahkan mengedipkan sebelah mata dengan jahil padanya. Jika tidak ingat, Mahesa adalah anak mantan suaminya, ingin rasanya mencolok mata pemuda itu.

# Bab 7

Setelah mengunyah satu piring apem, Mahesa pemit pulang. Ia berkata pada Ginah, awalnya mau cari bengkel motor, ternyata banyak yang tutup karena hujan. Itulah yang membuatnya tersesat hingga sampai ke rumah Ginah.

“Ndak apa-apa, Den Mas. Sering-sering datang, saya suka kok.” Ginah berucap gembira.

Meski begitu, Mahesa tidak berani menjanjikan untuk datang lagi. Terlebih saat melihat wajah Jenar dengan mata menatapnya tajam. Ekpresi muka gadis itu seakan mengancamnya untuk tidak datang lagi. Ia merasa sedang

ditatap tajam oleh seekor kucing betina yang sedang marah. Perumpamaan yang buruk, pikirnya geli.

“Okee, makasih Mbok.”

Mahesa beranjak dari kursinya dan melangkah ke pintu. Ginah mengiringi langkahnya menuju motor. Tarno menyongsong mereka dan mengatakan dengan terbata-bata kalau harus ke kebun karena ada yang banjir. Laki-laki setengah baya itu meminta maaf karena tidak bisa menemani Mahesa mencari bengkel motor.

Sepeninggal Tarno, Mahesa menstrater motor. Berniat mencari bengkel sendiri.

“Den Mas, pergi sama Jenar saja. Dia lagi libur hari ini. Lagian, Jenar paham daerah sini.”

“Emangnya dia mau, Mbok?” tanya Mahesa.

“Loh, mau toh. Nanti saya yang bilang. Tunggu, nggih.”

Ginah bergegas masuk ke rumah. Dengan tegas meminta anak perempuannya mengantar Mahesa. Jenar menolak dengan mengatakan tidak ingin pergi ke mana-mana tapi Ginah memaksanya.

“Den Mas itu orang kota. Kasihan dia kalau nyasar.”

“Biarkan saja kalau nyasar. Kenapa kita yang harus susah, Mbok.”

“Kamu  kok ngomong gitu, Jenar. Bagaimana juga dia anak suamimu.”

Jenar melotot, kata anak membuatnya bergidik. Terlebih membayangkan Mahesa yang ugal-ugalan menjadi anaknya. Lebih baik ia menggendong puluhan kilogram cabe, dari tempat penimbangan ke rumah dari pada harus mengakui pemuda yang selalu membuatnya naik darah sebagai anak.

“Sudahlah, Mbok. Dia itu sudah tua. Biarkan saja.”

“Ini bukan perkara umur, ini soal dia yang nggak tahu apa-apa tentang daerah ini.” Ginah menyeret tangan anaknya “Ayo, udah sana bantu dia.”

“Mbook, maksa!”

“Memang aku maksa, dari pada Den Mas kesasar!”

“Mbok, aku bukan pemandu jalan!”

“Kamu keluarganya Den Mas.”

Dari pada membuat malu, akhirnya Jenar membiarkan dirinya diseret keluar oleh si mbok-nya. Dengan cemberut ia menatap Mahesa yang menaikkan sebelah alis saat melihatnya.

“Ini, Den. Sama Jenar saja kelilingnya.”

“Emangnya dia mau, Mbok?” tanya Mahesa.

“Mau, Den. Pasti mauuu. Mumpung libur.”

Setengah memaksa, Ginah menaikkan anaknya ke atas motor Mahesa. Tidak memedulikan wajah Jenar yang cemberut.

“Pegangan, nanti jatuh,” pesan Ginah.

Namun, Jenar mengabaikan pesan si mbok-nya. Ia duduk kaku di belakang Mahesa sementara motor melaju perlahan di jalanan yang basah.

Gemeresik dedaunan yang bergesekan di pohon, tertimpa tiupan angin, membawa suasan sahdu. Bulir-bulir dari sisa hujan, merambat turun melalui kulit pohon, pucuk daun, maupun tersapu udara yang bergerak. Kicau burung, berbaur dengan suara katak, dan jangkrik bagaikan paduan suara alam yang sedang gembira.

“Kita mau ke mana?” tanya Mahesa memecah kesunyian. Jalanan yang mereka lalui sepi, tidak ada orang yang keluar rumah di hari berhujan.

“Kamu mau cari apa?” tanya Jenar balik.

“Bengkellah, masa bank!”

“Memangnya aku tahu kamu mau cari apa kalau ndak tanya!”

“Iyee, gue mau cari bengkel. Bawa gue ke sana!”

Menggumam pelan, Jenar menunjuk jalanan di depannya. Ia membiarkan Mahesa membawanya dengan kecepatan yang sedikit lebih kencang dari yang sebelumnya. Motor berhenti di depan bengkel pinggir jalan. Sayangnya tutup.

“Emang kagak ada bengkel lain di sini?”

Jenar menggeleng. “Nggak ada, ini saja.”

“Ya Ampun,, gue lupa kalau tinggal di udik.”

Ucapan Mahesa membuat Jenar mendengkus. “Ya ampun, kenapa kamu ndak pulang ke Jakarta saja?”

Mahesa menoleh, menatap gadis di belakangnya. Ia menahan jengkel untuk tidak menurunkan Jenar di jalan. Meski terlihat pendiam, tapi Jenar sering kali bersikap ketus. Ia tidak tahu, apakah gadis ini bersikap kejam hanya padanya, atau pada semua orang. Namun, dipikir lagi, saat ia melihat Jenar melayani petani di tempat penimbangan, sikapnya ramah.

“Lo mau pulang ama gue, atau mau jalan kaki?” tanyanya kesal.

“Hei, aku ke sini karena kamu, toh!”

“Trus? Mau pulang bareng?”

Dengan gemas, Jenar mencubit pinggang Mahesa dan membuat pemuda itu terbeliak kaget. Bahkan, Jenar pun tak kalah kaget. Ia tidak percaya mampu melakuna perbuatan seperti itu.

“Eh, maaf. Aku pulang ikut kamu,” ucapnya pelan lalu menunduk.

Mahesa meraba pinggangnya yang terasa sakit. Berdecak dalam hati, karena tidak menyangka Jenar akan mencubitnya, ia menstarter motor menuju rumah.

Seperti hal-nya saat berangkat, kali ini keduanya berdiam diri. Jenar masih tak percaya, dirinya bisa mencubit Mahesa. Mulai kapan ia ada keberanian untuk menyentuh laki-laki?

Selama ini, ia tidak pernah berhubungan dengan laki-laki mana pun, baik sebagai teman maupun pacar. Peristiwa dengan Sastro membuatnya trauma berkepanjangan. Banyak laki-laki yang melamarnya baik secara resmi maupun sekadar bertanya, dan ia tidak ingin meladeni mereka.

Saat motor melewati perkebunan yang lumayan sepi, pikiran Jenar tertuju pada ucapan si mbok-nya siang tadi, sebelum dia tidur.

"Thamrin datang, Nduk. Ingin nglamar kamu. Dia siap, berapa pun biaya untuk melunasi hutang-hutang kita agar terbebas dari Nyai Ratih."

Menurutnya, Thamrin adalah pemuda yang baik. Pegawai kelurahan yang terkenal tampan dengan orang tua pemilik sawah yang cukup banyak. Dia bukan dari kalangan orang susah, Jenar yakin akan terbebas dari hutang kalau memilih bersamanya. Sayangnya, hatinya menolak.

"Aku sayaang sekali sama kamu, Jenar. Ndak pernah berubah rasa sayangku dari kita SMA dulu." Laki-laki itu sering merayu saat tidak sengaja mereka bertemu, hanya saja hati

Jenar tidak pernah tergerak. Ia ingin jatuh cinta, dan menikah suatu saat tapi bukan dengan laki-laki seperti Thamrin.

"Shiiit!"

Mahesa mengumpat keras, tak lama hujan turun deras sekali. Jenar menunduk hingga kepalanya nyaris menyentuh punggung Mahesa.

"Kita berteduh dulu," teriak Mahesa.

Tanpa menunggu jawaban dari Jenar, ia membelokkan motor ke arah gubuk reyot di pinggir kebun singkong. Jalanan sepi, tidak ada yang lewat selain mereka.

Meninggalkan motornya kehujanan, keduanya berteduh di di bawah gubuk. Mahesa mengibaskan rambut dan jaketnya, sementara Jenar sibuk mengelap kulit dan wajah dengan tangan. Keduanya sama-sama basah, karena sama sekali tidak menyangka akan turun hujan.

Derasnya curah hujan disertai angin, membuat tanamana singkong bergoyang. Jenar yang memperhatikan, teringat akan sawah yang dikelolanya. Semoga tidak ada masalah.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Mahesa mengatasi suara hujan.

"Basah aja," jawan Jenar.

"Oh, kirain dingin juga. Gue mau meluk lo kalau emang dingin."

Perkataan Mahesa membuahkan pelototan dari Jenar. Tanpa tahu malu, pemuda itu tertawa terbahak-bahak.

“Serius amat lo jadi orang. Siapa juga mau meluk lo!”

Tidak mengindahkan Mahesa yang sengaja menggodanya, ia menggumam dalam hati. Menyesal terjebak hujan bersama oemuda ugal-ugalan. Sepertinya, ada yang salah sama dirinya sampai harus bersinggungan terus menerus dengan Mahesa.

“Lo pasti lagi nyesel karena ikut gue,’kan?”

“Kok tahu?” Serta merta Jenar menoleh.

“Jelas gue tahu, kebaca dari muka lo! Jenaaar … Jenar. Status lo doang yang janda, aslinya mah perawan lugu. Hahaha.”

Jenar menggeram dalam hati, merasa kalau perkataan Mahesa kurang ajar, Tapi, memang harus diakui apa yang dikatakan pemuda itu ada benarnya. Dinginnya udara, ditambah hujan yang deras, membuat hidungnya gatal. Ia bersin beberapa kali.

Mahesa meliriknya. “Napa, dingin?”

“Sudah tahu dingin. Kenapa harus tanya?”

“Yah, mastiin aja, sih. Lo mau tahu nggak cara ngusir dingin yang cepet?”

“Apa?”

“Berciuman.”

Saat melihat Jenar melotot, Mahesa tertawa terbahak-bahak.

"Lo benar-benar ibarat perawan suci, Jenaar. Beneran kelihatan banget lugunya. Makanya, jadi orang itu keluar, bergaul, nggak ketemu sawah sama panci mlulu."

Ejekan Mahesa hanya diterima dengan diam oleh Jenar. Meski terdengar menyakitkan tapi apa yang dikatakan pemuda itu memang benar. Ia hanya gadis desa yang setiap waktunya dihabiskan untuk membayar hutang. Rasanya, ia tidak pernah benar-benar bahagia semenjak menikah dengan Sastro. Penghakiman, ejekan, perundungan, terus ia terima tak peduli di mana pun berada. Contohnya seperti sekarang. Menghela napas panjang, ia memandang hamparan kebun singkong di hadapannya. Mereka kecil tapi cukuk kokoh untuk menahan gempuran hujan dan angin. Ia harusnya seperti itu, harusnya.

"Napa lo diam aja? Jangan bilang lagi nangis?"

Jenar berjengit saat melihat wajah Mahesa yang mendadak disorongkan ke arahnya. Rambut pemuda itu terkuncir dalam keadaan basah. Ia mengedip, saat melihat hidung yang mancung dengan wajah bergaris tegas, dan mata tajam bak elang. Mendesah, ia memalingkan wajah.

"Aku ndak nangis," ucapnya enggan. "Sanaa, jangan dekat-dekat!"

"Kenapa, nggak suka gue tatap kayak gini."

“Bukan.” Jenar mengelak.

“Lalu?”

“Kamu itu ndak ada kerjaan jadi resek! Coba kalau kamu kerja tiap hari, ndak tidur sama makan aja. Pasti kamu tahu bagaimana susahnya hidup!” Jenar menyerocos sebal.

Perlahan Mahesa menegakkan tubuh, melirik ke arah Jenar yang membuang muka. Pikirannya menjadi keruh seketika karena perkataan wanita itu.

Kilasan kejadian beberapa bulan lalu kini kembali terbayang. Tentang Olivia, ayah wanita itu, karirnya yang di ujung tanduk dan semua terjadi hanya karena ia bertindak ceroboh. Malik jarang menghubunginya, ia curiga laki-laki itu kini kerja untuk artis lain yang bisa memberinya pendapatan. Mengingat, kini dirinya sedang tidak bekerja. Bukan berarti Mahesa tak punya uang, ada walau tidak banyak. Yang dia butuhkan adalah menepi hingga gosipnya di media, reda.

Bisa jadi dia yang jarang keluar atau memang penduduk desa yang kuper, tapi tidak ada yang mengenalinya sebagai artis. Bahkan keluarganya sekali pun. Mungkin, karena karirnya lebih banyak sebagai model dan bintang film, dari pada sebagai bintang sinetron yang wara wiri di layar TV.

“Udah reda. Ayo, pulang!”

Jenar menatap langit, dan benar hujan sudah mulai reda. Ia mengikuti Mahesa yang berlari ke arah motor dan naik ke

belakang pemuda itu dengan agak susah payah. Selama perjalanan pulang, keduanya berdiam diri. Jenar merasa, ada perkataannya yang menyinggung Mahesa dan ia tidak tahu itu yang mana.

“Eh, turunkan aku di belokan sana,” ucap Jenar.

“Kenapa? Lagi hujan!”

“Eh, itu. Ndak enak kalau--,”

“Kelihatan bareng gue? Napa? Malu sama sampah!”

Motor berhenti di belokan, Jenar meloncat turun. Belum sempat ia mengucapkan terima kasih, Mahesa melesat meninggalkannya. Jenar dibuat mengurut dada saat melihatnya. Padahal, sebelumnya saat Mahesa memboncengnya dari sawah, ia juga minta turun di sini. Namun, tidak ada kata-kata ketus terucap. Entah kenapa, hari ini pemuda itu sensitif sekali.

Kembali ke rumah Ratih berarti kembali pada rutinitas. Di depan pintu, omelan Roro Ayu sudah menyambutnya. Gadis itu menggerutu tentang keterlambatan Jenar dan membuat mereka kelaparan. Karena saat hujan tidak ada yang membuat cemilan.

“Bik Sumi sakit. Kamu libur, kalian mau bikin kami mati kelaparan, ya!”

Jenar mengabaikannya.

“Hei, kamu budek!”

“Kamu punya tangan buat masak. Kenapa nggak dipakai?” ucapnya tenang.

“Kamu, bisa-bisanya membantah begitu! Ingat, itu bagian dari pekerjaanmu!”

Selesai mengelap telapak kaki pada keset depan pintu, Jenar menerobos masuk, tak memedulikan gadis manja yang mengomelinya. Saat hendak ke kamarnya, ia melihat pintu kamar Mahesa tertutup rapat. Motor pemuda itu sudah terparkir di halaman samping. Berarti memang sudah di rumah. Mendesah karena mendadak memikirkan Mahesa, Jenar menepuk kepalanya sendiri.

Setelah berganti baju dan mengeringkan badan, Jenar berkutat di dapur untuk membuat makan malam. Menimbang cuaca sedang dingin, ia memasak soto ayam kuah bening. Karena Sumi dengan tidak enak badan, ia yang mengerjakan semua sendiri.

Selepas Magrib, makanan tersedia di atas meja makan. Tak berapa lama, Ratih dan anak-anaknya datang menyantap hidangan.

“Hujan deras, kamu tadi nengok sawah ndak, Le?” tanya Ratih pada Bisma Aji.

“Loh, kan ada Jenar.” Bisma Aji menunjuk Jenar yang sedang mengiris ayam.

“Dia hari ini libur.”

“Mana aku tahu, Bu. Kalian ndak ngomong sama aku.” Bisma Aji menjawab dengan rait wajah kesal.

“Yowes, setidaknya sering-seringlah menengok sawah. Biar kam tahu keadaannya.”

Perkataan Ratih membuat Bisma Aji meletakkan sendoknya. Wajahnya menyorot kesal bergantian pada sang ibu dan Jenar. Sementara Roro Ayu, sibuk makan dan tidak memedulikan sekitar.

“Ibuk tahu aku sibuk. Ngurus koperasi dan kredit orang-orang yang sekarang banyak yang macet. Ndak mungkin aku bisa tangani semuanya.”

“Loh, anak laki-laki satu-satunya di rumah ini kamu. Yo, kamu yang harusnya lebih bisa kerja keras.”

Bisma Aji memelototi sotonya yang kini mendingin. Ia tidak pernah suka diatur-atur, meski oleh ibunya sendiri. Terutama kalau menyangkut pekerjaan. Ia sudah menemukan dunia dan kesenangannya dalam mengelola koperasi simpan pinjam. Tidak perlu banyak berkeringat, hanya menggaji beberapa orang dengan upah kecil untuk menjadi penagih. Uang berputar dengan bunga yang tidak sedikit. Memikirkan harus berada di sawah, membuatnya mual.

“Koperasiku sedang berkembang, Bu. Kalau aku ndak fokus nanti bisa mandek. Kalau memang butuh orang buat bantu-bantu di sawah, ada Jenar juga Roro Ayu.”

“Kok aku!” Roro Ayu mendongak cepat. “Jangan bawa-bawa aku, kamu ndak tahu aku sibuk kuliah!”

“Halah, tiap hari facebook-an aja. Ngaku sibuk!”

“Jangan begitu, Mas. Kamu mau aku buka aibmu di depan Ibu.” Roro Ayu menjawab tidak mau kalah.

“Apa aibku? Kamu jangan mengada-ada!”

Perdebatan keduanya terhenti, saat sosok Mahesa muncul. Pemuda itu menatap sekeliling dengan pandangan bosan lalu mengenyakkan diri di kursi dekat Jenar. Tanpa basa-basi mengambil mangkok dan hendak menuang kuah saat ia melihat panci kuah kosong.

“Biar aku ambilkan,” ucap Jenar. Meletakkan ayam yang sedang diris tipis dan mengambil panci lalu membawanya ke dapur.

Di meja makan, ketegangan menguar. Mahesa yang bersikap seakan tidak memedulikan sekelilingnya, mengambil krupuk dan mengunyah dengan suara yang keras. Roro Ayu, dan Ratih melotot jengkel padanya. Sementara Bisma Aji bersikap seakan hendak memukulnya. Tersenyum dalam hati, Mahesa merasa orang-orang di depannya sungguh aneh. Seakan-akan melihatnya seperti melihat kotoran yang membuat jijik.

Mereka yang harus menutup mata kalau nggak mau melihatku, tapi pantang bagiku takut dengan gertakan orang, pikir Mahesa dengan tangan mengambil kerupuk kedua.

Ratih bertukar pandang dengan kedua anaknya. Dengan adanya Mahesa bersama, mereka tidak punya kebebasan lagi untuk bicara. Namun, jauh dalam hati ia menyimpan jengkel, pada Mahesa yang bersikap seenaknya.

“Hei, boleh aku tanya?” sapa Bisma Aji pada Mahesa.

Pemuda gondrong itu mengangkat wajah lalu menjawab tegas. “Nggak!”

“Kurang ajar,” desis Bisma Aji.

Mahesa mengulum senyum. “Lo aneh. Lo ijin ke gue boleh tanya apa nggak. Gue bilang nggak boleh, lo ngamuk!”

Bisma Aji meletakkan sendoknya dengan keras. “Jangan sok kamu, ya! Ingat ini di rumah sia--,”

“Rumah gue juga,” sela Mahesa tenang. “Anak dari Ayah bukan cuma kalian berdua.”

“Sudaah-sudah, selalu saja ribut kalau ada kamu!” bentak Ratih tidak sabar. “Kami punya rumah satu kagi di ujung desa. Barang kali kamu mau tinggal di sana?” tanya Ratih pada Mahesa. “Agar ketenangan kembali tercipta di rumah ini.”

“Oh, jadi kalian ngusir gue?” decak Mahesa tak sabar. “Padahal, ini rumah gue.”

“Ndak sopan!” bentak Roro Ayu. “Ngomong lo, gue sama orang tua. Emang kamu ndak dididik!”

Mahesa mengerling, bersikap seakan tidak mendengar ocehan Roro Ayu. Jenar muncul dari dalam dapur, meletakkan semangkok soto dengan taburan bawang goreng. Mahesa mencicipnya satu sendok dan mengakui dalam hati kalau makanan buata Jenar memang enak.

“Aku bilang, kalau kamu tinggal di rumah ujung desa. Ndak perlu bersinggungan dengan kami!” Kali ini, Bisma Aji yang melontarkan ide.

“Gue nggak mau. Lo mau apa!” Mahesa mengangkat bahu.

“Pikirkan dulu, ini untuk kebaikan kita bersama,” ucap Ratih.

“Oh ya, kebaikan siapa? Gue, kalian, atau siapa? Karena yang pasti, gue nyaman-nyaman aja di rumah ini.”

Roro Ayu tertawa lirih, menatap Mahesa dengan sengit.“Ya, iyalah nyaman. Makan tidur aja, ndak kerja apa-apa. Semua orang juga ngrasa nyaman kalau gitu!”

“Trus, apa masalahnya buat lo!” hardik Mahesa.

“Jangan bentak-bentak adikku!” ucap Bisma Aji.

“Kalau gitu, suruh adik lo diem!”

Jenar menghela napas, mendengar perdebatan di meja makan. Ia tak habis pikir, pada keluarga ini yang tidak pernah akur. Mahesa memang menjengkelkan, tapi bagaimana juga pemuda itu bagian dari keluarga ini. Seharusnya, mereka berusaha untuk menerimanya.

“Mahesa, kalau kamu ndak bisa diatur! Sebaikanya keluar dari rumah ini. Terserah mau ke mana!” Kali ini Ratih yang membentak.

“Mau ke mana gue. Rumah in juga rumah gue.” Mahesa menatap Jenar yang datang membawa perkedel di atas piring kecil. “Jenar, gue mau lagi kuahnya. Yang panas.”

Jenar menerima mangkok dari tangan Mahesa dan membawanya ke dapur untuk diisi dengan kuah yang baru.

“Kamu sungguh nggak ada adab!” cela Ratih.

Mahesa memiringkan muka menatap ibu tirinya yang marah. “Yang nggak ada adab itu siapa? Gue atau kalian? Ingat siapa yang pertama membuat ulah di sini? Ini rumah gue, sebelum lo datang dan ngrayu bokap!”

“Kurang ajar! Mulutmu memang berbisa. Harusnya dibuat berdarah baru sadar!” Bisma Aji bangkit dari kursi dengan marah.

Mahesa hanya mengangkat bahu. “Percuma lo marah, nggak ada gunannya. Tetap saja kalau harus bertarung tangan kosong, lo pasti kalah saa gue!”

“Sudah Bisma, kendalikan emosimu,” ucap Ratih dengan wajah memerah.

Bisma Aji mendengkus. “Dia sudah keterlaluan, Bu!”

“Memang, tapi ibu ndak mau ada keributan di rumah ini!”

"Nah, bagus itu," sela Mahesa. "Kalian sama hidup kalian. Nggak usah ngurusin gue."

"Laki-laki ndak tahu diri," maki Roro Ayu. Ia menyambar gelas berisi air dan berniat menyiramkannya ke Mahesa saat Jenar mendadak muncul dengan nampan di tangan.

"Awas, Jenar!" Mahesa menarik siku gadis itu agar tidak terkena siraman. Namun, naas. Soto tumpah panas tumpah dan mengenail punggung tangan Mahesa.Seketika, makian dan umpatan keluar dari mulutnya.

"Maaf," ucap Jenar terbata.

Mahesa bangkit dari kursi, menatap tangannya yang memerah. Kaos dan celananya basah oleh kuah soto. Ia mengabaikan Jenar yang merintih kesakitan, menatap tajam ke arah Roro Ayu.

"Perempuan bar-bar, emosian! Begini kalian bilang priyayi? Sikapmu bahkan tidak sebanding dengan ibuku. Beliau jauh lebih priyayi dari kalian yang munafik ini!"

Meninggalkan ruang makan dalam keadaan berantakan, Mahesa berjanji dalam hati untuk tidak makan bersama mereka lagi. Di belakangnya, terdengar suara Ratih yang memerintahkan Jenar untuk membersihkan meja.

Mahesa menuju kamar mandi belakang untuk membasuh tangan dan tubuhnya. Lalu, berganti pakaian baru. Selesai itu semua, ia tertegun mendapati Jenar berdiri di depan kamarnya.

“Ada apa?” tanyanya heran.

Jenar mengacungkan salep di tangan. “Mau bantu kamu olesi salep.”

“Oh, biar Lek Tarno yang olesin. Ada mereka, nggak enak kalau lo kelihatan berduaan sama gue.”

“Mereka pergi semua. Baru saja.”

“Ooh.” Untuk sesaat Mahesa ragu-ragu lalu mengangguk. “Baiklah, obtain gue.”

Mereka duduk bersebelahan di atas ranjang Mahesa. Jenar mengoles punggung tangan Mahesa dengan salep luka bakar.

Tanpa suara, Mahesa menyerahkan perawatan tangannya pada Jenar. Sekarang ini, Jenar yang baik dan tulus membantunya. Setelah kematian sang ibu, ia merasa sendiri. Meski hidup dalam dunia entertimen penuh keglamouran.Tidak pernah ia rasakan benar-benar diperhatikan seseorang seperti sekarang. Bahkan dulu, saat ia punya banyak kekasih, mereka tidak ada yang seperti Jenar.

Dari tempat duduknya, Mahesa bisa menghirup wangi sampo dari rambut Jenar. Menghidup harum tubuh gadis itu, entah parfum apa yang dipakainya. Tadi siang, mereka bersama sepanjang menunggu hujan reda, tapi tidak sedekat ini.

“Sudah selesai. Jangan kena air. Salep aku berikan ke Lek Tarno. Biar dia bisa bantu kamu oles.” Jenar mengangkat wajah

dari atas tangan Mahesa dan tersenyum. “Adem,’kan salepnya?”

Ia tertegun, saat Mahesa menatapnya tak berkedip.

“Ada apa?” tanyanya gugup.

“Lo cantik.”

“Hah!”

“Lo cantik, Jenar. Tanpa polesan make-up, tanpa baju branded. Lo cantik apa adanya. Pantas, Bokap gue suka sama lo!”

Ucapan terang-terangan dari Mahesa membuat Jenar kaget. Banyak laki-laki yang memuji kecantikannya. Namun, cara Mahesa mengucapkannya membuat hatinya tersentuh. Saat ia belum menyadari situasi, pemuda itu mendekat dan tanpa diduga melayangkan kecupan di pipinya.

“Itu, sebagai ucapan terima kasih.”

Reflek, Jenar bangkit dari ranjang dan tanpa basa basi melesat keluar. Jantungnya berdetak hebat dengan pipi yang memanas. Ia  berlari ke arah dapur dan berdiri di sudut dalam diam. Memejam, meraba pipi lalu dadanya yang berdebar. Ini kedua kalinya, Mahesa melakukan sesuatu yang membuatnya kaget. Menarik napas panjang, Jenar merasa kedatangan Mahesa tidak hanya mengguncang kehidupan keluarga ini, tapi juga ketenangannya.

# Bab 8

"Bagaimana dengan pelayananku, Sayang? Kamu puas?" Atmala membalikkan tubuh, menghadap kekasihnya yang kini sedang merokok di pinggir ranjang. Ia tersenyum, mengelus lengan kekar pemuda itu. Setelah sesi bercinta dua kali tanpa henti, kini keduanya beristirahat untuk memulihkan diri dari kelelahan.

"Sayang?" Ia bertanya sekali lagi setelah tidak mendapat jawaban.

Pemuda itu melirik, menatap tubuh molek kekasihnya yang hanya berbalut selembar jarik. Tubuhnya puas, hatinya pun sama, bercinta dengan janda muda yang cantik, seperti memberikan kesenangan tak terperi padanya.

"Puas, tentu saja. Makin hari kamu makin hebat di ranjang," jawab pemuda itu. Lalu, ia kembali tenggelam dalam lamunan.

Bercinta adalah alat yang menyenangkan untuk menghilangkan stress, dan saat ini ia sedang dalam kondisi marah.

Kedatangan saudara tirinya yang arogan dan tengil, seperti membakar rasa marah yang sudah lama mengendap dalam dada. Ia tidak suka merasa tersaingi dan kedatangan Mahesa membuat tidurnya tidak lagi nyenyak.

Memang diakui, pemuda itu malas. Kerjanya hanya makan dan tidur, tapi itu hanya untuk sekarang. Ia tidak tahu bagaimana kedepannya dan juga, berapa lama lagi Mahesa ada di rumahnya. Mengganggu ketenangan tidak hanya dirinya tapi seluruh keluarganya.

“Sayang, kok bengong? Apa ada masalah? Di koperasi, sawah, atau dengan saudaramu yang tampan itu?” Atmala terkikik.

Bisma Aji menoleh, mengernyit ke arah wanita yang mengganggu lamunannya. Sepertinya, ia mulai bosan dengan permainan Atmala, meski diakui jika wanita itu masih panas dan sexy. Namun, rasa keingintahuannya yang kelewat besar, bisa membahayakan dirinya.

“Aku lapar, kenapa kamu ndak buatin aku makanan?” Bisma Aji meraih celana panjang yang ia sampirkan di kursi, lalu merogoh dompet dan mengambil beberapa lembar uang. Saat ia mendongak, wajah Atmala bercahaya. Rupanya, wanita itu berharap akan diberi banyak uang. Ia tersenyum dalam hati.

Wanita secantik apa pun, akan silau oleh uang. “Ini, pergilah ke warung dan masaklah.”

Atmala menghitung uang di tangan. Meski sedikit kecewa karena tidak sebanyak yang diinginkan, tapi ia tetap menerima. Sengaja turun dari ranjang sambil menggeliat. Jariknya terlepas dan memamerkan tubuh yang molek. Ia sengaja berlambat-lambat memakai daster.

“Bagaimana tubuhku? Masih sexy,’kan?”

Bisma Aji mengangguk.

“Harusnya kamu senang bisa berpacaran denganku. Jarang-jarang loh janda seumuranku itu masih singset tubuhnya. Kamu lihat, ndak si Minten yang pembantu ibu tirimu itu. Dia juga janda tapi tubuhnya nggak dirawat. Kerja terus di sawah, kulitnya jadi hitam.” Atmala terkikik. Membalikkan tubuh lalu mengecup dahi Bisma Aji. “Aku yakinkan, kalau nanti kita menikah, aku ndak akan membuatmu malu.”

Atmala meninggalkan kamar dengan senyum tersungging.

Sepeninggal Atmala, Bisma Aji mengembuskan napas panjang. Ia mematikan rokok dan membuang putungnya ke sudut. Sedikit terburu-buru memakai celana dan kemeja sebelum akhirnya keluar dari rumah janda muda yang dalam beberapa bulan ini ia tiduri. Kini, setelah Atmala menyatakan keinginannya untuk menikah, itu ibarat peringatan untuknya. Ia tidak suka diatur-atur, terlebih lagi terikat dalam hubungan yang

tidak menguntungkan dengannya. Kini, saatnya meninggalkan wanita itu dan mencari yang baru.

Menaiki sepeda motor, Bisma Aji pergi tanpa meninggalkan satu patah kata pun. Ia sudah memblokir nomor ponsel wanita itu. Dan, ia yakin Atmala tidak akan berani mencarinya.

**

"Maaf,'kan Bibi, Jenar. Semalam aku sakit. Kamu jadi kerepotan masak. Padahal kamu harusnya sedang libur."

Jenar tersenyum ke arah wanita setengah baya yang selama beberapa tahun ini menemaninya bekerja di rumah Sastro. Bi Sumi adalah satu-satunya wanita di rumah ini yang bisa diajak bicara. Karena yang lain menganggapnya seperti sampah.

"Ndak apa-apa, Bi. Cuma masak makan malam."

Sumi menatap pintu dapur yang menghubungkan dengan ruang tengah lalu berbisik. "Katanya, ada perkelahian lagi?"

Jenar mengedip lalu mengangguk."Iya, biasalah."

"Den Mas  bagaimana keadaannya? Tangannya terkena kuah panas?"

"Sudah kuberi salep. Ndak masalah harusnya."

Bicara tentang Mahesa, membuat Jenar teringat akan kecupan tadi malam. Seketika wajahnya memanas. Sikap Mahesa meman selalu membuatnya salah tingkah. Tidak di luar maupun di rumah, sama saja. Selalu membuatnya kaget.

“Bi Sum, tolong buatkan aku kopi.”

Suara datang dari arah pintu membuat keduanya berjengit kaget. Tampak Mahesa memakai pakaian serba hitam, berdiri di ambang pintu. Mata laki-laki itu menatap Jenar yang menunduk. Ada setumpuk sayuran yang sedang disiangi olehnya.

“Nggih, Den. Tunggu sebentar, saya buatkan,” jawab Sumi.

Tidak mengatakan apa pun, Mahesa berbalik dan melangkah ke teras. Tak lama datang Tarjo yang menenteng sebuah gitar.

“Den Mas, cuma ini yang ada di toko,” ucap laki-laki itu.

Mahesa menerima gitar yang disodorkan padanya. Mengamati dan mencoba memetik senar-senarnya . Memang tidak terlalu enak tapi ia bisa menyetelnya.

“Ini sudah cukup, Lek.”

“Beneran? Syukurlah kalau gitu.”

Suara gitar memenuhi teras yang luas. Mahesa asyik dengan aktivitasnya, hingga tidak menyadari kedatangan Jenar dengan membawa kopi. Gadis itu menatapnya sekilas lalu meletakkan kopi di atas meja. Tanpa mengatakan apa pun, Jenar beranjak.

Sebuah motor memasuki halaman. Bisma Aji melompat turun. Saat melihat Jenar sedang mengambil sepeda yang terparkir, ia berucap lantang.

“Kamu mau ke mana?” tanyanya.

Jenar menatapnya acuh. “Tempat penimbangan.”

“Heh, ke sawah sana dulu. Di bagian timur katanya ada yang rusak karena semalam hujan.”

Jenar mengernyit. Merasa tidak suka dengan nada bicara Bisma Aji yang terlalu meremehkn. Ia bukannya tidak mengecek sawah itu. Bahkan saat seluruh penghuni rumah masih tidur, ia sudah ke sana lebih dulu. Tapi, cara Bisma Aji memerintah, membuatnya kesal.

“Kenapa ndak kamu sendiri yang ke sana. Bukannya kamu anak laki-laki di rumah ini? Harusnya, ke sawah itu tanggung jawab kamu!”

Jawaban Jenar membuat Bisma Aji berdecak kesal. Wajahnya memereha menahan emosi. Ia melirik ke arah Mahesa yang asyik dengan gitarnya, dan terlihat tidak peduli dengan perdebatan mereka. Dalam hati ia berpikir sinis. Mahesa memang dilahirkan dengan otak kosong. Tidak perlu memikirkan apa-pun akan bagus untuknya.

Beberapa kali makan bersama dan terlibat pertikaian, membuat Bisma Aji menyimpan dendam padanya. Kalau ada waktu dan kesempatan, ia berniat membalas dendam. Tunggu, sampai keadaan dan waktu memungkinkan. Sekarang yang terpenting adalah mengatasi Jenar, yang tidak kalah keras kepalanya.

“Ingat,ya? Kamu di sini di gaji, harusnya tahu diri.”

Jenar tersenyum dingin. “Harusnya kamu yang ingat. Aku digaji untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, bukan mengurusi sawah.”

“Hei, berani membantah kamu!”

“Hari ini akan sibuk di tempat penimbangan. Pasti kamu ndak tahu itu,’kan? Karena yang kamu tahu hanya memerintah,” desis Jenar. “aku bukan pembantumu. Sebaiknya, kamu lakukan sendiri.”

Jenar berlalu, belum dua langkah ia terhenti. Bisma Aji menyambar lengannya dan menyentakkan dengan marah.

“Berhenti, kataku! Gadis brengsek!”

“Hei-hei, jaga ucapan lo. Dari tadi gue denger berisik kalian berdua!” Mehesa berteriak, meletakkan gitar dan menghampiri Bisma Aji yang terlihat marah lalu ke arah Jenar yang sedang meraba lengannya dengan kesal. Aura pertentangan terlihat nyata menyelimuti mereka.

Bisma Aji melotot, menatap Mahesa penuh benci. “Jangan ikut campur kamu. Ini bukan urusanmu!”

“Gue nggak akan ikut campur urusan kalian! Tapi, jangan menyakiti cewek. Lo,’kan lagi? Haram hukumnya melakukan kekerasan sama cewek!”

“Halah! Sok bijak kamu! Urus saja hidupmu sendiri!”

Mahesa meraih krah leher Bisma Aji. Menarik lebih keras hingga membuat pemuda itu melotot. Di sampingnya, Jenar merintih ketakutan saat melihatnya.

“Tolong, jangan bertengkar,” ucapnya dengan kalut.”

Mahesa meliriknya. “Lo diam , Jenar. Minggir sana!”

“Hah, kenapa kamu membelanya? Naksir kamu sama bekas bapakmu sendiri?” Bisma Aji berucap dengan napas tersengah. Gengaman Mahesa di lehernya sangat erat, membuat sakit dan napas tersengal tapi, ia menolak untuk menyerah. Ini adalah rumahnya, ia biasa berkuasa di sini dan tidak akan membiarkan orang menindasnya, terlebih cecunguk seperti Mahesa.

Mahesa melontarkan Bisma Aji ke tanah dan siap menyarangkan pukulan saat tangannya ditahan oleh Jenar.

“Mahesa, tolonglah! Kendalikana dirimu.”

“Tapi, dia menghina lo!”

Jenar menggeleng kalut. “Nggak, itu udah biasa. Maksudku, ndak apa-apa.”

Saat Mahesa hendak melontarkan bantahan, dari arah pintu terdengar suara teriakan.

“Ada apa ini? Kenapa membuat keributan di rumahku!”

Ratih datang bersama Tarno di belakangnya. Wanita setengah baya yang masih cantik di usianya itu, memandang bergantian pada Mahesa yang menjulang marah di bawah anak

laki-laki yang tergeletak di tanah. Sementara Jenar, berdiri gugup di antara mereka.

Hatinya diliputi rasa kesal seketika. Ia tidak suka dan tidak akan pernah terima anaknya dianiaya, terutama oleh Mahesa yang menurutnya adalah anak tak berguna.

“Bangun, Bisma Aji. Katakan padaku, ada apa ini?”

“Itu Ibu, mereka mengroyokku!” ucap Bisma Aji penuh emosi. Menunjuk ke arah Mahesa dan Jenar.

“Ndaak, aku ndak gituuu,” sangkal Jenar dengan gemetar.

“Halah, dia marah karena aku menyuruhmu ke sawah!” sela Bisma Aji tidak mau kalah.”

“Brengsek lo! Mutar balikin fakat!” sahut Mahesa panas.

“Sudaaah! Stop!” Ratih berteriak sekali lagi mengatasi kegaduhan. Melangkah pelan, ia menghampiri Jenar dan tanpa diduga melayangkan pukulan di wajah gadis itu. Tindakkannya membuat semua terhenyak dengan Jenar merintih memegang pipi. Mahesa kaget bahkan tidak sanggup bicara.

“Gadis ndak tahu diuntung. Kamu harusnya tahu apa hak dan kewajiban kamu di rumah ini. Ingaaat, kamu berhutang terlalu banyak, Jenar. Kalau kamu ndak mau menuruti perintah, pergi saja! Tapi, kembalikan sisa utangmu tunai!”

Jenar menggeleng, matanya memerah. Ada bulir yang coba ia tahan di pelupuk. Ia harus kuat, tidak boleh kalah oleh amarah orang-orang di sekelilingnya.

“Maaf, Nyai. Bukan aku menolak. Tadi hanya salah paham.” Suaranya mengecil.

“Apa! Salah paham katamu? Jelas-jelas dua laki-laki itu bertengkar karena kamu. Dan, kamu berani mengatakan salah paham?”

Jenar menunduk sedih. Sementara Mahesa berdecak kesal. Menatap ibu tirinya yang sewenang-wenang. Sungguh ia tidak habis pikir. Di jaman modern, ada penindasan hanya karena utang. Ia sama sekali tidak paham utang apa yang ditanggung oleh Jenar di rumah ini. Namun yang pasti, Ratih bertindak sudah melebihi batas.

“Anak lo banci! Laki-laki tapi suka ngadu sama emaknya. Suruh potong aja kemaluannya, biar jadi cewek sekalian. Memalukan!”

“Diaam kamuu! Ini ndak ada hubungannya sama kamu!” Ratih menunjuk Mahesa.

Mahesa mengangkat bahu. “Emang nggak ada hubungan ama gue. Cuma sepet aja mat ague lihat laki nindas cewek. Kayak anak lo!”

Mengakhiri ucapannya, Mahesa meninggalkan drama keluarga di hadapnnya. Ia menyambar gitarnya di atas kursi dan bergegas menuju kamar. Di rumah ini, satu-satunya tempat yang tenang adalah kamarnya. Karena, begitu ia menjejakkan diri di teras, ada masalah datang.

Sepeninggal Mahesa, Ratih menatap Jenar yang menunduk. “Masih di sini? Sana, pergi!”

Tidak perlu diperintah dua kali, Jenar meraih sepedanya. Ia menghapus bulir di pelupuk dengan punggung tangan. Mengayuh sepedanya meninggalkan halaman rumah besar itu dengan hati tersayang. Dari pertama kali menginjak rumah itu, ia sama sekali tidak pernah dianggap manusia. Terlebihm, saat Sastro mati di kamarnya. Orang-orang menggunjing, menganggapnya sebagai biang keladi dari kematian Sastro. Padahal, ia tak melakukan apa pun. Dengan hati terpilin perih, tubuh diselimuti angin yang bertiup kencang, Jenar membawa sepedanya melaju cepat.

“Kamu dari mana, toh? Sore begini baru pulang?” tanya Ratih pada Bisma Aji yang sedang mengibas-ibaskan celana panjangnya.

“Banyak tagihan hari ini, Bu. Tanggal tua mungkin, jadi agak seret.”

“Sudah masuk sana! Ganti baju lalu makan.”

“Nggih, Bu.”

Bisma Aji menatap punggung ibunya yang menjauh. Ia hendak mengikuti saat ponselnya bergetar. Ada satu nomor tanpa nama tertera di layar. Sedikit bingung, ia membuka dan melihat sebuah pesan panjang yang dikirim entah oleh siapa.

*"Mas, ini aku Widya. Masih ingat? Dulu kita sekelas. Kapan kamu mau ke rumahku? Setelah bercerai, aku tinggal di desa lagi."*

Tersenyum tipis, Bisma Aji menjawab akan datang secepatnya. Ia meletakkan ponsel di saku, dengan wajah berseri-seri. Ingatannya tertuju pada Widya yang terkenal sebagai gadis paling cantik di kelasnya dulu. Kalau waktu tidak merusak kecantikan wanita itu, maka bisa bersama dengannya adalah sebuah anugrah. Prospek akan menemui calon kekasih baru, membuatnya bahagia dan melupakan perseteruan yang baru saja terjadi.

Di dalam kamar, Mahesa memetik gitar dan menyetel nada. Di sampingnya ada pulpen dan buku tulis yang dibelikan Tarno untuknya. Hatinya memang masih ruwet, terlebih urusan dengan Bisma Aji dan Ratih, membuat kesabarannya seperti diuji. Namun, bermain musik setidaknya mampu mengobati kebosanan karena terkurung di rumah yang ia benci.

"Keadaan belum membaik. Media masih cari-cari lo! Dan, juga Olivia. Cewek resek itu tanya ke semua temen-temen lo, di mana lo sekarang. Hati-hati!"

Pesan yang ia terima dari Malik tadi pagi, membuat mood-nya memburuk. Ia sudah terkurung di rumah ini nyaris tiga Minggu. Tidak ada yang bisa dilakukan selain makan dan tidur. Kalau terkurung lebih lama, bisa matilah dia. Kabar tentang Olivia yang masih mencarinya, membuat dirinya kesal. Setelah

menjebaknya dalam siatusi yang memuakkan, dengan sang ayah yang nyaris memasukkannya dalam penjara, berani sekali gadis itu mencarinya. Entah apa yang diinginkan oleh anak manja itu.

"Aku orangnya egois, Mahesa. Aku saat jatuh cinta, ingin kalau orang yang aku cintai hanya memikirkanku seutuhnya."

Awalnya, pikiran Olivia tentang hubungan mereka terlihat menggemaskan. Namun, saat rasa cinta sudah berubah menjadi posesif, dan nyaris mencelakakan orang lain, ia berubah pikiran. Bukan cinta namanya, kalau ia harus menurut dalam ketakutan.Ia tidak suka ditekan, apalagi ditindas oleh gadis yang mengaku mencintainya.

Memetik gitar di tangan, Mahesa melupakan jejak-jejak Olivia dalam hatinya. Selama setahun ia berdiam diri, akan berusaha membuat waktunya tidak terbuang percuma.

Ia menoleh ke arah jendela, menatap semburat senja. Ingatannya melayang pada Jenar dan wajah gadis itu yang memerah karena pukulan dari Ratih. Tanpa sadar, rasa kasihan timbul di hati. Karena tuntutan keadaan, dan ekonomo, gadis itu harus terkurung di rumah besar dengan para penghuninya yang kejam.

Ia memalingkan pandangan dari senja yang menawan ke arah foto sang ayah yang tergantung di dinding. Menarik napas panjang, ia berucap lantang.

"Bahkan saat kamu mati pun, orang lain menderita karena itu. Sebenarnya, apa maumu Pak Tuaa?"

Tidak ada jawaban, dinding membisu dengan foto Sastro yang terlihat tersenyum mengejeknya. Tidak ingin larut dalam kesal, Mahesa kembali memetik gitarnya.

# Bab 9

Semenjak punya Gitar, Mahesa jadi jarang keluar rumah. Lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar, teras samping, atau pun di halaman belakang dengan membawa gitar. Entah apa yang dilakukan pemuda itu, tidak ada yang tahu. Ratih dan kedua anaknnya mengabaikkannya, menganggap tidak ada. Sumi yang masih baik dengan tiap hari menyuguhkan makanan dan Tarno yang tiap selesai pekerjaan selalu mencarinya untuk mengajak bicara.

Jenar sendiri, berusaha sebisa mungkin untuk tidak bersinggungan dengannya. Semenjak peristiwa di halaman sore ini, ia tahu kalau Mahesa temperamental. Ia tidak ingin menambah masalah dan membuat amarah pemuda itu kembali meledak-ledak karena membelanya yang dianggap lemah.

Sebenarnya, sikap Mahesa yang membelanyaa saat orang lain tidak ada yang melakukan, itu membuatnya tersentuh. Siapa pun akan senang, kalau sedang ada ditindas, ada yang membela termasuk dirinya yang memang selama ini selalu sendiri. Tanpa sadar Jenar tersenyum, meraba pipinya yang memanas karena teringat betapa gagahnya Mahesa, yang menjulang di depannya dengan Bisma Aji terkapar di tanah. Seketika, ingatannya tertuju pada kecupan yang diberikannpemuda itu padanya.

"Ah, kenapa jadi ingat itu." Ia bergumam dan mengetuk-ngetuk keningnya.

"Mbak Jenar, sedang opo toh. Kok mukul mukul kepala?"

Jenar menoleh, menatap Minten yang datang membawa setumpuk catatan dan meletakkannya di meja. Wanita berkulit coklat itu menatapnya penasaran.

"Dari tadi kayak nglamun, trus senyum-senyum. Sampean kayak orang lagi jatuh cinta, Mbak."

"Hust! Ngomong apa kamu!" Jenar melambaikan tangan, meminta Minten berhenti bicara. "Aku itu lagi mikir sesuatu."

"Iya, paham kalau sampean lagi mikir. Kelihatan kok." Minten menahan senyum, lalu terkikik geli. "Mikir apaa? Cowok, yo …."

Seketika, ingatan Jenar tertuju pada Mahesa saat Minten menyebut kata cowok. Melambaikan tangan, ia mengusir kelebatan pikirannya.

“Wes, ngaco semua. Mana catatan, biar aku periksa!”

Duduk di belakang meja, Jenar mulai sibuk memeriksa catatannya. Ada banyak petani yang menyetor cabe, dan hasil tanaman lain. Mereka menampung, memberi harga, lalu menyalurkannya pada tukang dagang di pasar-pasar besar. Semenjak, Sastro meninggal, Ratih mendidiknya untuk melakukan pekerjaan ini. Bisa dikatakan, ia kini nyaris bisa memperhitungkan harga pasar, saat panen sedang bagus atau gagal.

Tenggelam di atas catatannya, Jenar tidak sadar saat sebuah motor berhenti di halaman. Seorang laki-laki tampan dengan rambut klimis, turun dari motor. Beberapa wanita yang berada di tempat penimbangan, menatap laki-laki tampan itu ingin tahu. Tidak ada yang bisa menyembunyikan kekagumannya, saat laki-laki berseragam itu melangkah gagah melintasi halaman menuju meja tempat Jenar duduk.

“Eh, Mas Tamrin. Tumben, Mas. Ada apa?” Minten menyapa lebih dulu saat melihat laki-laki itu mendekat.

Sapaannya membuat Jenar mendongak dan bertatapan dengan Tamrin yang tersenyum ramah. “Minten, aku mau bicara sama Jenar.”

Minten mengangguk dan menatap bergantian pada Jenar yang masih terdiam lalu beralih ke Tamrin.

"Monggo, aku tinggal dulu ke belakang."

Sepeninggal Minten, Tamrin duduk di hadapan Jenar. Menatap penuh kerinduan pada gadis cantik yang duduk dengan wajah mengenyit karena kedatangannya.

"Dek Jenar, piye kabarmu?"

Jenar menghela napas, kedatangan Thamrin yang tiba-tiba sedikit menganggunya. Berusaha untuk tetap bersikap sopan, ia tersenyum kecil.

"Kabar baik, Mas. Ada yang bisa aku bantu?"

"Wes, ndak usah terlalu sopan gitu, toh. Aku datang bukan buat nagih utang atau semacamnya."

Sementara Tamrin tersenyum sambil menggaruk kepalanya salah tingkah, Jenar terdiam. Mengamati laki-laki itu yang terlihat rapi dan perlente. Tamrin laki-laki yang baik, bahkan rela mengeluarkan uang untuk membayar utang asal dia menikah dengannya. Hanya saja, Jenar tidak ingin memanfaatkannya. Ia tidak mau terjebak seumur hidup dalam pernikahan balas budi. Cukup almarhum Sastro yang membuatnya menderita, ia tidak mau mengulang hal yang sama.

"Kalau gitu ada apa?" tanyanya tak sabar.

Tamrin mendongak, lalu berucap lembut. “Di desa sebelah sedang ada acara bersih desa.” Ia terdiam sesaat, menimbang-nimbang perkataan lalu melanjutkan apa yang ingin diucapkan. “Kalau kamu ada waktu, kita bisa ke sana.”

“Buat apa?” tanya Jenar bingung.

“Buat cari hiburan saja. Kamu itu kerja terus, sampai nggak pernah ke mana-mana. Akan bagus untukmu kalau kamu keluar sebentar dan menghirup udara desa di luar sana.”

Jenar tersenyum tipis. “Udara di desa sana atau desa sini sama saja. Tetapa saja angin yang bergerak.”

Kali ini Thamrin ternganga, jawaban Jenar di luar dugaannya. “Eh, maksudku,’kan untuk bersenang-senang begitu. Kita ndak usah nonton wayang kulit, karena pasti malam. Kita bisa jajan saja. Pasti banyak tukang jualan di sana.”

Jenar menelengkan kepala, tidak menjawab ajakan Tamrin. Sama sekali tidak pernah terbersit dalam pikirannya untuk pergi keluar dengan Tamrin, terlebih malam hari. Karena ia tahu, ijin dengan Ratih juga tidak mudah, selain itu memang tidak ada niat.

“Maaf, Mas. Kamu tahu,’kan aku ndak bisa ke mana-mana saat malam.”

Tamrin menghela napas. “Iyo, sih. Paling ndak kamu bisa ambil libur. Mau yo, Dik. Sesekali.”

Permohonan Tamrin dijawab dengan gelengan kepala oleh Jenar. Sebelum mendapat ajakan yang lain, Jenar terselamatkan oleh kedatangan Roro Ayu. Dia tahu, gadis itu menyukai Tamrin. Tanpa banyak kata ia melambai dan memanggil lantang.

"Roro Ayu, ada Mas Tamrin!"

Kalau Roro Ayu mendatangi mereka dengan wajah semringah, lain halnya dengan Tamrin yang terlihat kecewa. Laki-laki itu mendengkus kesal, saat Roro Ayu tiba di sampingnya dan berucap dengan ramah.

"Eh, Mas Tamrin. Tumben ke sini. Nyariin aku, yo?"

Jenar bangkit dari kursi, waktunya untuk menyingkir. Dalam hati, ia meminta maaf pada Tamrin yang sudah begitu baik padanya. Sayangnya, ia tidak ingin terlibat dengan laki-laki mana pun sekarang.

"Mas, ada bersih desa di sebelah. Ayo, kita lihat barengan."

"Loh, memangnya ibumu ngasih ijin. Acaranya malam."

"Bisa, kalau Mas yang ngajak pasti diberi ijin."

Percakapan keduanya terdengar samar omeh Jenar. Ia meraih topi, dan meninggalkan tempat penimbangan dengan sepeda. Ada motor tua yang bisa digunakan, tapi ia lebih suka mengayuh sepeda. Baginya, itu lebih menyehatkan karena bisa untuk berolah raga juga.

Ia menyusuri jalanan panjang dengan pohon turi di sisi kanan kiri jalan. Beberapa laki-laki yang naik motor dan

berpapasan dengannya melontarkan godaan. Namun, Jenar mengabaikannya. Tiba di sawah paling ujung, ia berhenti. Memarkir sepeda dan masuk ke sawah. Memeriksa padi yang mulai menguning dan kerusakan karena hujan.

Setelah dirasa tidak terlalu banyak masalah, ia berniat pergi ke sawah satunya. Tiba di pinggir jalan, sebuah motor besar datang menghampiri.

"Jenar, ngapain lo?"

Mahesa datang dengan gitar tersampir di punggungnya. Jenar menatap heran lalu bertanya. "Mau ke mana kamu?"

"Cari tempat."

"Hah!"

"Mau main gitar. Lagi cari tempat yang sepi. Lo tahu nggak di sekitar sini ada gubuk atau apa, kek. Bosan di rumah. Lagi pula, Ratih lagi kesambet hari ini. Ngoceeh terus."

Ungkapan panjang lebar dari Mahesa membuat Jenar ternganga, lalu menutup mulut menahan tawa.

"Kok lo malah ketawa. Emangnya lo nggak pusing dengar dia ngomel?"

Kali ini Jenar mengangguk, masih dengan tawa di mulut. Ia meraih sepeda dan berucap pada Mahesa. "Aku ada tempat yang enak. Ayo!"

Diiringi oleh motor Mahesa, Jenar menganyuh sepedanya menuju sawah di tempat lain. Kali ini, ia melakukan perjalanan tanpa ganguan. Karena, semua orang yang berpapasan dengannya bisa melihat, ada seorang pemuda yang mengiringi di belakang.

Mereka tiba di sebuah gubuk yang terletak di tengah sawah yang terlihat masih baru. Mahesa duduk di tengah dan memetik gitar sambil mencorat-coret di buku yang ia bawa. Sementara Jenar, sibuk berkeliling di setiap jengkal sawah. Selesai bekerja, Jenar duduk di tepi gubuk, meneguk air dari botol yang ia bawa dan mendengarkan Mahesa bernyanyi.

Angin bertiup semilir, membuat tanaman meliuk dengan burung-burung berterbangan menjauh. Ada orang-orangan sawah yang dipasang di tengah, khusus untuk menakuti burung-burung itu.

Jenar memejam, menikmati terpaan angin di wajah. Mau tidak mau ia mengakui kalau suara Mahesa sangat merdu. Sepertinya, pemuda itu sedang membuat lagu baru jika dilihat dari caranya mengubah-ubah nada. Sebenarnya, Jenar penasaran dengan masa lalu pemuda itu. Ia mendengar selentingan kalau Mahesa pulang kampung karena ada masalah di kota, hanya saja ia tidak tahu masalah itu apa.’

“Aku sudah ngecek Den Mas itu siapa. Memang, dia itu jarang muncul di tivi karena bukan artis sinetron. Tapi, kayaknya pemain film atau foto model. Pantas, tampan dan tinggi, ya?”

Minten berucap suatu hari sambil memperlihatkan berita di internet tentang Mahesa.

Dari Mintenlah, Jenar tahu kalau Mahesa terkenal skandal besar dengan seorang wanita tapi ceritanya seperti apa, ia tidak tahu dan tidak berani bertanya. Karena, tidak ingin dibilang tukang ikut campur.

“Nglamun apa lo?”

Teguran dari Mahesa menghentikan lamunan Jenar. Ia menoleh dan tersenyum kecil. “Suaramu bagus.”

“Jelaas,” jawab Mahesa, terlihat bangga dengan dirinya sendiri. “Kalau nggak merdu, kagak bakalan laku lagu gue.”

“Jadi, selalin foto model kamu juga penyanyi?”

Perkataan Jenar membuat Mahesa terdiam. Ia meletakkan gitar di samping dan menatap wajah ayu milik gadis di depannya.

“Lo nyelidikin gue?” tanyanya.

Tanpa ragu Jenar mengangguk. “Bukan menyelidiki, tapi lebih ke arah ingin tahu.”

“Apa yang lo pingin tahu dari gue?”

“Masa lalu.”

Jawaban Jenar yang lugas membuat Mahesa terdiam. Ia mengamati Jenar yang rambutnya tertiup angin. Wajah gadis itu terlihat menawan dengan  anak rambut bergerak di sekitar

keningnya. Sekeliling sepi, hanya ada mereka berdua. Kalau pun ada yang lewat, itu pun jauh.

“Lalu, apa yang kamu dapat dari masa laluku?”

Pertanyaan yang dilontarkan Mahesa membuat kening Jenar berkerut. Ia terdiam sesaat lalu menjawab. “Kamu orang terkenal yang akhirnya jatuh karena skandal. Itukah yang membuatmu datang ke tempat ini? Demi menghindari skandal?”

Mahesa mengangguk. “Iya, kurang lebih begitu.”

“Apa orang-orang di rumah tahu masalahmu?”

Lagi-lagi Mahesa mengangguk. “Aku rasa tahu. Karena Ratih sering sekali menyindir soal itu.”

“Tapi, bagus juga mereka ndak mengusirmu, ya?”

“Coba saja kalau berani. Rumah itu milikku juga, mereka tidak akan berani macam-macam denganku.”

Jenar paham apa yang dikatakan Mahesa, sebagai anak tertua dan sekaligus dari istri pertama, pemuda itu memang berhak atas rumah besar itu. Bahkan Ratih pun tidak berani mengusirnya. Bisma Aji dan Roro Ayu meski menunjukkan sikap tidak suka tapi mereka terdiam jika sudah mengungkit kepemilikan rumah. Jenar menduga, almarhum Sastro bersikap adil dengan memasukkan nama Mahesa ke dalam daftar ahli waris.

“Waktu ayahmu masih hidup, sepertinya kamu ndak pernah datang kemari.”

Mahesa mengingat-ingat lalu menggeleng. “Jarang banget emang,. Terakhir pas nenek sakit keras, Beliau kangen dan memintaku datang. Umur belasan kalau nggak salah.”

Jenar mendongak, menatap mata Mahesa. “Selain itu ndak pernah?”

“Nggak, tapi Ayah selalu datang ke rumah ibuku. Ayahku selalu merayu Ibu untuk rujuk kembali tapi ditolak.”

Keduanya terdiam, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Jenar yang baru saja mendengar cerita Mahesa, merasa jika hidup pemuda itu tidak seindah yang dipikir. Ada banyak masalah yang semua bersumber dari orang yang sama yaitu, Sastro. Tanpa sadar ia menghelap napas, dan berpikir bahwa masalahnya pun berasal dari Sastro.

“Jenar.”

Panggilan Mahesa membuat Jenar menoleh. “Iya.”

Keduanya saling pandang, Jenar berusaha untuk tidak meraba dadanya yang berdebar tak karuan. Entah kenapa, tatapan tajam dari Mahesa membuatnya tidak nyaman.

“Lo cantik,” puji Mahesa.

Jenar terdiam. Ia tidak berkelit saat tangan Mahesa terulur untuk menyingkap anak-anak rambut di keningnya.

“Apa lo nggak pernah kepikiran kerja ke kota?”

“Pernah tapi ada hal-hal yang nggak bisa ditinggal, salah satunya si Mbok.”

Mahesa mengangguk, masih dengan tangan mengelus kening Jenar. Kini bahkan turun ke pipi. Ia menahan pikiran buruknya untuk merebahkan Jenar dan menindih gadis itu. Ada gairah aneh yang ia rasakan tiap kali dekat dengan mantan istri almarhum ayahnya. Wajah yang ayu, suara yang lembut, dengan bibir yang menawan, Jenar memang memikat.

Tidak dapat lagi menahan diri, ia mengecup pipi gadis itu. Saat Jenar mulai mengelak, ia meraih bagian kepala gadis itu dan menyarangkan kecupan di bibir. Satu kali saja tidak cukup karena ia begitu tergoda dengan rasa bibir Jenar. Suara desahan rendah berbaur dengan angin sawah dan mereka saling melepaskan diri dengan napas tersengal.

“Apa lo tahu yang gue pikirin?” desah Mahesa sambil membelai bibir Jenar yang merekah dan basah. Wajah gadis itu meredup dan mata mereka memandang intens.“Bikin lo teriak mendamba, di sini di gubuk ini.”

Jenar terperangah. “Ma-maksudnya apa?”

Mahesa mengulum senyum. “Bercinta Jenar. Masa bahasa kiasan kayak gitu lo nggak paham juga.”

Seketika, perkataannya membuat wajah Jenar memerah. Gadis itu berkelit dan mengusap bibir dengan punggung tangan.

Lalu bangkit dari tempatnya duduk. Perkataan bercinta membuat Jenar bergidik ngeri.

“Kenapa? Lo takut gitu? Belum pernah,’kan?” goda Mahesa sambil tertawa kecil.

Jenar mendengkus. “Aku pura-pura ndak dengar ucapan mesummu.”

“Tapi lo denger, Jenar. Dan, gue yakin sekarang ini dan besok-besok pasti mikir, bercinta itu apaan, sih? Kayak gimana rasanya.”

Makin banyak yang diucapkan Mahesa makin membuat Jenar jengah. “Omongan ngaco.”

“Aduh, susah kalau ngomong sama perawan.”

Jenar membalikkan tubuh dengan wajah memerah dan panas. “Aku pulang dulu, kamu belakangan aja. Jangan sampai terlihat berdua.”

Tanpa menunggu jawaban Mahesa, Jenar melangkah tergesa menuju tempat sepedanya diparkir. Ia mengayuh di antara jalanan sawah yang agak terjal. Sepanjang jalan menuju rumah, pikiranhya hanya berpusat pada Mahesa.

Ia menyesali diri karena jatuh begitu saja dalam pesona Mahesa. Ia bahkan  tidak menolak saat pemuda itu mengecupnya, justru bisa dikatakan tanpa tahu malu menginginkan lebih. Ia menyerah pada hasrat yang tidak pernah dirasakan dengan orang lain.

“Apakah aku jatuh cinta padanya, atau hanya sekedar ingin tahu?” Jenar bergumam cukup keras pada diri sendiri.

Memacu sepeda menembus angin dengan dirinya berusaha melawan perasaannya sendiri.

Ratih kedatangan tamu.Satu keluarga yang dikatakan sebagai orang terpandang dari kecamatan sebelah. Sang ayah yang bernama Kromo Rekso adalah teman SD Ratih yang menjadi patner bisnis. Kromo Rekso adalah seorang tengkulak yang juga membantu Ratih memasarkan hasil panennya.

Kromo Rekso datang bersama anak dan istrinya, Ratih menjamu mereka di ruang makan dan menikmati hidangan rawon yang dimasak oleh Jenar.

"Sudah lama ndak kemari, Mbak Yu," ucap Ratih pada Hesti, istri Kromo Rekso. "Wajah njenengan (kamu), makin lama makin kinclong."

Hesti tertawa malu-malu. "Ikut perawatan dokter. Adanya di kota provinsi. Bapaknya yang tiap bulan mondar-mandir mengantar."

“Oh, pantas. Tambah lama tambah ayu.”

Saat kedua wanita itu bicara tentang wajah glowing, Bisma Aji membahas tentang koperasi dengan Kromo Rekso. Ada ketertarikan dari cara bicara sang tamu, yang ingin menanam modal atau membuat koperasi seperti milik Bisma Aji.

“Modal gede kalau begitu, belum lagi sama fasilitas kantor dan memberi upah para penagih. Bagaimana kalau bayar telat?” tanya Kromo Rekso.

“Mau ndak mau bunga naik kalau telat. Tapi, tetap saja lebih enak kalau para peminjam itu bayar tepat waktu.”

“Berapa pegawaimu sekarang?”

“Ada sekitar 10 orang, terbagi ada keuangan, kasir, dan sisanya penagih.”

“Penagih itu perwilayah kelurahan?”

“Ngiih.”

Sementara yang lain mengobrol, Roro Ayu dan anak Kromo Rekso hanya duduk diam berdampingan. Entah kenapa, Roro Ayu merasa tidak suka dengan gadis yang duduk di sebelahnya. Berambut merah sebahu dengan tubuh langsing yang cenderung kurus, dengan sikap yang sok priyayi menurutnya. Namanya Bunga, seumur dengan Bisma Aji. Ada desas desus, sang ibu ingin menjodohkan Bisma Aji dengan Bunga. Ia berharap, itu tidak terjadi karena entah kenapa kurang suka dengan Bunga.

“Nan Bunga, makanmu cuma sedikit,” tegur Ratih. “Apa makanannya kurang enak?”

Bunga menggeleng. “Bukan, Bu. Makanannya enak, tapi aku sedang diet.”

“Eh, badan sudah bagus begitu masih mau diet.”

“Ini gemuk lagi.”

Percakapan mereka terhenti saat Jenar keluar membawa nampan berisi pudding. Meletakkan satu per satu pudding di masing-masing orang, Jenar berjengit saat Kromo Rekso dengan sengaja menyenggol pinggulnya. Ia melirik sengit dan mendapati laki-laki setengah baya berkulit hitam itu mengedipkan mata padanya. Menahan diri untuk tidak marah, Jenar cepat-cepat berlalu dari meja makan.

“Ratih, itu tadi pelayanmu?” tanya Kromo Rekso.

Hesti memandang suaminya dengan cemberut. “Kenapa, kamu naksir dia?”

Kromo Rekso tertawa. “Yo ndak toh. Istriku sudah glowing.”

Kali ini perhatian mereka terpecah saat Mahesa muncul menenteng gitar di tangan. Pemuda tampan itu berdiri sejenak di pintu dan mengedarkan pandangan ke sekelling ruang tamu.

“Oh, ada tamu rupanya.”

Tidak ada yang menjawab. Kalau Ratih dan anak-anaknya menunjukkan rasa sebal, berbeda dengan Hesti yang terdiam kaget, dan Bunga yang terang-terangan memandang kagum.

"Kok rasanya aku kenal, yo," ucap Bunga sambil bangkt dari kursinya. Melangkah perlahan mendekati Mahesa. "Wajahmu mirip aktor bintang film."

Mahesa mengernyit. "Lo salah lihat," ucapnya datar.

"Nah, ndak. Gaya ngomomgmu kayak orang Jakarta. Pakai lo dan gue, trus ya, wajahmu itu terlihat familiar. Tunggu, aku ingat-ingat dulu."

Enggan berhubungan dengan orang-orang yang tidak dikenalnya, Mahesa beranjak pergi. Langkahnya menuju dapur terhenti saat Bunga menarik lengan bajunya.

"Tunggu, kita belum selesai ngomong."

Mahesa menyingkirkan tanga Bunga dari lengannya. Dari arah dapur muncul Jenar yang membawa nampan berisi pisang di atas piring. Pandangan keduanya bertemu dan Mahesa dengan enggan bicara dengan Bunga.

"Lo salah lihat. Karen ague bukan bintang film atau apa pun itu."

Mengabaikan Bunga, Mahesa meneruskan langkahnya dan menghilang ke pintu dapur. Tak lama disusul oleh Jenar. Bunga menatap kepergian Mahesa dengan wajah kecewa. Gadis itu tersadar lalu kembali duduk di kursinya.

“Dia siapa, Bu Lek?” tanyanya pada Ratih yang terdiam.

Ratih tersenyum kecil, wajahnya terlihat kaku.

“Itu, anak laki-laki dari almarhum suamiku.”

“Oh, begitu. Tampan, yo!”

Kali ini wajah Bisma Aji memucat. Bisa dikatakan, dia yang paling malu mendengar perkataan Bunga. Semua yang ada di ruangan tahu kalau Bunga dijodohkan dengannya. Meski tidak ingin menikah buru-buru, tapi ia berniat untuk mengenal Bunga lebih intim.  Satu, karena Bunga memang gadis yang cantik dan selain itu karena orang tuanya kaya. Ia yakin, bersanding dengan gadis itu akan membawa dampak positif pada bisnisnya. Namun, kehadiran Mahesa membuyarkan niatnya. Siapa sangka, justru anak Kromo Rekso, menunjukkan rasa tertarik yang terang-terangan pada Mahesa dan itu membuatnya terhina.

Di teras belakang, Mahesa duduk di bawah pohon jambu yang tumbuh rindang. Ada secangkir kopi hitam, dan sepiring pisang goreng tersaji di depannya. Ia memetik gitar sambil sesekali melihat Jenar mondar-mandir melakukan pekerjaannya.

Semenjak peristiwa di gubuk, mereka belum mengobrol lagi. Yang menyebabkan selain rumah dalam keadaan rame, juga karena pekerjaan gadis itu yang seakan tidak ada habisnya. Mahesa curiga, sepertinya seluruh pekerjaan memang dibebankan pada Jenar. Tidak heran kalau setiap malam gadis itu terlihat kelelahan.

Tarno datang membawa umbi-umbian berupa singkong dan ubi, meletakkannya di samping meja laly berucap pada Mahesa.

“Den Mas, sudah lebih dari sebulan di sini tapi ndak pernah ke mana-mana. Kenapa ndak lihat-lihat bersih desa di kampung sebelah.”

Mahesa mengernyit. “Bersih desa itu ngapain, Lek?”

“Banyak acaranya dimulai dari ketoprak dan kuda lumping.”

Mahesa yang tidak mengerti hanya mengangguk. “Apa enaknya nonton gituan?”

“Loh, buat refreshing, toh. Kalau saya masih muda, pasti pergi ke sana untuk nonton. Rame di sana pastinya.” Ucapan Tarno terhenti saat Jenar datang membawa kopi untuknya. “Nah, in Mbak Jenar juga. Harusnya kalian itu pergi ke sana barengan. Biar kalian ndak bosan, terkurung di dalam rumah terus.”

“Ke mana, Lek?” tanya Jenar.

“Lihat bersih desa di kampung sebelah. Ada banyak kesenian dan bazar makanan.”

Mata Jenar berbinar saat mendengarnya. Lalu, menunduk dengan kecewa. “Ndak bisa, Lek. Mana mungkin aku keluar malam-malam.”

“Bukanya kamu besok libur?”

“Iyo, mau bawa Si Mbok ke puskesmas. Katanya pusing-pusing.”

“Nah, ijin saja menginap lalu pergi ke sana.”

Tarno tidak meneruskan perkataannya karean dipanggil oleh Sumi. Sepeninggal laki-laki itu, Mahesa menatap Jenar tajam dan berucap santai.

“Ayo, kita nonton.”

Jenar mengedip. “Nonton apa?”

“Bersih desa itu. Lo yang tahu tempatnya,’kan? Gue jemput di rumah lo besok malam jam delapan.”

“Eh, tapi. Aku belum pernah pergi ke acara-acara seperti itu.”

Mahesa tersenyum. “Sama, gue juga belum pernah. Makanya ngajak lo.”

Tercabik antara keinginan untuk pergi bersama Mahesa, atau tetap di rumah saja, Jenar terdiam. Ia tidak sadar, saat tangan Mahesa menggenggam ringan tangannya.

“Nggak usah banyak mikir. Kapan lagi kita pergi malam. Saran gue jangan pakai rok. Pakai celana panjang, biar gampang.”

Saat tekanan di tangannya meningkat, Jenar tersadar. Ia mengangguk lalu tersenyum. “Yo, besok malam jam delapan.”

“Dandan yang cantik, kita kencan,” ucap Mahesa.

Jenar merasa wajahnya memanas. Ia menarik tangannya dari gengaman Mahesa dan berucap kikuk. “Aku ndak punya make up buat dandan.”

Mahesa melambaikan tangan. “Ada bedak dan lipstik? Itu cukup.”

Jenar mengangguk lalu membalikkan tubuh dan bergegas ke dapur. Ia tidak boleh terlihat berlama-lama dengan Mahesa atau akan timbul masalah. Dugaannya benar, tiba di pintu ia berpapasan dengan Roro Ayu yang menatapnya tajam.

“Kamu di sini ngapain aja. Tuh, meja makan dirapikan!”

Jenar mengangguk tanpa kata, melewati Roro Ayu menuju meja makan. Sementara Roro Ayu mengalihkan pandangan ke arah Mahesa yang sibuk memetik gitar dan mencorat-coret di buku. Ia curiga, kalau Jenar baru saja mengobrol dengan Mahesa tanpa sepengetahuan mereka. Namun, kecurigaannya terbantahkan saat melihat sosok Tarno datang dari arah dalam dan menghampiri Mahesa.

Ruapanya, buka Jenar yang mengobrol dengan Mahesa, melainkan Tarno. Membalikkan tubuh menuju ruang makan, Roro Ayu berusaha meredam kecurigaannya.

**

Jenar meminta libur, yang harus disyukuri karena diijinkan oleh Ratih. Wanita itu bahkan menginyakan saat ia mengatakan

ingin menginap. Setelah berpamitan pada Sumi dan Tarno, ia melangkah tergesa menuju rumah.

Sepanjang jalan, pikirannya tidak tenang. Janji dengan Mahesa yang telah dibuat, menjadikan pikiranya tidak bisa fokus.

Orang-orang memperhatikan saat ia lewat. Dimulai dari para ibu-ibu yang berkerumuh di dekat tukang sayur bersepeda, lalu para anak muda yang sedang berangkat sekolah.Ia tidak heran dengan oandangan mereka. Sudah biasa baginya dibicarakan di belakang punggung.

Si Mbok-nya kaget saat melihat kemunculannya. Wanita setengah baya itu senang sewaktu Jenar mengatakan akan menginap.

“Sepertinya, sudah berbulan-bulan kamu ndak nginap, yo, Nduk. Kok tumben hari ini diijinkan?”

Jenar mengangkat bahu. “Mungkin, karena di Nyai Ratih mau mengadakan arisan, Mbok.”

“Loh, ada arisan harusnya ada kamu yang membantu. Kok kamu malah pergi.”

“Ndak tahu, Mbok. Kayaknya, Nyai Ratih ndak suka kalau ada banyak tamu ke rumah lihat aku.”

Ginah menghampiri anak gadisnya. Meletakkan ubi rebus di atas meja dan menatap Jenar. “Kamu mau tahu apa alasannya, Ndu?”

Kali ini Jenar menggeleng. “Ndak tahu, Mbok.”

“Yang datang itu para wanita, toh. Dan mereka itu cemburu sama kecantikanmu.”

Jenar terkikik, merasa kalau si Mboknya terlalu mengada-ada.” Halah, Mbok. Apa yang dicemburui. Orang mereka itu punya semuanya. Uang, pakaian, rumah mewah, malah ada mobil. Kok, cemburu sama aku.”

“Tapi, mereka ndak punya kecantikanmu.”

“Wes, dipuji terus sama si Mbok sendiri.”

Keduanya menikmati ubi rebus sambil mengobrol. Selama bicara dengan si Mbok-nya, Jenar tidak ada keberanian untuk mengutarakan rencana ingin pergi bersama Mahesa. Ia menikmati dulu kebersamaannya dengan si Mbok yang jarang sekali didapatkan.

Siangnya, karena terbiasa kerja, Jenar membantu si MBok memetik cabe dan ia tetap tinggal di rumah saat si Mbok membawa ke tempat penimbangan. Mencari cara untuk menghabiskan waktu, Jenar membersihkan rumah yang sebenarnya tidak perlu dibersihkan, mengingat tempat tinggalnya memang terbuat dari bambu dan semen.

“Jenar, kamu ndak mau ke desa sebelah?” tanya Ginah pada anaknya yang sedang menanam lengkuas di pekarangan.

“Desa mana, Mbok?”

“Ringin Kembar. Ada bersih desa, coba kamu ajak Minte. Barangkali dia mau.”

Jenar menghentikan kegiatannya yang sedang menggali tanah, lalu mendongak pada si Mboknya. Sekarang, adalah waktu yang tepat untuk bicara tentang Mahesa.

“Mbok, sebenarnya aku ada janji mau ke sana nanti malam.”

“Sama siapa? Minten apa Thamrin?”

Jenar melambaikan tangan. “Bukan, tapi orang lain.”

“Orang lain itu siapa, Nduk.”

Menatap sekeliling, seakan takut ada yang mendengar, Jenar berbisik. “Mahesa, Mbok. Dia pingin diajak lihat-lihat ke sana.”

Untuk sesaat Ginah melongo, lalu mengangguk kecil. “Kalau begitu, kalian harus hati-hati. Jangan sampai ada warga sini yang melihat. Bisa timbul banyak isu.”

“Nggih, Mbok. Nanti kami hati-hati.”

Lega karena sudah memberitahu si Mboknya tentang janjinya dengan Mahesa, Jenar bekerja lebih keras. Selain menanam lengkuas, juga umbi-umbian. Selepas magrib, ia sudah rapi dengan celana panjang dan kaos, menunggu kedatangan Mahesa.

Laki-laki gondong itu muncul tepat di jam delapan malam. Ginah yang melihatnya menyapa dengan antuias. Bersikap seakan Mahesa adalah anaknya sendiri.

“Kalian hati-hati! Ingat, jangan sampai ketahuan.”

“Iya, Mbok. Tenang saja. Pasti kita aman,” jawab Mahesa.

Matanya menatap Jenar yang terlihat berbeda dalam balutan celana jin. Lekuk tubuhnya makin terlihat dan secara tidak sadar, Mahesa berucap pelan. “Lo sexy.”

Untunglah Ginah tidak mendengar ucapannya. Hanya Jenar yang menunduk dengan wajah memerah. Setelah berpamitan, keduanya menaiki motor menuju desa sebelah.

“Awas, pegangan yang keceng!” perintah Mahesa.

Awalnya rahu-ragu, tapi akhirnya Jenar melingkarkan lengannya ke pinggang Mahesa. Menyandarkan kepalanya pada punggung kokoh milik laki-laki itu. Tanpa kata, mereka menembus area persawahan dengan penerangan yang ala kadarnya dari lampu jalan. Setelah menempuh perjalanan hampir setengah jam, keduanya tiba di desa yang dituju.

“Harus parkir kayaknya,” ucap Jenar.

“Iya, lo tunggu di sini. Gue parkir dulu.”

Setelah motor aman di tempat parkiran, keduanya berjalan menyusuri jalanan dengan banyak pedagang di kanan kirinya. Jenar yang sudah lama ingin jajan, berniat menghabiskan sedikit uangnya. Namun, Mahesa melarangnya membayar.

“Lo beli apa saja di sini, gue yang bayar!”

“Tapi, aku bawa uang sendiri.”

“Gue tahu, pokoknya gue yang bayar!”

Tidak ingin mendebat, Jenar membiarkan Mahesa membelikannya jajanan. Saat ada pedagang pakaian, Jenar tertarik pada sebuah  mini dress hitam yang panjangnya di atas dengkul, berlengan pendek yang dibuat rimpel.Mahesa memaksanya untuk membeli, ia menolak. Lagi-lagi perdebatan dimenangkan oleh Mahesa, saat minidress itu masuk ke dalam kantong dan ditenteng olehnya.

“Kita mau nonton apa? Ketoprak sebelah utara dan reg di bagian selatan.”

Mehesa mengernyit lalu mengangkat bahu. “Dua-duanya kita lihat sebentar.”

Ternyata, rencana Mahesa tidak berjalan sepenuhnya. Karena banyaknya penonton yang berjubel, di depan panggung ketoprak, membuat mereka susah menembusnya. Akhirnya, setelah menonton reog sebentar, Mahesa mengajak Jenar pulang.

“Udah malam, kasihan kalau si Mbok nyariin.”

Takut Jenar nyasar atau hilang, Mahesa menggandenganya. Awalnya, Jenar merasa risih tapi makin lama akhirnya terbiasa. Dua tangan menyatu dalam kehangatan malam.

“Eh, itu bukannya Roro Ayu?” tunjuk Mahesa pada seorang gadis yang sedang menunduk di depan tukan aksesoris.

Jenar melotot, terlebih saat melihat ada sosok Thamrin di sampingnya. Rupanya, mereka datang bersama ke acara ini.

“Aduh, gimana caranya biar mereka nggak tahu?” tanya Jenar panik.

Mahesa mengedarkan pandangan ke sekeliling, Ia tidak suka membawa Jenar menembus kerumunan karena ada banyak laki-laki bertangan jahil. Akhirnya, ia memutuskan untuk lewat di antara rumah-rumah penduduk yang kebetulan sudah tutup, demi menghindari Roro Ayu dan Thamrin.

Jenar tersaruk-saruk dalam kegelapan, dengan tangan Mahesa menggenggamnya erat. Mereka berhenti di samping rumah orang saat gerimis datang. Tidak ingin basah, keduanya berdiri dengan lengan menempel satu sama lain.

“Sial, gara-gara menghindari Roro Ayu, kita jadi kena hujan.”

Jenar menengadahkan tangannya ke udara. “Gerimis kecil sih, sebenarnya.”

“Iya, tapi kalau kita paksa jalan nanti kehujanan juga di jalan.”

Keduanya berdiam diri, dengan suara keramaian terdengar riuh di kejauhan. Jenar menyandarkan kepala pada tembok, mengamati laki-laki yang kini mengeluarkan rokok dan

mengisapnya. Ada sesuatu dari sosok Mahesa yang membuat dadanya berdebar. Bisa jadi, karena ketampanan wajah atau juga tubuhnya yang tegap. Jenar yang seumur hidup belum pernah naksir laki-laki, kali ini mengakui kalau Mahesa memang menawan. Meski punya kepribadian yang pemarah.

“Kenapa mandang gue kayak gitu? Naksir?”

Jenar memalingkan wajah. “Ndak, GR aja kamu.”

“Kalau naksir bilang aja. Gue dah biasa kok ditaksir cewek-cewek.”

“Iya, iya. Memtang-mentang bintang film.”

Mahesa tersenyum kecil melihat tingkah Jenar. Gadis itu mendekap plastik berisi minidress yang baru saja dibeli. Sebenarnya, minidress itu tidak bagus-bagus amat. Bahannya pun kasar tapi karena Jenar terlihat pingin, dengan senang hati ia membelikan. Hitung-hitung, pembayaran atas kebaikan hati Jenar selama ini.

“Lo cantik.” Entah dari mana asal niat, Mahesa mendadak mengatakan itu.

Jenar tersenyum lalu menjawab. “Makasih, banyak penduduk desa yang mengatakan aku cantik.”

Kali ini, Mahesa yang dibuat kaget oleh jawaban Jenar. Ia mengisap rokok dan membuang putungnya  yang masih sisa setengah, begitu saja ke tanah. Lalu, berdiri menghadap ke Jenar.

“Gue jadi pingin ngrasain cewek paling cantik di desa.”

“Hah, maksudnya?”

Tidak memberin kesempatan pada Jenar untuk mengelal, Mahesa meraih dagu gadis itu dan mengecup bibirnya. Dari kecupan ringan berubah menjadi ciuman hangat. Mahesa merasa gairahnya bangkit saat plastik yang dipegang Janer jatuh dan lengan gadis itu kini melingkari lehernya. Ia mengisap, mengulum, dan melumat. Tubuhnya memepet Jenar hingga ke tembok dan secara posesif menempelkan tubuhnya. Mereka berbagi rasa panas dan hasrat.

Mahesa meraih pinggul Jenar dan mendorong ke arah pinggulnya dengan bibir saling bertaut. Saat mendengar Jenar mengerang, ia memaki dalam hati.

“Sial, gue suka sama mantan bini bokap gue sendiri.” Berucap dalam hati, Mahesa tidak melepaskan pelukannya dari tubuh Jenar, entah untuk berapa lama.

Angin bertiup kencang, seperti menyapu gerimis. Meski rintik tidak lagi turun, tapi kedua orang yang sedang bercumbu tidak beranjak dari tempat mereka. Lagi-lagi, keduanya terjebak dalam gairah.

# Bab 11

Musim hujan seperti membawa petanda dari langit pada alam yang disayanginya. Bahwa, curah hujan adalah tanda cinta, bahwa mendung adalah tanda kasih sayang. Setidaknya, angin menyetujui dengan berembus lembut melenakan raga yang lelah karena bekerja. Itulah yang dirasakan Mahesa. Ia duduk di halaman belakang rumah, memetik gitar, dan membiarkan angin menerbangkan pohon yang menaunginya. Suasana sunyi, sepi, di rumah tidak ada orang selain dia dan Sumi.

Menganggur setiap hari, tidak lantas membuat Mahesa sepenuhnya gembira. Ia merasa jenuh tentu saja. Ia rindu berakting, rindu melenggok di atas catwalk, dan juga gemerlap lampu sorot.

Ia masih ingat, saat berada di puncak ketenaran, semua media mengelukannya. Saat itu, mudah sekali mendapatkan

pekerjaan, dan juga wanita.Meski diakui satu hal, tidak ada yang benar-benar bisa membuatnya jatuh cinta. Olivia itu berbeda. Wanita itu bukan hanya jatuh cinta padanya tapi juga terlalu obsesif.

Sifat Olivia yang kekanak-kanakan, manja, dan ingin menang sendiri, membuatnya pusing. Jika dibandingkan, Olivia dan Jenar bagai bumi dan langit.

“Mbak Jenar itu gadis baik-baik, dia dulu selalu jadi nomor satu di sekolah. Kata Yu Ginah, cita-citanya jadi insinyur pertanian dan membangun desa ini. Tapi, semua terkendala biaya.” Tarno bercerita suatu hari, saat Mahesa bertanya padanya soal Jenar.

“Kenapa dia nggak ikut program beasiswa?”

“Sudah, Den Mas. Malah digadang-gadang akan mendapatkan. Tapi, yaitu … begitu Ndoro Kakung melihatnya dan jatuh cinta, maka musnah harapannya.”

Saat mendengar cerita Tarno, Mahesa tidak dapat menahan makiannya terhadap almarhum sang ayah. Bahkan sampai sekarang ia tidak habis pikir, orang tua seperti ayahnya bisa jatuh cinta dengan gadis semuda Jenar, yang seumuran dengan anak gadisnya sendiri.

“Sebenarnyam kalau bukan karena usul Padri, belum tentu Ndoro Kakung punya niat untuk mempersunting Mbak Jenar.”

“Siapa Padri?” tanya Mahesa.

“Semacam asisten atau pengawal Ndoro Kakung, bisa dikatakan orang kepercayaan. Setelah Ndoro Kakung meninggal, Ndoro Ratih memecatnya. Sempat terjadi keributan karena dia menolak dipecat. Namun, yo, akhirnya dia pergi.”

Setelah peristiwa ciuman mereka waktu itu, ada yang berubah dalam diri Mahesa tentang cara pandangnya terhadap Jenar. Selama ini, ia selalu menganggap gadis itu antara ada dan tiada, kini semua tak lagi sama. Tatapan matanya mengikuti kemana pun Jenar pergi, ia bahkan harus menahan diri untuk tidak menyergap gadis itu dalam pelukan dan ciuman yang hangat. Jika tidak ingat sedang di rumah, ingin rasanya menculik Jenar dan membawa gadis itu bermesraan di suatu tempat. Merasa konyol dengan pikirannya sendiri, Mahesa memetik gitar dan memainkan nada-nada. Saat itulah, di benaknya hanya terbayang Jenar dan senyum gadis itu. Memejamkan mata, ia mulai menulis note-note lagu dan penggalan lirik.

Ia tetap sibuk dan tidak memperhatikan saat layar ponselnya menyala. Ada nama Olivia tertera di sana dan Mahesa mengabaikannya.

**

Jenar membasuh peluh di dahi. Penimbangan hari ini ramai oleh para petani yang ingin menjula hasil panen mereka. Dari mulai cabe, bumbu dapur, hingga umbi-umbian. Gudang penuh oleh hasil bumi. Sudah hampir Magrib, dan ia merasa lelah luar biasa.

“Hari ini rame, yo, Mbak,” ucap Minten.

“Iyo, kayaknya semua orang sedang butuh duit.”

Minten mencebik. “Siapa yang ndak butuh? Aku juga mau.” Gadis berambut pendek yang sama –sama menjadi janda di usia muda, sibuk merapikan timbangan dan menyapu lantai. Mendadak, ia mengingat sesuatu. Meletakkan sapu, ia mendekat ke arah Jenar yang duduk menghitung uang.

“Mbak, kamu kenal Atmala?”

Jenar mengernyit. “Mbak Atmala yang penyanyi dangdut itu?”

“Iya benar. Wanita ganjen itu.” Minten berucap dengan nada tidak suka yang terdengar jelas dari ekpresinya.

“Ada apa sama dia, Minten?”

Minten mendekatkan kepalanya lalu berbisik. “Dengar-dengar, dia itu pacaran sama Mas Bisma Aji.”

Jenar terbelalak. “Masa? Nggak mungkin kayaknya.”

“Loh, aku juga mikir gitu. Ini pasti Atmala yang bicara ngawur. Tapi, dia berani bersumpah, kalau mereka sudah tidur bersama hampir setiap hari. Katanya, Mas Bisma Aji itu selalu datang ke rumahnya tiap sore. Kamu percaya itu ndak, Mbak?”

“Dia ngomong di mana?”

“Wow, di mana-mana. Di warung, arisan, dan banyak tempat.”

Jenar terdiam, memikirkan ucapan Minten tentang Bisma Aji. Jika dipikir secara nalar, tidak mungkin seorang laki-laki dengan ego tinggi seperti Bisma Aji akan menjalin hubungan dengan Atmala. Bukan karena ia memandang rendah wanita itu, bukan. Namun, ia tahu kalau sampai Ratih mencium hubungan mereka, entah apa yang akan terjadi.

Setelah menutup tempat penimbangan, Jenar bergegas pulang. Senja menguning di ufuk barat, terlihat indah bagi para penyair yang memuja warna jingga. Bagi Jenar, senja hari ini tak ada bedanya dengan hari-hari kemarin.

Tiba di halaman, ia berpapasan dengan Bisma Aji. Laki-laki itu terlihat asyik dengan ponselnya. Mendadak, pikirannya tertuju pada Atmala, janda yang terkenal akan kemolekan tubuhnya. Meski merasa tidak yakin, memang semua laki-laki normal pasti menyukai Atmala. Tanpa bertegur sapa, KJenar masuk ke rumah dan menuju kamarnya.

Sebenarnya ia merasa lelah dan ingin merebahkan diri, tapi ada satu lagi tugas yang harus ia kerjakan yaitu menyiapkan makan malam. Akhirnya, ia memutuskan untuk pergi mandi. Saat hendak ke kamar mandi, Jenar melewati kamar Mahesa yang tertutup. Ia menduga , pemuda itu ada di dalam kamar atau di halaman belakang dengan gitarnya. Perasaan rindu membuncah di dada, ia ingin bertemu Mahesa tapi harus menahan diri kalau tidak ingin ada masalah.

“Hari ini penimbangan banyak orang,” ucap Bisma Aji saat menyantap makan malam berupa nasi pecel dan dendeng daging.

“Iyo, rame banget. Kayaknya orang lagi butuh uang. “ Roro Ayu menimpali.

“Bagus itu, kita bisa cepat kaya. Apa hasil bumi akan kita berikan pada Pak Kromo Rekso atau kita jual sendiri, Bu?” Kali ini Bisma Aji bertanya pada ibunya.

Ratih yang meletakkan sendok dan menatap anak laki-lakinya. “Kalau menuruti untung lumayan, kita bawa sendiri ke kota. Tapi, ibu punya pemikiran lain.”

Bisma Aji menatap ibunya. Ia selalu suka dengan rencana-rencana sang ibu yang menurutnya brilian, meski ada beberapa yang kurang cocok untuknya.

“Kromo Rekso itu berharap kamu akan menjadi pasangan Bunga. Dia ndak setuju kalau anaknya naksir sama pemuda berandalan itu.”

Semua yang di ruang makan tahu, siapa pemuda berandalan yang dimaksud Ratih. Bahkan Jenar yang sedang menuang air minum pun tahu, kalau mereka sedang membicarakan Mahesa.

“Lagian, Bunga itu aneh. Ada Mas Bisma kok malah naksir pemuda ndak jelas,” cela Roro Ayu.

“Nah, itu yang membuat Kromo Rekso resah. Bunga dalam beberapa hari ini merengek ingin datang. Sampai orang tuanya kewalahan.” Ratih menghela napas, memandang anak laki-lakinya. “Besok, gadis itu akan diantar kemari. Gunakan cara apa pun untuk merayunya, Le. Paham kamu?”

Meski enggan, Bisma Aji mengangguk. “Nggih, Bu. Terus gimana sama hasil bumi?”

“Demi menjaga hubungan baik, hasil bumi kita serahkan ke Kromo Rekso saja.”

Keputusan sudah diambil, selesai makan mereka membubarkan diri. Ratih masuk ke kamarnya bersama Roro Ayu untuk menonton TV. Bisma Aji keluar, entah ke mana.

Mahesa muncul dan mengenyakkan diri di kursi setelah mereka pergi. Jenar mengambil piring, dan sendok untuknya.

“Lo udah makan?” tanya Mahesa padanya.

Jenar tersenyum. “Sebentar lagi.”

Jawabannya membuat Mahesa menggeleng. “Lo nggak capek apa, tiap hari mondar-mandor sawah, penimbangan, trus malam mau masak.”

“Ndak, sudah biasa.”

“Padahal, Roro Ayu juga nganggur. Dasar nggak becus!”

Gerutuan Mahesa membuat Jenar tersenyum. Entah kenapa, ia merasa bahagia ada orang yang membelanya.

“Besok, Mbak Bunga mau datang cari kamu. Kalau ndak mau ada masalah, jangan dekat-dekat dia,” bisik Jenar pada Mahesa.

“Siapa Bunga?” tanya Mahesa balik.

“Ituloh, tamu yang datang beberapa hari lalu? Seumuran aku, berambut merah.”

“Oh, si kurus itu. Kenapa gue harus menghindar dari dia?”

Jenar melirik sengit pada Mahesa. “Karena dia naksir kamu. Masa, hal kecil gitu ndak paham. Apa karena sudah biasa ditaksir cewek?”

Ucapan Jenar membuat Mahesa mendengkus, saat gadis itu hendak melewatinya, ia menyambar pergelangan tangan Jenar dan memaksa membuka telapak tanganya.

“Awas, ada yang lihat,” ucap Jenar panik. Berusaha melepaskan diri dari genggaman Mahesa.

“Jenar, jangan bilang lo cemburu.”

“Ndaklah, apa itu cemburu?”

“Nah, itu dia. Apa itu cemburu Jenar. Jangan sampai lo naksir gue, makanya lo cemburu karena ada cewek lain?”

Jenar melotot dan Mahesa tertawa lirih. “Lepaskan tanganku.”

“Baiklah, tapi cium dulu.”

“Apa?”

“Ayo, cium dulu.”

Jenar memandang Mahesa yang tersenyum menggodanya. Ia tahu, sedang diuji kesabaran oleh pemuda itu. Saat terdengar langkah kaki mendekat, ia menggigit tangan Mahesa dan mengabaikan jerit kesakitan pemuda itu, ia melesat ke arah dapur.

Samar-samar, terdengar suara Roro Ayu yang sedang bicara dengan Mahesa. Meraba dadanya yang berdebar, Jenar merasa kewarasannya terancam dengan adanya Mahesa di rumah ini.

**

Jenar penasaran, apa yang akan dilakukan Bunga saat datang ke rumah besar ini. Ia sudah mencuri dengar kemarin malam kalau kedatangan gadis itu karena ingin bertemu Mahesa. Entah, perasaan apa yang menjalar di hatinya, tapi ia seakan tidak senang saat mendengarnya. Kedatangan gadis itu, enath kenapa membuatnya kesal.

Mahesa pun tidak kalah mengesalkan. Sudah jelas-jelas ia menyuruh pergi tapi pemuda itu masih tetap di rumah. Memetik gitar di halaman belakang dan tidak memedulikan pandangan Jenar yang melotot ke arahnya.

“Lo lagi PMS, ya?” tanya Mehasa saat melihatnya melirik sebal.

“Ndak tuh!” sahutnya ketus.

“Kok dari tadi lo cemberut terus. Pipi lo gede, kayak lagi makan kodok.”

Ejekan Mahesa makin membuatnya kesal. Ia letakkan kopi yang sengaja dibuat untuk Mahesa, dengan tenaga sedikit lebih besar dari seharusnya. Membuat kopi itu tumpah dan nyaris mengenai kertas-kertas yang terserak di sana.

“Hei, hati-hati. Kopi lo bisa bikin kertas gue basah.”

“Makanya, jangan metik gitar di sini. Sana, ke sawah atau ke mana gitu!” Jenar melambaikan tangan, mengusir Mahesa.

“Dih, suka-suka gue mau di mana. Napa lo sewot?”

Jawaban Mahesa makin membuat Jenar dongkol. Ia melirik sengit sekali lagi sebelum akhirnya berbalik ke arah dapur dengan mulut mengomel.

Mahesa menatap kepergian gadis itu dengan bingung. Ia tidak tahu apa salahnya, sampai membuat Jenar mengomel. Yang ia ingin lakukan adalah membuat lagu, bukan membakar rumah atau hal lain yang haram dilakukan. Menggelengkan kepala tak mengerti, ia kembali memetik gitar.

Di halaman depan, Bisma Aji mondar-mandir tak sabar. Berkali-kali ia melihat jam di pergelangan. Bunga mengatakan akan datang pukul tiga sore. Sekarang pukul 3.30 dan gadis itu belum menunjukkan batang hidungnya.

Bisma Aji menahan geram. Rasa sabarnya mulai menipis. Ia tidak suka begini, dibuat menunggu untuk seorang gadis yang

sebenarnya tidak ia sukai. Jika bukan karena ibunya yang meminta, tidak sudi ia melakukan ini.

“Gunakan pesonamu, rayu Bunga dan taklukan dia, maka hidupmu akan enak, Le,” ucap  sang ibu padanya.

Ia menolak, mengatakan akan menggunakan kekuatannya sendiri untuk mencari kekayaan. Lagipula, keluarga mereka bukan orang miskin. Ada banyak sawah, kebun, ternak, dan tempat penimbangan. Ia sendiri pun punya koperasi, jadi harusnya sang ibu tidak takut mereka menjadi miskin.

“Kromo Rekso selain kaya juga berpengaruh. Kita memang ada harta, tapi semenjak ayahmu meninggal, pengaruh keluarga kita tidak lagi sekuat dulu.  Camkan itu!”

Meski tidak menginginkan, pada akhirnya Bisma Aji menuruti keinginan sang ibu. Ia hendak beranjak saat sebuah mobil avansa hitam memasuki pekarangan. Ia menegakkan tubuh dan melihat seorang gadis melompat turun dari pintu depan. Di sampingnya, seorang laki-laki tua yang diduga adalah sopirnya, memundurkan mobil untuk parkir di tempat yang aman.

Bunga tersenyum, mengibaskan rambut merahnya ke belakang dan melangkah gemulai mendekati Bisma Aji.

“Loh, tumben sore-sore ada di rumah, Mas?”

Bisma Aji mengangguk. “Iya, sengaja ini, Nunggui kamu,” ucapnya berusaha ramah.

“Nunggu aku?” Bunga menunjuk dadanya. “Wah, suatu kehormatan ini.”

“Ah, ndak gitu. Ayo, silakan masuk!”

Bunga duduk di sofa, merapikan minidress hijau daun yang dipakainya. Tubuhnya yang kurus membuat baju yang dipakainya terlihat kebesaran.

“Jenaaar! Ambilkan minum!” Bisma Aji berteriak ke arah dapur.

“Iyaa!” Terdengar sahutan lemah dari Jenar.

Bisma Aji memalingkan wajah  dan menatap Bunga. Jujur saja, gadis di depannya tidak cantik-cantik amat. Untuk ukuran tubuh, Atmala terhitung masih lebih enak dilihat dari pada Bunga. Apalagi, ia pemuja tubuh wanita bertubuh montok. Yang membedakan hanya uang. Bunga memakai pakaian, selop, dan tas bagus. Ponsel yang dipegang pun keluaran terbaru. Beda dengan Atmala yang untuk makan saja mengharapkan uang darinya. Memikirkan janda muda itu, membuat tubuh Bisma Aji berdesir. Sudah lama tidak menengok Atmala dan ia benci karena merasa rindu di saat harus merayu gadis lain.

“Kamu cantik sekali pakai baju itu. Cocok buat kamu.” Bisma Aji memulai percakapan.

Bunga tersenyum kecil. “Masak, sih, Mas. Aku jadi GR.”

“Loh, beneran kok. Memang beda kalau baju yang pakai gadis cantik, warna apa pun cocok.”

“Ah, Mas Bisma bisa aja.”

“Kamu juga pintar dandan, ya. Itu wajahmu bisa glowing mulus begitu.”

“Oh, ini karena aku rajin skincare, Mas.”

“Bukanya ke dokter kulit?”

“Lah iyo, itu maksudku.”

“Wah, sudah cantik. Tambah cantik.”

Bunga menutup mulut sambil terkikik. “Mas Bisma pintar ngrayu, nih.”

Percakapan terhenti saat Jenar muncul membawa dua gelas teh manis dan meletakkan di atas meja. Kesempatan itu digunakan Jenar untuk mengamati Bunga dengan diam-diam. Mengakui dalam hati, kalau ia kalah segala-galanya dengan Bunga. Saat ia menegakkan tubuh, Bunga memanggilnya.

“Eh, kamu. Tolong aku, ya!”

Jenar tersenyum. “Nggih, ada apa?”

“Antar aku ke halaman belakang.”

Permintaan Bunga membuat Jenar dan Bisma Aji melongo.

“Mau apa ke halaman belakang, Mbak?” tanya Jenar spontan.

Bunga bangkit dari sofa dan bergegas ke arahnya. “Aduh, ndak usah banyak omong. Ayo, antar aku ke sana.” Ia menoleh

ke arah Bisma Aji dan tersenyum meminta maaf. “Aku tinggal dulu, ya, Mas.” Setelah itu, setengah memaksa agar Jenar menunjukkan jalannya.

Sumi dan Tarno yang sedang berada di dapur kaget melihat kemunculannya, Saat mereka hendak menyapa, Bunga melengos. Menyeret Jenar ke halaman belakang. Tiba di sana, ia terdiam dan melepaskan lengan Jenar lalu mengusir gadis itu.

“Sana! Kamu pergi! Aku ndak butuh kamu!”

Jenar yang awalnya kebingungan, kini mengerti. Rupanya, Bunga ingin melihat Mahesa. Tepat seperti tujuan semula gadis itu datang ke rumah ini. Ia terdiam di tempatnya berdiri, menatap Bunga yang melangkah gemulai mendekati Mahesa.

“Hai, aku datang!” sapanya riang.

Mahesa mengangkat wajah dari gitar, menatap malas pada gadis di depannya lalu kembali menunduk.

“Kamu, jadi orang ndak sopan. Aku jauh-jauh datang untuk ketemu kamu loh!”

Karena Mahesa tidak menggubrisnya, Bunga maju ke depan dan memegang senar gitar pemuda itu. Tindakannya membuat Mahesa mengernyit kesal.

“Lo siapa, sih? Mau apa kemari?” tanyanya tanpa basa-basi.

Bunga mengibaskan rambutnya ke belakang. “Ah, masa kamu lupa sama aku. Namaku Bunga.”

Mahesa terdiam, benar-benar merasa terganggu sekarang.

"Kamu ndak ingat? Minggu lalu aku datang ke sini."

"Trus?"

"Iya, aku pingin kenal dekat sama kamu gitu."

Tanpa kata Mahesa memperhatikan Bunga yang sekarang memaksa duduk di sampingnya. Ia tidak pernah suka dengan jenis gadis seperti ini. Agresif, suka memaksakan kehendak, apalagi jika mereka kaya. Tingkah mereka akan benar-benar menyebalkan, contohnya sekarang ini.

"Aku sudah lihat biodata kamu di internet. Ternyata, film kamu sudah lumayan banyak. Orang sini pada ndak ngerti karena mereka lihatnya sinetron. Lagipula, penampilan kamu di film dan dunia nyata kayak sekarang, itu beda jauh."

Saat Bunga mengoceh, Mahesa memperatikan Jenar yang mondar-mandir di pintu dapur. Gadis itu sebentar keluar mengambil daun papaya, dibawa masuk. Lalu, keluar lagi memetik daun kemangi. Dihitung, ada lebih dari tiga kali Jenar bolak-balik. Ia bingung, apa yang dicari gadis itu.

"Loh, kamu kok malah bengong?" protes Bunga saat melihat pandangan Mahesa tertuju ke arah Jenar. "Aku ini sedang bicara sama kamu!" Detik itu pula, ia mencubit lengan Mahesa dan membuat pemuda itu menjerit.

"Wow, apa-apaan, sih, lo! Sakit gila!" teriak Mahesa sambil mengelus lengannya.

“Nah, gitu. Sekarang kamu jadi merhatiin aku,’kan? Apa aku suruh pelayan itu pergi, biar dia ndak mata-matain kita?” ucap Bunga sambil menunjuk Jenar.

Mahesa menghela napas, menatap Bunga lekat-lekat. “Sebenarnya, lo mau apa? Gue nggak pernah ada urusan sama lo!”

“Iya, urusan kita cuma satu, yaitu hati!”

“Maksudnya?”

“Wah, kamu ini tampan tapi bodoh! Jelas-jelas aku bilang mau jadi pacar kamu!”

Kali ini Mahesa tidak dapat menahan heran. Bunga baru dua kali ini melihatnya tapi ingin menjadi pacar. Untuk ukuran gadis yang tinggal di desa, dia terhitung luar biasa agresif.

“Sorry, gue nggak tertarik,” jawab Mahesa acuh.

“Kenapa? Apa aku kurang cantik?”

Mahesa menggeleng. “Nggak ada hubungannya sama fisik. Gue emang nggak minat punya pacar.”

Tersenyum misterius, Bunga bangkit dari kursi yang diduduki dan mendekat ke arah Mahesa. “Kamu yakin ndak mau jadi pacarku?”

“Seratus persen.”

Meneggakan tubuh, Bunga berucap serius. “Dari dulu, aku terkenal jadi anak ambisius. Ndak bisa ditolak. Kok kamu berani nolak aku?”

“Lo nggak ada arti apa-apa buat gue?”

“Yakin? Bagaiamana kalau kasusmu dengan anak anggota DPR itu aku siarkan ke seluruh warga sini. Terutama keluargamu, bayangkan rasa malu yang harus kalian terima.”

“Lo ngancem gue? Punya bukti apa, lo?”tanya Mahesa kesal.

Bunga mengacungkan ponselnya. “Semua ada di sini. Malah kemarin, mantanmu itu Olivia, muncul di saluran berita dan mengatakan kalau kamu--,”

Belum selesai Bunga bicara, Mahesa mencengkeram lengannya dan berbisik. “Diam!”

Di dekat pintu, dua orang menatap tak percaya pada Mahesa yang sedang memegang lengan Bunga. Kalau Jenar memandang penuh dengan rasa kesal dan cemburu, beda dengan Bisma Aji. Ia merasa marah dan direndahkan oleh Bunga, yang lebih memilih Mahesa daripada dirinya. Menggebrak pintu hingga membuat orang-orang di dapu kaget, Bisma Aji melesat pergi.

Bunga tersenyum, mengelus tangan Mahesa yang mencengkeramnya. Sedikit terasa sakit, tapi menurutnya tidak masalah. Ia suka berdekatan dengan laki-laki tampan yang bersikap cuek padanya.

Mengedip kesal, Mahesa melepaskan cengkeramannya. Ia menoleh ke arah pintu dan mendapati Jenar yang mematung ke arah mereka.

“Sial!” umpatnya marah. Menoleh ke arah Bunga. “Mu lo apa sebenarnya?”

Bunga mengangkat bahu. “Nah, dari tadi harusnya tanya gitu, toh. Mauku apaa?” Menatap Mahesa yang terlihat malah, ia tersenyum. Entah bagaimana, tapi ia suka melihat Mahesa yang baginya sangat menawan. “Aku pingin jadi pacarmu.”

Ujung mulut Mahesa berkedut. Ia siap melontarkan caci maki dan sumpah serapah, tapi ditahan. Bukan sekali ini ia menghadapi gadis nekat seperti Bunga. Dulu, saat ia masih di puncak ketenaran sering mengalami hal yang sama.

"Gue nggak sudi! Pergi lo dari sini!" desis Mahesa kesal.

Senyum lrnyap dari  bibir Bunga. Ia menatap Mahesa dengan pandangan tidak percaya. "Kamu menolakku?"

"Yes!" tegas Mahesa."

"Ndak pernah ada yang berani nolak aku. Semua orang tahu aku anaknya siapa!" geram Bunga.

Mahesa tersenyum mencibir. "Itu orang lain bukan gue. Dan gue tekankan sama lo, gue nggak ada urusan sama keluarga lo!"

"Tapi, keluarga ini--,"

"Nggak ada hubungan sama gue."

Mahesa bangkit dari tempatnya, menoleh ke arah pintu dan mendapati Jenar menghilang. Ia beranjak pergi saat terdengar rengekan di belakangnya.

"Mahesa, aku tuh ndak bisa diginiin. Kamu ndak takut aku sebar rahasiamu?!" Bunga berteriak marah.

Mahesa berbalik. "Sebar aja, gue nggak peduli. Semua orang sudah tahu masalah gue!"

Bunga mengentakkan kaki ke tanah dan menatap marah pada Mahesa. Ia sudah datang jauh-jauh dan berniat merayu pemuda itu tapi Mahesa mengabaikkannya. Ia tidak habis pikir, kurangnya di mana. Ia merasa wajahnya cantik dan punya uang meski milik orang tua. Harusnya, itu menjadi pertimbangan Mahesa.

"Aaargh!" Menjerit kesal, Bunga berderap ke arah dapur dan hampir menabrak Sumi dan Tarno. Tanpa berpamitan pada tuan rumah, ia pulang.

Roro Ayu yang berada di kamar ibunya, tersenyum kecil saat melihat mobil milik Bunga meninggalkan halaman rumah kita.

"Lihakan, Bu. Gadis ndak punya sopan santun. Datang dan pergi ke rumah orang seenaknya saja."

Ratih mengawasi bagian belakang mobil yang menghilang di kelokan. "Bukannya ada masmu yang menemui?"

"Awalnya gitu, tapi,'kan si ganjen itu lebih memilih ke belakang. Ketemua sama Mahesa."

Ratih mengibaskan tangan. "Hush! Jangan bicara sembarangan!"

"Emang kenyataan kok kalau dia ganjen. Ibu saja menutup mata karena ayahnya."

Mau tidak mau Ratih membenarkan omongan anak gadisnya. Memang harus diakui dengan jujur kalau Bunga

kurang sopan. Sebenarnya, sikap gadis itu kurang sesuai untuknya tapi ia tidak ingin menegur karena melihat orang tuanya.

“Di mana masmu?”

Roro Ayu mengangkat bahu. “Ndak tahu. Pergi dia.”

Ratih mendesah, merasa kasihan pada anaknya. Ia sudah mencoba bersikap baik dengan mengenalkan pada bunga. Tapi, ternyata sang gadis lebih memilih Mahesa . Ia merasa kesal tapi tahu diri untuk tidak terlalu ikut campur urusan anak muda.

**

Bisma Aji menghentikan motornya di depan sebuah rumah sederhana. Tanpa mengetuk ia masuk ke dalam dan berteriak.

“Atmala, di mana kamu? Atmalaa!”

Tak lama dari kamar keluar Atmala yang menatapnya heran. “Tumben datang lagi? Aku pikir kamuy sudah lupa sama aku.” Wanita itu mencebik sambil bersedekap.

Bisma Aji menatap tubuh Atmala yang berbalut daster tipis dengan lengan berupa tali kecil. Dada wanita itu menyembul keluar dan gairahnya naik seketika. Tidak memperhatikan keadaan, ia menyergap Atmala dan mencium bibir wanita itu dengan tangan menggerayangi tubuh.

“Eh, apa-apaan ini. Mas, hentikan!” ucap Atmala.

Namun, Bisma Aji tidak menggubrisnya. Ia meraih dagu Atmala dan melancarkan ciuman bertubi-tubi. Tidak cukup puas, menghisap dan melumat hingga penolakan Atmala berubah menjadi erangan panjang.

"Di kamar saja," bisik Atmala dengan mata berbalut gairah.

Tidak menyia-nyiakan kesempatan, Bisma Aji merangkul Atmala dan membawanya ke kamar. Setelah menutup pintu, ia kembali menyergap wanita itu dalam satu ciuman yang panjang dan panas. Tangannya meraba dada yang tidak memakai bra. Lalu, turun ke bagian bawah daster dan mengangkat ujungnya. Dalam satu sentakan, daster lolos dari tubuh Atmala. Tanpa buang waktu, Bisma Aji merebahkan wanita itu ke ranjang. Melucuti celana dalam milik Atmala. Tubuh yang putih molek dengan erangan wanita di depannya membuat hasrat naik tak terkira. Ia menyatukan tubuh mereka dalam satu hujaman kuat.

Selama bergerak keluar masuk dalam tubuh Atmala, pikirannya tidak bisa dialihkan dari Bunga dan Mahesa. Baru pertama kali ini, ia merasa sangat diremehkan. Jika tidak ingat Bunga adalah anak orang yang berpengaruh, ia akan memaki gadis itu habis-habisan.

Ia tidak suka dengan gadis yang genit dan sikap Bunga yang merayu Mahesa membuatnya muak. Ia membenci keduanya. Baik Mahesa maupun Bunga. Jika diberi kesempatan, ia ingin menyingkirkan mereka dari hidupnya.

Melenguh panjang, Bisma Aji mencapai puncak. Terkulai di atas tubuh Atmala. Tanpa cinta, tanpa kasih sayang, keintiman mereka hanya sebatas fisik tak bertuan.

"Kamu sudah lama ndak datang, Mas?" tanya Atmala setelah Bisma Aji bangkit dri tubuhnya.

"Sibuk," jawab Bisma Aji acuh.

"Sibuk kerja atau pacaran? Aku loh dengar kamu punya pacar lain. Mantan teman SMA mu itu,'kan?"

Perkataan Atmala membuat Bisma Aji melotor heran. "Dari mana kamu tahu kabar seperti itu?"

Atmala meringis. "Aku punya banyak mata dan telinga, Mas. Gampang untuk mendapatkan kabar kalau aku mau mencari."

Bisma Aji mendesah, bangkit dari ranjang dan merapikan kembali celana panjangnya. Ucapan Atmala tentang wanita yang dikencaninya membuatnya marah. Ia tidak suka jika wanita di sampingnya ini, ikut campur urusannya.

Merogoh saku dan mengeluarkan dompet, ia memberikan beberapa lembar uang pada Atmala. "Pakai ini untuk membeli makan dan menutup mulut. Jadi wanita, jangan terlalu banyak ikut campur!"

Tanpa berpamitan, ia melesat pergi. Meninggalkan Atmala yang duduk dengan tangan mengepal. Memejamkan mata, wanita itu mencoba meredakan sakit di dada. Ia sudah

diremehkan, dianggap hina oleh Bisma Aji. Jika bukan demi keluarganya yang membutuhkan uang untuk makan, tidak sudi ia diperlakukan begini. Membungkuk untuk memunguti uang yang tersebar di lantai, Atmala membuat rencana sendiri dalam otaknya.

**

Mahesa kebingungan. Ia sudah memutari rumah, mencari keberadaan Jenar tapi gadis itu tidak ditemukannya. Ia bingung, setahunya setiap sore Jenar selalu di rumah. Tapi, kali ini tidak ada. Ada dugaan gadis itu marah karena melihatnya bersama Bunga. Dan, ia ingin menjelaskan kalau apa yang dilihat itu tidak seperti yang dipikirkan.

Melangkah ke teras, ia menemukan Tarno. “Lek, di mana Jenar?”

Tarno yang sedang mengelap kursi kayu, mendongak.”Di penimbangan, Den Mas. Ada apa cari Mbak Jenar?”

“Oh, ya, sudah. Gue ke sana.”

Mengambil motornya, ia menghidupkan mesin dan menuju tempat penimbangan yang terletak di ujung desa. Sepanjang jalan, banyak orang nongkrong di balai-balai bambu yang berada di perempatan jalan. Mereka memandangnya sekilas saat ia lewat lalu kembali mengobrol.

Tiba di tempat penimbangan, saat sedang memarkir motor, sebuah suara menegurnya.”Den Mas, apa kabar? Tumben datang kemari?”

Mahesa menegakkan tubuh, memandanga gadis seumurannya dengan rambut pendek dan kulit kecoklatan. Ia berusaha mengingat gadis itu dan mengernyit.

“Kamu adalah ....”

“Minten Den Mas. Kita sudah beberapa kali ketemu pasti Den Mas lupa.” Gadis tersenyum ramah.

“Oh, yang biasa ke mana mana sama Jenar?”

Minten menepuk dadanya dengan bangga. “Nah betul itu. Aku itu asprinya Mbak Jenar atau bisa disebut asisten pribadi paling terpercaya.” Setelah itu ia tertawa.

Sikap dan tingkah Minten yang lucu membuat Mahesa ikut tertawa. Ia celingukan dan tidak menemukan sosok Jenar.

“Minten, di mana Jenar?”

Minten menunjuk halaman samping yang penuh pohon pisang. “Ada di sana, sedang menggali tanah mau menanam apa gitu. Tapia da--,”

“Makasih, gue ke sono.”

Tidak menunggu hingga jawaban Minten selesai, Mahesa melangkah ke arah samping. Tempat penimbangan sudah sepi, tidak ada orang lain di sana selain mereka.  Ia berjalan sambil

bersiul dan langkahnya terhenti saat melihat Jenar berdiri berhadapan dengan laki-laki berseragam.

Entah apa yang mereka bicarakan, tapi wajah Jenar yang penuh senyum membuatnya mengernyit. Ia terus mendekat untuk mencuri dengar apa yang mereka bicarakan.

"Ayolah, Jenar. Kita nonton atau makan sesuatu di mana begitu."

"Ndak bisa, Mas. Aku banyak tugas."

"Kamu itu selalu menolakku. Kalau memang kamu takut sama Nyai Ratih, kita bisa pergi ke kabupaten. Di sana ndak ada yang kenal kita."

Jenar menggeleng. "Ndak bisa, Mas. Maaf yo." Gadis itu berbalik dan terdiam saat Thamrim mencekal lengannya. "Mas, ada apa?"

"Jenar, tolonglah. Jangan selalu menolakku?"

Belum sempat Jenar menjawab, terdengar suara deheman. Mereka menoleh dan melihat Mahesa yang menatap dingin.

"Kalian sedang apa di sini?" tanya Mahesa tanp senyum di wajah. "Nggak lihat di sini sepi, banyak nyamuk lagi."

Jenar menatap Mahesa dengan bingung. "Kok kamu di sini?"

Mahesa mengangkat bahu. "Mau jemput lo pulang."

"Tumben."

“Yah, pokoknya gitu. Mumpung gue lagi baik. Ayo, pulang!”

Thamrin menatap bergantian pada dua orang di depannya. Lalu, menoleh ke arah Jenar.”Bukannya dia anak Ndoro Sastro?”

Jenar mengangguk. “Iya, Mahesa.”

“Kenapa kamu mau pulang sama dia? Apa kata orang-orang nanti.” Thamrim berkata heran.

Mahesa mendekat, berdiri menghadap Thamrin. “Memangnya orang-orang mau bilang apa? Gue cuma nganterin dia pulang.”

Thamrin memandang pemuda yang berdiri menjulang di depannya. Ia sedikit minder, menyadari jika tingginya tidak lebih dari bahu Mahesa.

“Yah, kalian bukan suami istri. Tidak seharusnya terlihat bersama.”

“Halah, basi! Barusan gue denger lo ngajak Jenar kencan. Emang dia bini lo?”

“Jaga sikapmu,” tegur Jenar pada Mahesa.

Kali ini Thamrin yang tidak mampu menjawab, menoleh ke arah Jenar yang terdiam dan tersenyum simpul. “Aku laki-laki yang bebas, begitu juga Jenar. Ndak peduli sama statusnya, aku tetap bisa terima apa adanya. Kalau kami bersama, orang-orang ndak masalah. Tapi sama kamu beda.”

Mahesa menatap tidak sabar pada laki-laki berseragam yang sekarang memandang Jenar dengan senyum penuh pemujaan. Jika menuruti emosi, ingin rasanya ia menhajar Thamrin babak belur. Namun, ia cukup tahu diri untuk tidak membuat masalah.

“Lalu, apa bedanya sama gue,” ucap Mahesa dengan jengkel. “Gue juga single!”

“Iya, tapi Jenar itu ibu tirimu.”

Penegasan dari Thamrin membungkam penyangkalan Mahesa. Terlepas dari rasa jengkelnya pada laki-laki itu, yang diucapkan benar adanya. Warga desa akan heboh kalau kedapatan ia berboncengan dengan Jenar. Pasti akan banyak gosip dan belum lagi caci maki.  Terdiam sesaat, Mahesa mengangkat bahu.

“Ada Minten di depan yang bisa bonceng Jenar. Lagi pula, kami satu keluarga, sah saja kalau bersama. Nah, lo siapaaa? “ Mahesa menunjuk dada Thamrin. “Gue tanya sekali lagi, lo siapaa?”

“Mahesa, kendalikan dirimu,” bisik Jenar. Ia sedikit ketakutan melihat Mahesa yang terus menekan Thamrin. Ia juga takut kalau dua orang di depannya terlibat adu cekcok.

Thamrin tidak gentar, ia berkacak pinggang dan berucap lantang. “Namaku Thamin, petugas balai desa. Aku sudah sejak lama suka sama Jenar. Bahkan sebelum bapakmu merebutnya!”

“Mas, jaga bicaramu!” tegur Jenar tidak senang.

“Loh, itu benar Jenar. Kamu,’kan tahu perasaanku.”

Jenar tertawa lirih sambil bersedekap. “Iya, tapi kamu juga kencan sama Roro Ayu. Jangan dikira aku ndak tahu.”

Perkataan Jenar membuat Mahesa teringat sesuatu. Ia memandang Thamrin yang tercengang dan mengingat tentang sosok laki-laki yang mereka temui di pasar malam bersama Roro Ayu. Ia memaki dalam hati, menyadari kalau Thamrin berusaha mendapatkan dua wanita sekaligus. Roro Ayu dan Jenar.

“Jenar, aku sama Roro Ayu hanya teman,” ucap Thamrin.

“Oh, teman yang kalau jalan gandengan sambil pelukan? Banyak yang bilang, Mas. Akui saja, akundak apa-apa.”

Penyangkalan dari mulut Thamrin terhenti saat Mahesa menepuk pundaknya. “Lo, ya. Mending tampan. Tampang lo biasa aja, gaji juga berapa, sih, jadi pegawai kelurahan. Tapi, sikap lo belagu. Bisa-bisanya lo mau ngrayu dua cewek! Hah!”

Kali ini, Thamrin tidak dapat menyangkal. Mulutnya menganga hendak mengatakan sesuatu lalu mengatup kembali. Ia tidak habis pikir, bagaimana Jenar tahu soal dirinya dan Roro Ayu. Mendesah kesal, ia melangkah menuju pintu. Sebelumnya, berpamitan pada Jenar dengan nada memelas.

“Kami hanya teman, Jenar. Dari dulu aku selalu menyukaimu.”

Jenar tidak bereaksi, menatap punggung Thamrin yang menjauh. Saat sosoknya tidak lagi terlihat, ia menghela napas lalu kembali menunduk ke atas tanah dengan sekop di tangan.

"Hei, udah sore. Ayo, pulang!" ajak Mahesa.

"Kerjaanku belum selesai. Kamu pulang sana!" Jenar mengusir Mahesa.

"Mau ngapain lagi, sih? Emang nanam gituan nggak bisa besok siang? Emang senja gini kelihatan?"

Jenar menyadari apa yang dikatakan Mahesa ada benarnya. Senja turun perlahan dan membuat suasana menjadi temaram. Dengan malas ia bangkit dari tempatnya dan melangkah menuju ruang dalam.

"Hei, lo mau ke mana?" tanya Mahesa sambil meraih sikunya.

Perbuatannya membuat Jenar marah, ia berbalik dan menatap pemuda di depannya.

"Kamu ngapain lagi di sini? Kenapa ndak pulang? "

Mahesa mengernyit. "Gue nunggu lo."

"Aku bukan anak kecil. Bisa pulang sendiri tanpa dijemput."

"Galak amat lo, padahal gue dah baik hati mau jemput lo! Jangan-jangan emang lo mau pulang sama si cecunguk tadi?"

Ejekan Mahesa membuat amarah Jenar tersulut. Ia menuding pemuda di hadapannya dengan pandangan berapi-api.

"Memangnya kenapa kalau aku sama dia? Ndak ada hubungannya sama kamu, toh? Kenapa kamu ndak pulang dan urusi saja gadis kaya itu."

"Gadis kaya siapa?" tanya Mahesa kebingungan.

"Halah, ndak usah sok ngeles. Ndak cocok buatmu. Semua laki-laki sama, asalkan ada perempuan yang menyodorkan tubuh pasti langsung diterkam. Ndak milih-milih orang, ndak lihat-lihat tempat."

Omelan Jenar membuat Mahesa tertegun. Ia mengira-ngira sesaat tentang perempuan yang dimaksud oleh Jenar lalu pemahaman muncul di otaknya.

"Ah, lo cemburu sama bunga?"

Ucapannya membuat Jenar melotot. "Siapa yang cemburu, enak aja ngomomg."

Mahesa tergelak, "Bilang aja, sih. Nggak usah malu-malu buat ngaku kalau lo cemburu."

"Ndak sudi!" Jenar berbalik dan beranjak pergi. Belum sampai tiga langkah, lengannya disambar oleh Mahesa. Saat ia memberontak, tubuhnya dipepet ke tembok dengan tubuh pemuda itu menempel padanya. "Lepaskan aku," desisnya kalut.

Mahesa tidak menjawab, mengamatinya dalam diam tanpa senyum. Satu tangan mengunci lengan Jenar, sementara tangan yang lain kini menyusuri permukaan wajah gadis di depannya.

"Lo cantik, Jenar. Berkali-kali gue katakana lo cantik."

Jenar memalingkan muka dan Mahesa kembali meraih dagunya. "Lo tambah cantik saat cemburu."

"Aku ndak cemburu."

"Oh ya, lalu apa tadi ngomel-ngomel nggak jelas? Itu kelihatan banget kalau lo lagi cemburu. Kenapa? Lo naksir gue, ya?"

Napas Jenar memburu, ia hendak mengatakan penyangkalan saat mulut Mahesa menyergap mulutnya dan memberikan ciuman yang panas. Ia berusaha mengelak tapi mulutnya terkunci dalam pagutan yang kuat.

"Akui saja kalau kamu suka sama aku, Jenar," bisik Mahesa sambil mengecup leher Jenar dan mendengar gadis itu mendesah. "Nggak ada salahnya kalau lo suka sama gue."

Jenar menggeleng kuat. "Salah, itu salaaah!"

"Apanya?" tanya Mahesa lembut. Bibirnya kini menggigiti telinga Jenar dengan tangan mengelus sisi tubuh gadis itu. "Kita laki-laki dan perempuan yang tidak terikat pernikahan. Apanya yang salah?"

Mendesah dengan tubuh menegang karena sentuhan Mahesa, Jenar mencoba menjernihkan pikirannya yang berkabut.

“Kamu dan aku, status kita tidak diperbolehkan bersama.”

“Kenapa?”

“Karena aku adalah--,”

“Mantan istri bokap gue? Peduli setan sama itu.” Mahesa menangkup wajah Jenar, menatap mata bening milik gadis itu dan berucap tegas. “Gue juga suka sama lo.” Ia terdiam saat melihat Jenar terbelalak. “Gue nggak peduli apa status kita. Yang gue rasa adalah, gue suka sama lo!” Selesai berucap, Mahesa kembali melumat bibir Jenar.

“Hentikan,” ucap Jenar berusaha memalingkan wajah.

Mahesa tidak mengindahkannya, ia terus mencium dan melumat bibir Jenar yang merekah. Ia mendesak, dan mendesak, hingga akhirnya Jenar membuka mulut dan menerimanya.

“Gue nggak ada apa-apa sama Bunga, gue nggak suka sama dia,” bisik Mahesa di antara ciuaman mereka.

Jenar mendesah, saat bibir Mahesa kini menjelajahi wajah, leher, dan telinganya. Ia mengerang dalam keinginan yang tidak ia mengerti. Harus diakui, rasanya memang menyenangkan berada dalam pelukan Mahesa dan mereka berbagi panas tubuh.

Menyerah pada hasrat, Jenar mengalungkan lengannya ke leher Mahesa dan membalas ciuman pemuda itu. Di lubuk hatinya yang terdalam, ia mengakui jika benar-benar jatuh cinta dengan Mahesa. Terlepas dari status pemuda itu sebagai anak dari mantan suaminya.

Mahesa menangkup pinggulnya dan mendekatkan tubuh mereka. Jenar merasakan tubuhnya menggelinjang saat tangan Mahesa meraba punggung, pinggang, dan pahanya dengan posesif. Tanpa sadar, ia bergerak lebih dekat dan pasrah saat Mahesa mengecup lehernya.

“Lo cantik, Jenar. Gue bener-bener suka.”

Mahesa mengangkat wajah dari leher Jenar dan menatap wajah gadis itu yang memerah. “Coba bilang, apa lo juga suka sama gue?”

Jenar mengerjap bingung. Pertanyaan Mahesa menyadarkannya dari hasrat aneh yang dirasakan saat ia berdekatan dengan pemuda itu.

“Kenapa diam?” desak Mahesa. “lo juga suka,’kan sama gue?”

“Ndak bisaa, aku--,”

“Kenapa? Apa yang bikin nggak bisa?” Mahesa mengecup bibirnya Jenar bertubi-tubi. “Gue nggak mau terima penolakan. Sudah jelas lo juga naksir gue. Ayo, bilang kalau lo suka.”

Jenar berusaha menjernihkan pikiranya sementara Mahesa mengecup bibirnya tiada henti. Saat ia hendak mengatakan isi hatinya, terdengar teguran kaget dari arah samping.

“Jenar, Den Mas, kalian sedang apa?”

Keduanya berjengit kaget, menatap Minten yang melongo. Jenar melepaskan diri dari pelukan Mahesa dengan malu.

“Mintem, ini--,”

“Kalian mesra-mesraan?” ucap Minten bingung.

Jenar meneguk ludah, menatap Mahesa yang mengangkat bahu. Ia mengeluh dalam hati, harus menjelaskan pada Minten apa yang terjadi. Pada akahirnya, tidak ada rahasia yang bisa benar-benar ia sembunyikan.

Siang telah sepenuhnya menghilang, berganti dengan gulita malam. Samar-samar dari kejauhan terdengar suara anak mengaji, diselingi oleh tetangga yang memutar lagu dandut dengan volume yang cukup besar.

Mahesa sudah pulang lebih dulu setelah Jenar memintanya. Ia ingin bicara dengan Minten hanya berdua. Bagaimana pun, Minten bukan hanya sekadar patner kerja tapi juga seorang sahabat. Saat ia butuh untuk bicara, butuh bahu bersandar saat luka, Minten ada.

Kini, sahabatnya menuntut penjelasan dan ia akan mencoba menerangkan. Karena tidak ingin menyimpan rahasia sendirian.

“Kamu marah sama aku?” tanya Jenar membuka percakapan.

Terdengar helaan napas panjang, disertai gelengan kepala oleh Minten."Ndak, Mbak Jenar. Bagaimana pun, setiap orang berhak jatuh cinta."

Suara Minta yang mengambang, membuat Jenar bertanya. "Tapi--,"

"Status kalian yang aneh, membuat hubungan kalian jadi sulit diterima."

"Karena kami mantan itu dan anak?"

"Nah, iya. Betul itu. Seandainya Den Mas Mahesa bukan anak dari Ndoro Sastro, aku masih ndak apa-apa. Masalahnya, dia itu ...."

Minten tidak menyelesaikan ucapannya. Menunduk menatap kakinya yang bersandal jepit. Mereka duduk di ruang penimbangan, di atas kayu panjang yang dipotong sengaja untuk menjadi tempat duduk.

"Aku tahu ini salah, Minten. Aku sudah mencoba untuk menghindar tapi, tetap saja."

Jenar menunduk malu. Baru kali ini ia bicara blak-blakan dengan seseorang dan membahas percintaan. Ia tidak pernah melakukan itu sebelumnya, karena memang belum pernah jatuh cinta. Sekalinya, menaruh rasa pada seorang laki-laki, ia terpaut pada hati yang salah.

"Den Mas Mahesa itu pesonanya besar," ucap Minten lembut. "Dia tampan, menawan, dan penampilannya yang agak

urakan, seperti menciptakan fantasy pada para gadis. Aku tahu ini karena hampir semua gadis di desa ini menyukainya. Mereka berharap jadi orang yang bisa menaklukkan Den Mas yang diaanggap liar atau bad boy.”

“Tapi, aku ndak gitu.” Jenar menggeleng lemah. “Aku malah awalnya benci sama dia. Tapi, dia itu baik, Minten juga pintar merayu.”

Tersenyum penuh pengertian, Minten menatap Jenar. “Aku paham, Mbak. Aku kan pernah jatuh cinta, biar pun akhirnyua dikecewakan. Kamu sekarang sedang jatuh cinta.”

“Iya, aku jatuh cinta,” ucap Jenar sambil mengigit bibir bawah.

“Pesanku, hati-hati. Sembunyikan dulu dari khalayak. Sebaiknya kalian simpan untuk diri kalian dulu, sampai nama Den Mas membaik. Saat ini, semua orang tahu dia itu penuh skandal, makanya lari ke kampung. Lalu, kamu janda ayahnya. Orang akan berpikiran negnegativebak.”

Perkataan Minten bukan tidak pernah ia pikir sebelumnya. Justru karena memikirkan itu,mkanaya ia bersikap hati-hati pada Mahesa. Namun, kini semua berubah. Pemuda itu menyatakan rasa sukanya, dan ia pun tidak mengelak. Karena jujur dari dalam hati juga suka dengan Mahesa.  Peringatan Minten akan selalu ia ingat dan simpan di hati. Ia ngeri membayangkan dampak yang akan terjadi kalau hubungannya dengan Mahesa terbongkar.

Pulang ke rumah, ia mendapati Roro Ayu menunggu di ruang tamu. Gadis itu bersedekap dan menatap sinis padanya.

"Dari mana kamu, jam segini baru pulang? Ndak tahu apa waktunya makan malam?"

Jenar menatap sekilas ke arahnya. "Dari tempat penimbangan, banyak kerjaan."

"Halah, kerjaan apa? Paling juga kamu ngobrol sama Minten!"

"Kalau gitu, napa besok kamu ndak ikut? Jadi tahu di sana lagi rame apa ndak."

Minten melotot kesal, menatap Jenar yang melewatinya. Masih belum puas bicara, ia membuntuti gadis itu hingga sampai ke dapur.

"Aku tahu kenapa kamu suka di tempat penimbangan lama-lama, Jenar."

Jenar yang kehausan, mengucurkan air minum dari dispenser plastik dan meneguknya. Menahan kesal karena Roro Ayu yang menggangu saat ia sedang lelah.

"Bagus kalau kamu tahu," jawabnya santai. "Jadi bisa membantuku."

Menahan kesal, Roro Ayu menggebrak meja dan menuding Jenar. "Kamu di sana karena Mas Thamrin suka nyamperin,'kan? Kamu genit-genit dan sengaja ngundang dia datang,'kan?"

Jenar melongo, menyadari jika kemarahan Roro Ayu didasari oleh fakta kalau Thamrin datang ke tempat penimbangan hari ini. Berarti ada yang mengadukan pada Roro Ayu.

"Dia datang mengecek, ndak ada yang istimewa. Kenapa kamu marah-marah?" tanya Jenar.

"Hei, jangan dikira aku ndak tahu kalau kamu genit. Di tempat penimbangan semua orang mengadu kalau kamu merayunya!"

Suara Roro Ayu yang menunggi membuat Jenar mengernyit. "Kamu itu kesurupan, ya? Cemburu sama aku atau apa? Asal kamu tahu, aku tuh ndak tertarik sama Thamrin."

"Hah, kamu bilang gitu karena dia nolak kamu!"

Hampir-hampir Jenar hilang kesabaran dan ingin mendorong Roro Ayu untuk menyingkir. Sumi datang dari belakang, menatap heran pada mereka.

"Bi Sumi, sudah masaka nasi? Kita mau masak lauk apa?" tanya Jenar mengabaikan Roro Ayu.

"Goreng empal, sambel, sama sayur bening, Mbak," jawab Sumi.

"Biar aku goreng empalnya." Menyingkirkan Roro Ayu yang menghalangi jalan, Jenar membuka kulkas dan mengambil empal yang sudah dibuat oleh Sumi.

Merasa tidak diindahkan, Roro Ayu mengentakkan kaki ke tanah dan berkata mengancam. “Ingat Jenar. Masalah ini belum selesai. Aku peringatkan, awas kalau kamu merayu Mas Thamrin!”

Selesai berucap, gadis itu berderap pergi diiringi oleh pandangan Jenar dan Sumi yang tidak mengerti. Sambil memasak, pikiran Jenar berkelana. Tentang Thamrin dan kecemburuan Roro Ayu.Juga tentang Mahesa dan perasaan mereka.

Tidak dapat ditahan, ia tersenyum saat mengingat tentang ungkapan perasaan Mahesa. Pertama kalinya dalam hidup, ia merasa bahagia karena suka dengan seorang laki-laki. Sebelumnya, ia tidak pernah merasakan. Menyingkirkan kedongkolan pada Roro Ayu, Jenar memasak sambil berdendang kecil.

Makan malam berlangsung amat kaku. Bisma Aji yang urung-uringan memaki pada Sumi hanya karena perempuan tua itu salah mengambil sendok. Padahala yang diminta Bisma Aji adalah garpu. Roro Ayu pun tak kalah mengesalkan, mengomel panjang lebar tentang betapa alot dan asinnya empal yang digoreng Jenar. Dengan sengaja ia menyingkirkan dagingnya dan mengatakan pada sang ibu, betapa tidak becusnya Jenar memasak.

Karena dua anaknya marah-marah tidak jelas, berimbas pada Ratih yang akhirnya menjadi jengkel dan melampiaskan kemarahan pada Jenar dan Sumi.

"Kalian ini tidak bisa masak, ya? Sayur bening hambar, daging alot. Mau buang-buang uangku untuj belanja?!"

Jenar dan Sumi berdiri berdampingan dan saling melirik. Sementara Roro Ayu terang-terangan mencibir dan Bisma Aji hanya mengaduk makanan di atas piring tanpa memakannya.

"Siap tadi yang membuat empal?"

Sumi mengacung. "Saya, Ndoro."

"Lalu, siapa yang menggoreng."

Kali ini Jenar yang mengacung. "Saya Nyai."

Ratih memandang keduanya bergantian lalu berucap keras. "Dua-duanya ndak ada yang bener!Kacau semua. Lain kali, kalau sampai masak seperti ini lagi, aku potong gaji!"

Jenar mendesah, tidak berdaya menghadapi orang-orang di rumah ini. Kesalahan kecil mereka besar-besarkan dan pada akhirnya, berimbas pada pemotongan gaji.

"Apaan, sih, kalian. Makan aja ribut banget!"

Sosok Mahesa muncul dari dalam kamar, menatap bergantian pada Jenar dan Sumi yang berdiri menunduk di depan Ratih.

"Ini bukan urusanmu!" bentak Ratih pada Mahesa.

Mahesa mengangkat bahu, mengenyakkan diri di seberang Bisma Aji. Mengedarkan pandangan ke sekeliling meja lalu meraih piring dan menyendok nasi.

"Emang bukan urusan gue. Cuma nggak enak aja kalau lagi makan ada orang marah-marah."

Terdengar bunyi sendok beradu dengan piring, Bisma Aji melotot pada Mahesa. "Jangan mengatur-atur ibuku!"

Mahesa meringis. "Siapa juga yang mau ngatur. Kurang kerjaan apa gue." Bersikap tak peduli, Mahesa meraih satu potong daging dan memakannya. "Eh, empal ini berbumbu dan empuk. Siapa yang masak? Bi Sum?"

"Nggih, De Mas," jawab Sumi malu-malu.

"Enak, Bi. Gue suka. Sering-sering bikin."

Jenar mengeluh dalam hati, saat melihat kelakuan pemuda yang disukainya. Mahesa makan dengan cuek, sementara Bisma Aji dan Roro Ayu melotot padanya. Dalam hati Jenar mengakui kalau Mahesa benar-benar tahan banting. Tidak peduli bagaimana orang bicara, dia tetap dengan sikapnya.

"Di sini ndak ada yang tanya pendapatmu," ucap Ratih dingin.

Mahesa menoleh pada ibu tirinya dan mengangkat sebelah alis. "Gue juga nggak kasih pendapat apa-apa. Cuma bilang kalau empalnya enak dan empuk. Anak perempuan lo aja yang lebay.

"Apaaa?" Roro Ayu menjerit. "Kamu ngomong ndak pernah enak," ucapnya menunjuk Mahesa.

"Sama, lo juga ngomong nggak pernah enak didengar," jawab Mahesa tidak mau kalah.

Jenar menggigit bibir, merasa was-was saat melihat Bisma Aji bangkit dari kursi. Ia takut terjadi keributan karena Mahesa. Namun, Bisma Aji hanya menatap sekilas sebelum bicara dengan nada menghina.

"Orang sepertimu mana tahu kualitas."

Mahesa tergelak, merasa jika apa yang dibicarakan Bisma Aji lucu. "Kualitas apa dulu? Makanan mungkin iya, tapi soal wanita gue paham betul. Mana yang cantik, sekadar cantik, atau berpura-pura cantik. Lo harusnya belajar dari gue soal itu."

Tidak tahan lagi, akhirnya semua orang bangkit dari kursi masing-masing. Tertinggal Mahesa yang makan dengan lahap. Sumi mengangkat piring dan membawa ke dapur. Tersisa Jenar dan Mahesa di meja.

"Lo sudah makan?" tanya Mahesa.

"Belum, sebentar lagi."

"Makan yang banyak jangan sampai sakit."

Jenar tersenyum. "Memangnya kalau aku sakit kenapa?"

Mahesa meraih tangan Jenar dan meremasnya sekilas di bawah meja. "Lo sakit, gue juga ngrasa sakit."

Tanpa kata-kata manis atau rayuan gombal, Jenar dibuat bahagia oleh ucapan Mahesa.

**

Roro Ayu menatap kesal ponsel di tangannya. Ia sudah menunggu cukup lama tapi laki-laki yang ingin ditemui tidak juga datang. Mereka harusnya ketemu dari tiga puluh menit yang lalu. Ia berdiri dengan kaki kesemutan. Tempatnya menunggu bukanlah tempat yang enak. Berada di pinggir sawah, di bawah naungan pohon, ia menyesal tidak meminta bertemu di tempat yang layak.

Ia menatap kukunya yang dikutek merah. Meminta secara khusus pada Jenar untuk membantunya memoles. Bagaimana pun, sore ini ia harus tampil sempurna tapi sayangnya, hawa panas membuatnya keringatan dan mini dressnya mulai lepek.

Ia menoleh saat samar-samar terdengar suara motor. Dari belokan muncul sesosok laki-laki berseragam menaiki motor matik. Laki-laki itu menghentikan kendaraannya di depan Roro Ayu dan berucap pelan.

“Sudah lama menunggu?”

Roro Ayu mengentakkan kaki dengan kesal ke tanah. “Sudahlah, dari sejam lalu aku nunggu. Udah mulai jamuran ini!”

Thamrin menatap gadis yang cemberut di depannya. Memakai minidress garis-garis di atas dengkul dengan kutek merah, Roro Ayu terlihat imut. Sayangnya, kecantikan gadis itu

tidak bisa disandingkan dengan Jenar yang memang terhitung rupawan.

"Maaf, banyak kerjaan di balai desa. Jadi, ndak bisa buru-buru datang."

Roro Ayu berkacang pinggang. "Kerjaan di desa atau datang ke tempat penimbangan. Heran aja aku sama tamu, Mas. Bisa-bisanya datang ke tempat penimbangan untuk bertemu Jenar. Memangnya kamu ndak tahu kalau dia itu janda ayahku?"

Mendesah kecil, Thamrin mengangkat bahu. "Aku ke sana untuk mengecek sesuatu. Kamu jangan menuduh sembarangan."

"Siapa yang menuduh sembarangan, jelas-jelas banyak yang melihat kamu merayu Jenar. Sungguh, seleramu itu aneh."

Tidak ingin memperpanjang masalah, Thamrin mengulurkan tangan dan meraih belakang kepala Roro Ayu. Tanpa aba-aba mengecup bibir gadis itu dan membuat Roro Ayu terbeliak kaget.

"Kamu kalau cemburu menggemaskan, jadi pingin cium kamu," bisiknya parau. Ia melepaskan kepala Roro Ayu. Turun dari motor dan memarkir di pinggiran sawah. Tempat mereka bertemu terhitung terpencil, tidak ada orang sama sekali selain mereka berdua.

"Ih, apa, sih, Mas?" ucapa Roro Ayu menggigit bibir bawah.

Thamrin meraih tubuh Roro Ayu dan memeluknya. “Kamu percaya saja, aku tuh, ndak ada maksud apa-apa sama Jenar. Kan, sudah ada kamu.”

“Benar, Mas?” tanya Roro Ayu penuh harap.

“Iya, cukup punya kamu.”

Thamrin mengangkat dagu Roro Ayu dan mencium bibir gadis itu. Saat terdengar desahan, ia melumat lebih ganas dan tidak membiarkan gadis di pelukannya berkelit. Mereka berciuman entah untuk berapa lama. Mini dress Roro Ayu tersingkap ke atas dengan jari Thamrin berada di paha gadis itu.

“Mas, jangan. Malu ada orang,” bisik Roro Ayu.

“Ndak ada yang lihat,” ucap Thamrin mendesak, tangannya naik ke atas dan terdengar rintihan Roro Ayu.

Ia melepaskan pelukannya saat samar-samar terdengar suara kendaraan mendekat. Roro Ayu merapikan bajunya dan membuang muka ke aarah sawah, berdiri membelakangi jalanan. Tak lama, sebuah motor mendekat. Pengendaranya menyapa Thamrin dan berlalu pergi. Saat keadaan kembali sepi, Thamrin mendekati Roro Ayu.

“Aku sebenarnya malu mau bilang sesuatu sama kamu.”

“Ada apa, toh, Mas?” Roro Ayu melirik laki-laki di sampingnya yang kini terlihat murung.

“Ndak tahu apa yang aneh, tapi uang kas desa kuraang terus. Aku jadi bingung, karena mereka minta ganti ke aku.”

“Loh, kok aneh mintanya ke sampean?”

“Aku yang pegang, toh? Mereka mana mau tahu, lagi pula ini kayaknya memang sudah nasibku harus apes begini. Masalahnya, panen orang tuaku belum mulai. Gaji dari desa juga belum turun, pusing aku.”

Menarik napas panjang dan menatap prihatin, Roro Ayu bertanya pelan.”Kamu butuh berapa. Mas? Aku ada tabungan bisa buat kamu gunakan dulu.”

Thamrin menoleh cepat. “Mana enak aku begiu. Ndak mau!”

“Loh, dari pada kamu pusing dikejar-kejar. Begini saja, anggap kamu pinjam. Nanti pulangin kalau sidah ada uang.”

Wajah Thamrin berbinar seketika. “Benar juga. Kamu kok pintar ngasih solusi.”

“Iyo, siapa dulu. Butuh berapa?”

“Ndak banyak, lima juta kalau ada.”

Roro Ayu terdiam sejenak lalu mengangguk. “Iyo, nanti tak transfer.”

Tersenyum manis, Thamrin meraih kepala gadis itu dan mengecup rambutnya. “Terima kasih, kamu baik sekali.”

Dalam dada Roro Ayu membuncah bahagia. Akhirnya, ia bisa mendapatkan hati Thamrin setelah melakukan pendekatan selama berbulan-bulan. Ia amat menyukai Thamrin dari dulu,

tapi hanya bisa mengagumi dari jauh. Baru akhir-akhir ini ia berani mendekati, setelah yakin kalau Thamrin tidak lagi mengincar Jenar.

**

Mahesa menatap dalam diam, gadis yang sedang mengupas pisang di teras. Dari tempat duduknya, Jenar terlihat amat cantik dalam balutan batik sederhana. Dulu, ia tidak akan pernah melirik tipe gadis seperti Jenar. Menurutnya terlalu lembut, lembek, dan merepotkan. Namun, berbanding terbalik dengan wajahnya yang sendu dan terlihat rapuh, Jenar justru gadis yang tegar.

Hidup di rumah ini untuk beberapa bulan, sudah membuatnya nyaris gila. Tapi, Jenar melewati dengan senyum. Ia tahu, gadis itu ingin terbebas dan kekuar dari rumah ini. Menempuh pendidikan tinggi seperti yang dicita-citakan, tapi tumpukan utang membuatnya rela menjadi pembantu dan mendapat perlakukan yang kadang tidak manusiawi. Mahesa mengingatkan diri sendiri untuk menanyakan tentang jumlah utang Jenar pada Ratih.

Ia kembali menunduk ke gitar dan merangkai kata. Dalam benaknya terbayang Jenar dan seketika nada-nada indah tercipta. Ia ingin membuat sebuah lagu bagi gadis itu.Lagu cinta tentang ketegaran, emosi, dan tabu yang menyelimuti mereka.

Ponselnya bergetar, ada nama Malik tertera di layar. Sedikit enggan ia menerima dan seketika suara sang mantan manajer memenuhi telinganya.

“Ada kabar bagus buatmu,” ucap Malik menggebu-gebu.

“Apa?” jawab Mahesa malas.

“Olivia bertunangan dengan laki-laki lain. Gila nggak sih? Seorang aktor juga yang lo kenal pasti. Tony, anak band yang terkenal sebagai pecandu!”

Mahesa mengernyit, membayangkan sosok Tony yang disebut Malik. Lalu, bayangan pemuda tampan, blasteran arab Indonesia, muncul dari kenangan. “Ah, ya. Gue kenal dia.”

“Nah, kan? Sekarang, kasus lo jadi karang muncul di publik. Elo bisa chek di internet. Satu lagi lo harus tahu.”

“Apaa?”

“Ingat vlog lo sama yutuber terkenal waktu kalian syuting film bareng di rumah tua?”

Mahesa mengangguk. “Iya, ingat. Kenapa?”

“Vlog itu terkenal, dan ditonton sudah lebih dari 20 juta kali karena ternyata rumah tua itu memakan korban.”

“Lalu, apa hubungannya sama gueee?” tanya Mahesa tak sabar.

“Hubungannya, nama lo naik lagi biar pun perlahan. Dan, yutuber terkenal itu sekarang nyariin lo lagi. Kapan ada waktu,

dia mau ajakin lo kolab. Ini kesempatan bagus, Mahesa. Sebelum terjun ke dunia entertaimen lagi.”

Terdiam sesaat, Mahesa melihat Jenar mendekat dengan sepiring pisang goreng. “Gue tutup dulu. Nanti gue hubungi lagi.”

“Eh, gue belum kelar ngomong!”

Tanpa menunggu Malik selesai berucap, Mahesa menutup sambungan. Tersenyum ke arah Jenar yang menghidangkan pisang goreng dan kopi hitam padanya. Ada bintik-bintik keringat di dahi gadis itu dan menambah kecantikannya.

“Lo nggak ke penimbangan hari ini?”

Jenar menggeleng. “Hari ini giliran Nyai Ratih di sana.”

“Oh, pantas. Gue nggak lihat Nenek Sihir itu dari tadi.”

Jenar melongo lalu terkiki. Ucapan yang menganalogikan Ratih dengan Nenek Sihir sungguh lucu terdengar.

“Kapan lo libur lagi?” tanya Mahesa sambil menipu pisang goreng di tangan.

“Lusa sepertinya.”

“Kita pergi, yuk.”

“Mau ke mana?” Kali Jenar yang keheranan.

Mahesa mengangkat bahu. “Nggak tahu juga mau ke mana. Gue,’kan asing sama daerah sini. Tapi, pingin sesekali jalan-jalan.

Bagaimana kalau kita ke alun-alun kabupaten? Dengar-dengar di sana rame."

Jenar melongo lalu mengangguk. "Mau, aku belum pernah ke sana juga."

Mengulum senyum, Mahesa memasukkan pisang goreng ke dalam mulut. Menatap gadis di sampingnya yang terlihat berseri-seri. Ia menduga, Jenar membayangkan tentang jalan-jalan yang akan mereka lakukan nanti.

"Pisangnya manis?" tanya Jenar.

Mahesa mengangguk. "Manis, kayak yang nggoreng."

"Wah, kalau begitu Bi Sumi manis. Karena dia yang menggoreng," ucap Jenar sambil terkikik.

"Oh, ya. Jadi bukan lo yang goreng?"

Jenar menggeleng sambil tergelak. "Aku hanya mengupas."

"Baiklah, kalau begitu manis kayak yang ngupas. Masa, iya, aku ngrayu Bi Sumi manis? Bisa-bisa digorok sama suaminya."

Keduanya tergelak bersamaan. Tangan Mahesa terulur untuk merapikan anak rabut di dahi Jenar. Perasaan sayang melingkupinya. Jika tidak ingat sekarang sedang berada di mana, ingin rasanya mendekap Jenar dan mencium bibir gadis itu.

Jenar menangkap tangannya. Mereka berpengangan dan saling meremas. Saat dari dalam terdengar suara Tarno memanggil, tangan mereka otomatis melepaskan diri. Berdiri di

samping Mahesa dengan dada berdebar tak karuan, Jenar merasa dirinya amat bahagia.  Ia tidak banyak berharap dengan hubungannya bersama Mahesa, bisa berdekatan seperti ini saja sudah membuatnya senang. Ia jatuh cinta, dan menyadari kalau jatuhnya terlalu dalam.

Sesuai janji, mereka bertemu di pinggir jalan. Jenar meminjam helm dari Minten dan menunggu Mahesa menjemput. Mengendarai motor, keduanya melaju kencang di jalan raya.

Jenar merasa bahagia, melawan angin arah angin dan membebaskan diri untuk tertawa. Ia baru pertama merasa seperti ini, gembira seakan tanpa batas dan sekat.

Motor yang dikendarai Mahesa, melaju cepat di antara kendaraan-kendaraan besar. Jalan yang mereka lalui adalah jalanan lintas provinsi. Tidak aneh kalau lawan mereka di jalan adalah bus dan truk.

Satu jam kemudian, keduanya sampai di alun-alun kabupaten. Jenar yang tidak pernah keluar dari desa, mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan gembira. Ia tidak

menolak saat Mahesa membelikannya makanan. Berdua, duduk di bawah pohon menatap para pengunjung yang berlalu lalang.

“Seneng?” tanya Mahesa padanya.

Jenar mengangguk antusias. “Senang sekali.”

“Belum pernah kemari?”

“Belum.”

“Kamu terlalu lama tinggal di desa.”

Mahesa menyentuh lembut anak rambut Jenar di dahi, dan merapikan dengan jemarinya. Ia bahagia melihat wajah Jenar yang merona gembira. Padahal, menurutnya alun-alun ini tidak ada apa-apanya. Gersang, kering, dan tidak banyak yang dilihat kecuali pada pedagang makanan dan mainan yang bertebaran. Namun, semua terbayarkan saat melihat senyum Jenar.

“Mau nonton film?”

Jenar terbeliak. “Memang ada bioskop?”

“Kayaknya ada. Nanti kita cari.”

Setelah bertanya pada para pedagang, mereka mendapatkan arah menuju bioskop. Mahesa sedikit canggung menatap bioskop di depannya. Tidak seperti di kota, bioskop ini ada di bangunan kecil dan sepertinya film yang tayang lebih lambat dari yang semestinya.

Setelah membayar dua karcis dan membeli minuman bersoda, keduanya masuk ke dalam.

“Ndak ada filmmu?” bisik Jenar saat mereka sudah di dalam.

“Nggak ada, film gue jadwal rilisnya mundur.”

“Kenapa?”

“Yah, ada masalah.”

Melihat gelagat Mahesa yang enggan menjawab, Jenar terdiam. Ia tahu kapan orang tidak ingin diganggu dan sekarang Mahesa sedang begitu. Penoton mulai berdatangan, sesaat kemudian lampu diredupkan. Jenar sedikit grogi saat merasakan pelukan Mahesa di bahunya.

Layar membuka, setelah serangkaian iklan akhirnya film dimulai. Mahesa memilih film aksi dan Jenar yang tidak tahu apa-apa, menonton dengan antusias.

Sesekali ia merasakan gelenyar aneh di tubuhnya saat Mahesa mengelus ringan pipi, rambut, atau bahunya. Dalam kegelapan, sesekali mereka saling mengecup. Hingga di pertengahan film, Mahesa yang tak sabar melumat bibirnya.

Saat film berakhir, Jenar tidak tahu apa inti dari ceritanya. Karena sepanjang dua jam, ia dan Mahesa tidak berhenti berciuman.

“Kita pulang sekarang?” tanya Jenar saat mereka di parkiran.

“Nggak, mau beli sesuatu dulu.”

Motor melaju mengitari kota hingga tiba di deretan toko emas. Jenar menurut saat Mahesa menggandengnya masuk ke sebuah toko dan matanya terbelalak melihat perhiasan berjajar di dalam kotak kaca.

Ia terdiam, melihat  Mahesa membeli satu set perhiasan dan makin bingung saat sebuah cincin dimasukkan ke jari manisnya.

“Pas, dan ini bagus,” ucap Mahesa.

“I-ini apaa?” tanyanya gugup.

“Cincin untukmu.”

“Tapi, mahal.”

“Nggak apa-apa, gue yang beli.”

Tidak cukup hanya membeli cincin, Mahesa juga membelikannya kalung, gelang, dan anting-anting. Satu set perhiasan emas cantik ada di dalam tas kecil yang dibawa. Tak henti ia mengucapkan terima kasih pada Mahes.

“Santai Jenar,” ucap Mahesa sambil tertawa. “Perhiasan itu murah. Suatu saat kalau karir gue naik lagi, aku akan membelikanmu yang lebih mahal.”

“Tapi, ini udah bagus.”

“Ada banyak yang lebih bagus. Kamu saja yang nggak tahu.”

Tidak ingin mendebat, Jenar mengangguk gembira. Baginya, bisa berduaan dengan Mahesa seperti sekarang, adalah sebuah

kebahagiaan tersendiri. Karena belum tentu ada kesempatan yang lain. Mereka bergandengan tanpa harus sembunyi-sembunyi. Mahesa yang merangkulnya tanpa beban, adalah momen langka dalam hidupnya. Setelah menyantap soto di sebuah rumah makan terkenal, keduanya melaju pulang.

Seperti biasanya, Mahesa menurunkan Jenar di luar desa. Membiarkan gadis itu berjalan pulang. Sedangkan ia memutar ke arah lain jalan dan menuju langsung ke rumah.

“Nduk, kamu dari mana. Seharian baru pulang?” tanya Ginah pada anaknya.

“Main, Mbok.” Jenar menjawab sambil tersenyum.

“Main sama siapa, toh? Memangnya kamu punya teman?”

“Ada, Mbok. Teman SMU.” Jenar membuka bungkusan yang dibawa dan nenyodorkannya pada si Mbok-nya. “Ini ada soto, buah pir, sama kue bolu.”

Ginah melotot, memandang isi bungkusan yang disodorkan anaknya. “Sebanyak ini? Kamu dapat duit dari manaa?”

“Ndak, Mbok. Tadi teman yang ngasih.”

Mengabaikan wajah si Mbok-nya yang keheranan, Jenar masuk ke dapur dan mengambil mangkok untuk menuang soto. Saat melihat mbok-nya makan dengan lahap, hati Jenar ikut gembira. Senang rasanya bisa membahagiakan orang tua satu-satunya dalam hidup.

**

Balai desa ramai, para wanita berkumpul untuk membahas tentang makanan yang akan disajikan saat bersih desa. Ratih mencatat, merinci, dan mendengarkan setiap usul dari para wanita.

Ia mendongak saat perempuan muda yang cantik dan montok menghampiri lalu tersenyum menyapa. “Apa kabar, Nyai? Makin cantik aja.”

Ratih mengangguk tanpa senyum. Ia tidak ingat kenal siapa yang menyapanya. Saat perempuan itu akhirnya berlalu, ia berbisik pada teman di sampingnya. “Sopo itu?”

Temannya berbisik. “Atmana, janda muda dari RW.06.”

“Kok aku ndak kenal?”

“Pindahan baru ke desa kita, tahun ini.”

“Oalah, pantes.”

Tatapan mereka secara bersamaan melayang pada Atmala yang duduk bersama para ibu lainnya. Kebetulan baju yang dipakai Atmala, berpotongan leher yang rendah dan secara tidak langsung mendapat tatapan sinis dari wanita yang lain.”

“Itu apa ndak bisa pakai baju yang sopan sedikit?” Ratih menggumam pada teman di sebelahnya.

“Lah, gimana Mbak Yu. Namanya juga janda muda. Lagi promosi toh.”

“Iyo-yo.”

Keduanya terus bicara tentang Atmala hingga balai desa kini penuh. Rapat dimulai tanpa hambatan. Mayoritas para wanita setuju dengan pendapat Ratih dan mengiyakan semua perkataan wanita itu.

Setelah rapat selesai, mereka menikmati hingan berupa camilan dan minuman dalam gelas kecil.

“Mbak Yu, aku ada dengar gosip, lo.” Wanita di sebelah Ratih, bicara sambil mengipasi mukanya yang bulat.

“Gosip tentang apa?” tanya Ratih dengan mulut mengunyah lemper.

“Tentang Jenarmu itu.”

Ratih menoleh cepat ke arah temannya. “Ada apa sama dia?”

“Denger-denger, dia punya pacar. Katanya, Minggu lalu ada yang melihat dia dibonceng laki-laki. Mana malam-malam pula.”

Ratih melongo, berusaha menelaah ucapan teman di sampingnya. “Masa, sih? Setahuku Jenar itu kalau malam ndak pernah ke mana-mana. Ada di rumah terus.”

“Nah, aku juga mikir gitu. Tapi yo, yang lihat ndak cuma satu. Katanya, laki-laki yang bawa dia itu masih muda dan tampan, trus agak gondrong rambutnya. Karena malam dan pakai helm, mereka ndak bisa lihat jelas.”

“Kamu yakin, Yuk?”

“Iyo, ada itu si Bejo sama Joko yang lihat. Coba njenengan selidiki.”

Ratih memakan lempernya dalam diam. Ia tidak tahu apakah yang dikatakan orang-orang itu hanya isu atau benar terjadi. Setahunya, Jenar tidak pernah keluar dari rumahnya kecuali libur, dan itu pun tidak terjadi setiap hari.

Soal laki-laki yang dimaksud oleh orang-orang, ia tidak punya gambaran itu siapa. Karena setahunya, laki-laki muda dan gondrong hanya Mahesa. Tapi, sangat kecil kemungkinan Mahesa berkencan dengan Jenar. Keduanya bagaikan bumi dan langit. Lagipula, Mahesa tidak cukup gila untuk jatuh cinta dengan wanita bekas ayahnya sendiri, meski diakui kalau Jenar itu cantik.

Merasa terganggu dengan berita yang baru didengar, sepulang rapat Ratih menuju rumah Jenar. Ia tahu, hari ini mantan istri muda suaminya sedang mengambil libur.

Dibonceng oleh ojek pribadinya, ia turun di depan rumah Ginah yang reyot dan nyaris rubuh. Menatap prihatin pada tanah di halaman yang becek. Namun, ia mengabaikan rasa iba di hati. Bagaimana pun, bukan salahnya kalau Jenar hidup menderita.

“Ndoro Ratih, ada apa kok mendadak datang?” Ginah yang sedang menjemur pakaian di samping rumah, tergopoh-gopoh datang.

Ratih meliriknya sekilas. “Ndak apa-apa, Ginah. Hanya menengok rumahku ini.”

“Oh, saya kira ada apa. Mau masuk, Ndoro? Jenar ada di dalam sedang tidur. Saya bangunkan kalau Ndoro mau masuk.”

“Jenar ada di dalam?” tanya Ratih.

Ginah mengangguk. “Ngiih, sedang tidur. Anak saya kalau libur kerjanya tiduur terus.”

Mengangguk tanpa kata, Ratih berbalik. “Yo wes, ndak apa-apa. Aku pulang dulu.”

“Ndak mau minum teh, Ndoro?”

“Ndak lain kali saja.”

Entah kenapa mendengar Jenar ada di dalam rumah dan tidur membuatnya lega. Bisa jadi, orang-orang hanya menggosip tidak jelas. Maklum, Jenar juga janda muda dan cantik. Saat hendak naik ke atas motor, Ratih menatap plastik berisi sampah yang tergantung di pagar bambu. Ada kotak bolu yang ia tahu berasal dari toko kue terkenal di kabupaten. Aneh rasanya melihat kotak bolu itu ada di halaman rumah Jenar. Namun, ia menduga bisa jadi tetangga yang memberikan.

**

Mahesa mengamati Jenar yang hari ini memakai daster lusuh dengan warna yang sudah memudar. Ia sedikit terganggu karena pada daster itu ada beberapa bagian yang sobek. Di ujung lengan, bagian bawah, dan pinggang. Namun, Jenar

menjahitnya sedemikian rupa, hingga terlihat rapi. Tidak puas dengan apa yang dilihatnya, ia memanggil Jenar yang sedang menyapu halaman.

“Bukannya kemarin gue beliin daster juga? Trus, pas ke pasar malam beli dress juga.”

Jenar mengangguk. “Iya, memang. Kenapa?”

Dengan tidak sabar, Mahesa menunjuk pada lengan daster Jenar yang dijahit. “Kenapa masih pakai yang ini? Trus, beli baru buat apa?”

“Eh, sayang kalau dipakai.”

“Ya ampun, Jenar. Daster dibeli untuk dipakai. Bukan buat dianggurin trus dibilang sayang untuk dipakai!”

Teguran Mahesa membuat Jenar tersenyum kecil. “Nanti aku pakai.”

Mahesa menggeleng. “Nggak, sekarang ganti.”

“Tapi, ini masih kerja.”

“Ya sudah, habis nyapu trus mandi. Ganti pakai daster baru. Awas kalau nggak, gue cium ntar.”

“Dih, mesum!” Jenar tergelak dan melanjutkan pekerjaannya. Sementara Mahesa kembali menciptakana nada-nada di gitarnya.

Tadi siang Malik menelepon lagi, mengabari ada beberapa kerja sama dari para artis, dan yutuber untuknya. Namun,

Mahesa belum memberi jawaban. Saat ini, ia belum berminat kembali ke kota dan menjalani rutinitasnya seperti dulu. Sekarang, hatinya sedang berbunga-bunga karena Jenar. Ia tidak ingin merusak kebahagiaannya sekarang hanya demi popularitas.

"Kalau lo datang dan terima undangan mereka, secara perlahan nama lo bangkit. Emang sih, baru di internet. Tapi, lama –lama pasti diundang ke TV. Apalagi kalau lo mau main sinetron, bakalan lebih cepat naik."

Mahesa tidak mengiyakan saran mantan manajernya itu. Terlebih memang dia tidak pernah main sinetron. Dari awal berkarir, dia fokus pada seni film, model, dan juga band. Sayang saja, band yang digawanginya bubar karena dia sibuk bermain film. Sinetron kejar tayang, di mana dia harus main tiap hari bukanlah cita-citanya.

Dari sudut matanya, ia melihat Jenar melesat ke dalam. Mengulum senyum, ia menebak kalau kekasihnya pasti pergi mandi. Sekilas, bayangan erotis bermain di pikirannya. Tentang Jenar yang telanjang dan basah, tentu sangat sexy. Mendengkus kesal, ia merasa heran dengan pikiran kotornya.

Mahesa mendongak saat motor yang dikendarai Bisma Aji memasuki halaman. Mengabaikan adik tirinya itu, ia kembali tekun menatap catatan nada dan sesekali memetik sinar. Sama sekali tidak terlintas dalam kepalanya untuk mengobrol, apalagi sekadar menyapa. Ia pun tidak heran kalau Bisma Aji tidak

menegur. Mereka ibarat dua orang yang tidak mengenal satu sama lain meski dalam nadi mengalir darah yang sama.

“Kamu pikir kamu hebat?” Tanpa basa basi, Bisma Aji melontarkan celaan.

Mahesa menatapnya sekilas dan tidak mengindahkannya.

“Hanya pengangguran biasa tapi belagak seperti orang penting. Kamu pikir kamu hebaat. Hah!”

Kali ini Bisma Aji bahkan bertolak pinggang di depannya. Merasa sedikit terusik, Mahesa mendongak sambil mengernyit.

“Kenapa lo? Kesambet setan?” tanyanya heran.

Bisma Aji menatap tajam lalu menuding dengan telunjuk. “Kamu pikir dengan rambut gondrong, trus muka pas-pasan tapi belagak terkenal, membuatmu merasa keren? Tidak sama sekali. Jangan dikira karena banyak wanita yang suka padamu, berarti kamu hebat!”

Mahesa mendengkus, merasa kesal sekarang. Ia tidak ingin diusik dan Bisma Aji datang-datang membuatnya marah. Terlebih, saat ia tidak tahu apa salahnya.

Tersenyum sinis, ia berucap. “Gue emang keren, semua wanita mengakui itu. Sekali gue kedip, banyak yang naksir gue, Kenapa lo? Nggak terima?”

Bisma Aji mengepalkan tangan. “Ndak semua wanita begitu.”

“Oh ya? Buktinya pacar lo yang centil itu juga naksir gue? Siapa itu yang kurus kerempeng? Ah ya, Bunga.”

“Lalu, kamu merasa lebih hebat dariku?”

Merasa jika mendebatkan sesuatu yang sia-sia, Mahesa bangkit dari tempat duduknya. Ia merasa percuma bicara dengan laki-laki yang sedang marah, tanpa ia tahu apa sebabnya. Moodnya untuk menciptakan lagu, buyar seketika.

“Yang jelas, gue ngrasa lebih hebat dari lo. Karena hidup gue nggak disetir siapa pun. Sedangkan lo? Setiap saat berada di ketiak nyokap lo! Lemah itu namanya!” Ia pun masuk, meninggalkan Bisma Aji di teras.

“Wei, aku belum selesai bicara!” bentak Bisma Aji.

Mahesa mencibir sinis. “Gue udah, bilang aja lo cemburu karena Bunga suka gue dari pada lo. Asal lo tahu, gue nggak minat!”

Bisma Aji menatap punggung Mahesa yang menghilang di ruang tengah. Menahan amarah, ia memukul meja dan merasakan telapaknya kesakitan. Seharusnya, ia bisa menahan diri untuk tidak marah, tapi hari ini banyak kejadian yang menyangkut Mahesa dan membuatnya hilang kontrol.

Di koperasi, ia mendengar seluruh pegawi perempuan memuja Mahesa. Mereka tergila-gila dengan paras yang tampan. Lalu, saat ke rumah Atmala, janda itu pun mengatakan hal yang sama.

“Bisa ndak aku dikenalin sama saudara tirimu? Kali saja, dia nglirik aku.”

Nafsunya yang sudah di ubun-ubun untuk memiduri Atmala, pupus seketika. Semua karena Mahesa. Tidak hanya bunga, Atmala, melainkan para pegawainya pun memuja saudara tirinya itu. Itu seperti melecehkan harga dirinya.

Merasa geram karena Mahesa, Bisma Aji yang semula hendak masuk kamar, kini berbali dan kembali menaiki motornya. Ia butuh penyaluran emosi dan tahu tempat yang tepat untuk mendapatkannya.

Di dapur, Sumi menatap Jenar dengan heran. Tidak biasanya gadis itu tersenyum ceria. Terlebih sekarang memakai daster baru yang membuat kulitnya terlihat putih dan wajah yang makin cantik.

“Kamu kok seneng banget, ada apa to?” tanya Sumi pada Jenar yang sedang menyiangi sayur.

“Ndak ada opo-opo, Bi. Biasa saja,” jawab Jenar menahan senyum.

“Tapi, aku perhatikan kamu itu sekarang beda.”

“Beda bagiamana?” Kali ini Jenar bertanya sambil menatap heran.

Sumi meraih penggorengan, menyalakan kompor dan menuang minyak. “Beda saja, biasanya kamu selalu murung dan

tertekan di rumah ini. Tapi, aku perhatikan akhir-akhir ini kamu kelihatan bahagia.”

Suara tempe dimasukkan dalam minyak panas, menjeda percakapan mereka. Jenar mencuci kacang panjang yang baru saja ia potong dengan pikiran tertuju pada perkataan Sumi. Benarkah ia terlihat berbeda? Apakah perbedaan itu terlalu kentara? Jika demikian, ia harus hati-hati untuk terlihat gembira di depan Ratih dan anak-anaknya. Karena ia tidak mau mereka mencurigainya.

“Mungkin, karena utangku pada keluarga ini makin berkurang, Bi.” Jenar berusaha memberikan alasan. “Aku anggap sebentar lagi bebas.”

Sumi mengangguk. “Iyo, kalau aku jadi kamu memang akan senang.”

Lega karena Sumi tidak lagi mencurgainya, Jenar melanjutkan pekerjaannya dengan memasak sayur lodeh. Selesai semua, ia meletakkan di atas meja makan. Ia melongok ke arah lorong dan berharap Mahesa muncul. Bukan apa-apa, akan lebih baik kalau kekasihnya makan lebih dulu, jadi tidak perlu bertemu dengan anggota keluarga yang lain. Ia takut, pertengkaran akan terjadi kalau mereka duduk di meja yang sama. Karena, selalu begitu yang terjadi. Namun, hingga makanan selesai ditata semua, Mahesa tidak menunjukkan batang hidungnya.

Saat ia kembali ke dapur untuk merapikan alat bekas masak, terdengar suara Roro Ayu dan Ratih dari meja makan. Ibu dan anak itu mulai makan dan Jenar merasa lega, Mahesa tidak muncul.

“Jenaaar! Krupuknya manaa?”

Suara Roro Ayu melengking memanggilnya. Jenar buru-buru meraih toples berisi kerupuk dan melangkah cepat ke ruang makan. Roro Ayu melihat dengan wajah cemberut.

“Sudah tahu kalau makan sayur lodeh harus pakai krupuk. Malah disembunyina di dapur. Kamu mau makan sendiri krupuknyaaa? Hah!”

Jenar tidak menanggapinya. Setelah meletkaan toples ke meja, ia berniat kembali ke dapaur. Namun, Roro Ayu mencengkeram lengannya.

“Aduh, apa apa?” tanga Jenar kaget.

“Tunggu, kamu pakai daster baru yang bagus,” ucap Roro Ayu. Ia bangkit dari kursi dan mengelus kain daster yang dipakai Jenar. “Ini bukan daster yang biasa dijual di pasar. Kainnya halus dan tebal, batiknya pun bagus. Dapat uang dari mana kamu buat beli daster ini, hah!”

Pertanyaan Roro Ayu membuat Jenar memucat. Ratih yang sedari tadi terdiam, ikut bangkit dari kursi dan sama seperti anaknya, ia ikut memeriksa daster Jenar.

“Ini memang bukan daster murahan. Dari mana kamu mendapatkannya, Jenar?” tanya pelan.

“Da-dari Si Mbok,” jawab Jenar gugup.

“Ndak mungkin Mbokmu itu mampu beli daster semahal ini. Buat bayar kontrakan aja nunggak terus!” sentak Roro Ayu keras.

Jenar menggeleng, merasa takut sekarang.“Ta-tapi benar ini.”

Ratih menatap matanya tajam. Telujuk wanita itu mengangkat dagu Jenar dengan mata menyipit. “Jangan bohong padaku, Jenar. Cepat katakan, dari mana kamu mendapat daster ini!

Ruang makan dalam keadaan tegang. Jenar yang tidak mengerti kenapa Ratih dan Roro Ayu marah hanya karena ia memakai daster baru. Padahal, ia tidak meminta pada mereka. Saat ia bingung memikirkan alasan, dari arah lorong terdengar suara deheman.

“Dari gue. Daster itu gue yang beli.”

Semua mata memandang Mahesa. Begitu pula Jenar yang terbelalak. Sama sekali tidak menyangka kalau Mahesa akan mengakui. Jenar menunggu dengan was-was, ledakan kemarahan Ratih dan Roro Ayu.

Roro Ayu menyipit, menatap Mahesa dengan pandangan tidak percaya. “Dari kamu? Kenapa kamu menbelikan Jenar daster?”

Begitu pula Ratih, yang kini menatap anak tirinya dengan pandangan heran. Sedangkan Jenar, terbelalak ngeri.

“Apa salahnya gue beliin Jenar daster. Gue juga beliin Mbok Sumi. Tanya aja dia kalau nggak percaya,” ucap Mahesa tenang. Kali ini bahkan mengenyakkan diri di kursi dan mulai menyendok nasi serta lauk.

“Kenapa kamu belikan mereka daster?” Roro Ayu yang masih tidak terima, kembali bertanya.

Mahesa menatapnya tajam. “Nggak nggak boleh. Duit-duit gue, suka-suka gue mau beliin buat siapa. Lagian, mereka itu

udah kerja keras di rumah ini. Apa salahnya apresiasi! Lagipula, cuma daster. Nggak mahal itu! Kalian aja yang terlalu pelit!”

Ucapan Mahesa menghentikan tuduhan Roro Ayu. Gadis itu terlihat kesal dan sekali lagi menyentakkan lengan Jenar sebelum kembali duduk di kursinya.

“Jangn sok baik jadi orang. Ndak pantes buat kamu,” gerutunya.

Mahesa menatap adik perempuan tirinya, merasa tidak percaya kalau dia punya saudara sepicik ini.”Kenapa? Lo ngiri juga? Mau daster dari gue juga? Bukanya duit lo dah banyak!”

“Siapa sudi barang dari kamu!”

“Bagus, gue juga nggak niat kasih.”

Ratih yang sedari tadi terdiam, kini mengamatai Mahesa lekat-lekat. Merasakan tusukan keanehan karena anak tirinya membela Jenar sedemikian rupa. Kalau memang Mahesa membeli daster untuk Jenar dan Sumi, memang tidak aneh. Hanya saja, perasaannya tetap tidak enak.

“Jangan bergerak! Aku belum selesai bicara!” perintah Ratih pada Jenar yang hendak beranjak pergi. Ia menatap sekilas pada gadis yang ketakutan lalu kembali menoleh pada anak tirinya.”Aku mendengar isu, atau lebih tepatnya gosip. Tentang kamu dan Jenar.”

Jenar memucat, tapi ia berusaha tenang mendengar ucapan Ratih. Ia melirik ke arah Mahesa yang masih duduk tenang dengan makanan di piring.

“Jangan bilang kalian ada hubungan?”

Kali ini Mahesa mendongak, menatap Ratih seakan belum pernah melihat sang ibu tiri sebelumnya. “Lo terlalu banyak denger berita. Dari mana? Ibu-ibu arisan atau tukang ojek pengkolan? Makanya, sesekali ikut Jenar ke sawah atau ke tempat penimbangan jadi nggak banyak makan gosip.”

Ratih menggebrak meja dengan marah. “Jangan main-main sama aku! Ingat ini rumahku. Jangan menatur-atur apa yang harus aku lakukan.”

Mahesa meletakkan sendoknya, menatap Ratih serius. “Kalau gitu, lo juga harus tahu kalau rumah ini ada nama gue di sertifikatnya.Lebih tepatnya, nama ibu gue, ayah, dan gue. Bukan lo sama dua anak lo ini. Jangan bilang gue bohong, karena sertifikat itu ada di mana, gue tahu!”

Ratih memucat, menatap Mahesa dengan pandangan tak percaya. “Kita bicara soal kamu dan Jenar. Bukan soal rumah ini!”

“Lo yang duluan mulai, bukan gue. Lagi pula, kalau gue ada hubungan sama Jenar, itu nggak ada sangkut pautnya sama kalian.”

“Menjijikan,” desis Roro Ayu. Ia menatap Mahesa dengan pandangan jijik. “Kalau memang kamu sama Jenar, berarti kamu mau bekas ayahmu sendiri. Benar-benar menjijikkan.”

Jenar yang mendengar umpatan Roro Ayu, mengepalkan tangan. Entah kenapa ia merasa amat kesal kali ini. Belum pernah seumur-umur ia dihina begini. Meraih gelas berisi air dengan sengaja ia menumpahkan ke bahu Roro Ayu dan membuat gadis itu menjerit.

“Apa-apaan, kamu. Sudah gila ya!” jerit Roro Ayu marah.

Jenar mendengkus, menatap Roro Ayu dengan benci. “Aku bukan barang, yang setelah dipakai lalau dibuang. Lalu, kamu seenaknya saja mengatakan jijik padaku. Aku juga manusia!”

Roro Ayu berkacak pinggang. “Berani-beraninya kamu melawan. Memang kamu menjijikan. Mau apa kamu?”

Tidak tahan lagi, Jenar mendorongnya. Roro Ayu menjerit lalu melayangkan tamparan ke pipi Jenar. Meleset karena Jenar menghindar tepat pada waktunya. Kali ini Roro Ayu mencengkeram bagian depan daster yang berkancing dan menyentaknya hingga robek.

Mahesa bangkit dari kursi, “Apa-apaan lo! Gila lo ya!” Ia bertindak cepat, berdiri di antar  dua gadis yang bertikai.

“Iya, aku sudah gilaa! Karena perempuan gila itu!” Roro Ayu mengentakkan kaki ke lantai. Lalu menatap ibunya. “Ibu, tolong aku.”

Di belakang Mahesa, Jenar berusaha menahan air mata yang hendak menetes. Ia harus kuat, dan tidak boleh menangis. Diam-diam ia menutup punggung Mahesa. Ingin rasanya merebahkan diri di punggung itu dan menyerah pada rasa sedih.

“Kamu membela pelayan yang jelas-jelas sudah membuat rusuh?” tegur Ratih pada Mahesa.

“Gue akan bela siapa pun yang teraniaya di rumah ini. Dari pada lo marah sama gue, mending lo didik anak lo biar tahu sopan santun dan menghargai manusia.”

“Jangan mengajariku!”

“Oh bagus, karena gue lihat tabiat anak lo nggak ada yang bener.”

Tanpa diduga, Roro Ayu menyambar piring dan membantingnya ke lantai. Setelah itu, ia melesat masuk ke kamar sambil terisak. Ratih menatap tak berkedip pada serpihan piring di lantai lalu mendongak ke arah Mahesa.

“Kehadiran kamu di sini membuat kami bencana di rumah ini. Sebaiknya kamu angkat kaki segera!”

Mahesa mengangkat bahu. “Udah gue bilang ini rumah gue. Ada baiknya, kalian yang angkat kaki.”

Tidak tahan untuk berdebat lebih lama, Ratih meninggalkan ruang makan dan melesat menuju kamarnya menyusul Roro Ayu. Sepeninggal mereka, Mahesa menoleh pada Jenar yang sedari tadi terdiam di balik punggungnya.

“Kenapa masih di sini? Sana, ganti baju.”

Jenar menggenggam erat bagian depan dasternya dan berucap lirih. “Sobek, maaf.”

“Buat apa minta maaf, nanti kita beli yang baru. Sana, ganti baju. Biar beling ini dibersihkan Mbok Sum.”

Jenar mengangguk dan melangkah gontai menuju kamarnya. Ia masih tidak percaya kalau urusan daster akan menimbulkan masalah seperti sekarang. Seperti gadis yang lain, ia juga ingin tampil cantik dan rapi. Sepertinya, hal itu tidak boleh ia lakukan di rumah ini. Dengan tangan gemetar, ia mengganti daster yang robek dengan yang lusuh. Mendesah lalu kembali ke ruang makan untuk membereskan sisa makanan.

Serpihan piring sudah disapu. Jenar merapikan meja, menyimpan makanan yang tersisa ke dalam kulkas dan mengelap meja. Sepanjang ia melakukan itu, tidak terlihat sosok Mahesa. Padahal ia ingin bicara dengan pemuda itu.

Selesai mengerjakan semua, ia mengunci pintu belakang saat Sumi berpamitan pulang. Ia berbalik dan melihat Mahesa berdiri di dapur.

“Aku sudah bilang, ndak mau pakai daster baru. Kamu memaksa,” gumamnya.

Mahesa tersenyum, mendekati Jenar dan berniat memeluknya tapi gadis itu berkelit. “Jangan macam-macam kamu, nanti ada yang lihat.”

“Hahaha. Lo takut?” Mahesa tidak dapat menahan tawanya.

“Yah, tadi kan Nyai Ratih sudah curiga.”

“Biarkan saja, kenapa peduli dengan mereka.”

Mahesa menatap dengan penuh perasaan pada gadis dalam balutan daster lusuh. Ia merasa kasihan, gasis secantik Jenar harus terjebak di rumah yang seperti neraka ini. Ia juga menyesali diri, belum mampu menolong. Namun iya yakin, sebentar lagi niatnya untuk membebaskan Jenar dari rumah ini akan terlaksana.

“Lo masih sedih?” tanyanya lembut.

Jenar menghela napas, berusaha tersenyum meski pahit.” Di desa ini aku terkenal janda muda yang genit. Padahal, keluar saja aku ndak pernah. Kemana pun aku pergi, orang-orang terutama para wanita memandangku dengan sikap bermusuhan. Lalu, Roro Ayu mengatakan kalau aku menjijikan. Apa akui separah itu?”

Suara Jenar yang lirih dan penuh kesedihan membuat Mahesa terdiam. Ia mengulurkan tangan, mengelus rambut Jenar dan mendekap gadis itu dalam pelukan, tidak peduli meski Jenar berusaha menolak.

“Jangan pedulikan mereak. Kamu cantik, kamu hebat, itu membuat mereka iri. Kamu sama sekali tidak menjijikan, bagi gue, lo justru sangat anggun dan berkelas. Kenapa harus sedih

dengan ucapan orang lain? Bukannya orang yang lo sukai itu gue? Harusnya cuma dengar gue.”

Jenar membiarkan dirinya dipeluk. Saat ini, ia membutuhkan sandaran untuk melepaskan diri dari rasa sedih. Dada Mahesa adalah tempat bersandar baginya paling nyaman.

“Nyai Ratih bilang, ada gosip tentang kita.”

Mahesa mengusap puncak kepala Jenar. “Biarkan saja, pura-pura nggak tahu. Kita jalani hubungan kita sesuka mungkin.”

“Bagaimana kalau mereka beneran tahu?”

Hening sesaat, Mahesa menjawab lembut. “Kita akan hadapi bersama, Jenar.”

Merasa bahagia, Jenar mengangkat wajah dan dengan malu-malu mengecup bibir Mahesa. Tindakkannya memicu niat Mahesa untuk melacarkan kecupan. Jika sedang tidak ingat kalau sekarang sedang berada di dapur, ingun rasanya ia memeluk dan mencium Jenar. Namun, ia tahu diri untuk tidak melakukannya. Akan sangat berbahaya bagi mereka berdua.

“Besok jadwal lo ke sawah?” tanya Mahesa sambil melepaskan pelukannya.

Jenar mengangguk. “Iya, jam sembilan pagi.”

“Kalau gitu, gue tunggu di sana. Sawah yang di daerah timur,’kan?”

Jenar menatap kekasihnya heran. “Memangnya kamu bisa bangun pagi?”

“Pasti bisa. Demi cinta apa pun aku bisa.”

“Gombal!”

Mahesa tergelak, meninggalkan dapur dan melangkah cepat ke arah kamarnya. Sementara Jenar yang masih berada di dapur, meraba dadanya dengan bahagia. Ia merasa akan sanggup menghadapi berbagai tekanan di rumah ini, asal bersama Mahesa.

**

Rumor atau gosip tentang hubungan Mahesa dan Jenar meluas. Kabar itu berembus hingga sampai ke telinga Ginah. Saat perempuan tua itu memetik cabe, beberapa wanita yang sama-sama buruh petik menghampirinya.

“Piye, kamu ndak kasih tahu anakmu, Yu?” ucap seorang wanita bertubuh gempal. “Nanti kalau terlanjur, bisa membuat malu.”

Ucapannya diberi anggukan setuju oleh yang lain. Ginah melirik mereka sambil tersenyum.”Memangnya ada apa? Kalian itu hanya dengar gosip tapi malah melebar ke mana-mana.”

“Loh, gosip bagaimana. Kenyataannya ada orang yang melihat!” Kali ini, wanita berdaster merah yang menjawab dengan keras.

“Ya sudah, kalian kasih tahu aku siapa orangnya. Biar aku tanya langsung ke dia toh. Bener ndak kalau dia lihat Den Mas sama anakku boncengan motor?”

Pertanyaan dari Ginah tidak ada yang mampu menjawab. Mereka hanya mendengar kabar dari satu orang dan berembus ke yang lain. Sebenarnya, tidak ada yang benar-benar tahu kebenaran dari berita itu.

Ginah menghela napas lega saat melihat para wanita yang mengerumuninya bubar. Ia bukannya tidak mendengar kabar itu sebelumnya. Saat belanja ke warung si pemilik sudah memberitahunya. Ia juga berniat menanyakan kebenaran itu pada Jenar. Namun, sayanganya anak gadisnya itu belum ada waktu libur menemuinya.

Dalam hatinya mengatakan, bisa jadi yang dilihat orang-orang adalah saat Mahesa mencari bengkel dan Jenar yang mengantar. Saat itu, ia menyuruh mereka bersama. Tidak menyangka akan ada yang melihat. Mendesah resah, Ginah berharap apa yang terjadi antara Mahesa dan Jenar adalah sesuai pikrannya. Anak gadisnya sudah banyak menderita selama ini, ia tidak ingin Jenar tambah menderita karena salah bergaul dengan Mahesa.

**

Di sebuah gubuk tak jauh dari pohon bambu, seorang gadis terengah. Ia berbaring di dipan bambu yang keras sementara seorang laki-laki sedang menunduk di atas dadanya. Ia

mendesah, merasakan kenikmatan tiada tara dari kuluman laki-laki itu di tubuhnya.

“Dadamu bagus, Roro Ayu. Aku suka. Motok.” Thamrin mendengkus penuh nafsu, sementara bibirnya menghisap putting Roro Ayu, tangannya menyingkap rok gadis itu dan membelai pahanya.

“Mas, nanti ada orang.” Roro Ayu merintih.

Thamrim mengangkat wajahnya dari dada gadis di bawahnya. “Ndak ada, ini masih pagi. Orang-orang kerja.”

“Kamu juga harus kerja, aah.”

“Ada kamu yang minta dikerjain.”

Selesai berucap, Thamrin menyingkapkan rok dan menurunkan celana dalam Roro Ayu. Jemarin bergerak cepat untuk membelai dan mendengar Roro Ayu merintih. Gadis itu meraih mulutnya dan mereka berciuman penuh nafsu sementara satu jarinya bergerak keluar masuk.

“Kamu basaah sekali,” bisik Thamrin. “kalau ndak ingat ini lagi di luar, pingin aku tiduri kamu sekarang.” Dengan satu isapan kuat, Thamrin membuat tanda di leher Roro Ayu.

Roro Ayu terbeliak, merasakan sensasi aneh di area intimnya. “Mas, aku ....”

“Lain kali kita ke rumahmu atau rumahku, kalau ndak ada orang. Kayak gini, membuatku pusing.” Thamrin mengarahkan

tangan Roro Ayu ke kejantannya dan meminta gadis itu untuk membelai.

Keduanya saling sentuh, saling membelai, dan memberi kenikmatan oral satu sama lain. Karena sadar sedang di luar, akhirnya kedua memutuskan untuk mengkahiri cumbuan. Sebelum kepergok oleh warga dan membuat malu.

“Bagaimana kabar masalahmu? Sudah beres sama kelurahan?” tanya Roro Ayu pada Thamrin yang sedang sibuk merapikan kemejanya. Ia sendiri, sibuk menyurgar rambut dan mengikatnya kembali.

“Sudah, baru setengah tapinya,” jawan Thamrin.

“Loh, katamu lima juta cukup.”

Thamrin tersenyum, mencolek bibir Roro Ayu. “Ndak cukup, Sayang. Ternyata lebih banyak dari yang kuduga. Mungkin aku nanti minjam sama koperasi kakakmu itu, trus bayar nyicil.”

Roro Ayu mengernyit.“Kurang berapa lagi, Mas?”

“Hampir empat juta, lumayan banyak.”

Thamrin menunduk lesu di samping Roro Ayu. Tidak terlihat lagi wajah penuh nafsu yang baru saja mencumbu seorang gadis. Kini, terlihat kusut dan sedih.

Apa yang terjadi pada Thamrin membuat Roro Ayu sedih. Ia mengulurkan tangan dan mengelus punggung kekasihnya. “Nanti aku coba bantu, Mas. Dengan satu syarat.”

Thamrin menoleh cepat. “Syarat apa, Sayang?”

Roro Ayu membelai lembut rambut Laki-laki di sebelahnya. “Kalau selesai utangmu, harus mulai menabung.”

Thamrin menoleh heran. “Nabung buat apa?”

“Pernikahan kita. Masa iya kita pacaran tanpa ada keinginan menikah.”

Untuk sesaat Thamrin terdiam sampai akhirnya tersenyum. Tangannya merangkul pundak Roro Ayu dan berbisik mesra. “Iya, pasti. Kalau utang lunas, aku akan menabung.”

Keduanya saling berpelukan, hingga Thamrin melonggarkan pelukannya. “Ngomong-ngomong aku mau tanya. Memangnya benar kalau Jenar itu pacaran sama kakak tirimu?”

Wajah Roro Ayu yang semula semringah, mendadak muram saat mendengar pertanyaan Thamrin. “Kenapa kamu pingin tahu, Mas? Kepoo, ya?”

Thamrin menggeleng. “Bukan begitu, orang-orang ngomong di mana-mana. Kayak jadi semacam top news. Aku jadi pingin tahu, makanya tanya sama kamu.”

Roro Ayu bangkit dari dipan dan melangkah menuju motornya. “Ndak tahu aku. Kamu tanya saja sendiri. Dasar genit!”

“Eh, kok marah. Sayang, jangan ngambek. Aku hanya tanyaaa.”

Percuma Thamrin berteriak, Roro Ayu sudah menstarter motornya dan melaju dengan kecepatan tinggi serta meninggalkannya sendiri. Thamrin menatap bagian berlakang motor Roro Ayu yang menghilang di kejauhan. Ia mendesah, dan menggeleng. Sungguh, sikap dan sifat Roro Ayu sangat berbeda dengan Jenar yang lembut.

Sebenarnya, ia merasa cemburu saat mendengar kabar Jenar dengan Mahesa, terutama saat ingat terakhir kali bertemu mereka. Namun, ia salah kalau mencari kabar lewat Roro Ayu karena ternyata gadis itu membenci Jenar.

Thamrin memaki dirinya sendiri, hatinya tidak pernah berhenti memikirkan Jenar sementara tubuhnya menginginkan Roro Ayu.

**

"Kamu tumben, sepagi ini sudah bangun." Jenar menatap Mahesa yang duduk di gubuk tak jauh darinya. Sementara ia memeriksa padi dan pengaiaran, pemuda itu asyik dengan gitarnya. Meski wajahnya terlihat kusut karena masih mengantuk, tetap saja terlihat tampan.

"Gue udah bilang mau nemenin lo. Ada bawa kopi nggak?" tanya Mahesa saat melihat rantang dan termos di dalam tas ayaman bambu.

"Ada, sebentar aku tuangin."

Dengan cekatan, Jenar menuang kopi hitam ke dalam tutup termos dan menyerahkan pada Mahersa. Tak lupa, ia mengambil selembar daun pisang yang sudah dibersihkan saat di rumah, meletakkan lima buah pisang goreng dan menyodorkannya pada Mahes.

“Sarapan dulu.”

Mahesa mengernyit. “Punya lo mana?”

Jenar tersenyum. “Aku sudah kenyang. Di rumah sudah sarapan.”

Memastikan kalau sarapan Mahesa tersedia, Jenar kembali melanjutkan pekerjaannya. Samar-samar ia mendengar suara Mahesa bernyanyi saat selesai sarapan. Tanpa sadar ia ikut bernyanyi. Mungkin karena terlalu sering mendengarnya, membuatnya hapal. Dalam hati ia mengakui kalau suara Mahesa benar-benar bagus. Terdengar serak, berat, dan sexy. Seandainya tidak ada skandal, pasti karir pemuda itu akan melesat.

Selesai memeriksa sawah, Jenar kembali ke gubuk dan duduk di samping Mahesa. Memcopot topi lebar yang dipakainya dan membasuh peluh dengan sapu tangan yang ia bawa dari rumah.

“Jenar, boleh gue tanya sesuatu?” Mahesa menatap Jenar yang kelelahan dengan prihatin.

“Mau tanya apa?”

“Utangmu masih banyak sama Ratih?”

Jenar melipat sapu tangan dan tersenyum pada kekasihnya. “Sudah ndak terlalu banyak. Mungkin tersisa sekitar sepuluh juta lagi. Kalau aku ndak meleset, dalam setahun lunas. Resikonya, tiap nbulan ndak terima uang sama sekali. Paling hanya dua ratus untuk diberikan Simbok.”

“Shit!” Mahesa mengumpat kasar. “Ratih itu benar-benar nggak punya hati. Bisa-bisanya dia nyuruh kerja lo tanpa gaji? Gila wanita itu.”

Kemarahan Mahesa membuat Jenar tertawa miris. “Mau bagaimana, kami ndak bisa apa-apa. Padahal, kalau utang lunas aku mau cari kerja yang layak, biar bisa ngontrak rumah yang agak bagus.”

Mahesa mebarik napas panjang, menatap gadis di sampingnya.”Dulu, waktu Bokap gue masih hidup dan pingin nikahin elo, emangnya nggak bangun rumah itu biar lebih layak ditempati?”

Jenar menggeleng. “Aku ndak tahu. Karena kejadiannya begitu cepat, Yang aku ingat adalah, Senin aku masih ikut ujian dan hari Sabtu aku dipaksa menikah. Bapakmu itu ….” Suara Jenar tercekat, mengenang masa tiga tahun lalu. Ia sebenarnya tidak mau membicarakan orang yang sudah meninggal. Tapi, karena yang bertanya adalah Mahesa, ia berani mengungkapkan. “Bapakmu itu sangat pemarah. Dia bahkan

mengancam mengusir kami dan juga memasukkan Simbok dalam penjara kalau kami membangkang."

Sunyi, keduanya tidak ada yang bicara. Terdengar desau angin yang membuat padi saling bergesekan. Sesekali burung kecil yang melintas bergerombol. Mahesa bahkan tak sanggup lagi berkata-kata saat Jenar bercerita tentang almahum ayahnya. Maklum, selama ia pindah ke Jakarta, mereka jarang berkomunikasi.

"Jenar, kalau nanti gue bayarin utang lo sama Ratih, lo mau nggak pergi dari desa ini?"

Jenar yang kaget, menoleh tiba-tiba. "Jangan, aku ndak mau kamu bayar utangku."

"Kenapa? Gue ada duit."

"Simpan duitmu. Cukup ayahmu saja yang membeliku pakai uang, kamu jangan."

Ucapan Jenar membuat Mahesa terharu. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Jenar akan melihatnya sebagai sebuah pamrih, saat ia ingin menolong gadis itu. Namun, ia tidak menyalahkan Jenar. Karena memang pengalaman pahit yang membuat Jenar bersikap seperti itu.

"Jenar, gue ciptakan lagu ini buat lo."

Ia mulai memetik gitarnya dan melihat Jenar tersenyum. "Aku boleh rekam, ndak?"

"Memangnya kamu punya hape?"

“Ndak, tapi ada hapemu. Sini, biar aku rekam.”

Mahesa menyerahkan ponselnya pada Jenar lalu mengajari gadis itu cara merekam yang benar. Setelahnya, ia mulai menyanyi dengan Jenar mendengarkan sambil merekam suaranya. Selesai bernyanyi, ia melihat hasil rekaman dan merasa puas dengan kualitasnya. Mahesa membuka akun *youtube*-nya. Mengunggah rekamannnya tanpa berharap apa-apa selain menyimpan sebagai kenangan.

“Jenar, sini. “Ia memanggil Jenar yang berdiri di dekat pematang.

Jenar mendekat dan bertanya. “Ada apa?”

Mahesa meraih dagu gadis itu dan mengecupnya. Lalu berbisik pelan. “Gue sayang elo. Sayang banget.”

Rasanya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, perasaan Jenar. Ia memandang dengan mata berbinar pada Mahesa dan tersenyum gembira. Pertama kalinya, ia merasa benar-benar jatuh cinta dan ia bahagia karena cintanya dimiliki oleh Mahesa.

Roro Ayu termenung sendiri di kamar,  membolak-balikkan badan dan bangkun lagi karena kesal. Pikirannya tak menentu. Sudah seminggu ini ia tidak bertemu Thamrin. Entah di mana keberadaan laki-laki itu, ia tidak tahu. Di balai desa kerap tidak ada, biasa juga keliling desa naik motor tapi kali ini sama sekali tidak terlihat sosoknya.

Menuruti hati, ia ingin ke rumah laki-laki itu dan bertanya pada orang rumahnya. Namun, keluarga Thamrin terkenal agak misterius, tidak banyak orang yang kenal mereka dengan baik. Termasuk dirinya.

Ini bukan perkara kangen saja tapi ada hal lain. Ia bingung dengan uang yang digunakan untuk menolong Thamrin. Laki-laki itu berjanji akan mengembalikan beberapa hari lalu. Sudah lewat dari waktu yang seharunya dan Thamrin tidak ada. Roro

Ayu berprasangka, jangan-jangan Thamrin sengaja menghindar. Merasa kesal, ia bangkit dari dan keluar sambil membanting pintu.

Di teras ia melihat Jenar sedang menyirami bunga. Ia menyipit, menatap janda ayahya yang terlihat cantik dalam balutan daster batik. Ia mendengkus, merasakan kebencian sekaligus kecemburuan karena Jenar terlihat cantik, bahkan dalam pakaian lusuh sekalipun. Sedangka ia, harus berusaha keras untuk memoles wajah.

"Hei, kamu. Sudah belum siramnyanya. Bikinin aku mie!" Roro Ayu berteriak menyuruh.

Jenar menoleh dengan wajah mengernyit. "Ada Mbok Sum. Kenapa harus aku?"

"Kamu berani, ya. Ngeles gitu! Aku bilang bikin mie ya bikin!"

Tidak ingin berdebat, Jenar meletakkan penyiram ke pinggir pagar dan masuk ke rumah. Di dapur ia  sedang merebus air saat Mahesa masuk dari halaman belakang.

"Bikin mie buat siapa?" tanya pemuda itu saat melihat Jenar.

"Roro Ayu, kamu mau?" tanya Jenar.

Mahesa menggeleng. "Nggak, udah kenyang. Gue heran sama tuh manusia. Punya tangan dua tapi nggak pernah dipakai untuk ngapa-ngapain."

“Sepertinya dia sedang kesal.”

“Hah, tiap hari memang dia mengesalkan!”

Mahesa berlalu saat Jenar terkikik. Mereka bertukar tawa kecil lalu Mahesa berlalu. Tidak ingin terlihat mengobrol lama-lama, meski ingin melakukannya. Di dalam rumah ini, keduanya sangat menjaga sikap. Tidak ingin terlihat terlalu akrab. Terutama saat kabar kedekatan mereka senter terdengar. Bahkan Jenar libur pun, Mahesa tidak mengusiknya.

“Kita jalan-jalan lagi nanti kalau kabar kita sudah mereka,” ucap Mahesa suatu malam. Saat itu hanya ada mereka berdua di rumah. “Aku ingin mengajakmu ke banyak tempat. Jalan-jalan menikmati hidup. Tapi, kondisi seperti sekarang lebih baik kita tidak cari masalah. Kecuali ....”

“Kecuali apa?” tanya Jenar.

“Kecuali kamu mau kabur sama aku dari sini.”

Solusi yang ditawarkan Mahesa bukan jalan yang bagus bagi Jenar. Karena ia tidak menungkin meninggalkan Simboknya sendiri di kampung ini. Kalau memang harus pergi, ia ingin membawa orang tuanya juga. Dan, untuk itu ia menunggu. Sampia waktunya tiba.

Selesai membuat mie, ia membawa ke teras dan meletakkan di meja. Roro Ayu menerima tanpa ucapan terima kasih, hanya terdiam tanpa senyum. Jenar mengabaikannya, kembali meneruskan pekerjaan menyiram tanaman. Ia

menegakkan tubuh saat sebuah mobil memasuki halaman dan menatap penumpang mobil.

Dari dalam turun gadis kurus berpakaian celana jin dan kaos ketat. Ada banyak perhiasan tersemat di tubuh dari mulai kalung, anting dan juga gelang. Gadis itu menatap Jenar sekilas lalu tersenyum mencela, menoleh ke arah Roro Ayu dan menyapa riang.

“Halo, Roro Ayu apa kabar?”

Roro Ayu hampir tersedak mie-nya saat melihat kedatangan Bunga. Ia memaksakan diri tersenyum, meski mengakui kalau tidak suka dengan gadis itu.

“Halo juga. Cantik amat, mau ke mana?” tanya Roro Ayu basa-basi.

“Oh, sengaja mau kemari. Kamu makan apa, mie?”

“Iya, enak. Mau? Kalau mau bir Jenar yang bikin.”

Bunga menggeleng, menatap Jenar sekilas lalu kembali pada Roro Ayu. “Rumah sepi, di mana ibu dan kakakmu?”

“Oh, Ibu kayaknya ke balai desa dan kakakku jam segini belum pulang.”

“Lalu … Mahesa?”

Seperti bisa diduga, Bunga datang hanya untuk melihat Mahesa, merasa jengkel Roro Ayu mengangkat bahu. “Ndak

tahu, di dalam kayaknya. Dia,’kan pengangguran. Tiap hari makan dan tidur doang.”

Bunga tersenyum melihat Roro Ayu menggerutu. “Jangan begitu, bisa jadi dia sedang menyepi untuk mengerjakan sesuatu yang bagus. Ini contohnya.” Ia mengeluarkan ponsel, dan membuka aplikasi youtub dan memperdengarkan sebuah lagu. “Bagaimana, enak,’kan? Susah ditoton hampir satu juta orang karena dianggap sangat bagus dan keren. Ini Mahesa bukan?”

Roro Ayu menatap layar ponsel dan mendengarkan dengan melihat dengan seksama. Meski diambil dengan ponsel tapi suara Mahesaa terdengar jernih dan tidak salah lagi itu memang kakak tirinya.

“Iya, itu dia, Mahesa.”

Bunga tertawa lirih. “Nah, itu maksudku. Dia tidak menganggur tapi sedang melakukan hal lain. Namanya juga pekerja seni.”

Jenar yang mendengar percakapan mereka, berdiri dengan tegang. Ia mengenali lagu itu, karena sering mendengarkan Mahesa.

“Lalu kenapa? Tetap saja buatku dia pengangguran. Orang kerja itu kayak kakakku. Pergi pagi pulang sore. Ada duit terlihat.,” sela Roro Ayu sengit.

“Kakakmu yang mana? Bisma Aji? Mahesa bukannya kakakmu juga?”

“Beda!” Tidak dapat menahan kesal, Roro Ayu menatap Bunga galak. “Kamu datang mau apa?”

Bunga tersenyum manis. “Lihat Mahesalah, masa kamu?” ucapnya tanpa malu.

“Dia ndak ada, sudah kamu pulang sana!” Roro Ayu mengusir Bunga.

“Harus dibuktikan dulu, ada apa ndak. Kenapa kamu ngusir-ngusir aku?” Tak kalah kesal, Bunga menoleh ke arah Jenar dan melambaikan tangan. “Eh, kamu. Sini!”

Jenar mendekat walau enggan. Terus terang tidak ingin terlibat masalah dengan dua gadis yang sedang bertikai di depannya.

“Ada apa?” tanya Jenar pelan.

“Panggil Mahesa, bilang aku mau ngomong.”

Jenar kebingungan, menatap Roro Ayu.

“Sudah kubilang dia ndak ada. Kamu kok ngeyel,” sentak Roro Ayu. “sana pulang.”

“Eh, aku ndak nyuruh kamu. Aku nyuruh dia!”

“Ndak boleh, dia sibuk!”

Jenar berdiri kebingungan, tercabik antara dua gadis yang sedang bertikai. Keduanya kini bahkan bangkit dari kursi dan berdiri berhadapan sambil berkacak pinggang.

“Dasar ganjen, sana pulang!”

“Kamu berani ngatain aku ganjen!” jerit Bunga.

Melihat akan adanya pertumpahan darah, Jenar maju dan berniat melerai keduanya. “Kalin jaga suara. Nanti tetangga datang karen ada ribut-ribut.” Ia berusaha memberi nasehat.

“Diam kamu!” bentak Roro Ayu.

“Sana minggir!” Bunga mendorong Jenar dan membuat gadis itu oleng hampir terjatuh.

Dari dalam muncul Mahesa, pemuda itu menatap Jenar yang sempoyongan lalu ke arah duia gadis yang bertikai.

“Suara kalian terdengar nyaring. Ada apa sih?” tanyanya heran.

Melihat Mahesa, Bunga yang semulai berkacak pingangga marah, kini berdiri tegak dan menyunggingkan senyum. Ia beranjak dan berdiri di depan Mahesa.

“Ndak ada apa-apa, Mahesa. Ini adikmu kurang ajar. Aku mau ketemu kamu sama dia ndak boleh.”

Mahesa menatap Bunga sesaat. “Mau apa cari gue?” tanyanya pelan.

“Loh, kok tanya gitu? Kangenlah.”

Jenar dan Roro Ayu tercengang mendengar perkataan Bunga yang dianggap tak tahu malu. Sedangkan Mahesa justru terlihat tidak peduli.

“Minggir, gue mau lewat,” desisnya pada Bunga. Ia melewati gadis itu, melangkah ke arah motornya yang terparkir di halaman.

“Kamu mau ke mana, aku ikut!” Bunga mengikutinya. “Wah, naik motor. Aku juga mai naik motor apalagi dibonceng sama kamu.”

Rayuan Bunga hanya ditanggapi dingin oleh Mahesa. Pemuda itu menatap ke arah Jenar yang terdiam di teras. Mengabaikan Bunga dan menyalakan motor. Tanpa berpamitan, melesat ke jalan.

Bunga menatap kepergian Mahesa dengan kesal. Tidak peduli bagaimana ia berusaha tapi pemuda itu mengabaikannya. Mengepalkan tangan menahan geram, ia bertekad tidak akan kalah.

“Lihat,’kan? Kamu diabaikan. Masih aja cari-cari.Muka tembok!” teriak Roro Ayu.

Bunga berbalik lalu berkacak pinggang. “Biar saja, aku ndak peduli kamu ngomong apa. Aku suka sama Mahesa yang tampan dan dingin, dari pada kakakmu yang punya badan bau.”

Roro Ayu meninggalkan teras. “Siapa bilang kakaku bau?”

“Aku yang bilang! Mau apa kamu?”

Roro Ayu menjambak Bunga dan detika berikutnya keduanya saling jambak sambil memaki. Jenar yang melihat ketakutan, berlari dan melerai keduanya.

“Sudah, nanti dilihat tetangga!”

“Dasar ganjen!” Roro Ayu memaki.

“Kamu itu perawan tak laku!” Bunga balas memaki.

Jenar yang berusaha melerai malah luka-luka kena cakar. Ia berdiri terengah menatao kedunya. Menatap pada sopir Bunga dan berniat meminta bantuan tapi laki-laki tua itu terlihat enggan.

Akhirnya, ia mengisi ember dengan air dan menyiram kedua gadis yang saling jambak itu. Keduanya terkesiap kaget, dengan tubuh basah kuyup. Menoleh ke arah Jenar yang berdiri terengah.

“Kalian perlu disiram air, biar otak dingin. Ndak malu apa kalau ada yang lihat? Ribut di halamana, astaga!” Jenar menggeleng tak percaya.

Bunga mengibaskan air dari kepala dan tubuhnya, memandanga sengit pada Roro Ayu dan Jenar lalu melangkah ke mobil tanpa berpamitan. Saat kendaraan Bunga keluar dari halaman, Roro Ayu mendengkus lalu berbalik dan masuk, meninggalkan Jenar yang berdiri lega.

**

Para wanita yang berdiri di warung, menatap penuh pemujaan pada Mahesa yang sedang membeli rokok. Rambut panjang pemuda itu dikuncir dan menunjukkan anting yang tersemat di telinga kanan. Ia tidak menoleh, meski para wanita

itu memanggilnya. Sebaliknya, ia tersenyum saat melihat Minten.

“Den Mas, sedang apa?”

“Beli rokok,” jawan Mahesa sambil mengacungkan sebungkus rokok.’

Minten tersenyu lalu teringat sesuatu. “Den Mas, kalau bertemu Jenar tolong sampaikan pesan, ya?”

“Pesan apa?”

“Itu ...” Minten menoleh ke kanan dan kiri, mengajak Mahesa agak menjauh dari para wanita yang memandang mereka penuh ingin tahu. “Den Mas, tolong bilang Jenar hari ini ada sedikit masalah di penimbangan.”

Mahesa mengernyit. “Masalah apa?”

“Itu, Den Mas. Di tempat penimbangan uang hilang lumayan banyak.”

“Bukannya disimpan dalam brankas?”

“Memang, justru itu ada yang membuka. Entah bagaimana caranya. Tadi, kebetula Nyai ratih tadi ke sana. Pas pula dia yang mengecek. Kami semua diperiksa, hanya Jenar yang belum.”

“Tapi, nggak mungkin Jenar yang melakukan.”

Minten mengangguk. “Memang bukan dia, tetap saja takutnya ada masalah atau ada yang memfitnah, maka Jenar yang akan kena masalah.”

Ucapan Minten dirasa terlalu mengada-ada oleh Mahesa. Ia ingin membantah, mengatakan tanpa bukti tidak mungkin mereka bisa menuduh Jenar. Lalu, teringat olehnya akan sikap keluarga Ratih yang tidak suka dengan kekasihnya. Bisa dipastikan, mereka akan menggunakan segala cara untuk mencelakakan Jenar.

Mahesa merasa kuatir sekarang, ia takut jika ucapan Minten akan menjadi kenyataan. Buru-buru ia berpamitan pada Minten, mengambil motor dan menstraternya. Ia melajukan motor dengan tenang, mengingat saat pergi tadi Ratih belum pulang. Pastinya sekarang wanita itu juga belum ada di rumah.

Di tengah jalan, ia menghentikan motor saat melihat Ginah. Ia menepi dan menyapa wanita tua itu.

"Dari mana Simbok?"

Ginah tersenyum. "Den Mas, untung ketemu di sini. Bisa mampir rumah saya? Ada kue apem buat Den Mas sama Jenar."

Mahesa tersenyum seketika. "Tentu, Mbok. Ayo, aku bonceng biar cepat."

Ginah menatap motor besar Mahesa dengan terbelalak. "Ndak mau saya. Takut jatuh."

"Nggak akan, Mbok. Pegangan yang kuat."

Tetapa saja Ginah menggeleng. "Ndak mau, biar saya jalan kaki."

Tanpa menunggu Mahesa, Ginah melangkah cepat menyusuri jalanan menuju rumahnya. Mahesa tersenyum geli melihat wanita itu. Akhirnya, ia melajukan motornya perlahan dan mengiringi Ginah dari belakang.

**

Ratih menatap Roro Ayu, Bisma Aji, Tarno , dan Jenar yang berdiri berjejer di depannya. Wajahnya menyiratkan rasa marah. Wanita itu menatap penuh selidik pada mereka.

“Coba laporan padaku, ke mana saja kalian hari ini,” tanya Ratih perlahan.

“Koperasi, seperti biasa,” jawab Bisma Aji. “Ada apa, Bu?”

“Kamu mampir tempat penimbangan?” tanya Ratih pada anak laki-lakinya.

“Ndak ada, mau apa ke sana?”

Ratih menatap tajam pada Bisma Aji lalu beralih ke Roro Ayu yang berdiri dengan wajah cemberut.

“Kamu, ke mana saja seharian?”

Roro Ayu memandang ibunya lalu menunduk. “Di rumah aja, ndak ke mana-mana. Itu saksinya,” jawabnya sambil menunjuk Jenar.

“Tumben? Seharian di rumah.”

“Harusnya ndak, Bu. Tapi, Bunga datang dan bikin keributan. Jadi malas ke mana-mana.”

Perkataan Roro Ayu mengalihkan perhatian Ratih. “Bunga datang? Kapan?”

“Kapan, ya. Pokoknya beberapa jam yang lalu.”

“Lalu?”

“Lalu, apa? Dia cari Mahesa. Dasar gatel!”

“Hush!”

Raut wajah Bisma Aji langsung berubah saat mendengar kabar Bunga datang ke rumah untuk mencari Mahesa. Kekesalan yang dirasakan pada kakak tirinya makin menjadi-jadi. Terlebih saat gadis yang menjadi incarannya untuk diperistri justru suka dengan Mahesa.Ia tidak tahu, apa kurangnya hingga Bunga malah tidak tertarik padanya.

Ratih pun demikian, tidak dapat menyembunyikan rasa kesal mengetahui fakta soal Bunga. Meski tidak diucapkan, tapi dalam hati ia memaki Bunga dengan sebutan yang sama dengan Roro Ayu, gadis gatal.

Berpaling pada Tarno, Ratih menanyakan hal yang sama. Laki-laki setengah baya itu menjawan kalau dia seharian di sawah karena ada pengairan. Sama sekali tidak menginjak tempat penimbangan. Dari Tarno, Ratih berpindah pada Jenar.

“Kamu, kapan terakhir ke tempat penimbangan?”

Jenar mengernyit, lalu menjawab. “Kemarin.”

“Siapa yang menutup?”

“Aku, tapi--,”

“Apa kamu membuka brankas?”

Jenar lagi-lagi menggeleng. “Ndak punya kuncinya.”

Ratih menatap tajam, mengamati Jenar tak berkedip. “Kamu jangan sok polos. Kamu jelas tahu di mana aku taruh kuncinya?”

Kali ini Jenar yang terkejut. “Di mana? Aku ndak tahu, Nyai.”

“Jangan sok polos!” Ratih berteriak menggelegar.”Kamu jelas tahu aku letakkan kunci brnakas di lemari. Orang yang mencuci, menyetrika, dan merapikan bajuku ke dalam lemari itu kamu. Masih mau membantah?”

Tidak mengerti dengan apa yang terjadi, Jenar menggelengkan kepalanya kuat. Ia menatap bergantian pada Bisma Aji dan Roro Ayu, berharap mendapat dukungan. Namun, raut wajah dua orang itu menunjukkan cibiran.

“Mana mungkin aku mengambil kunci brankas. Untuk apaa?” Jenar berucap bingung.

Ratih menunjuk bahunya. “Masih berkelit untuk apa? Tentu saja untuk mengambil uang. Kamu pikir, wajahmu yang lugu bisa membohongi kami?”

Jenar menggeleng. “Ndak, aku ndak ambil uang dari brankas.”

“Lalu, siapa yang mengambil kalau hari ini uang brankas hilang tiga juta? Siapaa? Sedangkan orang yang terakhir mengunci pintu itu kamu.”

“Astaga!” Jenar terdorong kaget. Begitu pula Tarno yang ada di sampingnya. Mereka berpandangan tidak mengerti dengan tuduhan Ratih.

“Untuk apa aku ambil uang? Mana mungkin aku ambil?” Jenar berkata gugup. “Nyai, tolong jangan asal tuduh.”

“Aku ndak asal nuduh Jenar. Hari ini aku ke penimbangan, saat ingin memasukkan uang ke brankas, kuhitung hilang tiga juta. Yang sehari-hari di sana hanya kamu sama Minten. Jelas, Minten ndak bisa ambil karena ndak tahu kuncinya. Tapi kamu?”

Jenar mendengar ucapan dan tuduhan Ratih dengan raut wajah bingung. Bagaimana mungkin, ia yang sudah bekerja keras selama ini, justru dituduh mengambil uang. Lagi pula, untuk apa ia mengambil uang sementara tetap tinggal di rumah ini. Secara logika harusnya memang tidak bisa dilakukan. Ia ingin menjelaskan hal ini tapi Ratih sudah bertindak. Wanita itu melayangkan pukulan ke wajah Jenar dan membuat gadis itu menangis kesakitan.

“Ayo, katakan. Di mana uang itu kamu sembunyikan?” desis Ratih dengan wajah memerah.

Memegang pipinya yang memerah, Jenar berucap terbata. “Ndak ada, Nyai. Aku ndak ambil uang itu. Untuk apa?”

“Halah, sok ngeles kamu!” Suara Roro Ayu mencela. “masih bilang buat apa? Untuk bayar utang-utang Simbok kamu itu. Kalian kan miskin dan banyak utang sana sini!”

“Ndaak, itu ndak benar. Simbokku tidak mengajarkan aku mencuri!” bantah Jenar sengit.

“Masih mau bantah!” Roro Ayu memukul bahu Jenar dengan keras. “Jelas-jelas maling, tetap aja ngeles!”

Tarno yang kasihan melihat Jenar, mengucapkan permohonan dengan lirih. “Ndoro Nyai, lebih baik kita buktikan dulu sebelum menuduh.”

“Buktikan apa lagi, Tarno. Sudah jelas dia yang mencuri!” sentak Ratih keras. “Jangan membelanya, kecuali kamu ada uang untuk mengganti tiga juta!”

Meski tidak tega, pada akhirnya Tarno hanya terdiam sambil menunduk. Ia tidak suka melihat kesewenang-wenangan di rumah ini. Namun, sebagai pesuruh dan orang rendahan, ia tak berdaya.

“Bu, memang benar yang dikatakan Lek Tarno. Semua harus ada bukti. Biar aku cari buktinya.” Roro Ayu berucap semangat.

“Bu-bukti apaa?” tanya Jenar kaget.

“Kalian tunggu di sini, aku akan geledah kamarnya.” Roro Ayu berbalik dan secepat kilat menuju kamar Jenar.

“Jangan, ndak ada apa-apa di kamarku,” teriak Jenar. Ia berusaha untuk menyusul Roro Ayu tapi ditahan oleh Ratih.

“Mau ke mana kamu, tetap di sini!”

Dengan air mata bercucuran, Jenar teringat satu set perhiasan yang diberikan Mahesa untuknya. Apa yang akan dikatakan orang-orang saat Roro Ayu menemukan perhiasan itu. Ia berharap, gadis itu tidak menemukan apa-pun. Namun, harapan tinggal harapan, saat kembali ke depan, senyum tersungging di mulut Roro Ayu.

“Lihat, apa yang aku temukan Bu. Baju-baju baru setumpuk dan perhiasan emas.”

Roro Ayu menghamburkan barang-barang Jenar ke lantai dan memberikan satu set perhiasan kepada ibunya.

Ratih menatap kotak merah di tangan dan membukanya. Ia kaget saat mendapati satu set perhiasan di dalam kotak. Ia meraba permukaan perhiasan dan mengenali kalua itu emas asli.

“Dari mana kamu mendapatkan uang untuk membeli perhiasan ini?” tanya Ratih.

Jenar menggeleng. “A-ada yang membelikan.”

“Bohong!” sergah Roro Ayu. “Kamu pasti mencuri uang dari brankas untuk membeli perhiasan dan baju-baju,’kan?”

“Ndaaak, aku ndak mencuri.”

Masih aja ngeyel. Buktinya ada kok!"

"Jenar, katakana dengan jujur dari mana kamu dapatkan perhiasan ini atau aku laporkan kamu ke polisi," desis Ratih.

Ambruk di lantai, Jenar menangis segugukan. Tercabik antara ingin melindungi Mahesa atau mengatakan yang sejujurnya yang berarti dia harus siap di penjara. Ia sama sekali tidak mengerti, kalau hilangnya uang di brankas dapat membuatnya menjadi tersangka. Ia terngat akan Simboknya dan nasib wanita tua itu kalau dia masuk penjara.

Ia mendongak tepat saat sosok Mahesa datang dan menatapnya. Pemuda itu memandang ke arah keluarga Ratih dan baju-baju yang bertebaran di lantai.

"Ada apa ini?" tanya Mahesa pelan.

# Bab 17

Semua yang ada di ruangan, serentak memandang Mahesa. Namun, tidak ada yang berniat memberikan keterangan tentang apa yang terjadi. Mahesa menatap ke arah Jenar yang menangis lalu ke pakaian yang berserakan di lantai. Ia mengenali kotak perhiasan yang dibeli untuk Jenar. Sekali lagi ia bertanya.

"Ada apa ini?"

Ratih menoleh ke arahnya lalu melambaikan tangan. "Pergi sana, ini bukan urusanmu!"

Mahesa mengernyit. "Aku tanya ada apa dan kamu malah mengusirku?"

"Karena ini bukan urusanmu!" sela Roro Ayu kesal.

Tidak sabar, Mahesa menepuk pundak Tarno dan bertanya. "Ada apa, Lek?"

Tarno meremas tangan dan berucap lirih. “Itu, Den. Uang di brankas penimbangan hilang. Kata Ndoro Nyai, Mbak Jenar yang mengambil.”

“Memang dia!” hardik Roro Ayu. “Ndak ada lagi orang di sini selain dia.”

Mahesa mengacungkan tangan pada Roro Ayu dan berucap tegas. “Lo diem, kecuali lo mau ngasih tahu gue ada apa.”

Roro Ayu seketika menutup mulut dengan mencebik. Mahesa mengabaikannya kembali menatap Tarno. “Lanjutkan ceritamu, Lek.”

“I-itu, Den. Setelah digeledah, di dalam kamar Mbak Jenar ditemukan perhiasan dan juga baju-baju baru.”

Pemahaman melintas di wajah Mahesa. Ia menatap bergantian ke arah Ratih lalu pada Jenar yang terisak. Melangkah tegap, ia melintasi ruangan dan menghampiri Jenar. Tidak memedulikan pandangan orang-orang, ia mengulurkan tangan dan membelai lembut wajah Jenar.

“Sakit?” tanyanya pelan.

Jenar mengangguk. “Iya, tapi bukan aku yang mencuri uang itu.”

“Gue tahu, bukan kamu yang melakukannya,” jawab Mahesa.

“I-itu, perhiasannya.”

“Biar nanti gue yang ambil.”

Saat Mahesa berbalik, empat pasang mata menatapnya dengan terperangah. Kekagetan terlintas di wajah mereka saat melihatnya mengusap pipi Jenar dengan suara lembut. Berdehem sebentar, Mahesa menghampiri Ratih dan menyambar kotak perhiasan dari tangan wanita itu.

“Ini, barang milik gue. Kenapa kalian ambil?”

Seakan tersadar dari rasa kaget, Ratih bertanya tergagap. “A-apa maksudmu? Perhiasan itu milikmu?”

Mahesa mengangguk. “Iya, gue yang beliin buat Jenar. Termasuk juga baju-baju baru ini.” Dengan cuek, Mahesa memunguti baju yang berserak di lantai dan menumpuknya ke atas meja.

“Kenapa kamu membelikan dia perhiasan!” tanya Roro Ayu saat tersadar dari kaget. Ia menunjuk Jenar yang masih berdiri diam.

“Kenapa nggak boleh?” tanya Mahesa balik.

“Kalian ada hubungan?” Kali ini Ratih yang bertanya pelan.

Mahesa terdiam, mengamati Ratih dan anak-anaknya lalu menoleh ke arah Jenar. “Iya, kami pacaran.”

Pekik kekagetan bukan hanya terdengar dari mulut Roro Ayu. Ratih bahkan terduduk di kursi dan memegang dadanya. Sementara Bisma Aji dan Tarno hanya ternganga tak percaya.

Mencoba bersikap tenang, Mahesa menghampiri Jenar dan mengelus rambut gadis itu.

Jenar sendiri seperti membeku di tempatnya berdiri. Sama seperti yang lain, ia pun kaget mendengar pengakuan Mahesa. Ia tidak pernah mengira, akan secepat ini Mahesa membongkar hubungan mereka.

“Perhiasan itu gue beli buat Jenar. Ada inisial M dan J di sana. Coba kalian lihat teliti sebelum nuduh orang lain maling!”

Ruangan hening, tidak ada yang bicara. Semua orang seakan masih shock dengan pernyataan Mahesa tentang hubungannya dengan Jenar.

Ratih yang tersadar lebih dulu. Ia menghela napas panjang, menatap Mahesa dan Jenar bergantian. “Kalian tahu kalau apa yang kalian lakukan salah?”

Ucapan Ratih menghentikan gerakan Mahesa yang sedang merapikan rambut Jenar. Ia menoleh, menatap ibu tirinya.

“Apanya yang salah, gue nggak paham.”

Serta merta berdiri, Ratih berucap sedikit histeris sambil menunjuk wajah Mahesa. “Kamu buta, hah. Dia itu istri Ayahmu!”

“Mantaaan!” sela Mahesa keras.

“Tetap saja, apa kamu ndak merasa jijik, hah. Memacari bekas istri Ayahmu sendiri!”

Mahesa tersenyum kecil, menatap Ratih yang berdiri dengan wajah memerah. Ia tahu, pengakuannya tentang Jenar membuat ibu tirinya murka. Ia sendiri tidak ada niat untuk membuka rahasianya dengan Jenar secepat ini. Namun, apa daya demi menyelamatkan sang kekasih, ia terpaksa jujur.

“Ayah meninggal di malam pertama. Bukankah itu berarti Jenar masih suci? Lalu, salahnya di mana kalau aku memacarinya?”

Ratih menggeleng kuat, sama sekali tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Ia merasa kecolongan di rumahnya sendiri. Anak tirinya dan mantan madunya saling mencintai dan menjalin hubungan di belakang punggungnya. Sungguh ini bukan hanya mengejutkan tapi juga memalukan.

“Mahesa, selama ini aku tidak masalah kamu ingin berbuat apa pun. Bahkan melakukan keonaran. Tapi, tidak untuk satu ini.”

“Kenapa? Siapa yang melarang memangnya.”

Ratih menepuk dadanya. “Aku! Aku yang melarang, hubungan kalian itu tabu! Ya Tuhan, apa kata warga desa ini kalau mereka tahu!”

“Peduli setan sama mereka,” umpat Mahesa marah.

“Hei, yang sopan dikit sama ibuku!” Bisma Aji yang sedari tadi terdiam, merengsek maju ke depan Ratih.

“Bisma Aji, mundur! Ibu ndak apa-apa,” ucap Ratih.

“Tapi, Bu--,”

“Mundur! Biar ibu selesaikan masalah ini segera. Mereka berdua, adalah orang-orang yang tidak tahu malu. Terutama dia!” Ratih menunjuk Jenar. “Murahan, bisa-bisanya kamu menjual dirimu pada bapak dan anak sekaligus!”

Jenar menggeleng, menahan bulir air mata. “Ndak, aku ndak gitu. Ka-kami saling suka,” ucapnya gemetar.

“Suka katamu? Kamu ndak mikir kalau dia anak bekas suamimu!”

“Sst!” Mahesa menempelkan jari di mulut, meminta Ratih untuk diam. “Kami sudah mengaku sekarang. Kalau kami ada hubungan, trus lo mau apa?”

“Kita bawa ke balai desa, biar para tetua yang memutuskan,” saran Bisma Aji.

Mendengar ucapannya, Jenar terbeliak kaget. Begitu juga Mahesa, ia menatap Bisma Aji lalu ke arah Ratih.

“Ini urusannya sama hati gue dan Jenar, kenapa kalian dan juga para tetua desa harus ikut campur? Korelasinya apa?”

Dengan tidak sabar, Ratih menggebrak meja. “Korelasinya adalah hubungan kalian anaeh dan menjijikan! Malu aku kalau kalian tetap tinggal di sini dan berbuat zinah!”

“Tidak, kami ndak seperti itu, Nyai. Aku dan Mahesa, ndak begitu,” ucap Jenar gemetar. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kalau sampai dibawa ke balai desa. Bukan

perkara malu tapi takut kalau simboknya jadi korban juga. Padahal, dalam hal ini ia dan Mahesa yang salah.

“Kamu diam, ndak ada hak kamu bicara di sini!” bentak Ratih pada Jenar.

“Hei, dia itu cewek gue. Wajar kalau dia ikut ngomong!” ucap Mahesa.

Bisma Aji merengsek maju, mengepalkan tinju. Namun, Mahesa tidak gentar, ia menghadapi saudaranya itu dengan kegarangan yang sama.

Ratih memutari tubuh Mahesa, meraih lengan Jenar dan menyeretnya keluar. “Ayo, ikut aku!”

“Ndak, Nyai. Jangan begitu, kasihan Simbok.”

“Baru sekarang kamu mikir soal Simbok. Kemarin ke mana aja kamu saat asyik bercinta dengan Mahesa.”

Mahesa berusaha menyusul Jenar tapi langkahnya terhadang Bisma Aji. Ia mencoba berkelit tapi pemuda itu tetap menghadangnya. Sementara rintihan Jenar terdengar makin lirih, saat suara motor terdengar dan Jenar dibawa pergi oleh Ratih dan Roro Ayu.

“Sana, susul pacar lo ke balai desa. Biar orang-orang tahu, kalau kalian menjijikan!” Bisma Aji menyeringai puas.

Tidak tahan untuk diam, Mahesa melontarkan pukulan dan membuat Bisma Aji terjerembab. “Bajingan emang lo! Sok suci!”

Tidak mengindahkan Bisma Aji yang merintih kesakitan, Mehesa berlari keluar diikuti Tarno. Ia menstarter motor dan melesat menuju balai desa. Sementara Tarno buru-buru mengambil sepeda dan mengikuti Mahesa.

Di balai desa, orang orang berkumpul. Mereka menatap Jenar yang duduk bersimpuh di atas lantai, sementara Ratih dan Roro Ayu berdiri tak jauh darinya.

Mata-mata yang menatap dingin, mencemooh, menghakimi. Beberapa tetua desa datang dengan keangukahan dari sikap mereka. Banyak warga berkerumun di depan pintu, saling bergumam, mengomentari hal-hal yang mereka kira tahu dan paham. Dugaan-dugaan, menjalar di tiap bilik pikiran orang -orang yang berada dalam ruangan besar itu.

Jenar terduduk di lantai, memandang nanar pada orang-orang yang duduk di kursi. Dia merasakan hawa dingin menembus tulang karena tatapan antipasti yang ditujukan orang-orang itu untuknya. Seakan dia adalah pendosa, seakan tubuhnya berlumur kesalahan tak termaafkan.

"Perempuan tak tahu malu," desis Ratih dengan mata menyiratkan kebencian. "Tak cukup hanya menggoda sang ayah kini bahkan menggoda juga sang anak. Murahan sekali kamu!"

Lagi-lagi, gumaman terdengar di seantero ruangan. Jenar meraba dadanya yang berdebar sakit. Ujung matanya mencari sosok laki-laki yang biasanya selalu melindunginya. Apakah dia

baik-baik saja atau kah mereka memukulinya? Galau dengan pikirannya membuat Jenar tidak mendengar berbagai umpatan yang diarahkan padanya.

"Jenar! Apa kamu dengar!"

Jenar mendongak, menatap Ratih yang terlihat amat marah padanya. Mengembuskan napas panjang, ia berucap lirih. "Aku mencintai Mahesa, tak peduli apa statusnya."

"Aaah!" Ratih menjerit kencang, menunjuk pada Jenar yang menatapnya dengan tenang. "Kurang ajar kamu, dia anak suamimu. Tabu kalian berbuat seperti ituuu!"

Ratih menghampiri Jenar dan siap melayangkan pukulan saat sebuah lengan yang kokoh menahannya. Berdiri dalam sikap mengancam, Mahesa mendesis pada ibu tirinya.

"Berani menyakiti Jenar, kubuat kalian semua sengsara!”

Tidak ada yang berani bergerak maupun bersuara. Semua mata terpancang ke arah mahesa yang kini berjongkok di samping Jenar. Tangannya yang kokoh meraup sang kekasih dalam pelukan dan membantu Jenar berdiri.

“Jangan bersimpuh, kamu bukan maling apalagi pendosa yang harus dihakimi oleh orang-orang sok suci ini. Kamu gadis biasa yang sedang jatuh cinta, dan itu bukan dosa.”

Jenar memejam, kedatangan Mahesa membuatnya lega. Bukan karena akan ada yang membelanya, bukan itu. Namun, ia

lega karena ternyata kekasihnya baik-baik saja. Tidak ada luka apalagi cedera.

“Lihat, saudar-saudara. Mereka adalah ibu dan anak tiri, tapi menjalin kasih. Apa menurut kalian tidak keterlaluan!” Ratih menunjuk Mahesa dan Jenar dengan pandangan berapi-api, lalu kembali berteriak. “Mereka bermain api di belakang punggungku. Sungguh, aku malu mengakui kalau aku kecolongan!”

“Huuu!”

Sorakan genggap gempita, juga gumaman dan makian terdengar di seantero aula. Jenar yang yang gemetar, mengandalkan lengan Mahesa untuk membantunya tetap tegak.

“Siapa yang bilang hubungan kami salah,” ucap Mahes santai. “Kami tidak ada hubungan darah. Meski Jenar adalah mantan istri ayahku, tapi dia berhak juga bahagia. Apa salahnya kalau kami bersama?”

Ucapannya ditenggelamkan oleh sederatan makian dari para warga yang berkumpul. Beberapa di antaranya malah melontarkan hinaan. Mehesa mengepalkan tangan, menahan amarah yang menggelegak. Ia menatap Ratih yang berdiri di samping Roro Ayu. Terlihat ada kebencian bercampur rasa puas diri, terpancar dari wajah keduanya.

“Lo puas sekarang? Apa,sih, mau lo?” tanya Mahesa dingin.

Ratih tidak menjawab, mengamati anak tirinya lalu berucap. “Aku mau kamu keluar dari rumahku!”

“Oh, kalau gue nggak mau?”

“Kita lihat, apa yang dilakukan warga di sini.”

Ratih berbalik, melangkah cepat ke arah kerumunan dan juga orang-orang yang dianggap tetua desa. Meniggalkan Mahesa dan Jenar yang berdiri cemas. Orang-orang yang berkerumun makin lama makin banyak. Jenar merasa dirinya bagaikan tontonan sandiwara. Saat ini, yang ada dalam pikirannya hanya simbok-nya. Ia yakin, orang-orang sudah memberitahu simboknya masalah ini. Matanya mencari-cari sosok simboknya di antara kerumunan.

“Bagaimana ini?” tanya Jenar pada Mahesa.

“Santai saja, kita akan cari jalan keluar.”

“Ta-tapi mereka terlihat marah.”

“Ini urusan kita, kemarahan mereka tidak masuk akal.”

“Itu, Kak. Simbokku bagaimana?”

Mendengar ucapan Jenar, Mahesa menoleh cepat, seketika ia paham ada masalah yang lebuh besar dari sekadar hubungan mereka, yaitu Ginah. Ia tidak dapat membayangkan apa yang terjadi dengan wanita tua itu saat tahu tentang masalah ini.

“Semoga beliau nggak kemari.”

Namun, harapan tinggal harapan. Saat Ratih selesai bicara dengan tetua desa, wanita itu berteriak nyaring. “Panggil, Ginah! Dia harus tahu kelakuan anaknyaa.”

“Tidaaak!” Jenar terperangah lalu berteriak. Ia menghampiri Ratih. “Nyai, marahi aku. Hina atau maki aku, tapi jangan libatkan Simbok.”

“Masih punya rasa takut kamu. Kenapa itu ndak kamu pikirkan sebelum berbuat macam-macam dengan Mahesa.”

Ratih mengabaikannya, duduk di samping para tetua dan menunggu Ginah datang. Mahesa yang melihat Jenar berdiri memucat, akhirnya memeluk gadis itu dan berusaha menenangkan.

“Kalian sebaiknya tidak usah ikut campur urusan kami!”

Tidak ada yang berani bergerak maupun bersuara. Semua mata terpancang ke arah mahesa yang kini berjongkok di samping Jenar. Tangannya yang kokoh meraup sang kekasih dalam pelukan dan membantu Jenar berdiri.

“Jangan bersimpuh, kamu bukan maling apalagi pendosa yang harus dihakimi oleh orang-orang sok suci ini. Kamu gadis biasa yang sedang jatuh cinta, dan itu bukan dosa.”

Jenar memejam, kedatangan Mahesa membuatnya lega. Bukan karena akan ada yang membelanya, bukan itu. Namun, ia lega karena ternyata kekasihnya baik-baik saja. Tidak ada luka apalagi cedera.

“Lihat, saudar-saudara. Mereka adalah ibu dan anak tiri, tapi menjalin kasih. Apa menurut kalian tidak keterlaluan!” Ratih menunjuk Mahesa dan Jenar dengan pandangan berapi-api, lalu kembali berteriak. “Mereka bermain api di belakang punggungku. Sungguh, aku malu mengakui kalau aku kecolongan!”

“Huuu!”

Sorakan genggap gempita, juga gumaman dan makian terdengar di seantero aula. Jenar yang yang gemetar, mengandalkan lengan Mahesa untuk membantunya tetap tegak.

“Siapa yang bilang hubungan kami salah,” ucap Mahes santai. “Kami tidak ada hubungan darah. Meski Jenar adalah mantan istri ayahku, tapi dia berhak juga bahagia. Apa salahnya kalau kami bersama?”

Ucapannya ditenggelamkan oleh sederatan makian dari para warga yang berkumpul. Beberapa di antaranya malah melontarkan hinaan. Mehesa mengepalkan tangan, menahan amarah yang menggelegak. Ia menatap Ratih yang berdiri di samping Roro Ayu. Terlihat ada kebencian bercampur rasa puas diri, terpancar dari wajah keduanya.

“Lo puas sekarang? Apa,sih, mau lo?” tanya Mahesa dingin.

Ratih tidak menjawab, mengamati anak tirinya lalu berucap. “Aku mau kamu keluar dari rumahku!”

“Oh, kalau gue nggak mau?”

“Kita lihat, apa yang dilakukan warga di sini.”

Ratih berbalik, melangkah cepat ke arah kerumunan dan juga orang-orang yang dianggap tetua desa. Meniggalkan Mahesa dan Jenar yang berdiri cemas. Orang-orang yang berkerumun makin lama makin banyak. Jenar merasa dirinya bagaikan tontonan sandiwara. Saat ini, yang ada dalam pikirannya hanya simbok-nya. Ia yakin, orang-orang sudah memberitahu simboknya masalah ini. Matanya mencari-cari sosok simboknya di antara kerumunan.

“Bagaimana ini?” tanya Jenar pada Mahesa.

“Santai saja, kita akan cari jalan keluar.”

“Ta-tapi mereka terlihat marah.”

“Ini urusan kita, kemarahan mereka tidak masuk akal.”

“Itu, Kak. Simbokku bagaimana?”

Mendengar ucapan Jenar, Mahesa menoleh cepat, seketika ia paham ada masalah yang lebuh besar dari sekadar hubungan mereka, yaitu Ginah. Ia tidak dapat membayangkan apa yang terjadi dengan wanita tua itu saat tahu tentang masalah ini.

“Semoga beliau nggak kemari.”

Namun, harapan tinggal harapan. Saat Ratih selesai bicara dengan tetua desa, wanita itu berteriak nyaring. “Panggil, Ginah! Dia harus tahu kelakuan anaknyaa.”

“Tidaaak!” Jenar terperangah lalu berteriak. Ia menghampiri Ratih. “Nyai, marahi aku. Hina atau maki aku, tapi jangan libatkan Simbok.”

“Masih punya rasa takut kamu. Kenapa itu ndak kamu pikirkan sebelum berbuat macam-macam dengan Mahesa.”

Ratih mengabaikannya, duduk di samping para tetua dan menunggu Ginah datang. Mahesa yang melihat Jenar berdiri memucat, akhirnya memeluk gadis itu dan berusaha menenangkan.

“Kalian sebaiknya tidak usah ikut campur urusan kami!” teriaknya lalu menatap Ratih tajam. “Terutama lo, Ibu Tiri gue tercintaa. Kenapa, sih, lo selalu berusaha bikin gue sengsara!”

Ratih balas menatap dengan wajah memerah. “Di sini, aku yang dipermalukan!”

Saat melihat Mahesa hendak mendebat, Jenar berbisik. “Sudah cukup. Jangan marah lagi.”

Mahesa menahan emosi, memeluk Jenar dan membiarkan orang-orang bergumam. Melalui kepala orang-orang yang berkerumun, ia mencari sosok Ginah. Namun, yang terlihat hanya orang-orang yang tidak dikenalnya, Kecuali Tarno dan Sumi yang berdiri memucat.

Kerumunan menyibak, saat beberapa orang menggiring Ginah datang. Perempuan setengah baya itu menatap anak perempuannya lalu bergantian pada Mahesa. Meski wajahnya

terlihat memerah tapi sinar matanya menyorot tenang. Tidak memedulikan pandangan orang-orang, ia menghampiri anaknya.

“Simbok, akuu--,”

“Jenar, kamu cinta sama Den Mas?” ucap Ginah memotong perkataan anaknya.

Jenar menatap simboknya, merasakan tangan Mahesa meremas pundaknya lalu mengangguk. “Iya, Mbok.”

Ujung bibir Ginah melengkung, seperti sebuah senyum yang dipaksakan keluar, ia berganti menatap Mahesa dan bertanya pelan.

“Den Mas, juga suka sama anak saya?”

Tanpa ragu Mahesa mengangguk. “Iya, Mbok.”

“Baiklah saya mengerti kalau begitu.” Meninggalkan anaknya dan Mahesa, Ginah menghadap ke tetua desa dan juga Ratih. Mengangguk sopan dan akhirnya duduk bersimpuh. “Mereka hanya anak-anak yang sedang jatuh cinta, mohon diampuni. Semua kesalahan saya karena ndak bisa didik anak.”

“Simbok, bangun!” Jenar meraih tubuh Ginah dan memaksa untuk bangun. “Jangan bersimpuh, jangan memohon ampun. Ini salah Jenar.”

Ginah menggeleng. “Sana, kamu sama Den Mas. Biar aku yang hadapi mereka.”

“Mboook.”

“Simbok nyuruh kamu pergi, Jenar! Masih mau bantah?”

Jenar yang menangis, duduk di samping simboknya. Mahesa hanya bisa menatap tak berdaya. Menuruti amarah, ia ingin membawa Jenar keluar dari sini. Namun, itu hal mustahil dilakukan karena ada Ginah.

Ratih bangkit dari tempat duduknya. “Kamu ngaku ndak bisa didik anak, Ginah?”

“Ngiih, Nyai. Salah saya memang,” jawab Ginah. “Saya pasrah dengan apa pun yang diputuskan sama tetua di sini, biar saya yang menanggung kesalahan anak saya. Asalkan, biarkan mereka bersama.”

“Ginaaah! Ndak patut itu!” ucap Ratih geram.

Ginah mengangguk. “Ngih, saya tahu. Tapi, saya ingin anak saya bahagia, Nyai.”

Sia-sia Ratih mengamuk, Ginah tetap gigih membela anaknya. Akhirnya, para tetua menyerahkan keputusan pada Ratih. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa kalau memang Ginah mengijinkan.

Mendengar keputusan para tetua desa, wajah Ratih mengeruh. Ia menatap bergantian pada anak tirinya yang berdiri diam, lalu pada Jenar.

“Jenar, keluar dari rumahku malam ini juga. Soal utang, kamu harus membayarnya, lengkap dengan bunga!”

Rasanya bagai tersambar petir, Jenar memucat. Begitu pula Ginah yang tertunduk layu. Mahesa menghela napas, membantu Ginah bangun dan berbisik di telinga wanita itu, “Mbok, pulang dulu sama Jenar. Nanti aku nyusul.”

Ginah menoleh. “Den Mas.”

“Aku nyusul, Mbok. Sana, pulang dulu sama Jenar.” Mahesa menoleh ke arah kekasihnya. “Jenar, ajak Simbok pulang. Nanti aku nyusul.”

Jenar mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Menggandeng simboknya dan melangkah perlahan menyibak kerumunan. Ia tetap melangkah dengan kepala tegak, meski orang-orang menyumpah di sekelilingnya.

Selama dalam perjalanan pulang, pikirannya kalut. Bagaimana ia harus membayar utang pada Ratih kalau tidak lagi bekerja di sana. Namun, sisi hatinya yang lain mengatakan, pasti ada jalan keluar. Melangkah tenang menembus kegelapan, Jenar tertaih bersama Ginah.

Di balai desa, Mahesa masih berdiri di depan Ratih. Ia menatap tajam pada wanita yang menjadi ibu tirinya itu. Perasaan benci yang sekian lama mengendap dalam hati, kini menguar kembali. Ia bergeming saat para tetua pergi. Sebelum itu, mereka sempat menasehati agar tidak terjadi cek cok.

Beberapa warga desa bertahan di tempatnya, mereka menati penuh harap akan ada drama keluarga lanjutan. Roro Ayu dan Bisma Aji, kini bergadung dengan ibu mereka menghadapi Mahesa.

“Selama ini gue diam, biar pun kalian benci. Tapi, jangan sampai kalian bikin Jenar sakit hati,” desis Mahesa.

Bisma Aji tertawa mengejek. “Wah, cinta sejati. Ndak nyangka aku, ternyata orang kota kayak kamu, tipenya malah janda bekas ayahmu.”

Ejekan Bisma Aji tidak diindahkan Mahesa, ia sudah terbiasa menghadapi sindiran saudara tirinya itu. Jika menuruti emosi, ingin rasanya menghajar hingga babak belur. Namun, sekarang masalah penting justru Jenar.

“Kalian hitung utang Jenar, besok gue bayarin.”

Ratih dan anak-anaknya terkesiap mendengar ucapan Mahesa. Mereka saling pandang dan dengan berani Roro Ayu bertanya.

“Memangnya kamu punya uang? Jangan sok kamu!”

“Kalau cuma buat bayar utang Jenar, gue yakin duit gue cukup. Dari kemarin jug ague maua bayarin tapi Jenar yang nggak mau. Mulai malam ini gue akan keluar dari rumah itu, dan besok bakalan gue jual rumah Ayah.”

“Apaa?” Ratih berteriak. “berani-beraninya kamu. Coba saja kalau bisa.”

Mahesa tersenyum tipis. “Kenapa nggak bisa? Asal kalian tahu, rumah itu atas nama gue sama Ayah.” Ia menunjuk Ratih yang memucat. “Gue rasa lo tahu, makanya biar pun benci sama gue, lo nggak bisa ngusir gue. Karena lo tahu, itu rumah gue. Kalian nggak ada hak!”

“Kurang ajar,” desis Ratih.

Mahesa mengangkat bahu. “Dari dulu gue kurang ajar, lo tahu itu. Gue pulang dulu, gue tunggu di rumah buat hitung-hitungan.”

Meninggalkan Ratih dan anak-anaknya yang memucat, Mahesa melangkah ke arah motornya. Ia tidak peduli meski orang-orang desa menunjuk-nunjuk padanya. Melajukan motor dengan kecepatan tinggi, Mahesa merasa dirinya marah sekali. Marah pada keadaan, pada ayahnya yang sudah tiada dan meninggalkan banyak masalah. Menembus angin malam yang berembus membekukan tulang, Mahesa menggeber motornya

# Bab 18

“Bisa-bisanya kamu ngomong mau jual rumah ini. Memangnya kamu pikir  ada hak?”

Mahesa menatap Ratih yang terlihat marak di depannya. Dari semenjak peristiwa tadi sore, ia sudah memendam murka atas tindakan ibu tiri dan saudara-saudaranya. Cara mereka mengadili Jenar sungguh sangat kejam menurutnya.

“Rumah ini atas nama gue’kan?” ucapnya acuh.

“Memang, tapi juga atas namaku!” sentak Ratih.

“Oh, nggak. Lo masuk karena Bapak udah nggak ada. Seingat gue, sertifikat rumah ini atas nama tiga orang, gue, Ibu gue dan Bapak. Kalian semua … nggak ada,” ucap Mahesa sambil menuding tiga orang yang berdiri di hadapannya. “Selama ini gue diam, kalian mau ngomong apa juga terserah.

Tapi, gue nggak bisa diam kalau kalian semena-mena sama Jenar!"

Roro Ayu mencibir terang-terangan. "Cih, nafsu amat sama janda bapaknya. Ndak tahu malu!"

Mahesa tidak mengindahkan cibiran gadis itu, ia mengamati dengan seksama. Berpikir sesaat lalu berucap tenang.

"Kalian nuduh Jenar nyolong duit. Gue nggak tahu itu beneran terjadi atau cuma gimmick buat bikin Jenar menderita, tapi akan gue cari tahu. Awas aja kalau ketahuan ama gue. Nggak ada ampun!"

"Siapa kamu ancam-ancam kami!" Bisma Aji menggebrak meja, wajahnya merah padam. Tindakannya membuat Ratih dan Roro Ayu berjengit kaget. "Kamu ndak ada hak buat mengancam di rumah ini. Ingat, kamu itu--,"

"Pemilik rumah ini!" sela Mahesa tegas. "Gue malah dapat dua pertiga dari rumah ini. Sedangkan kalian, hanya sepertiga. Masih mau macam-macam ama gue? Kenapa kalian nggak keluar aja sekarang!"

Buku-buku jari Ratih memutih, dengan mata menyorot penuh amarah. Seumur hidup, ia tidak pernah diperlakukan seperti sekarang, di usir dari rumahnya sendiri. Ia menatap Mahesa dengan kebencian menguar dari dalam jiwa. Jika sebuah benci bisa membunuh, ia berharap anak tirinya sekarang tercabik-cabik luka.

Selama 15 tahun ia berdiam di rumah ini, tidak ada yang berani mengusiknya. Ia menguatkan posisinya sebagai nyonya rumah, membayar orang-orang yang tepat untuk menyokongnya, dan juga mencari dukungan dari saudara-saudara Sastro. Kini, saat ia harusnya tenang menikmati hasil kerjanya, kedatangan Mahesa membuyarkan rencananya.Banyak hal yang ingin ia lakukan, harus tertahan karena Mahesa. Ia menghela napas panjang, mencengkeram ujung-ujung meja dengan emosi tertahan. Ia harus menahan diri, salah sedikit saja akan terusir dari rumah ini dan itu tidak boleh terjadi.

"Tahu apa kamu tentang rumah ini? Tahu apa kamu tentang kami, hah!" desis Ratih. "Dulu, saat bapakmu sakit, kami yang mengurus. Nenekmu juga, kami yang merawat. Lalu, seeanaknya saja kamu mengklaim rumah ini!"

Ucapan Ratih yang keras dan penuh amarah membuat Mahesa tergelitik, ia mengenyakkan diri di kursi jati, sekali lagi menatap wajah-wajah di depannya. Matanya menyipit memandang ibu tirinya, yang ia anggap tidak pada tempatnya untuk marah. Menimbang-nimbang sebelum bicara, ia berdehem sebelum berucap.

"Lo ingat nggak, sebelum lo datang ke rumah ini, kami dulu bahagia. Gue, Ibu dan Bapak. Kami satu kesatuan yang utuh. Sampai akhirnya Bapak tergoda sama lo, dan menduakan Ibu gue. Gara-gara lo yang nggak tahu malu, hamil dan punya anak di luar nikah!" Mahesa menunjuk ke arah Bisma Aji. "Akhirnya

Nenek mau nggak mau nikahin lo sama Bapak. Dan, Ibu gue milih untuk mundur, karena sebagai istri dia nggak mau diduain. Lo ingat itu, Ibu Tiri?"

Pernyataan Mahesa membungkam makian yang hendak dilontarkan Ratih. Ia bernapa berat. Menahan marah.

"Lalu, datang Jenar yang merebut perhatian Bapan. Dan, duaaar! Semua berubah, karma berlaku. Lo jadi yang diduain. Gimana? Enak nggak kalau laki lo naksir wanita lain?" Mahesa berkata dengan mulut menyunggingkan senyum tipis. "Enak nggak kalau harys berbagi suami! Hah! Nggak'kan? Makanya lo siksa Jenar!"

Ratih memejam, merasa pening dan terjatuh di kursi terdekat.

"Ibuu!" Bisma Aji dan Roro Ayu berteriak bersamaan. Keduanya berjongkok di depan Ratih yang memucat.

"Mending kamu diam! Pergi sana!" Bisma Aji membentak marah.

Mahesa berkacak pinggang. "Ini rumah gue, asal kalian tahu. Ah ya, kita akan mulai iklanin rumah ini dijual besok, lalu semua utang-utang Jenar gue bayar lunas. Awas kalau sampai ada di antara kalian berani sentuh dia, nggak akan gue ampuni!"

Dengan acaman terakhir, Mahesa meninggalkan ibu dan kedua saudara tirinya. Masuk ke kamar untuk meredakan kegelisahan dan amarah. Mengenyakkan diri di Rajang, samar-

samar ia mendengar tangisan Ratih dan Roro Ayu. Hatinya sama sekali tidak tergerak untuk memberi belas kasihan.

Merebahkan diri di atas ranjang, Mahesa mengingat masa lalunya yang pahit setelah terusir dari rumah ini. Bagaimana air mata ibunya turun tak terbendung, sementara bapaknya waktu itu hanya terdiam, tidak bisa berbuat apa-apa. Sang nenek meraung, meminta ibunya agar tidak pergi. Namun, ia paham hati wanita mana yang sanggup tinggal serumah dengan wanita lain. Terlebih, wanita itu juga punya anak kecil.

Bertahun-tahun, ibunya membawa merantau ke kota, dengan bekal seadanya. Bekerja banting tulang dari menjadi pegawai pabrik, hingga staf sebuah kantor. Sampai akhirnya, kemampuan ibunya dalam hal menjahit membuatnya membuka butik. Menjadi langganan pejabat dan artis dan otomatis membuat namanya naik. Saat ibunya meninggal, karena sakit kangker, yang ditinggalkan bukan hanya warisan untuknya tapi juga luka masa lalu yang tidak pernah sembuh.

**

Jenar menatap rumahnya yang reyot, merasa sedih untuk simboknya yang sekarang duduk di dipan bambu. Ia tahu, wanita yang telah melahirkannya itu sedang memikirkan nasib mereka akan datang.

Setelah diusir dari rumah Ratih, tentu saja mereka harus membayar utang. Sedangkan kini tidak lagi bekerja, tentu tidak ada lagi gaji untuk dipotong.

“Mbok, maafkan aku,” ucapnya lirih.

Ginah yang semula menunduk, menatap anaknya yang berdiri takut-takut. Menghela napas dan mencoba tersenyum.

“Ndak usah minta maaf, kalau memang kamu cinta sama Den Mas, simbok ndak apa-apa, Nduk.”

“Tapi, kita kemungkinan diusir,” ucap Jenar lirih.

“Yah, mau gimana lagi. Nanti kita cari kontrakan baru yang lebih murah dari rumah ini.”

Tidak tahan melihat kesedihan simbok-nya, Jenar duduk dan memeluk Ginah dari belakang. Ia tidak ingin menangis, tapi air mata turun tidak terbendung. Memikirkan nasib mereka yang tertindas hanya karena terlahir miskin.

“Jangan menangis, Jenar. Seharusnya kamu senang, bebas dari rumah itu’kan?”

Jenar mengangguk di sela isakan. “Iya, Mbok. Tapi, utangnya--,”

“Ndak apa-apa, nanti kita cari kerjaan untuk kamu biar bisa nyicil.”

Merasa berterima kasih dengan penerimaan dari simboknya, Jenar merebahkan kepala pada punggung tua dan renta milik Ginah. Perasaan menyesal menggerogotinya, merasa tidak berguna sebagai anak. Seharusnya, ia bisa membahagian simboknya. Mencukup kebutuhan dari wanita yang telah

melahirkannya itu. Namun, yang ia lakukan sekarang justru menambah beban.

Dalam kesedihan pikirannya tertuju pada Mahesa dan menbak-nebak apa kiranya yang terjadi pada sang kekasih. Apakah Mahesa baik-baik saja? Apakah pemuda itu mengalami kesulitan? Pertama kalinya dalam hidup, Jenar ingin punya ponsel. Tidak tahu kabar Mahesa membuatnya gundah.

“Jenar, apa kamu benar suka dengan Den Mas? Maksud simbok bukan hanya sekadar suka atau cinta-cintaan, tapi benar ada keinginan untuk menikah.”

Pertanyaan simboknya membuat Jenar merenung, ia terdiam sesaat lalu mengembuskan napas panjang. “Aku suka sama dia, Mbok. Ma-maksudku, kami saling mencintai. Tapi, belum mikir soal pernikahan.”

“Kenapa? Kok belum mikir?

Merangkul simboknya lebih erat, menghirup aroma khas antara campuran minyak angin dan keringat dari badan Ginah, Jenar mencoba meredakan kegugupan. Ia tidak takut saat Ratih dan anak-anaknya mengadilinya soal hubungannya dengan Mahesa. Namun, ia menyimpan kegugupan pada simboknya. Ia takut, kalau simboknya kecewa dengan apa yang telah ia lakukan.

“Mbok, kami baru saja bersama. Belum lama, bisa dibilang kami masih saling menjajaki diri.”

“Kamu tahu’kan kalau Den Mas itu orang kota?”

“Iya, Mbok.”

“Adat dan kehidupan mereka berbeda sama kita. Terlebih, Den Mas itu katanya artis toh?”

Jenar mengangguk tanpa suara. Membiarkan simboknya terus bicara.

“Apa kamu ndak takut kalau suatu hari nanti dia pulang ke kota? Lalu, bagaimana hubungan kalian? Apa kamu siap untuk ditinggal, Jenar?”

Kali ini Jenar memejam, memusatkan konsentrasi pada suara-suara serangga dari luar. Bunyi angin yang bertiup agak kencang dan menerpa dedaunan, menimbulan desau yang khas.

Pertanyaan simboknya mengusik hati Jenar. Ia bukannya tidak pernah berpikir sebelum ini tentang hubungannya dengan Mahesa di masa depan. Hanya saja, ia terbuta oleh cinta. Pertama kalinya dalam hidup, ia bergitu mencintai seorang laki-laki dan berani nekat demi Mahesa. Kini, ditanya bagaimana jika kelak Mahesa meninggalkannya? Ia tidak tahu. Sama sekali belum terpikir, meski ada ketakutan ia berharap itu tidak terjadi dalam waktu dekat ini.

**

Terbaring di ranjangnya yang sempit dan keras, Jenar menatap langit-langit rumah yang rapuh. Ada beberap bagian dari kayu yang sudah keropos. Seandainya ada badai, bisa jadi

rumah ini akan hancur diterjang angin. Memikirkan tentang keadaan simboknya kalau sampai itu terjadi, membuatnya bergidik ngeri. Ia memiringkan tubuh, menatap sosok simboknya yang tidur meringkuk di depannya. Ia berharap, esok dan hari-hari selanjutnya, masalah tidak lagi mendera dengan kejam. Semoga saja, ia dan simboknya diberi kesempatan untuk bahagia.

Tidak dapat memicingkan mata semalam suntuk, membuat badan Jenar lemas saat pagi. Ia terduduk di dipan dan merenung. Biasanya ia sudah bangun saat Subuh, selain menyiapkan sarapan juga membersihkan rumah. Kini, di rumahnya sendiri ia justru bingung mau melakukan apa.

Dalam cemas ia menunggu kabar dari Mahesa. Sendirian di rumah ia berharap kekasihnya akan datang. Simboknya pergi kerja seperti biasa dan tertinggal ia sendiri. Demi menghilangkan kekosongan, ia menyapu, membersihkan halaman dan mencuci baju.

Saat menjemur, beberapa tetangga datang dan berdiri di depan pagar bambunya. Mereka tidak masuk, hanya mengamati dari jauh.

“Eh, Jenar. Enak banget kamu, ya. Udah dapat bapaknya sekarang dapat anaknya.” Salah seorang dari mereka berucap ketus.

“Iya, apa nggak jijik itu Den Mas, nyentuh-nyentuh bekas bapaknya.”

“Biasa kali, dari pada ndak ada.”

Cemooh bercampur tawa mengejek, terdengar nyaring di pagi hari. Jenar mengabaikan mereka, ini tak lebih buruk dari saat ia tinggal di tempat Ratih. Tak lebih parah dari malam pengantinnya di mana Sastro meninggal karena serangan jantung. Selama berbulan-bulan ia menjadi sasaran kemarahan dan kebencian Ratih dan anak-anaknya. Kalau itu belum cukup, semua warga desa mencemoohnya, dianggap pembawa sial. Kini, semua terulang. Membuat dadanya bergetar sedih.

“Eh, Jenar. Kamu budek, ya? Dari tadi diajak ngomong diam aja!”

“Sombong sekali kamuu! Hei, gadis genit!”

Suara motor yang meraung mendekat, membuat cemooh mereka terhenti. Para wanita yang semula memakinya, kini terdiam saat motor berhenti di depan pagar. Jenar menoleh, senyum kecil seketika tercipta dari mulutnya saat melihat Mahesa datang.

“Ada apa di sini?” tanya Mahesa heran. Ia menatap bergantian pada para wanita yang melotot saat melihatnya, lalu ke arah Jenar yang berdiri kaku di dekat tiang jemuran. Ia melompat turun, lalu berdiri menghadapi para wanita di depannya.

“Eh, ndak ada apa-apa Den Mas, silakan.” Salah seorang dari mereka berucap sungkan, dan tanpa aba-aba, bubar bersamaan meninggalkan sisi pagar.

Mahesa menelengkan kepala, menatap mereka keheranan. Tidak mengerti dengan situasi yang dihadapi, ia melangkah masuk dan menghampiri kekasihnya.

"Bagaimana kabarmu?" tanyanya lembut. Menatap Jenar dalam balutan daster lusuh. Rambut gadis itu dikuncir seadanya dengan anak rambut menutupi kening. Namun, entah kenapa tetap terlihat menawan.

Jenar tersenyum. "Kabarku baik. Kamu bagaimana? Apa mereka ndak marah sama kamu?"

"Mereka siapa? Ratih dan anak-anaknya?"

Jenar mengangguk, menatap kekasihnya yang tampan.

Mahesa tersenyum kecil, mengulirkna tangan untuk menyingkirkan anak rambut dari dahi Jenar. "Nggak usah pusing soal itu. Aku baik-baik saja sama mereka."

Jenar mengernyit, merasa ada yang aneh. Namun, ia bingung apa yang berbeda. "Apa kamu bawa baju-bajuku?"

Mahesa menggeleng. "Nggak, lupa soal itu. Besok kalau datang lagi, aku bawain."

Seketika, senyum mereka di bibir Jenar ia tahu apa yang berbeda dari kekasihnya. Selain nada suara yang melembut, gaya bahasa Mahesa pun lebih sopan. Tidak ada lagi gue dan lo, berganti aku dan kamu. Entah kenapa, ia merasa bahagia mengetahui fakta itu.

"Kenapa kamu senyum-senyum?" tanya Mahesa heran.

Jenar menggeleng cepat. “Ndak ada, seneng aja. Ayo, masuk. Udah sarapan belum?”

“Nggak ada kamu, mau sarapan apa?”

“Ada Bi Sumi?”

“Iya, dia aja kewalahn seorang diri ngurusin Ratih dan anak-anaknya. Heran gue, udah pada tua Bangka masih nggak tahu diri.”

Jenar membuat kopi tubruk lalu mengambil singkong rebus. Mengenyahkan rasa malu karena tidak mampu menghidangkan sarapan yang lebih enak dari ini, ia membawa makanan dan kopi ke depan Mahesa.

“Maaf, cuma ini adanya.”

Tanpa kata Mahesa mengambil kopi dan menyeruput perlahan. Ia mencecap kopi yang terlalu banyak campuran, tapi menahan diri untuk tidak mengatakan apa-pun. Bagaiman juga, ia mengerti keadaan Jenar dan tidak ingin merepotkan.

Keduany berpandangan dalam diam. Selesai menghirup kopinya, Mahesa mengulurkan tangan untuk menangkup wajah Jenar. Perasaan sayang membajirinya. Sekian lama sendiri, akhirnya ia menemukan gadis yang bisa menemani hari-harinya. Meski pada akhirnya, ikatan cinta membuat mereka dikucilkan.

“Apa para tetangga di sini bersikap baik padamu?”

Tanpa ragu dan tidak ingin membuat Mahesa kuatir, Jenar mengangguk. “Iya, mereka baik. Ndak usah kuatir.”

“Kalau ada masalah, kamu harus ngomong.”

“Iya, sudah pasti.”

Mamajukan wajah, Mahesa mengecup lembut bibir Jenar. Menatap dengan bahagia bagai mana gadis di hadapannya tersipu-sipu. Ini bukan pertama kali mereka bersentuhan, tapi setiap kali melakukannya, Jenar pasti malu.

“Kita ke kota kabupaten besok siang.”

“Buat apa?” tanya Jenar bingung.

“Ada sesuatu yang ingin aku beli.”

“Baiklah, nanti aku ijin sama Simbok.”

Mahesa mengambil sepotong singkong rebus dan mengigitnya. Sementara ia makan, Jenar sibuk berbenah, meski tidak banyak yang bisa dikerjakan di rumah sederhana ini. Bahkan, gudang di rumah Ratih jauh lebih baik keadaannya dibanding rumah ini.

“Aku ingin cari kerja,” ucap Jenar tiba-tiba.

“Mau kerja apa?”

Jenar menggeleng, dengan mata memandang lantai. Ia menyapu rumah yang sama sekali tidak ada kotoran. “Ndak tahu, mungkin metik cabe sama kayak Simbok. Paling ndak hasilnya bisa buat bayar kontrakan. Nyai Ratih pastinya nagih uang kontrakan dan utang karena aku ndak kerja di sana lagi.”

Cemas, kuatir, tidak berdaya, itu adalah perasaan Jenar yang tertangkap oleh Mahesa. Meraih gelas dan meneguk sekali lagi, ia minum sambil memutar otak. Berpikir bagaimana caranya menolong Jenar.

Mahesa meletakkan gelas saat ponselnya berbunyi. Ia menatap layar yang tertera nomor tidak dikenal. Mengabaikannya, ia meletakkan ponsel di atas meja dan kembali menyantap singkong. Namun, sang penelepon tidak menyerah, terus menerus menelepon pada akhornya, Jenar yang menyuruh Mahesa menerima.

"Angkat, siapa tahu penting."

"Nomor nggak dikenal."

"Iya, kali saja teman kamu."

Mengenyahkan keengganan, Mahesa mengangkat telepon dan menyapa pelan.

*"Halo."*

*"Mahesa? Apa kabar, Sayang?"*

Hampir saja Mahesa menjatuhkan singkong di tangan saat mendengar suara di ujung telepon. Menarik napas panjang untuk menenangkan diri, ia bertanya tegas.

*"Mau apa lo telepon gue?"*

Suara terkesiap terdengar dari ujung telepon, dilanjut dengan desahan. *"Mahesa, aku kangen kamu."*

Merasa jengkel, Mahesa menutup telepon tanpa berpamitan. Ia tidak habis pikir, setelah sekian lama Olivia berani menghubunginya. Bukankah gadis itu sudah bertunanga. Kenapa sekarang menelepon setelah sekian lama.

"Dia telepon lagi." Jenar berucap sambil menunjuk telepon yang berbunyi di atas meja.

"Ngeselin," gerutu Mahesa. Ia meraih ponsel dan tanpa membukanya, mematikan saat itu juga.

Jenar tidak mengatakan apa-pun saat melihat Mahesa yang wajahnya mencebik kesal. Ia tidak tahu siapa yang menelepon tapi yang pasti membuat pemuda itu tidak suka. Memang, samar-samar terdengar suara wanita yang menelepon, hanya saja ia tidak berani menduga-duga.

"Tambah kopinya?" tanya Jenar berusaha mencairkan suasana.

Mahesa menggeleng. "Nggak usah, aku harus pulang. Mau urus surat-surat rumah." Saat ia hendak beranjak, dari arah pintu masuk Ginah tanpa mengetuk pintu lebih dulu. Wanita itu menatapnya sekilas lalu duduk di atas dipan dalam diam.

"Mbok, kok udah pulang?" tanya Jenar menghampiri simboknya.

Ginah menghela napas, melepas topi bambu yang dipakai lalu, meletkkan keranjang di punggungnya. Ia menatap Jenar

dan Mahesa bergantian lalu berucap lirih. “Simbok dipecat, Nduk. Sekarang ndak punya pekerjaan lagi.”

Jenar terbelalak. “Ma-maksudnya, Mbok?”

“Tadi Pak Januar, orang yang biasanya simbok bantu petik, datang dan mengusirku pergi. Katanya, ia ndak mau ada masalah sama Nyai Ratih. Kalau sampai simbok masih kerja di tempatnya, ia takut Nyai Ratih marah, dan ia ndak mau itu. Akhirnya, simbok yang dipecat.”

Jenar memejam, merasaka kesedihan menghimpit dada. Belum selesai satu masalah kini datang masalah yang lain. Sementara Mahesa yang mendengar percakapan ibu dan anak di depannya, memandang mereka bergantian. Ia juga merasa bersalah pada Ginah, sudah membuat wanita itu kehilangan pekerjaannya.

“Mbok, tapi ndak ada hubungannya’kan?” protes Jenar.

“Iya, semua temen-temen simbok ngomong begitu. Tapi, Pak Januar ndak mau tahu. Ya sudah, dipecat, diusir, masa aku tetap di sana toh.”

Jenar memejam, menahan rasa bersalah. Ia tidak ingin menangis sekarang dan membuat simboknya sedih.

Mahesa pun tidak mengatakan sesuatu, berdiri terdiam dengan perasaan haru biru sekaligus kesal.

# Bab 19

“Nggak nyangka, ya? Laki-laki setampan Mahesa memilih Jenar.”

“Iya, janda bapaknya sendiri.”

“Tapi, Jenar memang cantik, sih.”

“Tetap saja, jandaaa!”

Obrolan orang-orang di depan, tembus hingga ruangan tempat Bisma Aji duduk. Dengung percakapan tentang Mahesa dan Jenar, menjalar di seluruh desa. Bagaikan asap pekat yang menyelubungi udara dan menguarkan aroma menyesakkan. Persis seperti yang dialami oleh Bisma Aji dan keluarganya.

Nasib mereka berada di ujung tanduk, setelah Mahesa mengancam akan menjual rumah. Ibunya yang kuatir bahkan tidak dapat memicingkan mata selama berhari-hari. Roro Ayu

mengomel terus menerus dan membuatnya makin pusing. Terlebih, keadaan rumah kini berantakan karena hanya Sumi yang membersihkan. Wanita setengah baya itu, tidak dapat bekerja maksimal tanpa Jenar yang membantu.

Ia mendongak saat pintu diketuk dari luar. Sosok Atmala muncul dalam balutan mini dress floral yang membalut tubuhnya dengan ketat. Panjang mini dress yang mencapai atas lutut, memaparkan kulitnya yang putih. Wanita itu tersenyum, tanpa basa basi mengenyakkan diri di pangkuan Bisma Aji.

"Sayang, aku kangen," bisiknya manja.

Bisma Aji yang sedang buruk suasana hatinya, menyingkirkan wanita itu dari pangkuannya. "Minggir kamu. Ndak tahu kalau sekarang jam kerja?" Sekali sentak, ia membuat Atmala berdiri. Berpindah tempat, Bisma Aji berdiri di dekat pintu. "Mau apa kamu?"

Atmala tersenyum, mengibaskan rambut dan duduk di kursi yang semula ditempati Bisma Aji. "Aku itu datang mau menghibur kamu loh. Tapi, kamu kayak lagi marah-marah, aku tahu ada apa? Pasti soal saudara tirimu yang tampan itu'kan?"

Bisma Aji menarik napas panjang, menatap kesal pada wanita di depannya. "Kamu kalau datang untuk bergosip, pergi saja. Aku ndak ada waktu."

Atmala tersenyum melihat kekesalan kekasihnya. Ia mengangkat sebelah kaki dan mengelus pahanya. "Jangan

begitu, Sayang. Padahal aku bawa berita bagus buatmu. Kamu malah nolak aku."

Kekesalan melanda hati Bisma Aji. Ia sedang tidak ingin main-main sekarang. "Kalau kamu mau main teka-teki, keluar saja. Aku ndak butuh!"

"Benar ndak butuh? Ini tentang adikmu loh."

"Roro Ayu?"

Atmala mengangguk. "Iya, dia. Kalau ndak mau ya ndak apa-apa. Aku pulang!"

Dengan cemberut ia melangkah ke pintu dan terhenti saat Bisma Aji menyambar sikunya. "Ada apa, jangan datang hanya untuk membuat kesal."

"Kamu yang ndak tahu diri. Aku datang baik-baik malah marah!"

Menghela napas panjang, Bisma Aji mengangguk. "Sudah jangan marah, duduklah! Aku sedang banyak pikiran."

Merengut beberapa saat, akhirnya Atmala mengalah. Ia duduk di kursi dan menatap Bisma Aji dengan senyum terkulum. "Baiklah, demi cintaku padamu , aku mengalah." Berdehem sejenak ia melanjutkan ucapannya. "Jadi, apa kamu kenal Thamrin? Pegawai kelurahan?"

Bisma Aji yang semula berdiri di dekat pintu, kini masuk dan mengenyakkan diri di depan Atmala. Menatap tajam pada

wanita di depannya lalu berujar pelan. "Thamrin si sombong. Belagak kaya padahal kere itu?"

"Benar sekali."

"Lalu, apa menariknya untukku?"

Atmala menatap Bisma Aji tajam. "Dia punya banyak utang dan untuk kamu tahu, ada kabar burung dia pacaran sama adikmu."

"Kamu jangan mengada-ada!" sergah Bisma Aji kasar.

"Loh, aku hanya menyampaikan apa yang aku dengar toh. Ndak percaya kamu cari tahu sendiri, Mas."

"Mana mungkin Roro Ayu mau sama orang seperti diaa?"

Kali ini Atmala tidak dapat menyembunyikan senyumnya. Ia merasa kalau Bisma Aji terlalu memandang tinggi sang adik. Padahal, seluruh warga desa tahu kalau Roro Ayu memang mengejar Thamrin. Bahkan beberapa orang mengaku sering melihat mereka bercumbu di pinggir desa. Untuk informasi ini, Atmala tutup mulut.

"Mas, Thamrin itu masih muda dan nggak jelek orang. Ya, ndak salah kalau adikmu suka."

"Tapi … kok kayak mustahil."

Mengangkat bahu, Atmala membiarkan Bisma Aji mencerna informasi yang ia berikan. Ia sudah berusaha memberitahu apa yang ia dengar. Kalau Bisma Aji menolak percaya, itu urusannya.

Atmala berpikir, bagaimana pun Bisma Aji harusnya tahu kalau dia dan keluarganya yang sok ningrat itu, tidak sesuci bayangan mereka. Ada banyak borok yang bisa digali, meski sudah ditutupi sekalipun.

Selesai memberi informasi, Atmala pulang dengan menggenggam dua lembar ratusan ribu. Ia merasa tidak puas, karena akhir-akhir ini Bisma Aji cenderung makin pelit. Sepanjang jalan menuju rumah, ia berpikir tentang laki-laki lain yang bisa memberinya kesempatan hidup layak. Ia sudah bosan dipermainkan oleh Bisma Aji yang hanya ingin menidurinya.

**

"Aku bingung," ucap Jenar pada Mahesa.

Beberapa hari berlalu semenjak Jenar diusir dari rumah Ratih, dan tidak ada seorang pun yang kini mau menerimanya dan Ginah untuk bekerja.

"Ada apa? Tentang simbokmu?"

Kali ini Jenar mengangguk. "Iya, kalau ndak kerja kami mau makan apa? Padahal, aku juga niatnya kerja ikut mereka."

Berpikir sejenak, Mahesa menatap kekasihnya. "Mau jualan? Biar aku modali."

"Jualan apa?" tanya Jenar balik. "Sudah banyak warung di sini, ndak enak sama tetangga nanti dikira nusuk dari belakang." Ia menunduk sedih.

Mahesa terdiam, menatap bunga-bunga yang tumbuh di pelataran. Ia juga bingung memikirkan masalah Jenar. Bukan soal modal tapi tentang apa yang ingin dilakukan.

“Makanan gimana? Ada ide? Masakanmu’kan enak?”

Jenar mengerjap, memikirkan perkataan Mahesa. Memangm, kalau dipikir lagi lebih baik menjual makanan matang dari pada warung sembako.

“Kalau nasi pecel biasa orang jual untuk sarapan. Kalau aku jual malam, kira-kira laku, ndak? Misalnya sewa warung pinggir jalan. Tapi, kok modalnya besar.”

Mahesa mengangguk antusias. “Boleh banget itu. Ayo, kita cari tempat yang bisa disewa!” Ia bangkit dari kursinya dan membuat Jenar melongo.

“Hah, sekarang?”

“Iya, ngapain nunggu-nunggu lagi.”

Sekarang, Jenar yang kebingungan. “Eh, ta-tapi. Mau dagang apaa?”

“Nanti kita pikirkan lagi sama Simbok.”

Saat keduanya sedang berdebat, suara motor terdengar meraung. Tak lama, muncul sosok Minten dengan motor tuanya. Ia menatap Mahesa dan Jenar bergantian lalu senyum mengembang di mulunya.

“Hai, pasangan kekasih yang lagi hits di kampung ini.”

Jenar tercengang sesaat lalu tertawa. “Minten, kok kamu bisa ke sini? Memangnya ndak kerja?”

“Kerja,” jawab Minten. “Tapi aku tinggal. Capek aku sendirian. Setelah ndak ada kamu, penimbangan jadi berantakan. Belum lagi aku harus ke sawah.” Minten menunduk dengan wajah memelas, tak lama kembali mendongak dan menatap Mahesa. “Duh, Den Mas. Kalau dilihat dari dekat begini, sampean kok ganteeeng banget ya.”

Detik itu juga, Minten menjerit saat Jenar mencubit lengannya. “Apa, sih, Mbak Jenar. Aku’kan jujur.”

“Genit,” gumam Jenar.

“Biar saja toh, emang salah mengagumi pacar orang lain?”

Jenar memandang Minten tak lama tawa keduanya meledak bersamaan. Bagi Jenar, Minten bukan hanya teman tapi juga ia anggap saudara sendiri. Keduanya sama-sama menyandang status janda muda. Selain itu, Minten yang berpikiran lurus dengan hati yang baik adalah teman yang sepadan bagi Jenar.

Mahesa menatap dua gadis di depannya sambil mengulum senyum. Ia kembali mengenyakkan diri di kursi dan mendengarkan mereka mengobrol.

“Aku mau bicara sama kalian,” ucap Minten serius. Menatap bergantin ke arah Mahesa dan Jenar.

“Ada apa, kok kelihatan penting?” Jenar bertanya.

Minten menangguk, mengigit bibir bawah. “Memang penting. Ini tentang uang yang hilang di tempat penimbangan.”

Ketiga saling berpandangan. Minten menoleh ke belakang, seakan-akan takut kalau ada yang mendengar pembicaraan mereka.

“Aman di sini,” ucap Jenar menenangkan.

“Iya, jadi gini. Di hari uang itu hilang, ada yang melihat seseorang masuk beberapa jam setelah tempat itu tutup.” Minten mulai bercerita. “Tapi, karena yang sosok yang dilihat adalah orang yang dikenal, makanya orang itu diam saja. Baru tadi ngomong sama aku.”

Jenar berpandangan dengan Mahesa.  Lalu menyergah pelan.“Maksudnya apaa? Ngomong pelan-pelan.”

Minten menghela napas lalu kembali bicara. “Jadi gini, kamu tahu Lek Tarmi yang tinggal di sebelah penimbangan’kan? Nah, tadi dia ngomong sama aku pernah lihat Roro Ayu datang ke penimbangan malam-malam. Lek Tarmi merasa aneh tapi dia nggak berani tanya karena Roro Ayu memang anak pemilik. Datang sekitar jam sembilan malam, pas kita baru saja pulang.”

Jenar mengernyit. “Apa kamu mikir kalau ada kemungkinan Roro Ayu yang--,”

“Mengambil uangnya,” sela Minten cepat. “Iya, ada kemungkinan.”

“Ta-tapi kunci brangkas ada di rumah!” ucap Jenar.

Mahesa mengangkat tangan, memberi tanda pada keduanya untuk diam. Ia menatap Jenar dan bertutur pelan. “Kita tidak sedang menuduh Roro Ayu. Tapi, coba kamu pikir ulang. Malam itu, setelah kamu pulang dari tempat penimbangan, kamu ke mana saja dan melakukan apa?”

Jenar mengernyit, mencoba mengingat-ingat tentang apa yang terjadi waktu itu. Hingga mencapai satu kesimpulan dan ia terbelalak. “Malam itu, selesai pulang dari penimbangan aku dan Nyai Ratih pergi ke warung.”

Mahesa mengangguk. “Nah, aku ingat juga itu. Kalau nggak salah kalian pergi lumayan lama.”

“Iya, ada tiga jam.”

“Nah, kunci kamu taruh mana?”

Jenar mengerjap lalu memandang Mahesa. “Ada di atas meja makan. Karena buru-buru, ndak aku taruh kamar. Pas pulang, kunci masih di sana.”

Mahesa menjentikkan jarinya. “Malam itu, Roro Ayu pergi dan kunci nggak ada di meja. Aku ingat karena aku terakhir makan.”

“Jangan-jangan,” gumam Jenar bingung. “Masa dia mengambil uang ibunya sendiri?” Ia menatap Minten dan keduanya bertukar pandang ngeri.

“Bisa jadi, tapi kita akan cari tahu lebih lanjut,” ucap Mahesa.

Tidak ada yang mengerti dengan motif Roro Ayu melakukan pencurian. Tapi, ketiganya sepakat untuk menyelidiki lebih lanjut.

Setelah Minten pergi, Mahesa tetap mengajak Jenar mencari tempat untuk berdagang. Awalnya Jenar menolak karena enggan menjadi obyek tatapan ingin tahu para tetangga. Namun, ia memaksan dan mengatakan dengan jelas pada kekasihnya kalau hubungan mereka, jangan sampai dipengaruhi orang lain. Apalagi hanya tetangga.

"Kita berdua berstatus ibu dan anak tiri. Banyak yang mengatakan kalau hubungan kita itu tabu dan kurang ajar. Biarkan saja, anggap angin lalu. Prinsipku, selama kita berdua saling suka dan orang tuamu mendukung, aku tidak peduli hal yang lain."

Perkataan Mahesa membuat Jenar merenung. Hidup di desa yang masyarakatnya masih memegang adat istiadat memang berbeda dengan kota, tempat Mahesa biasa tinggal. Ia pun mencoba untuk mengikuti apa kata hati, meski untuk itu menerima hujatan yang kini berimbas pada simboknya.

Sempat ragu-ragu untuk menerima uluran tangan kekasihnya, akhirnya Jenar meminta saran pada simboknya.

"Pergi saja, kita bisa jual nasi pecel atau apa pun itu. Urusan laku dan tidak, belakangan. Kita coba dulu."

Setelah mendapatkan persetujuan dari simboknya, akhirnya ia pergi bersama Mahesa untuk mencari tempat.

**

Sepasang laki-laki dan perempuan, berada di ujung desa. Keduanya berdiri menghadap ke arah sawah dengan angin sore menerpa.

"Bagaimana kabarmu? Berapa minggu kita ndak ketemu."

Thamrin mengangkat bahu. "Baik, aku melakukan banyak ini dan itu. Ternyata banyak kejadian selama aku ndak ada. Jenar akhirnya pacaran sama kakakmu itu?"

Roro Ayu mencebik. Sudah lama tidak bertemu Thamrin, yang ia harapkan adalah sebuah perjumpaan yang mesra dan membuat gembira. Namun, postur tubuh Thamrin yang kaku, dengan penapilan acak-acakan dan terlihat seperti orang yang tidak terurus, membuatnya enggan. Selain itu, pembicaraan tentang Jenar dan Mahesa, makin membuatnya kesal.

"Memangnya kenapa kalau mereka pacaran?" tanyanya ketus.

"Ndak ada masalah. Bukannya yang bermasalah justru kalian?"

Perkataan Thamrim membungkam mulut Roro Ayu. Memang benar, justru yang bermasalah dengan hubungan antara Mahesa dan Jenar adalah keluarganya. Enggan meneruskan topik itu, Jenar mencari topik lain. "Kamu ke mana saja, Mas. Aku cari-cari ndak ada."

"Sibuk, kamu tahu'kan di kelurahan banyak urusan."

“Kamu bohong. Jelas-jelas aku aku cari di kelurahan dan kata mereka kamu udah dua minggu ini ndak masuk kerja!”

Thamrin menoleh ke arah Roro Ayu dan melotot. “Kamu memata-mataiku?”

Roro Ayu berkacak pinggang. “Iya, memang. Salah?”

Berdecak tidak suka, Thamrin, menyugar rambutnya. Ia merasa kesal sekarang. Menatap Roro Ayu, ia berujar ketus.

“Salah! Jelas salah! Kamu bukan apa-apaku tapi posesif minta ampun!”

Perkataan Thamrin membuat Roro Ayu melotot. “Apa katamu? Aku bukan apa-apamu? Kita sudah tidur bersama, bahkan uangku pun sudah kamu habiskan. Kamu bilang hanya pinjam seminggu, nyatanya! Bahkan sudah berapa bulan ini. Tega-teganya kamuuu!” Sambil memukuli bahu Thamrin, Roro Ayu menjerit histeris.

“Hei, sakit tahu!” Thamrim berusaha menghindari pukulan gadis di sampingnya. “Kamu gila, ya! Ngamuk begini.”

Roro Ayu tidak menghentikan pukulannya. Amarah dan kejengkelan yang ia pendam berhari-hari, menguar bersama perkataan Thamrin yang ia rasa menyakitkan.

“Memangnya kenapa kalau aku ngamuk! Setelah semua yang aku lakukan untukmu, bisa-bisanya kamu mengatakan aku posesif. Ingat, Mas. Uangku kamu pakai banyak. Ayo, kembalikan sebelum ibuku tahu!”

Thamrin menyingkirkan tangan Roro Ayu dari tubuhnya, menatap galak pada gadis itu lalu berucap lantang.

"Aku pasti kembalikan. Saat ini aku sedang banyak masalah!"

Roro Ayu berkacak pinggang. "Oh, ya? Dan, aku ndak peduli, tuh! Pokoknya kembalikan sebelum aku lapor pada orang tuamu."

Mengepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya, Thamrin mencoba meredakan emosi. Ia harus memikirkan segalanya dengan kepala dingin. Sikap Roro Ayu yang mengamuk, bukanlah sesuatu yang akan membuatnya senang.

"Roro Ayu, ada banyak hal yang ndak bisa aku ceritakan ke kamu. Tentang aku, tapi yang pasti aku sedang berusaha mencari uang untuk mengganti uangmu."

"Oh ya? Bagaimana caranya? Aku tahu apa yang terjadi. Bukan karena pembukuan salah hitung tapi karena kamu korupsi. Iya'kan?"

Thamrin menoleh heran. "Dari mana kamu dapat kabar seperti itu?"

"Banyak yang bilang. Aku juga ada kabar angin, kamu judi, mabuk-mabukan dan apa lagi? Ke tempat pelacuran? Brengsek kamu!" Tidak dapat menahan emosi, Roro Ayu kembali memukul tubuh Thamrin. Kali ini lebih keras dan membuat laki-laki itu kesakitan.

“Hentikan! Kamu gila, ya!”

“Iya, aku memang gila! Setelah semua yang aku lakukan. Ternyata kamu tipu aku. Laki-laki bajingan!”

Satu pukulan Roro Ayu mengenai wajah Thamrin dan membuat pemuda itu terkesiap. “Hei, perempuan ndak tahu malu. Kasar sekali kamu!”

Banyaknya tekanan hidup, masalah yang datang terus menerus dan kini Roro Ayu yang merongrongnya, membuat Thamrim emosi.

Ia melayangkan pukulan yang kerasa ke wajah Roro Ayu dan membuat gadis itu terjermbab. Tidak cukup hanya itu, ia mencengkeram leher Roro Ayu dan membuat gadis itu melotot kesakitan. “Sudah aku bilang, jangan macam-macam. Kamu seenaknya saja bersikap!”

Roro Ayu melotot dengan napas tersengal. Ia kesakitan sekaligus ketakutan dengan sikap Thamrin. “Le-lepaskan akuuu.”

“Melepaskanmu, lalu membiarkan mulutmu yang kotor itu menghina-hinaku? Hah! Kamu pikir kamu itu siapa?”

Dalam kengerian, Roro Ayu yang nyaris kehilangan napas, menatap Thamrin dengan rasa takut dari ujung kepala sampai ujung kaki. Dalam benaknya terjadi banyak penyangkalan, tentang bagaimana ia begitu menyukai Thamrin. Mengejar-ngejar laki-laki itu dan menjadikan pujaan dalam hati dan mimpi.

Ia bahkan punya keinginan untuk menikah dengan Thamrin dan berharap bersama selamanya. Kini, dengan tangan laki-laki itu mencengkeram lehernya, wajah bengis dan tatapan penuh dendam, membuat air matanya luruh.

“A-ampuni aku,” ucapnya terbata.

“Ampun katamu? Gadis sialan. Kalau sekarang aku membunuhmu juga tidak ada yang tahu,” desis Thamrin dengan wajah penuh dendam. Hilang sudah figure laki-laki tampan dengan senyum menawan yang selama ini melekat pada citranya. Berganti menjadi laki-laki penuh dendam.

Roro Ayu menangis, lehernya sakit. Tangannya berusaha memukul-mukul demi membebaskan diri. Saat kematian nyaris dekat dengan diri. Ia berharap ada seorang yang membantu. Mulutnya mendesiskan pengampunan pada Tuhan, ingatan tentang ibu dan kakaknya. Ia nyaris putus asa dan bersiap dengan kematian dengan rasa sakit membelenggu. Samar-samar terdengar suara motor, makin keras dan mendekat. Tanpa Thamrin sadari motor berhenti tidak jauh dari mereka dan pengendaranya melompat turun.

“Woi! Apa-apaan lo!”

Mahesa menerjang Thamrin dan membuat pemuda itu terjungkal. Sementara Jenar menghampiri Roro Ayu dan bertanya dengan kuatir. “Kamu ndak apa-apa? Ayo, tarik napas. Jangan nangis. Tarik napas lagi.”

Roro Ayu meraung, memeluk Jenar. Ia lega, selamat dari kematian. Di depan mereka, Mahesa, memukul, menendang, dan menghajar Thamrin.

“Laki-laki brengsek! Bisa-bisanya menyiksa wanita!”

“Aah, ampun. Ampuni akuuu!” Thamrin begulingan di tanah, dengan Mahesa menendangnya tanpa henti.

“Lo pikir lo hebat? Mau cekik adik gue! Hah, brengsek lo!”

Sementara Jenar menenangkan Roro Ayu, Mahesa terus memukul. Hingha pada satu kesempatan, Thamrin meraih kayu di tanah, menerjang membabi buta pada Mahesa dan membuat pemuda itu sibuk berkelit hingga terperosok ke parit. Memanfaatkan kesempatan itu, Thamrin menuju motornya dan melarikan diri. Meninggalkan mereka dengan kecepatan penuh.

Tidak memedulikan tubuhnya yang basah, Mahesa naik ke permukaan dan menghampiri dua gadis yang sedang berangkulan. Ia berjongkok di depan mereka dan meraih tubuh Roro Ayu. Mengamati gadis itu lekat-lekat. Ada kemerahan di pipi dan leher, membuat emosinya naik.

“Lo nggak apa-apa?” tanyanya pelan.

Roro Ayu mengangguk lalu kembali meledak dalam tangisan. Untuk pertama kalinya ia merasa kalau Mahesa adalah kakaknya. Laki-laki yang datang membela saat ia sedang dalam keadaan sekarat. Tak pernah ia menyadari sebelumnya, kalau Mahesa adalah saudara laki-lakinya.

“Sudah, jangan nangis. Ayo, aku anterin pulang. Soal bajingan itu, biar nanti aku yang urus.”

Mahesa menoleh ke arah Jenar dan bertanya serius. “Aku akan mencari orang untuk membawa motor Roro Ayu dan kamu. Kalian tunggu.”

Jenar mengangguk, mengamati kekasihnya. Ia tetap menunggu Roro Ayu hingga Mahesa datang kembali. Ia tidak protes saat Mahesa memilih untuk membonceng Roro Ayu dari pada dirinya. Bagaimana pun, mereka bersaudara dan sudah selayaknya seorang kakak membantu adik perempuannya.

Mereka beriringan pulang, sepanjang jalan benak Jenar dipenuhi pertanyaan, tentang perubahan sikap Thamrin. Seiingatnya, laki-laki itu adalah sosok yang baik dan bukan pemarah, apalagi pembunuh yang seperti baru saja terjadi. Entah apa yang mendasari laki-laki itu melakukan kekerasan terhadap Roro Ayu.

Saat motor mereka memasuki halaman, ada Ratih dan Bisma Aji yang sedang duduk di teras. Keduanya bangkit dari kursi dan menatap tak percaya saat melihat Roro Ayu turun dari boncengan Mahesa.

“Roro Ayu? Kenapa kamu?” tanya Ratih cemas melihat anaknya yang terlihat luka-luka.

“Ibuuu!” Tanpa kata, Roro Ayu menubruk Ratih dan meraung dalam tangisan. Di bawah tatapan tak mengerti dari Bisma Aji.

Bisma Aji menatap bergantian ke arah Roro Ayu yang menangis memeluk ibunya, lalu ke arah Mahesa yang sekarang berdiri bersisihan dengan Jenar. Amarah mendadak menguasainya,tanpa bertanya lebih dulu, ia berteriak dan berlari menerjang Mahesa.

“Bajingan! Kamu apakan adikku!”

Belum sempat pukulannya mengenai tubuh Mehas, ia terjungkal saat kakinya ditekel oleh saudara tirinya dan membuat tubuhnya terjerembab ke tanah.

“Maas, jangan. Ini bukan salah diaa!” Roro Ayu berkata menunjuk Mahesa. Ia melepaskan diri dari pelukan ibunya dan berujar dengan wajah penuh air mata di depan Bisma Aji. “Bu-bukan salahnya. Ini salahku.”

Ratih menghampiri, menatap bergantian ke arah orang-orang muda di sekelilingnya. Menghela napas panjang lalu berucap dengan berat hati.

“Duduk kalian semua. Aku ingin kita bicara.”

Awalnya Mahesa terlihat enggan, tapi karena Jenar yang membujuk akhirnya ia setuju. Sementara mereka semua duduk, ia tetap berdiri bersandar pada tiang. Melihat bagaimana Roro Ayu masih tergugu dengan wajah memerah dan Bisma Aji yang duduk dengan tidak puas.

“Apa yang harus kita dengar, Bu. Jelas-jelas kalau dia yang bawa Roro Ayu pulang. Sudah pasti dia yang melakukan,” tutur Bisma Aji sengit. Ia melirik sang adik dan berujar heran. “Kamu juga, tumben-tumben amat belain dia.”

“Tenang dulu, kita dengarkan adikmu bicara,” sela Ratih.

“Apa lagi?”

“Berisik lo! Nggak mau dengar minggat dari sini!” Mahesaa menyela keras. Merasa jengkel dengan sikap Bisma Aji. Ia menoleh ke arah Jenar dan berkata dengan lembut. “Bisa nggak kamu bantu dia kompres?” Ia menunjuk Roro Ayu.

Jenar menganggguk tanpa kata, bangkit dari kursi dan masuk ke rumah. Mahesa berdehem. “Jangan ada yang bicara, biar Roro Ayu yang cerita. Ayo, mulai.”

Dibalut kesedihan dan juga rasa malu, setelah menyingkirkan keeanggan, Roro Ayu mulai bercerita. Tentang

awal pertemuannya dengan Thamrin, hubungan diam-diam mereka, dan juga uang yang dipinjam Thamrin. Terakhir, soal peristiwa yang baru saja terjadi. Saat Jenar membantunya mengompres luka-luka, ia memejam dengan wajah bersimbah air mata. Merasa dirinya amat memalukan.

Penuturan Roro Ayu membuat Ratih dan Bisma Aji shock. Mereka bahkan tidak sanggup berkata-kata untuk beberapa saat. Ratih yang terkaget bahkan menyandarkan punggung ke kursi dengan lemas. Begitu juga Bisma Aji yang kini hanya bisa ternganga. Melihat situasi di depannya, Mahesa menelengkan kepala dan menunjuk Roro Ayu dengan dagunya.

"Ada satu hal lagi yang kamu lupa ceritakan."

Roro Ayu mendongak, lalu mengerjap. "Apa lagi? Semua sudah kuceritakan termasuk rasa maluku."

"Soal uang penimbangan yang hilang."

Ucapan Mahesa membuat Roro Ayu terperangah. Mengigit bibir dan menimbang sesaat. Ia tidak menyangka jika Mahesa mengetahui perihal uang yang hilang dan itu ada sangkut paut dengannya.

"Ada apa? Kenapa uang yang hilang ada hubungannya sama kamu?" Kali ini Ratih yang bertanya.

Jenar yang semula duduk di sebelah Roro Ayu, kini berpindah ke dekat Mahesa. Meraba pipinya yang perih, Roro Ayu akhirnya bicara.

“Maaf, Bu. Uang dari penimbangan, aku yang mengambil,” ucapnya lirih.

“Apa katamu?” jerit Ratih.

Roro Ayu menunduk. “Aku yang mengambil. Untuk Thamrin.”

Rasanya bagai tersambar geledek, Ratih menatap anaknya tajam. Bisma Aji bahkan menganga saking kagetnya. Roro Ayu kembali terisak, rasa malu mengusainya kembali. Terlebih melihat ibunya yang shock sampai tidak mampu bicara.

Ratih meraba dadanya, perasaan sakit hati, kecewa, melebur dengan rasa tak percaya. Anak perempuan satu – satunya yang selama ini ia bangga-banggakan, ternyata mengecewakannya. Mendengar penuturan Roro Ayu, ia merasa gagal sebagai ibu. Ia tidak tahu lagi, apa yang kurang dari diri. Bukan hanya materi, kasih sayang pun ia curahkan tanpa batas untuk anak-anaknya. Namun, tetap saja balasan mereka membuatnya sakit hati.

Roro Ayu yang melihat ibunya memejam dengan wajah memucat, bangkit dari kursi dan bersimpuh di depan Ratih. “Maaf, Buu. Maafkan aku. Aku sudah khilaaf. A-aku pikir Thamrin benar-benar tulus cinta ternyata, aku hanya dimanfaatkan. Maaf, Buuu.”

Ratih membuka matanya yang basah. Wanita setengah baya yang selama ini terlihat tegar pun menangis. Ia meraba wajah anak perempuannya dan berucap penuh sesal.

“Apa yang kurang dari ibu untuk kamu, Roro Ayu. Semua sudah aku berikan. Semua kebutuhanmu tercukupi. Kenapa kamu menjerumuskan dirimu pada laki-laki seperti Thamrin?”

Roro Ayu menggeleng dengan berurai air mata. “Maaf, Ibuuu. Maafkan akuu.”

Ratih menyingkirkan tangan anaknya. Bangkit dari kursi dan melangkah gontai menuju kamar. Tidak mengindahkan tangisan Roro Ayu yang menggelegar.Bisma Aji mengamati ibu dan adiknya dengan sikap frustrasi. Berkali-kali menyugar rambut dan terlihat ia pun tertekan.

Mahesa meremas bahu Jenar. Memberi tanda pada kekasihnya untuk pergi. Jenar mengangguk, tanpa berpamitan pada Bisma Aji dan Roro Ayu yang masih menangis, ia pergi bersama Mahesa.

Di atas motor keduanya saling diam. Perasaan kaget menguasai karena kejadian yang menimpa Roro Ayu. Hingga sampai depan rumah Jenar, Mahesa tidak bicara.

“Mau minum atau makan sesuatu?” tanya Jenar.

Mahesa mengangguk. “Lapar, bisa nggak buatin aku mie rebus.”

“Bisa, tunggu, ya.”

Jenar berkutat di dapurnya yang kecil, dengan Mahesa merebahkan diri di atas dipan bambu yang keras. Ginah entah pergi ke mana karena rumah dalam keadaan kosong. Terdengar

suara-suara kecil peralatan makan beradu, dari arah dapur. Pikiran Mahesa mengembara pada Ratih dan anak-anaknya. Memang diakui, sikap wanita itu dan dua anaknya membuat dirinya sakit hati. Namun, saat terjadi peristiwa seperti sekarang, mau tidak mau nuraninya terusik.

Ia memejam, mengingat tentang Roro Ayu yang dicekik oleh Thamrin. Seketika rasa marah dan takut menguasainya. Seandainya, ia datang terlambat sedikit saja. Entah apa yang akan terjadi dengan Roro Ayu. Tanpa sadar ia memaki dalam hati. Di luar sikap Roro Ayu yang selama ini membuatnya jengkel, mereka bersaudara. Sudah sewajarnya sebagai kakak, ia merasa marah.

“Ini, mie dan kopi.”

Jenar datang membawa dua mangkok mie instan dan menghidangkan ke atas meja. Mahesa bangkit dari dipan, menghirup aroma kuah yang gurih dan tersenyum. “Lapaar.”

Keduanya menikmati  mie dalam diam. Berkutat dengan pikiran masing-masing. Jenar paham, kalau Mahesa sedang merenungkan sesuatu. Dan, ia tidak ingin mengganggu.

“Jenar, kamu kenal Thamrin dengan baik? Setahuku dia pernah suka sama kamu.”

Perkataan Mahesa membuat Jenar menghentikan makannya. Ia meletkan sendok dan memandang kekasihnya. “Memang, dia pernah melamarku. Bahkan menawarkan diri untuk membayar utang-utangku tapi kutolak.”

“Karena kamu nggak suka sama dia?” tebak Mahesa.

Jenar mengangguk. “Salah satunya, itu. Alasan lain karena orang tuanya yang sangat sombong. Mereka pernah menolak meminjami kami uang lalu mengolok-olok. Tidak cukup hanya itu, mereka juga mengancamku untuk tidak dekat-dekat Thamrin. Jadi, apa pun yang dilakukan Thamrin untuk memikatku, sama sekali ndak bikin aku tertarik.”

Mahesa menghela napas, meraih kepala Jenar dan mengusap rambutnya lembut. “Sudah, jangan dipikir lagi. Syukurlah, kamu nggak mau sama dia.”

“Iya, dan Roro Ayu dari dulu memang suka sama dia.”

“Yah, dia jatuh cinta dengan orang yang salah.”

Jenar menoleh, menatap Mahesa. “Lalu, setelah ini bagaimana? Kalian ndak cari Thamrin?”

Mahesa mengangkat bahu. “Itu tergantung Ratih mau bagaimana. Biarkan dia yang mengurus sendiri. Kalau aku, tentu saja akan kucari dan kubuat babak belur.”

“Mereka pasti shock.”

“Iya, dan harga diri mereka terkoyak juga. Yang pasti mereka harus meminta maaf padamu, dan juga membayar sejumlah kerugian karena sudah semena-mena menuduhmu.”

Mereka melanjutkan makan sambil terus bicara soal Ratih dan anak-anaknya. Memikirkan berbagai kemungkinan tentang langkah yang akan diambil Ratih untuk membantu anak-

anaknya. Saat mie selesai disantap, Jenar membawa mangkuk kosong ke dapur dan mencucinya. Kembali ke ruang tamu, mendapati Mahesa membuka lengan lebar-lebar.

“Apa?” tanya Jenar bingung.

“Sini, duduk di pangkuanku.” Mahesa menepuk pahanya.

Jenar terbelalak ngeri lalu menggeleng. “Ndak, ah. Aku bukan anak kecil.”

Mahesa mengernyit. “Memang siapa yang anggap kamu kayak anak kecil. Aku cuma mau pangku kamu. Ayo, sini.”

Tetap saja Jenar menggeleng. “Ndak, makasih. Aku duduk di sini saja.” Ia menunjuk kursi reyot di seberag meja. Belum jauh ia melangkah, Mahesa meraih pergelangan tangannya dan setelah memaksanya untuk mendekat. Jenar menjerit saat tubuhnya terjatuh di atas paha Mahesa yang keras.

“Ih, lepaskan.”

“Sst, sebentar saja.”

Memeluk tubuh Jenar dengan erat, Mahesa menyarukkan kepalanya di ceruk leher Jenar dan berdiam di sana untuk sesaat. Mengirup aroma tubuh Jenar yang beraroma campuran rempah dan citrus. Ia terus mendekap dan tidak dapat mengendalikan diri mengecup bagian belakang leher Jenar.

“Gelii!” Jenar berteriak.

“Oh, kalau di situ geli berarti ganti sini.”

Meraih wajah Jenar hingga menghadapnya, Mahesa mengecup bibir kekasihnya. Jenar terdiam, dan membiarkan bibir Mahesa menjelajah mulutnya. Tanpa sadar ia mendesah, saat mulut kekasihnya kini menyentuh leher, telinga, dan memberinya kecupan di setiap kulitnya yang tidak tertutup.

"Sayang," ucapnya dengan napas tersengal. Mulutnya kembali dibungkam dengan ciuman yang panas. Mereka saling melumat dengan penuh gairah. Rasa enggan Jenar menguap bersama setiap sentuhan bibir Mahesa di bibirnya.

Napas keduanya yang memburu, terdengar di ruangan yang kecil. Mahesa mengangkat wajah dari lekukan leher Jenar. Mencoba mengendalikan hasratnya yang meliar. Jika tidak ingat tempat, dan juga sadar kalau gadis dalam pelukannya bukanlah gadis sembarangan, ingin rasanya merebahkan Jenar di atas dipan dan mencumbu hingga tubuh berpeluh. Namun, ia masih sadar dan waras kalau Jenar adalah kekasihnya, bukan obyek pelampiasan nafsu.

Mereka berpandangan, dengan napas berangsur normal. Mahesa mengangkat tubuh Jenar dari atas pahanya saat melihat ponselnya bergetar. Ada orang yang menelepon.

"Tunggu, Malik ini," ucapnya pada Jenar. Ia membuka layar dan menyahut. "Halo."

"Mahesa, gue ada kabar baik buat lo!"

Teriakan Malik membuat Mahesa mengernyit. "Ada apa?"

“Lo tahu’kan kalau lagu baru lo popular di yutub dan masuk trending?”

“Iya, trus?”

“Ya Ampun, bisa-bisanya lo tenang gini. Emang lo nggak seneng apa?”

“Seneng-seneng. Jadi, mau lo apa telepon gue?”

Terdengar helaan napas panjang dari Malik, hening sesaat lalu laki-laki itu menyambung ucapannya. “Nama lo naik lagi, setelah apa yang terjadi pada Olivia.”

Mendengar nama Olivia disebut, Mahesa bangkit dari kursi. Memberi isyarat pada Jenar untuk melakukan percakapan di luar. Setiba di halaman, ia bertanya pada Malik.

“Kenapa sama dia? Bukannya nggak ada urusan sama gue lagi?”

“Hah, jadi lo sama sekali nggak baca berita? Lo tinggal di kampung, ada internet dan saluran TV, bukan di goa. Masa iya lo nggak tahu.”

“Eh, gue nggak nengok berita gituan udah lama. Mending lo langsung ngomong aja, jangan muter-muter nggak jelas.”

“Oke-oke, dengerin gue. Olivia terlibat pertikaian atau lebih tepatnya baku hantam sama tunangnya di sebuah klub malam. Dia menyuruh bodyguardnya memukuli laki-laki itu dan sang tunangan dalam keadaan diperban, melakukan konferensi pers. Mengatakan dengan gamblang tentang sikap Olivia yang

temperamen dan posesif. Bukti-bukti mendukung dan sekarang Olivia menghadapi tuntutan.”

Mahesa yang sedari tadi terdiam mendengar cerita Malik, kini bersuara heran. “Trus, apa hubungannya sama gue?”

“Yaelah, masa nggak paham, sih? Sekarang publik jadi bertanya-tanya kalau apa yang terjadi sama kalian itu salah Olivia. Bukan salah lo seperti informasi yang selama ini beredar. Terlebih kejadian kali ini, banyak saksi mata. Bapaknya Olivia, anggota dewan yang terhormat itu pun tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolong anaknya. Ia tidak mungkin membungkam mulut orang satu klub.”

“Ehm, lalu?”

“Laluu, beberapa wartawan menemui gue minggu lalu. Bertanya tanya soal kasus lo dan Olivia, gue mengatakan apa yang gue tahu. Kini, berita soal Olivia berimbas pada nama baik lo yang mulai pulih. Sutradara minta lo balik, film lo mau dirilis.”

“Apaa?” Mahesa terkaget saat mendengar ucapan Malik. “Lo yakin?”

“Iya, dia sendiri yang telepon gue. Akhirnya, lo bisa lepas juga dari rumah neraka itu. Kapan lo mau balik? Biar gue jemput.”

Terdiam sesaat, Mahesa menghela napas dan menyugar rambut dengan tangannya yang bebas. Ia menatap halaman rumah Jenar yang ditumbuhi beberapa jenis tanaman bumbu.

Halaman yang terhitung sempit dengan pagar bambu yang hampir rubuh. Ia berniat mencari waktu untuk membantu Jenar merapikan pagar, meski ia tidak pernah melakukan hal seperti itu sebelumnya. Namun, melihat kondisi rumah ini yang memprihatikan, mau tidak mau ia tergerak untuk membantu.

"Nanti, gue pikirin dulu." Akhirnya ia menjawab setelah jeda beberapa saat.

"Mau mikir apa lagi?" Malik menjerit tidak sabar. "Setelah sekian lama lo terasing, jauh dari kehidupan lo di kota, sekarang waktunya lo balik malah mau mikir. Eh, udah ada produser yang tertarik sama lagu lo."

"Iya, yaa. Nanti, gue kabari. Udah, gue sibuk."

"Sibuk apa lo di kampung."

"Nanam padi!"

Tidak memberi kesempatan pada Malik untuk terus memprotes, Mahesa menutup ponselnya. Ia berdiri berkacak pinggang, mendongak menatap langit sore yang cerah. Memikirkan tentang perkataan Malik. Ia senang tentu saja, nama baiknya pulih. Namun, ia belum terpikir untuk kembali ke kota sekarang. Ada Jenar dan Ginah yang harus ia urus. Plus, pernasalahan dengan keluarganya menyangkut hak waris rumah. Sampai semua masalah di kampung selesai, ia belum ada niat kembali ke kota.

Ginah datang tak lama kemudian. Wanita itu bercerita kalau sedang sibuk mencari pekerjaan. Saat mendengar rencana Mahesa yang ingin membantunya membuka warung, ia tercengang tak percaya.

“Be-benar, Den? Saya akan punya warung?”

Mahesa mengangguk sambil tersenyum. “Iya, Mbok. Aku dan Jenar sudah lihat tempatnya. Lumayan bagus dan nggak mahal. Ada di area stasiun pula. Kata Jenar, kalian bisa jualan nasi pecel malam.”

“Bagaimana, Mbok?” tanya Jenar dengan cerah.

Ginah mengangguk, wajahnya berseri-seri. “Tentu saja, Simbok mau. Kapan lagi kita punya warung dan ndak perlu lagi kerja ikut orang.”

Jenar bahagia melihat simboknya gembira. Diam-diam ia merasa bersyukur sudah dibantu oleh Mahesa. Kehadiran pemuda itu dalam hidupnya, mengubah banyak hal ke arah lebih baik. Memang, gara-gara hubungannya dengan Mahesa, ia dicela banyak orang. Namun, Jenar yakin, lambat laun orang-orang akan mengerti dan menerima hubungan mereka.

Sepulang dari rumah Jenar, Mahesa mendapati Bisma Aji dan Roro Ayu duduk di teras. Keduanya menatapnya melalui temaram malam. Ia berusaha mengabaikan dan berniat langsung ke kamar saat Roro Ayu memanggilnya lirih.

“Kak Mahesa.”

Untuk sesaat ia tertegun, tidak percaya dengan pendengarannya. Ia menghentikan langkah, menatap Roro Ayu yang bangkit dari kursi untuk menghampirinya. Wajah gadis itu lebam kebiruan, di lehernya pun masih ada tanda merah bekas cekikan.

"Lo nggak apa-apa?" tanyanya pelan.

Roro Ayu mengangguk. "Udah baikan."

"Udah lapor polisi?"

Kali ini Roro Ayu menggeleng. "Belum."

"Kenapa?" tanya Mahesa heran. "Bajingan kayak dia layak masuk penjara. Jangan bilang karena lo cnta makanya nggak mau laporin?"

"Bukan karena itu."

"Lalu?"

"Kami akan ke rumahnya dulu." Kali ini Bisma Aji yang menjawab. "Kami akan cari dia dulu dan bicara sama orang tuanya. Masa iya, ujug-ujug lapor."

Mahesa menatap heran pada dua saudaranya. Ia sama sekali tidak habis pikir dengan pola pikir mereka. Bagaimana mungkin, membiarkan laki-laki yang hampir merenggut nyawa Roro Ayu. Bukannya lapor polisi malah ingin berunding lebih dulu.

Belum selesai rasa herannya, dari arah dalam muncul Ratih. Wanita itu menatapnya sekilas lalu berpaling pada dua anaknya.

"Ayo, kita pergi sekarang."

Ratih berucap tanpa memandang Mahesa sama sekali. Bisma Aji bangkit dari kursi diikuti oleh Ratih. Untuk sesaat Roro Ayu terlihat bingung, menatap Mahesa lalu ke arah ibunya.

"Roro Ayu, lama sekali kamu!" tegur Ratih dari halaman.

Tanpa mengatakan apa pun, Roro Ayu meninggalkan Mahesa dan pergi menaiki motor bersama ibu dan saudara laki-lakinya.

Mahesa terpaku di tempatnya berdiri, sama sekali tidak puas dengan apa yang dilakukan Ratih dan anak-anaknya. Namun, ia tidak akan ikut campur lebih banyak. Bukan urusannya lagi untuk membantu. Meski dalam lubuk hati ia menginginkan Thamrin menerima ganjaran yang setimpal.

Di dalam kamar, ia mencopot baju dan berniat pergi mandi. Layar ponselnya menyala, ada pesan dari Malik yang berisi sebuah link berita. Penasaran, ia membuka link dan mendapati ada namanya sebagai topik utama.

Sebuah berita yang mempertanyakan di mana keadaannya sekarang. Termasuk juga sanjungan atas keberhasilan lagunya. Tidak lupa, banyak komentar dari nitizen yang menginginkan ia kembali. Terduduk di ranjang, Mahesa menjelajahi internet dan

membuka berita-berita terkait namanya. Sejauh ini, semua hal yang positif.

"Lo lihat'kan? Nama lo akhirnya balik lagi bersinar. Makanya, jangan banyak mikir. Ayo, cepat balik kemari. Bilang aja kapan, biar gue jemput."

Malik mengirimkan pesan bertubi-tubi, dan ia mengabaikannya. Ia sudah meminta waktu untuk berpikir dan akan ia pertimbangkan matang-matang tentang waktu kapan ia kembali ke kota. Karena kini, keadaannya tidak sendiri lagi. Ia tidak mau meninggalkan Jenar sekarang, terlebih saat mereka masih didera masalah. Tidak bisa ia bayangkan, kalau Jenar sendirian menghadapi tekanan dan cacian dari seluruh warga kampung karena hubungan mereka berdua. Ia harus menyelesaikan lebih dulu masalah di sini, sebelum kembali ke kota.

Ponsel kembali bergetar. Kali ini bukan Malik tapi nomor tidak dikenal. Belasan pesan masuk bersamaan dan semua bunyinya sama.

"Sayang, aku kangen. Kapan kamu balik ke kota. Emangnya nggak mau ketemu aku dan kita bersama lagi seperti dulu? Aku rindu suasan saat kita masih di Paris."

Tanpa nama, dikirim bersamaan, tapi Mahesa tahu itu adalah perbuatan Olivia. Tanpa kata, ia memblokir nomor wanita itu dan meletakkan ponsel di meja lalu bergegas ke

kamar mandi. Ia tidak tahu, kalau ada panggilan masuk. Selama ia mandi, ponselnya terus menerus berdering.

# Bab 21

Mahesa tertegun, saat di keluar kamar mendapati Roro Ayu menunggunya. Ia menatap adik tirinya yang terlihat kebingungan sambil menggigit bibir bawah.

“Ada apa?” tanyanya.

Roro Ayu menggeleng, menilik keadaan. Saat dilihat sepi tidak ada orang, ia berujar pelan. “Kak, anu itu.”

Mahesa menunggu, dengan tubuh bertelekan pada pintu. Mengamati Roro Ayu yang terlihat bingung.

“Bukannya kalian ke rumah Thamrin?”

Roro Ayu mengangguk. “Si Brengsek itu kabur, Orang tuanya nggak mau tanggung jawab dan entah bagaimana dengan uangku.” Suara Roro Ayu terdengar lirih, seperti hendak menangis.

“Bukannya dia pegawai kelurahan?”

“Iya, dan juga baru ketahuan kalau dia itu … korupsi.”

“Shit!” Mahesa memukul kayu pintu kamarnya dan cukup menimbulkan getaran. Ia mengacak rambut gondrongnya lalu menatap Roro Ayu galak. “Lo napa bisa suka sama bajingan kayak dia? Apa, sih, yang bikin lo suka? Karena tiap hari petantang petenteng pamer seragam?”

Mengangguk malu, Roro Ayu mulai terisak. “Iya, awalnya itu. Dia kelihatan keren, selain juga udah punya pekerjaan. Alasan lain karena, Jenar.”

“Kenapa sama Jenar?” tanya Mahesa tak mengerti.

“Ka-karena Thamrin suka sama Jenar. Aku benci Jenar. Aku pikir akan terlihat hebat kalau aku bisa rebut Thamrin. Nyatanya, dia hanya memanfaatkan uang dan tubuhku.”

Mahesa terkesiap, meraih bahu Roro Ayu dan mengguncangnya. “Jangan bilang kalian sudah tidur bersama.”

Memejamkan mata dengan air mata berlinang, Roro Ayu mengangguk lemah. Mahesa menghela napas, didorong perasaan ingin melindungi saudara yang selama ini tidak pernah ada padanya, ia memeluk Roro Ayu dengan canggung. Mencoba memberikan penghiburan pada adik tirinya. Ia tahu, Roro Ayu sedang shock dan bingung dan membutuhkan perhatian bukan amarah.

Menjauhkan tubuh Roro Ayu, ia berbisik lirih. “Kita perkirakan kejadian terburuk. Seandainya nanti kamu ha--,” Ia mendesah, tidak mampu melanjutkan ucapannya.

“Hamil?” Roro Ayu menyambung lugas.

“Iya, hamil. Maka jangan ditunda. Laporkan bajingan itu ke polisi. Paham kamu!”

Mengangguk tegas, Roro Ayu terisak. Entah kenapa, ia merasa hanya Mahesa yang mengerti kesulitannya. Saat melihat kakak tirinya berani mempertaruhkan nyawa untuk membelanya, ia tahu sudah salah selama ini. Terlalu berprasangka buruk pada Mahesa. Bahkan sekarang, saat ia sedang kesulitan, Bisma Aji tidak pernah memberi saran atau apa pun. Sedangnya ibunya yang marah dan berduka karena perbuatannya, hanya mengurung diri di kamar. Ia merasa sendirian.

Selesai bicara dengan Roro Ayu, Mahesa memacu motornya menuju rumah Jenar. Ia ingin merundingkan tentang membuka warung bagi Ginah. Di tengah jalan, hampir saja ia terjungkal saat ada sesosok tubuh mendadak menghalangi jalannya. Ia menyumpah-nyumpah dan mendapati seorang wanita tersenyum sambil berkacak pinggang.

Jalan yang ia lewati lumayan sepi dan gelap, tidak ada orang lain di sini. Ia agak heran mendapati wanita ini mendadak ada di depannya.

“Siap lo? Mau cari mati? Berdiri di tengah jalan!”

Wanita itu tersenyum, di bawah penerangan lampu jalan yang remang-remang tubuh bagian atasnya terbuka. Ia seperti sengaja membuka kancing daster dan menyingkapkannya.

“Ah, Den Mas. Kalau lagi marah, tambah tampan.” Lalu terkikik gembira.

Mahesa dibuat tak sabar olehnya. “Minggir! Aatu gue tabrak!”

“Dih, jangan galak-galak Den Mas. Nanti aku takut, loh. Tapi, makin galak kamunya, aku makin syukaaa.”

Wanita memejam dan mendesah dengan ekpresi memalukan. Mahesa menggeber motor, menghardik. “Minggir!”

Wanita itu membuka mata lalu merentangkan tangan. “Tunggu, Den Mas. Aku cuma mau bicara. Namaku Atmala. Warga desa sini juga.Aku hanya ingin bicara.”

“Mau ngomong apa? Cepet!”

Atmala tersenyum, masih merentangkan kedua lengannya. “Den Mas, aku di sini cuma mau bilang. Kalau statusku juga janda. Kenapa harus dengan Jenar? Kalau memang kamu maunya sama janda.”

Mahesa mengernyit. “Lo jangan ngomong macam-macam, gue nggak kenal sama lo!”

“Ah, itu masalahnya. Ndak kenal maka ndak sayang.” Atmala terkikik, lalu menyingkapkan rambutnya ke belakang

hingga belahan dadanya terlihat jelas. “Jenar cantik, sih. Aku juga suka sama dia, karena dibandingkan wanita-wanita di kampung ini, dia ramah dan ndak nyinyir. Tapi, aku juga suka sama Den Mas. Bagaimana dong.”

Mengetuk stang dengan tidak sabar, Mahesa menatap galak. “Udah ngomongnya? Kalau udah, minggir!”

“Bentaar, dikit lagi. Aku ada informasi soal saudara tiri Den Mas.”

Kali ini Mahesa menaikkan sebelah alis. “Maksud lo siapa?”

“Mau tahu aja atau mau tahu banget. Kalau mau tahu, sini peluk aku dulu.” Dengan genit Atmala terkikik dan merentangkan tangan.

“Udah bagus nggak gue tabrak, lo!”

“Iya, yah. Aduuuh, susah kalau cowok tampan marah. Aku jadi klepek-klepek.” Atmala meraih stang motor Mahesa lalu berucap serius. “Bagaimana kalau informasinya kita tukar dengan uang. Karena aku yakin, Den Mas pasti kaget mendengar ini.”

Mahesa mendengkus. Ingin meledak marah tapi berusaha menahan diri. Sejujurnya, ia juga ingin tahu apa yang ingin dikatakan wanita ini. Ia tidak kenal, dan mendadak muncul di depan mata. Membuat kecurigaannya meningkat. Mengedarkan pandangan ke sekeliling yang sepi, ia beralih pada Atmala.

“Bilang aja sekarang, kalau gue yakin informasi lo menarik.” Mahesa mengeluarkan dompet dan membukanya. Mencabut lima lembar seratus ribuan dan mengacungkannya di depan Atmala. “Gue bayar pakai ini.”

Mata Atmala melotot. Sudah lama ia tidak memegang uang sebanyak itu. Akhir-akhir ini, Bisma Aji hanya memberi sedikit, bahkan kadang tidak sama sekali. Sedangkan laki-laki itu masih ingin dilayani di ranjang. Tersenyum simpul, ia mengangguk.

“Baik, Den Mas. Deal kalau gitu. Jadi begini, Bisma Aji terlilit utang yang besar. Karena usahanya tidak berjalan dengan benar. Selama ini, ia suka berfoya-foya.”

“Dari mana lo tahu soal dia?” Mahesa memotong cepat.

Atmala tersenyum. “Aku teman tidurnya Bisma Aji.”

Mahesa tercengang lalu mengangguk. “Lanjut!”

“Nah, terakhir aku dengar dia terlilit utang hingga nyaris 500 juta. Itulah kenapa dia berniat menikahi Bunga, anak orang kabupaten. Berharap kalau pernikahan bisa membantunya mengatasi utang. Namun, ternyata gagal. Jadi, dia memakai jalan lain.”

Atmala terdiam, lalu bergerak mendekat. “Dia menggadaikan tanah dan sawah milik keluarga Sastro. Hanya saja aku ndak paham sawah yang mana yang digadaikan. Aku bilang sama Den Mas, karena tahu kalau kamu punya hak juga atas warisan Pak Sastro.”

Mahesa terdiam, nemikirkan perkataan Atmala. “Apa informasi lo valid?”

Atmala menepuk dadanya. “Percaya sama saya, Den Mas. Untuk apa saya berbohong? Lebih baik Den Mas cari tahu kebenarannya. Bisa minta bantuan Lek Tarno, karena pergaulannya dengan para petani luas.”

“Uang ini buat lo. Awas kalau sampai lo bohong!”

Atmala menyambar uang yang diulurkan padanya lalu tersenyum simpul. “Ah, terima kasih, Den Mas. Saya ndak bohong. Bisa dibuktikan.”

“Oke, minggir kalau gitu!”

Mahesa menyalakan motor dan kembali melanjutkan perjalanan ke rumah Jenar dengan pikiran bertanya-tanya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Bisma Aji akan bersikap serendah itu menyangkut tanah warisan.

Di belakangnya, Atmal mencium lembaran uang yang ia terima dan memasukkan dalam kutangnya. Ia menatap sosok Mahesa yang menjauh. Merasa tidak sia-sia menunggu lama hingga pemuda itu muncul. Tadinya, ia berniat menggoda Mahesa dengan tubuhnya. Namun, ternyata Mahesa lebih galak dari dugaannya. Kini, lima ratus ribu menurutnya sepadan dengan penantiannya selama beberapa jam.

Melangkah gemulai mnenuju warung untuk membeli sembako, Atmala merutuki Bisma Aji yang menyia-nyiakannya.

Seandainya, laki-laki itu lebih menghargainya, tentu tidak akan seperti ini. Bukan salahnya berkhianat, karena isi perut keluarganya lebih penting dari pada cinta.

**

"Kok malam-malam datang?" tanya Jenar heran, mendapati Mahesa di depan pintu rumahnya.

"Kangen," jawab Mahesa meraih kepala Jenar dan mengecupnya.

"Dih, gombal. Baru juga sore tadi ketemu."

"Kok kamu gitu? Emangnya aku nggak boleh kangen sama pacarku?"

Jenar terkikik, merasa kalau Mahesa makin lama makin manis sikapnya. Setelah mereka saling mengenal lebih dekat, ternyata Mahesa jauh lebih baik dari dugaannya.

"Sudah makan malam belum?" tanya Jenar saat Mahesa mengenyakkan diri di kursi.

Mahesa mengelus punggung Jenar dan menjawab ringan."Belum, kemari justru mau minta makan."

"Memangnya Bi Sumi nggak masak?"

Mahesa menggeleng. "Nggak, dia terlalu capek kerja sendiran membereskan rumah. Kasihan kalau harus masak. Makanya sekarang jarang masak."

"Kasihan," ucap Jenar cemas.

“Memang, tapi biar yang di rumah tahu rasa. Biar mikir buat gerakin tangan untuk masak.”

“Paling-paling beli.”

“Itu betul.”

Sementara Jenar menyiapkan makan malam, Mahesa meraih ponselnya. Melihat banyaknya panggilan tak terjawab dan juga spam pesan. Itu semua perbuatan Olivia. Gadis gila dan nekat menurutnya. Ia memblokir satu nomor dan muncul nomor baru. Sekarang ini, ia enggan mencari masalah dengan gadis manja itu. Demi kenyamanan hidup, ia memblokir semua nomor milik Olivia.

Terdorong rasa ingin tahu, ia membuka *youtube* dan membuka akun. Tidak menyangka ada penghasilan masuk dari *adsense*. Rupanya, lagunya masuk trending nomor tiga tingkat nasional. Pantas saja, Malik bersemangat agar dia kembali.

Berita yang muncul di beranda akunnya, didominasi tentang dirinya juga. Ia menyusuri satu per satu dan tergoda membuka akun *intagram* yang selama ini ia tutup. Ternyata, ada banyak sekali DM masuk dan beberap di antaranya dari brand terkenal. Dari mulai pakaian, hingga makanan. Ia sudah menonaktifkan kolom komentar di postingan terakhir, mungkin itu yang membuat orang-orang mengiriminya pesan. Mendadak, ia ingin membuat kejutan. Seolah memberi kesan kalau ia baik-baik saja, Mahesa memposting fotonya dan foto Jenar yang diambil saat di sawah dan memberi *caption* gambar hati.

Setelah itu, ia membuka kolom komentar dan menutup ponselnya. Biarkan orang-orang menduga tapi yang pasti dirinya baik-baik saja.

Ginah datang saat Mahesa dan Jenar sedang makan malam berupa sayur bening dan pepes teri. Wanita setengah baya itu mengatakan dengan semangat, siap untuk membuka warung.

Melihat simboknya bahagia, Jenar diam-diam meraih tangan Mahesa dan mengecupnya. “Terima kasih,” ucapnya lirih.

“Untuk apa?” Mahesa membalas kecupan Jenar dan mencium tangan gadis itu.

“Sudah membantu Simbok. Dia senang sekali akhirnya bisa jual makanan.”

“Santai, sudah tugasku jadi calon mantu.”

Jenar terbelalak lalu menyunggingkan senyum. “Memangnya kamu mau menikah denganku?” tanyanya pelan.

Mahesa memiringkan kepala lalu balas tersenyum. “Kenapa nggak? Aku memang serius sama kamu.”

Hati Jenar tersentuh mendengar ucapan Mahesa. Ia meremas tangan kekasihnya dan berucap lembut. “Kamu lupa statusku? Mantan dari bapakmu.”

Mahesa mengangguk. “Iya, lalu kenapa? Toh, kamu masih suci dan belum tersentuh. Apa masalahnya?”

“Masalahnya, orang-orang akan--,”

Mahesa menutup mulut Jenar dengan tangannya. “Jangan pikirkan orang-orang. Kamu nggak minta makan sama mereka. Cukup pikirkan saja tentang aku atau kita.”

Bisakah? Menyingkirkan semua gelisah hanya demi bisa bersama Mahesa? Bisakah, ia bersikap baik-baik saja sementara sekelilingnya penuh cela? Jenar berkutat dengan pikirannya. Menatapa Mahesa yang kini sedang bicara serius dengan simboknya.

Ia terbiasa dicela, dimulai dari Sastro meminang dirinya dan berakhir dengan statusnya yang menjanda. Ia sudah terbiasa diasingkan dan dipandang sebelah mata. Menerima makian dari para wanita dan rayuan melecehkan dari para laki-laki. Ia terbiasa menghadapi semua itu. Namun, ia tidak tega kalau sampai Mahesa ikut terluka karenanya.

Ia sudah bahagia, bisa berada di samping pemuda itu. Merasakan curahan kasih sayang yang begitu dalam. Namun, ia tidak akan tega menyeret Mahesa untuk tetap menemaninya di sini. Ia tahu, masa depan Mahesa lebih panjang di kota, bukan di desa kecil. Bukan pula dengannya yang hanya menghambat kemajuan.

“Kamu mikirin apa?” tanya Mahesa saat melihat Jenar melamun.

“Ndak ada, mikir warung.”

“Oh, besok kita mulai rapikan warung dan beli bahan-bahan dasar. Aku sudah bilang sama Simbok, untuk mengratiskan 30 piring pertama, hitung-hitung promosi.”

“Kamu baik sekali. Pasti yang makan nanti kebayakan tukang becak.”

“Nggak apa-apa, biar mereka bantu kita kalau ada penumpang yang ingin makan nasi pecel enak. Direkomendasikan ke kita.”

Penuh dengan rasa bangga, cinta, juga sayang yang meluap-luap Jenar memeluk Mahesa. Ia bersyukur bisa bertemu dengan pemuda yang menerimanya apa adanya. Tidak banyak menuntut dan bahkan membantunya. Meski mereka berbeda strata sosial, tapi Mahesa baik sekali padanya.  Ia benar-benar bersyukur dicintai oleh Mahesa.

**

Keesokan harinya, Mahesa memanggil Tarno ke kamarnya. Setelah memastikan tidak ada yang mendengar, ia menyuruh laki-laki tua itu mencari informasi soal Bisma Aji.

“Lakukan dengan hati-hati, Lek. Jangan sampai ada yang curiga kamu sedang menyeledikі.”

Tarno mengangguk. “Iya, Den. Pasti itu.”

“Ini, uang untuk membeli rokok dan bagikan yang kamu temui. Biar mereka buka mulut.”

Tarno menerima uang yang diberikan Mahesa dan keluar dari kamar pemuda itu dengan hati-hati. Di dalam kamar, Mahesa merebahkan dirinya ke ranjang dengan otak berputar tentang Bisma Aji dan keluarganya.

Ia mengernyit saat ponsel bergetar dan tak lama sebuah pesan masuk dari Malik.

*"Siapa gadis ituuu? Diakah yang membuatmu enggan balik ke kota? Siapa namanya? Biar aku yang bujuk dia."*

Mahesa awalnya bingung, lalu ia ingat semalam mengepos fotonya dan Jenar di *intagram*. Ia membuka aplikasi itu dan mendapati ada ribuan komentar di sana. Semuanya rata-rata bertanya tentang Jenar dan di mana keberadaannya sekarang. Banyak lagi DM masuk dan salah satunya dari Olivia. Enggan menanggapi, Mahesa menutup ponselnya kembali.

Ia akan menyelesaikan masalah keluarganya dulu, sebelum memikirkan soal pekerjaan. Saat ini, tabungannya masih mencukupi untuk biaya hidup. Lagi pula, saat tinggal di desa, ia nyaris tidak pernah belanja. Terakhir ia ingat membeli beberapa kaos dan celana saat bersama Jenar ke kota kabupaten.

**

Di rumahnya, Jenar sibuk mencuci peralatan makan dan memasak yang baru saja ia beli dari pasar. Mahesa semalam memberinya uang untuk membeli peralatan. Bersama simboknya, ia pergi pagi-pagi untuk membeli semua kebutuhan. Termasuk bahan pokok yang akan digunakan untuk memasak.

Sepanjang melakukan pekerjaannya, Jenar bersiul gembira. Karena dapurnya kecil tanpa wetafel, ia mencuci di sumur dengan ember besar. Sumurnya terlihat dari jalanan karena pagar rumahnya yang rendah. Beberapa orang yang lewat, menyapa dan bertanya ingin tahu. Ia hanya menjawab seperlunya.

Semenjak hubungan dengan Mahesa terkuak, ia menutup diri dengan lingkungannya. Cukup hanya simboknya yang bersosialisasi, ia enggan melakukannya. Karena belum siap menerima cibiran dan makian lebih banyak lagi.

Sebuah motor datang dari depan dengan bunyi memekkan telinga. Jenar menoleh kaget dan melihat sebuah kendaraan ambruk di halamannya, dengan sang pengendara kini bangkit dengan tertatih.

Ia mencuci tangan dan berlari menghampiri pengendara. “Kamu ndak apa-apa, Mas?”

Thamrin menegakkan tubuh, meringis ke arah Jenar dan melangkah semponyongan untuk memeluk gadis di depannya. Jenar yang bingung dan takut, mengelak.

“Mas, ada apa ini?” tanyanya kaget. “Pergi dari sini!” Ia menunjuk pintu pagar. Sekaligus berharap ada orang lewat yang membantunya.

“Jenaar oh Jenaar, sungguh sulit sekali mendapatkanmu. Apa yang harus aku lakukan untuk menaklukkan hatimu,

Jenaaar!" Tamrin merengsek maju, ada sebilah pisau kecil di tangannya.

Jenar yang ketakutan, mengambil sapu dan mengacungkan gagangnya pada Thamrin. "Ma-mau apa kamu? Minggir dan pergi dari sini!" Ia mengernyit, saat mencium bau busuk dari mulut dan tubuh Thamrin. Ingatan tentang laki-laki itu mencekik Roro Ayu membuat rasa takutnya meningkat.

Thamrin merigis, berusaha menegakkan tubuhnya yang senpoyongan. Ia bertepuk tangan, menatap Jenar dengan pandangan sayu.

"Dari kita kecil, aku selalu menyukaimu. Mengamati hari demi hari, kamu tumbuh menjadi gadis yang cantik. Aku bahkan berani mengancam pemuda atau laki-laki lain yang naksir kamu. Memberi mereka ancaman dan peringatan agar tidak menganggumu. Jenarku yang baik hati dan santun, tidak pernah tertarik menjalin hubungan sama laki-laki mana pun, setiap hari yang dilakukan hanya ke sawah dan belajar." Thamrin menepuk dadanya sendiri. "Aku bangga sekali padamu, Jenar. Seolah-olah memang kamu ditakdirkan untukku. Aku menunggu, hingga kamu membuka hati."

Sementara laki-laki itu mengoceh tak karuan, Jenar menghitung jarak yang harus ia ambil jika berlari ke luar. Saat ini kesempatannya hanya ke arah jalan dan mencari pertolongan. Karena di dalam rumah tidak mungkin selamat dengan Thamrin yang terlihat beringas.

"Brengseknya, aku justru kalah sama Sastro. Laki-laki tua bangka itu, membelimu dengan uatng-utang kalian. Aku marah sekali waktu itu, dan berniat untuk membunuhnya. Tapi, aku bersabar. Entah bagaimana yakin kalau kamu tidak akan mencintainya. Ternyata, dugaanku benar. Sastro mati! Malam itu aku mabuk sampai tak sadarkan diri untuk merayakan kegembiraanku karena kamu jadi janda."

Makin banyak yang diucapkan Thamrin, makin takut Jenar. Ia melangkah perlahan, memutari motor dan laki-laki mabuk di depannya.

"Sst, mau kemana Cantiik?" bisik Thamrin saat melihat Jenar beringsut. "Aku belum selesai bicara. Kamu dengarkan aku duluuu!" Tangannya mengacungkan pisau dengan mengancam dan membuat Jenar makin memucat.

"Saat Sastro mati, aku berharap bisa kembali merebut hatimu. Aku bahkan siap membayar utang-utangmu, tapi kamu menolak. Entah hatimu terbuat dari apa, Jenar. Buta dengan cintaku. Malah sekarang, pacaran dengan si Brengsek itu! Apa yang kurang dariku sampai kamu rela tidur dengan Mahesa! Dasar kamu perempuan murahan!"

Thamrin bertindak beringas, mengacungkan pisau dan tanpa sengaja melukai lengan Jenar.

"Toloong! Toloong!" Setengah kesakitan, Jenar berusaha lari sambil berteriak.

“Mau ke mana kamu, sadar sundal!” Thamrin berhasil meraih rambut Jenar dan mencambaknya. Besarnya kekuatannya membuat Jenar terjerembab hingga mengenai tanah dan batu. Rok-nya tersingkap hingga memperlihatkan pahanya.

“Tolong! Tolong!”

Jenar berteriak, dan berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Thamrin di betisnya.

“Jangan kabur, Manis. Oh, indahnya tubuhmu,” desah Thamrin mengelus betis Jenar. “Ini yang selalu aku impikan dari dulum Jenar. Membelaimu seperti ini.”

Dengan kalut, Jenar meraih batu terdekat. Saat Thamrin menunduk, sekuat tenaga ia memukul kepala laki-laki itu hingga berdarah. Memanfaatkan Thamrin yang kesakitan dengan darah mengucur dari kepala, Jenar bangkit dan kembali berlari. Tepat saat sebuah motor berhenti di depan pagar.

“Aargh! Perempuan brengsek!” Thamin melenguh di belakangnya.

“Jenar, ada apa?” Mahesa meloncat turun.

“Ma-mahesa,” desah Jenar lega. Ia terdiam saat Mahesa merengkuhnya dalam pelukan.

Jenar tersengal, bukan hanya keringat tapi darah juga mengucur dari tubuh. Ia berteriak sekeras mungkin, merasa kalau hidup dan matinya bergantung pada orang yang lewat. Saat Thamrin di belakangnya kembali meraih tumitnya dan ia sekali lagi berteriak, terdengar motor dari kejauhan dan sosok Mahesa muncul.

“Jenaar!” Menyenderkan motornya sembarangan ke pagar, Mahesa berlari dan menghampiri Thamrin. Tanpa basa-basi menghajar dan menendang. “Kamu apakan, Jenar. Bangsat. Jahanam!”

“Ampuun! Tolong, ampuun!” Thamrin berteriak dengan tangan di atas kepala. Sementara Mahesa lagi-lagi menghajar wajahnya dan menedang kuat.

“Beraninya hanya sama cewek! Banciii!Rasakan ini!”

“Kaak, sudah,” ucap Jenar lemah, saat melihat Mahesa memukul dengan membabi-buta. Ia takut Thamrin bisa mati. “Kaaak.” Ia merangkak, berusaha meraih kaki Mahesa.

Dari ujung gang, muncul Ginah dengan seorang temannya. Saat melihat apa yang terjadi, keduanya berteriak bersamaan. Teman Ginah bahkan berlari ke arah  tetangga dan berteriak dari rumah ke rumah.

“Jenaaar, kamu ndak apa-apa, Nduk?” Ginah menghampiri Jenar yang berdarah. Dengan Mahesa memangkunya.

“Mbok, kita bawa ke dokter,” ucap Mahesa dengan tangan membelai lembut rambut Jenar. Hatinya berdenyut saat melihat luka-luka di tubuh kekasihnya.

Orang-orang mulai berdatangan. Para laki-laki meringkus Thamrin dan membawa laki-laki itu ke kantor polisi. Sementara Mahesa dibantu beberapa orang, membawa Jenar ke puskesmas.

Desa Wingitsari gaduh seketika. Isu terdengar bagai bola liar dan makin menjalar dari mulut ke mulut.  Ada yang mengatakan kalau Thamrin menganiaya Jenar, ada yang bilang percobaan pemerkosaan, dan masih banyak lagi. Semua tergugah, menceritakan peristiwa itu dari mulu ke mulut.

Gosip terdengar oleh Roro Ayu. Gadis itu mendapat kabar langsung dari Tarno yang kebetulan hendak mencari Mahesa. Tanpa menunggu lama, Roro Ayu memacu motornya ke arah

puskesmas dan mendapati ada beberapa orang penduduk desa menunggu di teras.

Setelah memarkir motor, ia bergegas masuk. Tertegun saat melihat Ginah menangis dengan Minten di sampingnya. Sementara Mahesa berdiri tak jauh dari mereka.

“Kak, ada apa?” Ia menghampiri mereka dan bertanya pada Mahesa.

Menatap adiknya, Mahesa menghela napas. “Nggak ada apa-apa. Kayaknya lengan sama betis Jenar kenap goresan pisau. Sama dokter salgi dibersihiin.”

Menutup mulut, Roro Ayu menahan kaget. “Bagaimana ceritanya, Kak?”

Menimbang sesaat, Mahesa mengajak Roro Ayu duduk di kursi kayu dan menceritakan kronologis cerita yang ia tahu. Terdiam beberapa saat, ia menoleh pada adiknya.

“Thamrin ada di kantor polisi, kalau lo mau lihat.”

Roro Ayu memejam. Merasa dadanya bergemuruh marah. Setelah membuatnya menerita, Thamrin tega ingin mencelakai Jenar. Ia menyesali diri yang terlalu bodoh, terlalu buta oleh cinta.

Dalam benaknya, bayangan Thamrin yang memukau dalam balutan seragam, berkelebat. Senyum laki-laki itu yang menawan dan matanya yang bersinar jenaka. Dulu, saat Thamrin lewat depan rumahnya, ia akan berusaha menonjolkan

diri agar disapa.  Ia juga merasa amat cemburu saat tahu Thamrin menyukai Jenar. Segara cara ia gunakan untuk mendapatkan laki-laki itu demi mengalahkan Jenar. Rupanya, obsesinya yang buta telah menjerumuskannya dalam penderitaan.

Ia terlalu mencinta, hingga rela memberikan semuanya. Bukan hanya uang tapi juga kesuciannya. Ia ingat, hari-hari yang dilalui bersama Thamrin saat mereka bercumbu. Saat itu ia merasakan kebahagian, kini semua tinggal penyesalan.

“Mau gue anterin ke kantor polisi?”

Pertanyaan Mahesa membuat Roro Ayu membuka mata. Menatap kakak tirinya lalu menggeleng lemah. “Buat apa, Kak?”

“Tengok dan bicaralah sama dia. Lalu, tuntut! Orang kayak dia nggak boleh dibiarkan berkeliaran. Nanti, korbannya akan tambah banyak. Selain lo dan Jenar.”

“Tapi, kalau Ibu ndak setuju bagaimana?”

Merasa gemas, Mahesa menyambar bahu Roro Ayu dan mengguncang pelan. Mata mereka bertatapan dan ia menggelengkan kepala.

“Ini tentang masa depan lo. Bagaimana kalau dia bebas dan membuat orang lain celaka? Bagaimana kalau hal itu terjadi. Hah! Atau, dia cari lo lagi. Emangnya lo yakin kalau Nyokap lo bakalan bantu! Please, Roro Ayu. Mikirlah!”

Roro Ayu menganggguk dengan air mata berlinang. Untuk kali ini ia sepakat dengan Mahesa. Tidak peduli kalau ibu dan kakaknya melarang, memang sudah seharusnya kalau ia lapor polisi demi melindungi banyak wanita lain di luar sana.

“Iya, Kak. Aku ke kantor polisi nanti.”

“Bagus, gue anterin. Tapi, kita tunggu Jenar dulu.”

Mereka bergegas menghampiri Ginah saat pintu ruang periksa terbuka. Mereka masuk bersamaan dan mendapati Jenar terbaring di ranjang.

Mahesa mendekat, duduk di pinggir ranjang dan meraih tangan Jenar. “Syukurlah, nggak ada yang serius,” ucapnya lembut.

Jenar tersenyum. “Hanya luka gores. Kata dokter ndak apa-apa.”

“Untung yo, Nduk. Ada Den Mas. Coba kalau telat datang.” Kali ini Ginah berucap sambil bergidik. Mengelus rambut dan bahu anaknya.

“Iyo, Mbok.” Jenar tersenyum, menatap ke ujung ranjang di mana Roro Ayu berdiri kaku melihatnya.

Untuk sesaat mereka berpandangan, sebelum Roro Ayu akhirnya maju dan berucap pelan.”Jenar, maafkan aku.”

Satu kalimat sederhana tapi bermakna luas bagi Jenar. Ia terperangah lalu tersenyum. “Sama, aku juga minta maaf.”

Tanpa ada kata berlebih, dua gadis itu saling mengerti apa yang mereka ucapkan. Setelah pemeriksaan selesai, Jenar diizinkan pulang. Mahesa membawa kekasihnya kembali ke rumah Ginah. Setelah memastikan ada Minten dan simbok yang menjaga, ia bersama Roro Ayu pamit ke kantor polisi.

Ponsel Roro Ayu berbunyi, sesaat sebelum meninggalkan rumah Jenar. Ia sempat ragu-ragu untuk mengangkat. Menghela napas panjang, ia memencet tombol terima.

"Iya, Bu."

"Di mana kamu?" tanya Ratih dari seberang telepon.

"Di jalan."

"Mau ke mana?"

"Kantor polisi."

"Balik ke rumah."

"Apaa?"

"Kembali ke rumah kataku."

Terdiam sesaat, Roro Ayu merasakan tusukan rasa sedih di dada. Ia tahu apa yang akan dikatakan ibunya kalau nanti pulang ke rumah. Pasti hal yang sama akan terulang. Tersenyum kecil, ia menjawab pelan.

"Ibu, aku mau jalan. Nanti aku telepon lagi."

"Roro Ayuu! Kembali kamu!"

Teriakan Ratih terdengar bahkan saat Roro Ayu sudah menutup telepon. Membulatkan tekat, ia melangkah tegap menghampiri Mahesa yang sudah menunggunya di dekat pagar. Menaiki motor, keduanya menuju kantor polisi yang berada di ujung desa.

Sesampainya di sana, Mahesa mengurus izin untuk masuk dan setelah mendapatkannya, ia menuju sel tempat Thamrin dikurung.

Keduanya terdiam, menatap laki-laki penuh luka yang duduk di lantai. Bahu laki-laki itu lunglai, dengan kepala berada di antara dengkul. Rambut kotor, baju compang-camping, begitu juganya yang luka tanpa alas.

Baik Mahesa dan Roro Ayu tertegun. Menatap penampilan Thamrin yang menyerupai gembel dari pada pemuda tampan, seorang petugas kelurahan. Mahesa meremas bahu Roro Ayu lembut, memberi sedikit dorongan pada adiknya. Mengangguk paham, Roro Ayu berdehem.

“Mas Thamrin.”

Sapaannya membuat Thamrin yang sedari tadi menunduk, mengangkat wajah dan bola mata pemuda itu bersinar saat melihatnya.

“Roro Ayuuu! Kamu datang, Sayang. Aku rinduuu!” Tangannya terulur keluar dari jeruji, berusaha meraih Roro Ayu. Namun, gagal. Karena gadis itu mundul seketika.

Thamrin meringis, mengusap darah di ujung mulut. “Roro Ayu, kamu bantu aku, Sayang. Bebaskan aku dari sini jadi kita bisa menikah.”

Ucapan laki-laki itu membuat Roro Ayu jijik. “Siapa yang mau menikah denganmu?” tanyanya sengit. “Enak aja kamu ngomong begitu!”

Tidak menyerah, Thamrin terus menghiba. Mengabaikan Mahesa yang berdiri kaku di belakang adik perempuannya.

“Jangan begitu, Sayang. Bukannya kamu selalu ingin kita menikah. Katamu kita adakan upacara besar tiga hari tiga malam. Hiburan ketoprak, wayang. Ayo, Sayang. Jangan lupa itu.”

Menahan rasa terhina, Roro Ayu menatap lurus pada laki-laki penuh luka yang menatapnya sambil menghiba.

“Hubungan kita sudah selesai, di hari kamu ingin mencekikku di sawah.”

“Aku khilaaf! Maafkan aku!” Thamrin memutus perkataan Roro Ayu.

Roro Ayu menggeleng. “Tidak, kamu ndak khilaf. Kamu memang ndak cinta sama aku, Mas. Kalau kamu benar cinta, pasti ndak mau bikin aku celaka.”

Thamrin merengek, bahkan mulai menangis meraung-raung. “Ndak, Sayang. Aku cinta sama kamu. Ayo, bebaskan aku dan kita bisa menikah.”

“Ndak sudi aku bebasin kamu, Mas. Kamu harus terima akibat dari perbuatanmu.” Menghela napas panjang, Roro Ayu kembali meneruskan perkataannya. “Aku dan Jenar akan menuntumu, Mas. Agar kamu insyaf dan tidak kembali berulah!”

“Ndaaak! Jangan begitu, Roro Ayu. Bantu akuuu! Aku pingin keluar dan pulang. Aku janji akan menikahimu, Roro Ayuuu!”

Memalingkan wajah, Roro Ayu mengusap air mata di pelupuk. Menyadari hati dan cintanya yang kandas. Ia tidak mengelak, saat Mahes menghampiri dan menuntunnya keluar. Sementara teriakan Thamrin terdengar menyayat.

“Roro Ayuuu! Aku cinta kamuuu!”

Kosong, kering, dan hampa, Roro Ayu menangis dalam pelukan Mahesa. Ia menyerah, pada udara yang membelenggu jiwanya yang terluka. Ia berpasrah, pada alam yang seakan mengejeknya karena terlalu buta pada cinta. Ia menyerah pada api asmara di dadanya, yang akhirnya padam. Memeluk erat sang kakak, ia menumpahkan gundahnya.

**

Ratih yang merasa Roro Ayu membangkang, marah besar saat mendapati anak perempuannya pulang diantar oleh Mahesa. Ia melayangkan pukulan ke wajah Roro Ayu tapi berhasil dihalau oleh Mahesa.

“Jangan ikut campur urusanku!” teriaknya marah. Wajah wanita itu memerah dengan napas tersengal karena amarah.

“Lo gila, ya!” Mahesa membentak marah. Sesaat melupakan fakta kalau Ratih jauh lebih tua darinya. “Dia lagi sedih, lagi terluka. Lo malah ngamuk nggak jelas!”

“Minggir kamuu!” Ratih berusaha menyingkirkan lengan Mahesa yang terengtang untuk melindungi Roro Ayu. “Ini ndak ada urusannya sana kamuu!”

“Ada, Roro Ayu itu adik gue juga! Kami satu darah dari ayah yang sama. Nggak bakal gue biarin dia dilukai!”

Melihat kakak dan ibunya saling berdebat, Roro Ayu menunduk. Air mata lagi-lagi bercucuran di wajah. Ia sangat menyesali sikap sang ibu yang sama sekali tidak membelanya. Ia sedang terluka dan butuh tempat bersandar tapi sika Ratih membuatnya kecewa.

“Roro Ayu! Sini kamu!” teriak Ratih histeris pada anak perempuannya.

Roro Ayu menggeleng. “Ndak mau. Ibu pasti mau memukulku karena aku melaporkan Thamrin’kan? Ibu pasti mengomeliku karena aku membangkang! Kenapa, Bu. Kenapa lebih penting dia dari pada anakmu sendirii!”

Teriakan Roro Ayu bergema di seantero rumah. Ratih yang sedang marah, mundur dan duduk di kursi ruang tamu. Ia

menunduk, menahan kepala di antara dua tangan dan tangisnya meledak.

Mahesa berdiri kaku, menatap dua wanita yang bertangisan di depannya. Ia melihat Roro Ayu ambruk ke lantai dan tersedu. Menatap Ratih yang menangis dengan tergugu. Ia tidak paham, kenapa ibu tirinya begitu membela Thamrin.

Dari dalam, muncul Bisma Aji dalam pakaiannya yang berantakan. Sepertinya, pemuda itu sedang tidur. Saat melihat ibu dan adiknya menangis, seketika mendongak ke arah Mahesa.

Mahesa yang melihat gelagat tidak baik, mengacungkan jari sambil mengancam. “Bukan gue yang bikin mereka nangis. Awas, kalau lo berani mukul gue. Nggak segan-segan gue bikin lo babak belur!”

Bisma Aji menyurutkan niatnya. Akhirnya, ia duduk di samping sang ibu dan bertanya lirih. “ Bu, ada apaa? Kenapa menangis?”

Ratih terisak, mengangkat wajah. Menatap Roro Ayu yang bersandar pada tembok dan bersimpuh di lantai. Sebagai orang tua, hatinya hancur melihat anak gadisnya diperalat orang lain. Menyeka air mata dengan punggung jari, ia menoleh pada Bisma Aji.

“Cari uang, tebus kembali sawah kita dari keluarganya Thamrin. Jangan kembali ke rumah ini, kalau kamu ndak berhasil.”

Bisma Aji terperenyak, menatap sang ibu dengan kaget. “Bu, akuu-,”

“Kamu pikir ibu ndak tahu kamu banyak utang? Ibu menutup mata, berharap dalam hati kamu akan segera sadar. Setelah sawah pertama kamu gadai, aku mulai ketar-ketir, apa yang akan kamu gadai selanjutnya. Demi membelamu, demi sawah yang ibu takut hilang, aku membiarkan Roro Ayu menanggung sakit dan maluuu.”

Mahes tercengang, tak mampu bicara. Sama sekali tidak menduga ternyata Ratih tahu semua. Wanita itu memendam semua sendirian, demi melindungi keluarga dan warisan. Ia menatap geram pada Bisma Aji yang duduk memucat.

“Bu, aku minta maaf, Bu. Pasti, aku tebus kembali,” rintih Bisma Aji.

Ratih menghela napas, menatap anak laki-lakinya. “Dengan apa? Usahamu di ambang kebangkrutan karena kamu suka judi dan berfoya-foya. Kamu dan Thamrin ndak ada bedanya. Itu kenapa kamu ndak marah, saat tahu Roro Ayu dianiaya olehnya. Karena kalian sama-sama bajingan!”

Ratih mendadak bangkit dari kursi dan menjambak rambut Bisma Aji. Tidak memedulikan Bisma Aji yang berteriak kesakitan.

“Bu, ampuun!”

“Ampun katamu? Setelah semua yang terjadi kamu berani minta ampun? Ndak cukup bapakmu yang bikin aku menderita karena menikahi Jenar. Kamu pun samaaa dengannya! Kalian berdua membuatku patah hati, sakit!”

Ratapan Ratih berbaur dengan jerit kesakita Bisma Aji. Sementara Roro Ayu masih belum menghentikan tangisnya. Tidak ingin terlibat lebih jauh, Mahesa diam-diam menyingkir. Meninggalkan rumah dan menuju tempat kekasihnya.

Sepanjang jalan, pikirannya mengembara. Tentang keluarga tirinya yang porak poranda, dan semua karena uang. Bisma Aji gelap mata karena uang, Thamrin menganiaya Roro Ayu karena uang. Dan, Ratih mendiamkan perbuatan anak-anaknya karena uang.

Menghela napas di antara angin malam yang menerpa wajahnya, Mahesa memacu motornya menembus kegelapan. Berharap keadaan akan membaik, entah bagaimana caranya. Pikirannya kembali ke masa beberapa bulan lalu, saat ia datang ke desa ini untuk menenangkan diri. Siapa sangka, justru ia menemukan banyak masalah di sini.

Memarkir motor di halaman, ia masuk ke rumah Jenar setelah mengetuk perlahan. Pintu kayu membuka dan soso kekasihnya muncul.

“Kak, ada apa?” tanya Jenar heran.

Tanpa kata, Mahesa merengkuh kepala Jenar dalam pelukannya dan melayangkan kecupan. Ia senang akhirnya bisa

memeluk kekasihnya. Berbagi rasa berat yang menggayut di dada karena masalah keluarganya.

"Syukurlah, kamu sehat." Hanya itu yang mampu ia ucapkan. Sebagai tanda kalau ia benar-benar bersyukur dengan kehadiran Jenar dalam hidupnya.

Keduanya berpelukan di tengah pintu, berbagi rasa lega karena berhasil melewati bahaya. Berbagi suka karena terpaan duka yang terus menerus tanpa henti.

Luka-luka Jenar sembuh dengan cepat, karena memang tidak ada yang serius. Selama merawat Jenar, Mahesa lebih banyak tinggal di rumah reyot itu dengan tidur di atas tikar. Tarno yang melihat keadaanya, merasa tidak tega. Akhirnya membantunya membuat dipan dari bambu.

Sambil bekerja, laki-laki tua itu menceritakan apa yang terjadi di rumah Ratih selama beberapa hari Mahesa tidak pulang.

"Nyai Ratih lebiha banyak di kamar. Ndak mau makan, dan kalau malam itu duduk diam di ruang tamu. Begitu terus selama beberapa hari. Roro Ayu berusaha menghibur ibunya tapi susah."

"Bagaimana Bisma Aji?"

Tarno menghela napas panjang. "Pergi, ndak tahu ke mana. Ndak pamitan juga. Ko[erasinya ditutup. Keluarga itu kacau

sekarang. Tapi, semenjak Ndoro Kakung meninggal, memang sudah kacau karena Nyai terlalu memanjakan anak-anaknya."

Mahesa termenung mendengar cerita Tarno. Ia menyimpan rasa kasihan untuk Ratih dan anak-anaknya, tapi enggan untuk pulang ke rumah sekarang. Saat ini, ada Jenar yang membutuhkan perhatiannya dan juga Ginah, yang sedang repot mempersiapkan warung untuk jualan.

Kabar tentang perginya Bisma Aji beredar di kalangan warga desa. Dilanjut dengan keluarga Thamrin yang menjual rumah mereka dan berniat pindah ke desa lain. Sementara, Thamrin masih mendekam di penjara dan sedang bersiap menghadapi tuntutan.

Keadaan diperumit, saat keluarga Thamrin menuntut Ratih agar mengembalikan uang mereka yang dipijam Bisma Aji dengan sawah sebagai jaminan. Mereka memberi waktu pada Ratih untuk membayar dala, waktu satu minggu, jika tidak maka sawah yang digunakan sebagai jaminan akan dijual.

Sudah jatuh, tertimpa tangga, itu yang dirasakan Ratih dan Roro Ayu. Mahesa yang kasihan, berharap dalam hati agar mereka menemukan jalan keluar.

"Bagaimana kalau mereka menjual sawah yang lain untuk membayar utang? Atau menjual kebun? Bukannya itu semua warisan?" tanya Jenar padanya.

Mahesa tersenyum, meraih tangan kekasihnya dan mengecup pelan. "Aku rasa, Ratih tidak akan berani bertindak

tanpa bicara dulu denganku. Sekarang dia tahu, kalau orang yang mendukungnya tidak banyak lagi.”

“Kasihan, Nyai Ratih,” ucap Jenar lembut.

“Siapa yang menabur, dia yang menuai. Dulu, dia tanpa berpikir merebut ayahku dan membuat ibuku tersingkir. Dia sekarang sedang mendapatkan karma atas apa yang dilakukan.”

Karma yang terjadi pada keluarga Sastro, melahap cepat harga diri pada Ratih dan anak-anaknya. Tidak ada lagi keluarga terpandang yang disegani. Kini, semua orang menatap dengan kasihan, terlebih pada Roro Ayu yang dianggap paling sial dan paling menderita.

Seminggu setelah Jenar sembuh, Gina mulai membuka warungnya. Hari pertama ramai karena gratis. Di hari kedua, masih bertahan seperti hal-nya hari kemarin, bahkan berlanjut hingga satu Minggu ke depan. Para tukang becak, penumpang kereta, dan juga para penduduk desa, menyukai masalah Ginah yang bercitara pedas manis. Sebanyak lima liter nasi habis setiap malamnya, dan itu cukup untuk Ginah dan keluarganya.

Mahesa senang melihat Jenar dan ibunya yang bahagia karena berhasil mendapatkan uang tanpa bekerja di kebun. Ia membantu mereka, dengan menemani Jenar berjualan. Mengawasi dengan marah bagaimana para laki-laki berusaha menggoda kekasihnya. Rasa cemburu membuatnya mengancam siapa pun yang berani mendekati Jenar. Pada akhirnya, Mahesa

terkenal di lingkungan pembeli, sebagai kekasih yang pencemburu.

Suatu siang, saat Mahesa sedang duduk di teras rumah Jenar dengan gitar di tangan, dari ujung gang muncul becak yang dikayuh seorang laki-laki tua. Penumpangnya adalah seorang laki-laki muda. Saat tiba di depan rumah Jenar, laki-laki itu meloncat turun dari becak dan berseru ke arah Mahesa.

“Hai, aku datang. Lo nggak kangen sama gue?”

Mahesa tercengang, sama sekali tidak menyangka dengan kehadiran Malik. Ia terdiam lalu berkata heran.

“Lo ngapain di sini?”

Malik merentangkan tangan, berujar gembira. “Jemput lo tentu saja. Ayo, kita balik ke Jakarta!”

Jenar yang baru muncul dari dalam, berdiri terpaku menatap kekasihnya dan laki-laki yang baru saja datang. Ia memang tidak mengenal Malik, tapi firasatnya mengatakan kalau kedatangan laki-laki itu ada hubunganya dengan Mahesa.

# Bab 23

“Lo ke sini naik apa?”

“Bawa mobil, ada sopir juga.”

“Di mana sekarang?”

“Gue taruh di stasiun. Biar istirahat sopir gue. Kalau udah pasti gue mau tinggal di mana, baru gue suruh datang.”

Keduanya duduk bersebelahan di teras rumah Jenar yang kecil. Untuk sesaat Malik ragu-ragu untuk duduk, melihat dipan bambu yang sepertinya sudah reot. Namun, karena lelah berdiri ia duduk juga.

Mereka duduk berdampingan dalam diam. Mahesa membiarkan Malik mengawasi keadaan sekitar. Hingga sosok Jenar keluar dan menghidangkan dua gelas es teh manis. Malik mengawasi Jenar dengan pandangan tertarik. Dari awal Mahesa

mengenalkan dirinya pada gadis itu, ia sudah terpikat dengan kecantikan Jenar.

“Jenar, kamu cantiik sekali. Nggak ada niat ingin jadi artis ke ibu kota?” tanya Malik sambil tersenyum.

Mendengar pertanyaannya, Mahesa mencebik tidak suka. Sedangkan Jenar yang menggeleng sambil tersenyum.

“Ndak, terima kasih.”

“Loh, kenapa? Dengan wajah dan tubuh kamu, aku yakin akan banyak produser milih kamu buat jadi bintang iklan. Atau, kamu mau jadi model video klip Mahesa? Pasti karir kamu akan melesat.”

“Berisik!” Mahesa yang mendengar ocehan Malik, menegur keras.

“Hei, gue nawarin dia!” jawab Malik nggak mau kalah.

“Dia cewek gue!” sahut Mahesa. “Ada apa-apa harus tanya gue dulu!”

“Dasar cowok posesif.”

Jenar menatap keduanya dengan geli, tanpa kata meninggalkan mereka dan masuk ke rumah. Ia tahu banyak hal yang akan dibahas oleh keduanya dan ia lebih baik tidak mendengar. Saat duduk di dapur menyiangi kacang panjang dan daun papaya untuk jualan nanti malam, benak Jenar berputar keras. Ia tahu maksud kedatangan Malik, pasti berniat

membawa Mahesa pulang ke kota. Lalu, kalau Mahesa pergi, bagaimana dengan dirinya?

Berusaha menyingkirkan kegundahannya, Jenar menghaluskan bumbu dengan pikiran mengembara tak tentu arah.

Di teras, Mahesa mengambil es teh yang dibuat Jenar untuknya. Menggoyang es dalam permukaan gelas dan meneguknya perlahan. Sementara di sampingnya, Malik sibuk menerima telepon. Tak lama, laki-laki itu mengakhiri panggilan dan menatap Mahesa dengan serius.

"Bisa dibilang, pamor lo naik lagi. Lihat'kan postingan lo terakhir di *instagram?* Sampai puluhan ribu komentar yang tanya lo kapan balik ke kota. Para fans lo kangen sama lo."

"Gue nggak tahu," jawab Mahesa lirih. "Bisa jadi terlalu nyaman di sini. Sampai keinginan balik ke kota jadi sekedar angan."

"Hei, bisa-bisanya lo ngomong gitu!" Malik bangkit dari tempat duduknya, menyodorkan ponsel pada Mahesa. "Lihat, siapa yang telepon gue. Sutradara terkenal, Joko Anwar. Beliau mau lo jadi pemeran utama di film thriller terbaru. Gila nggak? Keren banget, Mahesa!"

Mahesa terkesiap. "Yakin lo?"

"Iyaa, baca aja percakapan kami kalau nggak percaya."

Malik menyodorkan ponsel pada Mahesa yang membaca dengan tertarik. Lima menit kemudian ia menatap Malik dengan tidak percaya.

“Film thriller.”

Malik mengangguk. “Yuup, karena itu. Ayo, balik ke kota. Udah saatnya lo pulang.”

Mahesa mengembalikan ponsel Malik, menatap sendu pada pepohonan yang tumbuh di sisi jalan. Ia bingung sekarang. Memutuskan antara mengikuti saran Malik atau tetap di sini. Tawaran film baru tentu saja sangat menarik, tapi ia juga tidak terpikir untuk meninggalkan Jenar sekarang. Terlebih saat gadis itu sedang membutuhkan perhatian.

Sementara Malik terus berceloteh, ia terdiam dengan pikiran dan hati bimbang. Antara memilih Jenar atau karirnya. Setelah sekian lama akhirnya ia bisa kembali ke dunia hiburan, adalah hal yang ia idam-idamkan. Kini kesempatan terbuka lebar, dan ia berada di ujung bimbang.

Menjelang sore, Mahesa mengajak Malik pulang ke rumahnya. Karena kondisi rumah Jenar yang tidak bisa menampung tamu.

Kedatangan mereka disambut Roro Ayu. Gadis itu terbelalak dengan penampilan Malik dalam balutan pakaian mahal dan rambut yang dicat pirang.

“Siapa gadis cantik ini?” tanya Malik saat berhadapan dengan Roro Ayu di teras.

“Adik tiri gue, Roro Ayu,” ucap Mahesa.

“Wah-wah, senang mengenalmu gadis cantik.” Malik mengajak Roro Ayu bersalaman dan menatap gadis yang menunduk malu-malu di hadapannya.

Di pintu, mereka berpapasan dengan Ratih yang menatap Mahesa dan Malik bergantian. Wanita itu terlihat bingung dengan tamu yang tidak dikenalnya.

“Itu, Nyokap Tiri.” Mahesa mengangguk ke arah Ratih.

Malik tersenyum, menghampiri Ratih dan meraih tangan wanita itu untuk dicium. “Senang mengenal Anda, Bu. Tadinya saya pikir, ibu tiri Mahesa seorang yang tua dan suha pikun. Ternyata, Anda masih sangat cantik dan terlihat awet muda.”

Rayuan Malik pada Ratih membuat wanita itu tanpa sadar tersipu. Mahesa menghela napas, merasa jika manajernya sudah kebablasan. Namun, ia diamkan saja. Toh, Ratih tidak memprotes.

“Eh, silakan masuk,” ajak Ratih setelah pulih dari kekagetannya.

“Terima kasih, Bu. Anda baik sekali.”

Sikap Malik yang penuh sopan santun dan cara bicaranya yang menawan, mampu memikat Ratih dan Roro Ayu dalam waktu singkat. Mahesa tidak heran melihatnya, karena

kemampuan Malik itulah yang membantunya mencari job di dunia artis. Butuh seseorang dengan mental kuat dan mulut manis serta sikap sopan, agar mereka mendapatkan penawaran di dunia entertaimen.

Ratih menyuruh Sumi masak makan malam berupa opor ayam dan goreng tempe. Kali ini, ia bahkan tahan duduk satu meja makan dengan Mahesa dan mendengarkan banyak cerita Malik tentang artis-artis yang hanya mereka lihat di televisi.

“Kakak kenal sama bintang sinetron muda, Elvaro dan pacarnya Gladys?” tanya Roro Ayu kagum.

Malik mengangguk. “Kenal, mereka aslinya tidak pacaran tapi pura-pura pacaran demi tuntutan pekerjaan. Karena banyak yang mengingikan mereka berhubungan, pihak manajemen melihat adanya peluang, maka dibuatlah skenario tentang hubungan mereka.”

Roro Ayu terbelalak. “Benarkah?”

“Iya, Elvaro sudah punya istri malah tapi gimana? Namanya juga tuntutan pekerjaan.”

Sepanjang makan malam, Mahesa lebih banyak terdiam. Sementara Malik mengoceh tak henti tentang dunia keartisan. Ratih yang biasanya selalu tampak cuek, kali ini pun tidak dapat menyembunyikan rasa penasarannya. Sesekali dia juga bertanya tentang artis kesayangannya.

Selesai makan malam, Mahesa meminta tolong Roro Ayu untuk mengantar Malik ke stasiun. Sedangkan ia menjemput Jenar. Sesekali mereka jalan-jalan malam dengan mobil. Ginah jualan ditemani Minten, membuat Jenar bisa ikut Mahesa.

Sepanjang jalan, saat mobil melintasi jalan menuju kota kabupaten, Malik yang duduk di  belakang bersama Roro Ayu, terlibat dalam pembicaraan seru tentang dunia artis. Sementara Mahesa dan Jenar yang berada di tengah, lebih banyak terdiam dengan tangan saling bertautan.

Mereka tiba di alun-alun dan turun dengan gembira. Seakan tidak ingin banyak bicara, Mahesa membiarkan Jenar mengamati sekeliling dengan bahagia. Mereka membeli jajanan kecil dan pelbagai minuman. Roro Ayu menemani Malik melihat-lihat toko oleh-oleh dan Mahesa duduk di kursi besi, tepat di bawah pohon beringin.

Alun-alun tidak terlalu banyak pengunjung, membuat keduanya leluasa untuk bercerita.

"Malik mengajakmu pulang?" tanya Jenar membuka percakapan.  Mengigit tahu goreng di tangannya.

"Iya," jawab Mahesa singkat.

"Oh, jadi kapan kalian pergi?"

Pertanyaan Jenar yang diucapkan dengan santai membuat Mahesa menoleh. Ia menatap gadis di sampingnya yang makan

tahu dengan tenang. Seolah-olah berita tentang kepergiannya tidak mengusik hati Jenar.

"Kamu nggak apa-apa kalau aku balik ke kota?"

Jenar tersenyum, dan mengedip. "Tentu saja. Masa depanmu memang ada di sana, Kak."

"Lalu, bagaimana denganmu? Mau apa kamu kalau aku pergi?"

Termenung sejenak, Jenar menjawab ringan. "Ndak ada. Paling bantu Simbok jualan sambil belajar lagi. Tahun depan kalau bisa mau ikut kuliah terbukan atau kursus apa gitu."

Mahesa menatap lekat-lekat kekasihnya. Tersimpan perasaan tidak suka karena mendengar rencana Jenar yang tidak ingin melibatkannya.

"Kamu nggak mau ikut aku ke kota?"

Kali ini, perkataan Mahesa membuat Jenar kaget. Ia menatap pemuda di sampingnya dengan bingung. "Maksudnya, ikut kamu?"

"Iya, ikut aku ke kota. Mendampinginku di sana."

Jenar menggeleng. "Nggak mungkin itu. Secara, kita hanya--,"

"Kekasih? Kenapa kamu nggak menikah denganku jadi bisa ikut kemana pun aku pergi."

Bagaikan tersambar petir, ucapan Mahesa membuat Jenar melongo. Sama sekali tidak menduga akan tercetus soal pernikahan daru mulut Mahesa. Saking kagetnya, ia melongo dengan tahu goreng masih tergigit di mulut dan saat sadar, ia mengunyah perlahan.

Menelan makanannya dengan susah payah, Jenar berbisik. "Masa depanmu sangat panjang di kota. Ada banyak hal besar yang menunggumu di sana. Bukan terikat dengan gadis desa sepertiku."

"Jadi kamu menolak menikah denganku?" tanya Mahesa dengan nada tinggi. "Kenapa?"

Jenar menggeleng cepat, terlebih saat mendengar suara Mahesa yang meninggi. "Bukan menolak."

"Lalu?"

"Aku ingin kamu memikirkannya."

Mendengkus frustrasi, Mahesa menyugar rambut dan mengucek pelupuk mata. Ia sedikit bingung dengan sikap Jenar. Tadinya, ia pikir sang kekasih akan gembira saat ia mengajukan lamaran. Namun, dugaannya meleset karena Jenar ternyata menolak dengan berbagai alasan.

"Aku sudah memikirkannya, Jenar. Tolonglah, kamu juga berpikir realistis tentang kita. Bagaimana mungkin aku bisa tinggak di kota dengan tenang sedangkan ada kamu di sini."

Jenar tidak menjawab, sibuk dengan pikirannya sendiri. Jujur saja, ia juga senang kalau bisa mendampingi Mahesa ke kota, tapi mengingat tentang simboknya yang sendirian di desa, rasa berat menggelayut dalam dadanya. Bagaimana kalau terjadi apa-apa sedangkan dirinya jauh. Siapa yang akan merawat simboknya.

Sepanjang jalan pulang, Mahesa yang bad mood tidak mengajak Jenar bicara sama sekali, Jenar yang tahu kalau kekasihnya sedang bermuram durja, tenggelam dalam pikirannya sendiri.

**

Selama beberapa hari berikutnya, Malik tinggal di rumah Mahesa. Laki-laki itu sepertinya benar-benar menikmati liburannya, selain itu ia juga melancarkan berbagai rayuan agar Mahesa luruh dan ikut bersamanya ke kota.

Kehadiran Malik membuat rumah besar yang biasa sepi menjadi ramai. Laki-laki dengan pembawaan supel dan ramah yang ternyata disukai oleh Ratih. Roro Ayu bahkan tidak dapat menyembunyikan kekagumannya.

Sementara hubungan Mahesa dan Jenar mendingin. Mahesa tidak tahu lagi harus bagaimana. Segala cara sudah ia lakukan untuk membujuk Jenar agar mau menikah dan ikut dengannya tapi, gadis itu bersikukuh menolak.

“Kita tetap bisa berhubungan, lebih tepatnya LDR.”

Jawaban Jenar membuat Mahesa luar biasa kesal. Akhirnya, ia memutuskan untuk tidak bertemu Jenar selama dua hari berturut-turut, hanya demi menghilangkan rasa kesal.

Di rumahnya, Jenar sendiri pun tidak tenang. Ia tahu kalau Mahesa sedang marah padanya karena ia menolak untuk diajak menikah. Sikap laki-laki itu yang menolak bertemu membuatnya merasa bersalah, selain itu juga rindu. Dua hari tidak bertemu Mahesa, seperti seabad baginya.

Ginah yang melihat sikap anaknya yang murung, bisa menduga apa penyebabnya. Ia juga tahu kalau selama dua hari ini, Mahesa tidak datang ke rumahnya. Ia bisa menebak kalau mereka sedang bertengkar, apa penyebabnya juga ia tahu.

Malam hari, saat mereka ada di warung dengan Minten yang kini tiap hari datang untuk membantu dan digaji tentu saja, Ginah memperhatikan anaknya yang melamun, duduk di teras warung.

Ia membuat kopi dan menyodorkannya pada Jenar. “Minum ini, kopi enak.”

Jenar menerima dan meletakkan kopi di atas meja kecil, lalu kembali melamun menatap jalanan stasiun yang mulai sepi. Di dalam ada dua orang yang sedang makan, dilayani oleh Minten.

Ginah mengenyakkan diri di samping anaknya. Berdehem sejenak lalu berkata pelan. “Ke mana Mahesa? Dua hari ini ndak kelihatan.”

Jenar hanya mengangkat bahu. “Ndak tahu, Mbok.”

“Kalian bertengkar?”

Menghela napas dengan menunduk, Jenar mengangguk pelan.

“Karena dia mengajakmu ke kota dan kamu menolak?”

Kali ini, tebakan Ginah membuat Jenar terbelalak. “Kok Simbok tahu?”

Ginah tersenyum. “Simbok sudah menduganya. Kamu pasti menolak karena takut meninggalkan aku sendirian di sini’kan?”

Kali ini, Jenar pun hanya mengangguk tanpa kata. Menyadari ternyata ia tidak bisa membohongi mata orang tuanya. Meski rasa sedih sudah berusaha ia simpan rapat-rapat.

“Jenar, kamu masih ingat apa cita-citamu?”

“Iya, Mbok. Jadi sarjana.”

“Nah, iya. Kalau ke kota simbok yakin kalau Mahesa akan membantumu kuliah.”

“Memang,” jawab Jenar pelan.

“Kalau begitu kenapa kamu ndak mau ikut? Kalau cuma karena simbok, jangan bikin pikirkan soal itu. Kamu tahu sekarang ada yang menjagaku?”

Jenar tercengang. “Siapa, Mbok?”

Ginah menunjuk Minten yang berada di dalam. “Minten, tidak punya tempat tinggal lagi karena mantan suaminya menjul rumah yang ia tempati sekarang. Ia berharap bisa ikut aku dan tinggal bersamaku. Karena itu, kamu bisa pergi, Jenar.”

Ucapannya Ginah membuat Jenar terdiam. Hatinya tercabik antara mengikuti perasaan hatinya yang ingin bersama Mahesa, atau tetap di sini dan menjaga simboknya. Ia tidak tahu, mana yang menjadi prioritasnya sekarang. Karena antara satu keinginan dan keinginan lain tumpang tindih.

“Aku ndak tahu, Mbok.” Akhirnya ia berucap sedih.

Ginah membelai lembut kepala anak perempuannya. Merasakan perasaan sayang untuk anak satu-satunya. Selama ini, Jenar sudah banyak menderita karenanya. Kini, sudah saatnya Jenar mencari kebahagiaannya sendiri, meski jalan yang dilalui panjang dan terjal.

“Den Mas itu laki-laki yang baik. Sikap dan sifatnya persis seperti ibunya dulu. Karena itulah, aku yakin dia akan menjagamu Jenar. Apa kamu rela berpisah lalu saat di kota dia jatuh cinta pada wanita lain, karena lelah berharap padamu, Nduk. Apa itu yang kamu inginkan nanti?”

Bayangan tentang Mahesa yang ke kota dan meninggalkannya, lalu jatuh cinta dengan gadis lain membuat pikiran Jenar bergidik ngeri. Ia tak sanggup membayangkan kalau harus kehilangan Mahesa. Ia mendongak dan menatap simboknya.

“Kalau aku ke kota, apa Simbok yakin akan baik-baik saja?”

“Aku yakin, Jenar. Jangan kuatir, ada aku yang akan menjaga Simbok.” Minten muncul dari dalam dan menyela ucapan Jenar. “Kebetulan, aku tunawisma sekarang.” Minten tersenyum sedih.

Jenar meraih tangan sahabatnya lalu menggenggam erat. “Aku senang menjadi temanmu, Minten. Kalau memang kamu yakin bisa menjaga Simbok, aku akan pergi. Maksudku, aku akan menikah dengan Mahesa.”

“Apa, Nduk. Kamu mau menikah?” pekik Ginah gembira.

Jenar mengangguk. “Iya, Mbok. Mahesa melamarku. Tapi, aku belum memberi jawaban.”

Ginah meraih tubuh anaknya, mengusap pundak Jenar dan berkata sambil tersenyum. “Sekarang, kamu pergi ke rumah Mahesa. Katakan padanya kalau kamu ingin menikah. Dengan begitu, aku bisa melepasmu ke kota dengan lebih tenang.”

“Ba-bagimana kalau dia masih marah?” tanya Jenar sambil mengigit bibir.

“Kalau begitu, kamu harus menaklukkan hatinya dan memadamkan kemarahannya. Aku yakin kamu bisa.”

Mengigit bibir dengan gugup, Jenar akhirnya mengangguk. Dengan menaiki becak, ia menju rumah Mahesa. Mengabaika keengganan karena harus menginjak rumah itu lagi. Sepanjang jalan, jantungnya berdegup tak karuan. Pikirannya merangkai

kata-kata yang akan ia ucapkan pada Mahesa kalau mereka bertemu nanti.

Saat tiba di depan rumah Mahesa, untuk sesaat ia tercenung. Melihat Mahesa yang duduk bermain gitar dengan rambut panjangnya yang terurai menutupi wajah. Di depannya, Malik sedang mengobrol dengan Roro Ayu. Menguatkan hati, ia melangkah masuk dan mendapati Mahesa mendongak dari gitarnya.

"Jenar? Ada apa malam-malam datang?" tanya Roro Ayu heran.

"Eh, gadis cantik. Kangen sama Bang Mahesa, ya?" goda Malik sambil mengedip.

Jenar tersenyum kecil, meremas dua tangan dan menatap Mahesa yang tidak bereaksi. Menekan rasa malu, ia menyapa. "Kak, aku mau bicara."

Mahesa mengangguk, meletakkan gitarnya. "Kita bicara di belakang. " Ia menyambar pergelangan tangan Jenar dan membawanya ke halaman belakang yang remang-remang.

Mereka duduk di bangku kayu, dengan Mahesa kini merokok.

"Ada apa, Jenar," tanya Mahesa. "Apa ada sesuatu yang penting?"

Jenar terdiam lalu mengangguk. "Iya, Kak. Itu, aku sudah pikirkan dan sudah bicara sama Simbok."

“Lalu?”

“Lalu, aku juga sudah menyiapkan niat untuk ....” Terdiam sesaat, Jenar menghela napas. “Untuk menikah denganmu dan ikut ke kota.”

Mahesa yang sedang mengisap rokoknya, tersedak asap. Buru-buru ia matikan rokok, membuang ke tempat sampah dan menatap Jenar dengan pandangan tidak percaya.

“Coba katakan sekali lagi? Sepertinya aku salah dengar.”

Jenar tersenyum kecil. “Aku mau mau menikah denganmu dan ikut ke kota.”

Kali ini Mahesa yang merasa kalau pendengarannya tidak salah, berdiri dan meraih bahu Jenar. “Benar? Kamu mau menikah denganmu?”

“Iya, Kak. Ayo, menikah.”

“Kamu mau ikut aku ke kota?”

“Iya, mau. Simbok ada Minten yang menjaga. Jadi aku bisa tenang--,”

Belum selesai ucapan Jenar, Mahesa memeluknya erat. Mengucapkan terima kasih bertubi-tubi di atas kepalanya. Mereka saling berdekapan di kegelapan malam.

“Terima kasih, akhirnya kamu mau menemaniku, Jenar.”

Jenar menghirup aroma tubuh Mahesa dan meletakkan kepalanya di dada kekasihnya. "Aku juga berterima kasih, karena sudah memilihku, Kak. Terlebih dengan statusku."

"Sstt, jangan bicara aneh-aneh. Itu hanya masa lalu, yang terpenting sekarang adalah masa depan kita. Aku bahagia akhirnya kita bisa saling mencintai dan memiliki."

"Semoga aku tidak membuatmu malu, Kak."

"Tidak akan, yang pasti kamu akan membuatku bangga."

Mahesa melonggarkan pelukannya, mengangkat dagu Jenar dan melayangkan ciuman. Jenar menyambut dengan suka cita, tangannya merangkul pundak Mahesa dan keduanya saling melumat mesra. Ciuman mereka sebagai tanda kalau hati keduanya sepakat dalam penyatuan. Tanpa keraguan sedikit pun, Jenar menyerahkan hati dan masa depannya pada Mahesa.

**

Rencana pernikahan dilakukan secepatnya. Setelah kedatangan Jenar malam itu, keesokan harinya dengan ditemani Malik, Roro Ayu, dan Tarni, Mahesa melamar Jenar. Kesepatakn disetujui untuk melakukan pernikahan secara sederhana demi menghindari konflik. Mengingat status mereka sebagai anak dan ibu tiri.

Ratih tidak mengucapkan satu kata pun, melihat persiapan pernikahan Mahesa. Ia seperti berada di dunianya sendiri,

karena setelah Jenar tidak ada, ia melakukan semua pekerjaan sendiri, dari mulai ke sawah hingga ke penimbangan.

Bisma Aji belum diketahui keberadaannya dan itu makin membuat Ratih terpukul. Untung saja, Roro Ayu gadis yang kuat. Meski keluarganya banyak dirundung masalah, ia membantu persiapan pernikahan Mahesa dengan hati gembira.

"Nggak nyangka, lo nikah juga," ucap Malik saat melihat Mahesa memakai beskap pengantin dengan dibantu oleh Roro Ayu.

Ijab kabul akan dilakukan pukul 10 pagi di rumah Jenar. Pukul delapan, Mahesa sudah bersiap-siap dibantu adiknya.

"Gue sendiri nggak nyangka, pulang ke kampung malah dapat istri."

"Yah, jodoh nggak ada yang tahu. Lepas dari Olivia, lo malah dapat gadis yang baik banget kayak Jenar."

Mahesa mengangguk. "Untuk itu, gue selalu bersyukur."

"Gue juga, Man. Ikut senang lo bahagia."

Malik meninju bahu Mahesa dan keduanya bertukar senyum. Dengan Roro Ayu sibuk membantu Mahesa.

"Lo juga, Roro Ayu. Terima kasih sudah bantu gue."

Ucapan Mahesa membuat Roro Ayu yang sedang merapikan celana Mahesa mendongak. Gadis yang terlihat

cantik dalam balutan kebaya dan rambutnya disanggul sederhana, bangki dan tersenyum ke arah kakaknya.

“Bagaimana pun, kamu kakakku. Sudah seharusnya adik bantu kakak.”

“Iya betul. Adik yang baik,” ucap Malik sambil menepuk bahu Roro Ayu.

Mahesa melotot melihat tindakannya. “Hei, jaga tanganmu.”

“Ah iya. Maaf. Kalau lihat Roro Ayu, bawaannya mau megang saja.”

“Otak mesum!” ucap Mahesa.

Ketiganya tertawa, lalu beriringan menaiki mobil menuju rumah Jenar. Tidak menyadari Ratih yang mengintip dari balik jendela. Wanita itu menatap kepergian anak-anaknya dengan perasaan tak menentu.

Tiba di rumah Jenar yang sudah dipasang tenda putih dan juga ada banyak meja dan kursi plastik, kedatangan Mahesa disambut oleh kerabat calon mempelainya. Setelah berbasa-basi, sang pengantin wanita dibawa keluar.

Mahesa melongo, manatap Jenar dalam balutan kebaya putih yang terlihat luas biasa cantik dan anggun. Mata mereka bertemu dan senyum muncul di bibir Jenar.

“Kamu cantik sekali,” puji Mahesa saat keduanya berdampingan di meja yang menghadap penghulu.

“Terima kasih, kamu juga tampan.”

Menggenggam erat, tangan Jenar di bawah meja, Mahesa merasakan hatinya diliputi perasaan bahagia. Saat ijab kabul dilakukan dan mereka mengucap janji sehidup semati, ia melihat Jenar menitikkan air mata. Akhirnya, setelah penantian selama ini untuk mendapatkan wanita yang baik sebagai istri, ia bertemu Jenar. Satu-satunya gadis yang ia inginkan untuk mendampingi, dunia dan akhirat.

"Apa kamu takut?" tanya Mahesa pada istrinya.

"Sedikit," jawab Jenar malu-malu.

Keduanya duduk berdampingan di ranjang kasur busa yang bertutupan sprei bunga-bunga. Setelah ijab kabul tadi pagi, dilanjut dengan menerima kunjungan tamu dari siang sampai sore, malamnya Mahesa mengajak Jenar menikmati malam pertama mereka sebagai suami istri, di penginapan paling bagus yang bisa mereka dapatkan.

Penginapan sederhana dengan satu ranjang berukuran *queen,* dua pasang bantal guling, satu lemari kecil dan sebuah meja beserta kursi. Dinding penginapan dicat warna putih dengan jendela kaca kusam menghadap ke taman. Sepertinya, penginapan sedang tidak banyak pengunjung karena saat mereka mencapai tempat ini, keadaan cenderung sepi.

“Kalau kamu takut, malam ini kita tidur biasa saja. Sini, kita pelukan sambil bubu. Aku tahu kamu pasti capek.”

Jenar terbelalak. “Apa? Pelukan sambil bubu?”

“Iyaa, bubu beneran. Ayo, sini.”

Mahesa merebahkan diri di atas kasur, menepuk-nepuk kasur kosong sebelahnya. Ia berdecak saat mengamati Jenar yang kebingungan.

“Ayoo, kelamaan, nih!”

Jenar memekik saat Mahesa menarik tangannya dan membuat tubuhnya terbaring di lengan pemuda itu. Rasa panas menjalari wajahnya saat kepalanya membetur bagian dalam lengan Mahesa.

“Eh, Kak. Anu--,”

“Ssst, diaam. Santai, nggak usah grogi.”

Mahesa mengetatkan pelukannya dan membuat Jenar terbujur kaku. Dengan lembut ia membelai rambut Jenar dan mengecup pipi juga kening istrinya.

“Ayo, bubu. Pasti kamu lelah hari ini.”

Jenar yang awalnya merasa malu, lama-lama berusaha membuat dirinya sendiri santai. Ia meluruskan tubuh, menatap langit-langit penginapan. Saat kecupan mendarat di pipi dan keningnya, jantungnya seperti menggelepar. Pertama kalinya dalam hidup, ia tidur bersama laki-laki, meski sudah berkali-kali

meyakinkan diri kalau mereka adalah pasangan yang halal, tak urung tubuhnya pans dingin dan gemetar.

Diam-diam ia menghirup aroma tubuh suaminya. Campuran rokok, keringat, dan parfum mahal yang ia tahu dimiliki oleh Mahesa. Aroma yang memabukkan, nyaris candu ibarat wangi padi yang hendak dipanen. Detak jantungnya menggila, dimulai dari mereka masuk ke penginapan ini hingga sekarang berbaring dalam pelukan Mahesa.

"Kok malah bengong? Aku menyuruhmu tidur," bisik Mahesa di telinganya.

Suara serak Mahesa membuat Jenar tergelitik. "Ndak bisa tidur."

"Kenapa?"

"Ndak tahu, mungkin karena bukan di rumah."

Mahesa membuka mata, menatap Jenar yang berada dalam pelukannya. "Kamu tahu nggak, kalau sekarang ini aku tersiksa?" ucapnya sambil membelai wajah istrinya.

"Apanya yang sakit?" tanya Jenar cemas.

"Di bagian paling intim dalam tubuhku, kamu tahu apa? Hati …."

Melihat Jenar terbelalak bingung, Mahesa mengulum senyum. "Aku berbaring di ranjang, bersama istriku yang jelita. Membuat tanganku gatal ingin membelai, seperti ini." Jemari Mahesa membelai lembut wajah lalu turun ke lengan Jenar.

“Ingin memeluk dan mencium, seperti ini.” Ia menopang tubuh dengan satu tangan dan mengecup bibir istrinya. Tidak cukup hanya mengecup, ia melumat, memagut dan lidah mereka bersentuhan dalam gesekan yang sexy.

Saat Mahesa mengangkat bibirnya dari bibir Jenar, ia melihat wajah istrinya yang memerah. “Aku juga ingin mencumbumu seperti ini.”

Ia menurunkan wajah dan kali ini mengecup leher, pundak, dan kembali melumat bibir istrinya. “Tapi, aku juga nggak mau kamu ketakutan. Itulah kenapa, aku kesakitan.” Ia mengakhiri ucapnnya dengan lumatan yang panjang dan memabukkan.

Jenar seperti lupa diri, ia hanya mendesah saat tangan Mahesa membuka kancing blus-nya perlahan. Sedikit menggigil kedinginan saat pendingin ruangan menerpa kulit telanjangnya. Dadanya berdesir, merasakan hangatnya kecupan Mahesa di pundak, belahan dadanya, dan ia terkesiap saat bra-nya terlepas. Otomatis, ia menyilangkan tangan untuk menutup dadanya.

“Jangan ditutup, kamu indah,” bisik Mahesa.

Jenar menggeleng panik, saat lengannya ditarik ke atas oleh Mahesa dan laki-laki itu menatap kagum pada dadanya yang membusung. “Cantik, indah, aku suka.” Ucapan Mahesa diakhiri dengan hisapan lembut di puncak dadanya.

Jenar melenguh, belaian, remasan, dan kecupan sang suami di dadanya membuat hasratnya meliar. Ia mengerang keras,

saat mulut Mahesa turun ke pusar dan bagian bawah tubuhnya. Tanpa melawan, ia membiarkan Mahesa melucuti rok-nya dan kini tertinggal celana dalam mini.

“Jangan, aku malu,” ucapnya serak saat Mahesa hendak melucuti celana dalamnya.

“Kenapa harus malu, kamu indah,” jawab Mahesa dengan napas memburu. Ia menciumi bagian dalam paha Jenar, jarinya menyelinap masuk ke dalam celana dalam istrinya dan terdengar erangan panjang yang feminin.

Tidak memberi kesempatan untuk Jenar menolak, ia melepaskan celana dalam milik istrinya dan mendaratkan kecupan di area intim.

“Cantik, hangat.” Itu ucapnya sebelum tenggelam dalam aktivitas yang membuat Jenar mengerang penuh hasrat.

Setelah memastikan istrinya telah basah dan siap, ia melucuti dirinya sendiri dan sembarangan melemparkan pakaian ke atas lantai. Mahesa mengulum senyum, melihat Jenar terbelalak karena melihatnya telanjang. Ia meraih tangan Jenar dan mengarahkan ke area intimnya yang menegang.

“Jangan takut,” ucapnya serak, merasakan lembut jemari Jenar menggenggam kejantanannya. “Kita akan baik-baik saja. Hanya sakit di awal. Setelah itu, nggak. Aku janji.”

Mahesa memosisikan dirinya, membuka paha Jenar lebih lebar. Melumat bibir istrinya dan secara perlahan melakukan

penetrasi. Ia bisa merasakan tubuh Jenar menegang, saat pertama kali tubuhnya menerobos masuk. Sempat menghentikan gerakannya hingga hasrat yang membumbung tinggi, membuatnya terus bergerak.

Napas keduanya memburu, dengan tubuh saling memeluk. Jenar merasakan perih di area kewanitaannya makin lama makin menghilang seiring dengan gerakan Mahesa. Ia terbuai, pada panas tubuh mereka yang menyatuh. Pada gairah yang menyentak keluar dan seakan membeli otot dan membuat keduanya tidak henti untuk saling melengkapi. Pada sati titik, ia merasa hasrat yang panas melemparkannya tinggi lalu membantingkan pada sentuhan memabukkan, yang membuatnya hancur berkeping-keping. Ledakan kebahagian meluncur dari dalam dada, saat Mahesa terkulai di atas tubuhnya.

Mahesa menggeser tubuhnya, menarik selimut dan mengecup pipi istrinya. Ia menatap Jenar yang memerah dari ujung kaki sampai kepala, dan terlihat amat menggemaskan. Keduanya jatuh tertidur dalam keadaan berpelukan.

Jenar terbangun saat merasakan ciuman Mahesa di tubuhnya, membuat gairah naik dan mereka menyatukan diri. Mereka bercinta lagi dan lagi, entah untuk berapa kali. Hingga fajar menjelang, dalam temaram cahaya matahari, Jenar menyadari kalau tubuhnya penuh dengan tanda kemerahan.

“Kamu kayak drakula,” sungutnya saat meraba tanda merah di leher. Mereka baru saja selesai mandi, ia duduk di depan meja rias dan mengamati tubuhnya yang hanya berbalut handuk.

“Memangnya kamu nggak? Ini, lihat dadaku.”

Tak mau kalah, Mahesa menunjuk dadanya dan Jenar merasa malu saat melihat jejak kemerahan di  dada suaminya.

“Siapa yang gigit? Aku ndak?” ucapnya sambil menunjuk.

“Oh, kamu memang nggak gigit. Cuma menancapkan gigi saat kita mencapai puncak.”

Jenar yang sebal mendengar kelakar suaminya, melemparkan handuk kecil yang semula membungkus rambut basahnya ke arah Mahesa. Tindakannya membuat tawa Mahesa makin menjadi-jadi.

Selesai mandi, mereka memutuskan untuk keluar makan siang. Mahesa mengajak istrinya berkeliling kota, membeli baju, perhiasan, dan juga satu buah ponsel.

“Aku akan mengajarimi cara memakainya. Biar nanti kita bisa saling berkomunikasi.”

Jenar merasa terharu, menatap ponsel dalam kotak yang baru saja dibeli sang suami untuknya. Seumur hidupnya, ini kali pertama ada laki-laki yang begitu baik padanya, selalin ayahnya tentu saja.

Kadang kala, ia masih merasa enggan untuk menerima guyuran hadiah dari Mahesa. Namun, suaminya meyakinkan kalau semua sudah semestinya.

“Tugas suami adalah membahagiakan istrinya. Bukan hanya perkara materi tapi juga hal lainnya. Jadi, jangan ragu-ragu menerima cintaku.”

Jenar sadar, jika hidupnya kini bukan hanya milik dirinya sendiri tapi juga milik suaminya. Meski begitu tetap saja ia tidak terbiasa. Ia lebih banyak menggeleng saat di toko pakaian, Mahesa menunjuk blus, gaun, atau aksesoris untuknya. Pada akhirnya, meskipun ia menolak tetap saja Mahesa membeli semua kebutuhannya dan sore itu saat mereka kembali ke penginapan, tak tanggung-tanggung ada lima kantong berisi barang belanjaan.

Mahesa menatap gembira, pada Jenar yang sedang merapikan pakaian-pakaian yang baru saja dibeli. Hatinya sedikit miris, karena  berbulan madu di tempat yang jauh dari kata mewah. Ia berjanji dalam hati, jika suatu hari akan membawa Jenar pergi ke tempat yang jauh lebih mewah dan romantis dari sekarang.

Setelah tiga hari menjalani bulan madu, keduanya pulang ke rumah. Disambut oleh sindiran dan deheman Malik.

“Kok, lo masih di sini?” tanya Mahesa tak sopan pada Malik.

“Ye, sengaja gue nunggu kalian berdua selesai tuk-tuk. Setelah itu, kita bisa barengan ke kota. Job-jobmu sudah menunggu, nggak bisa lama-lama berleha-leha.”

Mahesa mendesah, menyadari apa yang dikatakan Malik ada benarnya. Memang, sudah waktunya ia kembali ke kota dan memperbaiki karirnya yang sempat hancur. Lagi pula, ia masih belum tega untuk memisahkan Jenar dengan ibunya secepat ini.

“Beri gue waktu seminggu lagi. Terserah lo mau nunggu gue di sini apa pulang dulu. Yang pasti, gue akan balik ke kota setelah seminggu berlalu, dan urusan gue di sini beres.”

Malik yang mendengar ucapan Mahesa, terbelalak dan berteriak gembira. “Yes, akhirnya lo kembali juga. Tenang, gue lagi nggak banyak kerjaan. Gue tunggu lo seminggu lagi dan kita balik barengan ke kota.”

Demi menepati janjinya pada Malik, Mahesa berusaha mengatur rencananya serapi mungkin sebelum meninggaljan desa. Diam-diam ia mencari pengacara dan memintanya menangani masalah penjualan aset dari warisan Satro. Saat melihatnya membawa pengacara ke rumah, Ratih mengamuk dan menjerit-jerit.

“Apa hak kamu mengklaim semua harta benda? Apa hak kamuu!”

Mahesa hanya menatap tajam dan berucap tak peduli. “Hak aku adalah sebagai anak tertua di rumah ini. Aku wajib melindungi apa yang menjadi milik keluarga. Tenang saja, gue

nggak akan jual. Gue cuma ngitung, apa saja yang dimiliki keluarga kita. Lo dan Roro Ayu masih bisa tinggal di rumah ini, gue nggak peduli.”

Ucapan Mahesa disambut oleh teriakan menyayat dari mulut Ratih. Wanita itu memaki, mengomel, dan mencaci dengan berbagai kata-kata kasar yang terpikirkan di otaknya. Ia menyadari, kalau kini kekuasaan yang biasa selalu ada dalam genggaman, menghilang. Dimulai dari Bisma Aji yang menjual sawah, tempat penimbangan yang sepi dan amburadul tanpa Jenar dan Minten, kini bahkan rumah yang ditempati berada di bawah kekuasaan Mahesa.

Ditemani oleh Roro Ayu yang berdiri mematung, Ratih menangisi nasibnya yang sial.

Jenar cemas, karena harus meninggalkan simboknya. Padahal selama ini ia tidak pernah jauh-jauh dari orang tuanya. Gina yang tahu kegundahan hati anak perempuannya, terus memberi semangat.

“Pada akhirnya, semua orang harus pergi untuk mencapai keinginannya. Termasuk juga kamu. Apalagi, sekarang ada suamimu. Kamu tidak boleh lagi hanya memikirkan soal aku.”

“Aku tetap sedih, Mbok.”

“Wajar, simbok juga. Tapi, semua demi masa depanmu, Nduk. Jangan ragu-ragu untuk terbang dan mengepakkan untuk kamu menjadi lebih besar dari sekarang. Cukup simbok saja yang bodoh, kamu ndak boleh.”

Meski berat hati, akhirnya Jenar bisa menerima kenyataan kalau dia memang harus mengikuti kemana pun suaminya pergi. Meninggalkan simbok-nya ditemani Mintenm yang sudah betah ikut bersama Ginah.

Dua hari menjelang keberangkatan mereka, terjadi sesuatu yang menggemparkan di keluarga Ratih. Bisma Aji pulang dan membawa berita yang sangat mengejutkan.

Mahesa yang saat itu sedang merapikan barang-barangnya ditemani Malik dan Roro Ayu, terbelalak kaget saat melihat Bisma Aji menyelonong masuk tanpa permisi. Pemuda itu terlihat kusut, dengan tubuh makin kurus dari terakhir dia terlihat.

“Mas, kamu dari mana saja? Berhari-hari ndak pulang,” tanya Roro Ayu kuatir.

Bisma Aji mengangkat tangan lalu berucap serak. “Aku lapar.”

“Baiklah, aku suruh Bi Sum membuatkan kamu masak.”

Tanpa bicara, Bisma Aji menandaskan nasi ayam goreng satu piring penuh dan minum es teh manis. Selesai makan, Ratih yang sehari-hari hanya mengurung diri di kamar kini keluar dan duduk di depan anaknya dengan wajah hampa. Sementara Mahesa dan Malik memilih untuk menyingkir. Saat ini, adalah urusan keluarga Ratih dan mereka tidak mau mengusik.

“Ke mana saja kamu, Le?” tanya Ratih.

Bisma Aji menatap sang mama dengan pandangan muram. Tatapan tajam dan wajah penuh semangat yang selama ini ada padanya, kini menghilang. Bahkan tidak  ada sama sekali jejak kesombongan yang identik dengan seorang Bisma Aji.

"Bu, aku mau ngomomg."

Ratih duduk tegak, melipat tangan di pangkuan. Sementara Roro Ayu, kini mengenyakkan diri di sebelah kakaknya. Hidungnya mengernyit saat mencium aroma busuk dari tubuh kakaknya. Ia menduga, Bisma Aji sudah lama tidak mandi.

"Aku sudah mendapatkan dana untuk mengambil kembali sawah kita."

Ucapan Bisma Aji membuat Ratih dan Roro Ayu terbelalak dan saling pandang.

"Siapa, Le?" tanya Ratih takut-takut.

"Bapaknya Bunga."

"Kromo Rekso?" tanya Ratih mengulang perkataan anak laki-lakinya.

Saat Bisma Aji mengangguk, wanita itu menelengkan kepala. Ada binar ketidakpercayaan saat mendengar ucapan anaknya.

"Kenapa dia bisa sebaik itu, setahuku Kromo Rekso itu orangnya perhitungan. Tidak suka melakukan sesuatu tanpa pamrih."

Bisma Aji menghela napas, menatap ibu dan adiknya dengan pandangan tersiksa. Seakan-akan, apa yang akan keluar dari mulutnya adalah hal yang paling menyakitkan.

“Dengan syarat menikahi bunga.”

Perkataannya membuat Ratih terbelalak. Wanita itu menatap anaknya berseri-seri. “Bagus, Le. Akhirnya kalian bisa menikah juga. Bukannya berita bagus ini?”

Bisma Aji menggeleng, merengut rambut bagian depan dan mendengkus keras.

“Ono opo, kenapa kamu malah ndak senang gitu?”

“Bu, Bunga hamil. Ndak tahu siapa ayah bayinya--,”

Kekagetan dan ketegangan melanda seluruh ruangan. Ratih yang semula berseri-seri kini terlihat bingung.

“Maksudnya, Le?”

Bisma Aji bangkit dari kursi, menatap luar jendela lalu berpaling pada ibu dan adiknya. “Aku bertemu Kromo Rekso, berniat menawarkan kerja sama. Siapa sangka, laki-laki itu sedang kesulitan secara langsung menawarkan padaku. Menikahi anaknya yang hamil di luar nikah, maka dia membantuku membayar utang.”

Ratih terperenyak, bersandar pada kursi. “Kamu terima?”

Bisma Aji terdiam, lalu menganggguk. “Kawin kontrak, selama dua tahun.”

Tidak ada yang pernah mempermalukan dirinya sedemikian rupa, selain anaknya sendiri. Ratih merintih, menahan tangis. Baru saja ia merasa senang karena anak laki-lakinya kembali, siapa sangka Bisma Aji justru datang membawa luka.

"Bu, jangan nangis terus. Dari kemarin Ibu ndak berhenti nangis." Roro Ayu mengelus punggung ibunya. Ikut merasakan tekanan yang dialami Ratih.

"Ibarat sudah jatuh tertimpa tangga, aku ndak tahu apa dosaku sampai dipermalukan oleh anak-anakku sendiri," rintih Ratih dengan suara menyayat dan air mata berlinang. "Anak perempuaku, menyerahkan diri pada pemabuk dan penipu. Anak laki-lakiku, menyerahkan harga dirinya demi utaaang. Oh, apa salahku, Tuhan. Kenapa jadi seperti ini."

Mahesa dan Malik yang mendengar ratapan Ratih dari dalam kamar, hanya saling pandang dan mengangkat bahu. Tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk membantu wanita itu. Konsekuensi dari cara didik Ratih yang terlalu memanjakan anak-anaknya, kini berbalik menjadi senjata yang menyerangnya.

Dengan tangan sibuk melipat baju, Mahesa menyimpan rasa kasihan pada Ratih. Ia tidak pernah menganggap apa yang dilakukan Ratih dengan memanjakan anak-anaknya itu salah. Bagaimana pun, dia hanya melakukan tugasnya sebagai seorang ibu dan memang begitu yang seharusnya. Seorang ibu yang

melimpahkan seluruh cinta pada anak-anaknya, hanya saja nasib memang berkata lain pada mereka.

Sementara Ratih dan anak-anaknya bertangisan, Mahesa sibuk dengan pikirannya sendiri. Banyak hal yang ingin ia lakukan sebelum meninggalkan kampung ini dan pulang ke kotanya. Antara lain, memperbaiki rumah yang sekarang ditempati Ginah agar lebih layak ditempati. Dan juga, menenangkan perasaan Jenar yang gugup karena akan meninggalkan ibu dan kampung halamannya.

“Ada aku yang akan menjagamu di sana, jangan takut. Bagaimana pun kita sudah suami istri dan sudah sewajarnya kalau istri mengikuti suami bukan?”

Jenar mengangguk. “Iya, aku sudah mantap ikut kamu. Hanya saja, aku grogi dan gugup. Bagaimana kalau ternyata aku ndak betah di kota atau ndak bisa beradaptasi dengan cepat?”

Mahesa mengusap rambut istrinya dan mengecup kening perlahan. “Nggak usah takut. Yang kamu lakukan hanya berada di sampingku saja. Tidak harus melakukan yang lain. Kalau nanti kamu sudah terbiasa hidup di kota, kamu baru mikir mau ngapain. Terserah kalau mau kuliah, atau kursus apa pun itu, aku dukung.”

Satu hari menjelang keberangkatan ke kota, Mahesa mengadakan pesta kecil-kecilan di rumah Jenar dan mengundang para tetangga. Mereka datang untuk memberikan doa agar Jenar dan Mahesa selamat sampai tujuan.

“Jangan lupa, panggil aku kalau butuh pemeran pembantu. Aku bisa akting loh,” ucap Minten sambil mengedipkan sebelah mata.

Ucapan Minten membuat semua orang tertawa, tidak terkecuali Roro Ayu. Hubungan keduanya membaik dan tidak ada lagi sikap saling memusuhi seperti sebelumnya.

“Kamu harus datang ke kota, suatu saat,” ucap Malik pada Roro Ayu. Ia menatap intens pada gadis yang sedang makan kue dan duduk di sebelahnya. “Ada banyak hal yang bisa dilihat di kota.”

Roro Ayu mengangguk malu-malu, merasa tersentuh dengan kebaikan hati Malik. “Iya, aku akan berkunjung kalau keadaan di sini sudah reda. Saat ini, keadaan keluargaku sedang kaca balau. Aku juga sedang melakukan penuntutan hukum pada Thamrin.”

Malik menepuk pelan punggung tangan Roro Ayu dan berkata lembut. “Kamu pasti bisa melewati semua cobaan ini. Kamu gadis yang hebat.”

Roro Ayu menatap Malik dengan senyum terkulum. Senang bisa mengenal orang sebaik dan sepengertian Malik yang tidak pernah menghakimi tentang apa pun yang ia lakukan.

Sebelum pergi, Jenar berpamitan pada Sumi dan Tarno. Memberikan daster untuk Sumi, dan kemeja untuk Tarno. Ia berpesan pada keduanya untuk menjaga keluarga Ratih baik-baik. Ia tidak bertemu Ratih karena wanita itu seperti

menghindarinya. Tak masalah untuknya, setidaknya ia pergi tidak membawa dendam.

Hujan tangis dan ucapan doa, mengiringi kepergian Jenar dan suaminya. Ginah bercucuran air mata tapi berusaha tegar, begitu juga Minten.

“Kita akan sering berkunjung. Jangan terlalu sedih.” Mahesa berusaha menghibur istrinya yang menangis sepanjang perjalanan.

Jenar menghapus air mata, menatap jalanan yang ramai. Pertama kalinya, ia meninggalkan kampung halaman dan is bersyukur saat melakukannya bersama orang yang tepat.

Kendaraan melaju cepat di jalan bebas hambatan. Sesekali mereka mampir ke rest area untuk makan dan beristirahat atau juga mengisi bensin.

Setelah melakukan perjalanan nyaris 10 jam, akhirnya mereka tiba di kota. Jenar terperangah, melihat keriuhan di sekitarnya. Banyak kendaraan berlalu lalang, dengan orang-orang berada di tiap ruas jalan. Kampung-kampung padat penduduk yang mengelilingi gedung-gedung bertingkat. Ia merasa sedikit pusing, dengan udara kota yang cenderung panas, meski mereka berada di dalam mobil yang berpendingin.

“Selamat datang di rumah kita,” ucap Mahesa saat mobil meluncur masuk ke halaman apartemen.

“Ini hanya tempat tinggal sementara, Jenar. Nanti, kita akan cari rumah untuk kalian berdua,” sela Malik sambil meringis melihat Jenar yang kebingungan.

Jenar turun dari mobil dengan gugup, membiarkan Mahesa menuntunnya masuk ke lobi apartemen. Meraba dadanya yang berdebar dan berharap, jika kehidupannya di kota akan baik-baik saja. Setidaknya, ia punya Mahesa sekarang.

# Bab 25

Kehidupan di kota dan di desa memang amat berbeda bagi Jenar. Ia yang terbiasa bangun pagi ke sawah atau ke pasar, kini lebih banyak menganggur. Memang, sebagai seorang istri ia melayani suaminya. Namun, dengan kondisi apartemen yang tidak terlalu besar dan hanya berdua dengan Mahesa, pekerjaan rumah tangga bisa ia lakukan dengan cepat.

Untuk belanja, Mahesa mengajarinya ke supermarket yang ada di lantai dasar apartemen. Laundry, ia lakukan sendiri memakai mesin cuci. Membersihkan rumah pun mudah karena ada vacuum cleaner.

“Jangan terlalu capek kerja, aku jadi dicueki,” desah Mahesa saat melihatnya merapikan barang-barang di semua lemari dalam rumah. Ia membongkar, mengelap, dan memasukkannya kembali.

“Soalnya, aku nggak terbiasa nganggur,” jawab Jenar sambil lalu. Sibuk dengan barang pecah belah.

“Sayang, kita pengantin baru. Harusnya banyak melakukan aktivitas romantis. Bukannya kamu kerja teruus!” Mahesa merengek, duduk di sebelah istrinya. Mengabaikan sekitarnya yang berantakan, ia merebahkan kepalanya ke bahu Jenar. “Enakkan juga di kasur, pelukan, ciuman, bercinta sampai lelah.”

Ucapan suaminya membuat Jenar merona. Ia melirik sengit lalu menunduk saat melihat Mahesa tergelak. Bicara soal bercinta, sudah tak terhitung berapa kali mereka lakukan semenjak jadi pengantin baru. Hampir semua tempat di apartemen ini, mereka gunakan untuk memadu kasih. Dari sofa, ranjang, dapur, bahkan kamar mandi. Mereka menikmati bercinta seperti pasangan pengantin baru yang lain.

“Bentar lagi selesai, setelah itu aku buatkan cemilan,” ucap Jenar lembut.

Mahesa pasrah, sementara istrinya merapikan rumah ia duduk di ruang tamu dan berniat merokok. Suara bel membuatnya bangkit dari sofa dan sosok Malik muncul dari balik pintu.

“Ada apa?” tanya Mahesa.

Malik mencopot sepatu, mengganti dengan sandal rumah lalu duduk di sofa dan mengulurkan dokumen pada Mahesa.

“Baca, kontrak barumu.”

Mahesa menerima dan mempelajari dengan serius. Sementara Jenar yang sudah selesai dengan pekerjaannya, kini sibuk di dapur untuk membuat kopi. Ia sudah mulai mahir menggunakan peralatan dapur modern. Ia hampir membuat microwave rusak karena memanaskan makanan menggunakan wadah plastik. Menunggu mesin cuci bekerja tanpa ia tahu kalau alat itu bisa ditinggal dan banyak hal lain. Ia duduk di samping suaminya, selesai menghidangkan dua cangkir kopi.

"Jenar, lusa syuting video klip suamimu. Tapi, satu hal yang harus kamu tahu." Malik terdiam sebentar lalu berdehem, ada sesuatu yang kurang nyaman ingin ia katakan dan tidak tega saat menatap bola mata Jenar yang lebar. "Pasti akan ada wartawan yang memburu kalian. Ingat! Jangan pernah mengatakan kalau kalian sudah menikah."

Perintah Malik membuat Jenar terperangah. Bahkan Mahesa pun mendongak dari dokumen di tangannya.

"Kenapa harus gitu, sih?" gumam Mahesa tidak suka.

Malik mengangkat kedua tangan. "Eit, gue bukan melarang hubungan kalian. Tapi, ini waktu come back Mahesa. Ada baiknya kita hindari skandal. Nanti, kalau keadaan mereda, biarkan media tahu dengan sendirnya."

Mahesa terdiam, lalu melirik ke arah istrinya yang kebingungan. Meletakkan dokumen ke atas meja, ia meraih tangan istrinya dan mengecup lembut.

“Jangan bingung. Ini hanya sementara, sampai skandal masalahku selesai. Biar hidup kita tenang, tidak diburu wartawan.”

Jenar mengangguk dengan berat hati. Menyadari kalau menjadi bagian dari kehidupam artis memang tidak mudah. Berbeda dengan di desa, di mana keduanya bebas ke mana pun berdua. Di sini sungguh berbeda. Saat keluar, bahkan untuk belanja sekali pun, Mahesa harus memakai masker dan topi karena takut dikenali. Kalau ingin makan di luar, mereka melakukan saat malam, agar tidak banyak orang melihat. Bagi Jenar, itu tidak masalah. Tapi, menyembunyikan status pernikahannya dengan Mahesa, sedikit membuat sedih.

“Sayang, jangan marah atau sedih,” hibur Mahesa lembut.

Jenar tersenyum, mengabaikan hatinya yang berdebar tak menentu. Semua dilakukan demi karir suaminya. Bukan untuk hal buruk lainnya. Ia menenangkan diri kalau semua hanya profesional dan keadaan akan baik-baik saja.

Syuting video klip lagu terbaru Mahesa dilakukan jauh dari kota. Berkonsep alam terbuka, mereka syuting di pinggir pantai dan jauh dari jangkauan media. Jenar yang tidak biasa berakting depan kamera, sangat grogi saat pengambilan gambar.

“Santai saja, Sayang. Anggap kita sedang bulan madu. Pikirkan tentang hal-hal yang romantis dan manis kalau kita berada di pantai. Bercinta sambil bergulingan di pasir misalnya.”

Ucapan Mahesa membuat seluruh kru tertawa, dan Jenar mendelik ke arah suaminya karena malu. Pada akhirnya syuting berakhir dengan lancar karena Jenar beradaptasi dengan cepat dengan tuntutan sutradar. Bahkan, setelah syuting berakhir, sutradar video klip memuji Jenar habis-habisan.

“Wajah Jenar tidak hanya cantik tapi juga fotogenik. Kalau Mahesa mengizinkan, bisa nggak aku pakai dia di projeck selanjutnya?”

Permintaan sang sutradara ditolak oleh Mahesa. “Nggak boleh. Istriku tidak untuk mendampingi laki-laki lain.”

Selesai memdengar perkataannya itu, Mahesa terkenal di kalangan para kru sebagai suami yang pecemburu dan posesif. Namun, ia mengabaikan itu. Tekad Mahesa hanya satu, melindungi Jenar dari kejamnya dunia entertaimen.

Setelah Mahesa menandatangi kontrak, kesibukannya dimulai. Suaminya pergi belajar bela diri karena film terbarunya adalah horor thriller yang membutuhkan keahlian bela diri khusus. Namun, tidak peduli seberapa sibuk Mahesa, saat longgar akan menyempatkan diri untuk menelepon istrinya.

Waktu bergulir cepat, sudah hampir sebulan Jenar berada di kota. Suatu malam, saat Mahesa sedang jeda latihan, ia membawa Jenar berkencan ke luar. Mereka menikmati pemandangn kota dari dalam mobil yang sengaja dilakukan santai menembus malam.

“Sayang, mulai bulan depan aku akan sibuk syuting. Bisa jadi akan keluar kota juga. Jadi, bisa berhari-hari nggak pulang. Apa kamu bisa sendirian di apartemen?” tanya Mahesa dari balik kemudi.

Jenar tersenyum, mengalihkan pandangan dari pemandangan luar ke arah suaminya. “Bisa, Sayang. Tenang saja. Lagipula, aku sedang kursus di lantai bawah sama beberapa wanita.”

Mahesa mengangkat sebelah alis. “Kursus apa?”

“Diih, kamu lupa, ya? Kursus memasak berbagai macam kue. Kita punya oven listrik, jadi harus kita gunakan.”

Mahesa mengangguk, menyadari kalau apa yang dilakukan Jenar adalah untuk membunuh kebosanan. Demi menghibur istrinya, ia membeli banyak sekali buku, dan membuat rak khusus untuk itu. Ia tahu, istrinya suka membaca buku sambil bergelung di sofa ruang tamu. Ia bahkan berencana untuk membuat perpustakaan khusus di ruang belakang, demi Jenar.

“Kamu nggak mau kuliah lagi? Bukannya mau sarjana pertanian?”

Jenar menggeleng dengan senyum terkulum. “Aku dulu bercita-cita ingin menetap di desa, makanya mau jadi sarjana pertanian. Sekarang, aku ikut suamiku ke kota. Jadi, cita-cita itu tidak lagi relevan.”

“Iya, juga, sih. Pokoknya, kalau kamu ada keinginan untuk belajar apa pun itu, katakana padaku.”

Jenar mengelus lengan suaminya penuh cinta. “Iya, pasti itu.”

Mereka diundang untuk pemotongan tumpeng di acara pembukaan syuting. Mahesa antusias membawa istrinya ke lokasi. Mereka memakai baju warna senada, yang menegaskan keduanya adalah pasangan.

Banyak pujian dilontarkan saat kru dan rekan sesama artis melihat Jenar. Mereka memuji kecantikan Jenar yang alami dan lembut. Sama seperti sebelumnya, sutradara film bahkan menawarkan satu peran kecil untuk Jenar.

“Nggak banyak syuting, hanya muncul sekilas tapi berpengaruh pada cerita. Ayolah, Mahesa, Jangan terlalu posesif jadi suami.” Sutradara merayu Mahesa, agar mengizinkan Jenar ikut mengambil peran yang ditawarkan olehnya. “Peran itu sebelumnya untuk gadis yang menang kontes kecantikan. Tapi, setelah lihat istrimu, aku yakin dia akan cocok.”

Mahesa menatap istrinya yang sedang bicara dengan Malik lalu merangkul Jenar dan berbisik serius. “Apa kamu mau, Sayang? Hanya peran kecil dan tanpa dialog. Cukup pengambilan wajah saja.”

“Sebagai apa?” tanya Jenar. “Aku ndak bisa akting.”

Mahesa tersenyum. “Nggak harus bisa akting. Hanya shoot wajah. Jadi, seorang wanita yang datang dari masa lalu.”

Setelah memikirkan sejenak, akhirnya Jenar setuju. Toh, semua ia lakukan demi suaminya tercinta.

Benar kata Mahesa, segera setelah proses syuting dimulai, laki-laki itu jadi jarang pulang. Kadang, bahkan dua atau tiga hari sekali. Meski begitu komunikasi mereka tetap lancar. Sering kali, Jenar melihat berita suaminya bersliweran di media online.

“Jangan percaya semua yang ada di media. Kebanyakan bohong untuk menaikkan rating mereka.”

Ucapan suaminya dipegang teguh oleh Jenar. Itulah kenapa, meski banyak berita dengan judul aneh-aneh, ia percaya suaminya seratus persen.

Di lokasi syuting yang ada di sebuah kampung di pinggiran kota. Mahesa yang berperan sebagai laki-laki yang mencari pembunuh ayahnya, terjebak di sebuah desa yang penuh mistis. Syuting kebanyakn dilakukan saat malam, demi mendapatkan efek yang diinginkan. Saat siang, mereka gunakan untuk istirahat atau berlatih.

Suatu siang, Mahesa yang sedang asyik membawa skrip di bawah pohon rindang tak jauh dari lokasi,  kedatangan seorang tamu. Salah satu kru mengabarkan kalau ada wanita amat cantik mencarinya dan saat melihat siapa yang datang. Perasaan tidak suka, menyeruak keluar dari dalam hati.

“Mahesa, Sayaang. Apa kabar?”

Olivia, melangkah gemulai di antara permukaan tanah yang tidak rata. Berpenampilan sangan sexy dengan mini dress hitam membalut tubuh. Gadis itu menatap Mahesa dengan senyum terkulum di bibirnya yang merah merona.

“Aku rindu, Sayang.”

Mahesa tidak bereaksi, saat Olivia mendekat. Ia tetap duduk di kursi dan menyilangkan kaki, menatap gadis yang kini berdiri sambil berkacak pinggang. Kedatangan Olivia menarik perhatian para kru. Nyaris semua mata memandang ke arah mereka. Dengan tubuh sexy dan berpakaian sedikit terbuka, tidak aneh kalau Olivia menarik perhatian orang-orang.

“Entah karena mataku, atau karena memang sedang rindu tapi kamu terlihat makin tampan, Sayang. Apa kamu merindukanku?”

Olivia mendekat, mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah Mahesa tapi ditepiskan oleh laki-laki itu.

“Jaga sikap, Olivia. Mau apa lo datang?” tanya Mahesa dingin.

Tawa manja keluar dari mulut Olivia. Gadis itu mengerjap lalu berkacak pinggang. “Jangan ketus-ketus. Kalau kamu galak begitu, nanti aku makin kangen.”

Mahesa berdecak tidak sabar, bangkit dari kursi dan berniat pergi. Langkahnya terhenti saat Olivi meraih lengannya.

“Mahesa, tunggu! Jangan pergi gitu aja, doong.”

Mahesa mengibaskan pegangan Olivia di lengannya. Berbalik dan menatap gadis di depannya dengan galak.

“Kita udah nggak ada urusan Olivia. Gue harap lo ngerti itu. Lebih bagus lagi kalau lo tahu diri dan nggak nemuin gue lagi!”

“Hei, aku cuma ingin berteman.”

“Berteman kata lo? Hah, itu sama aja kayak gue gali lubang kesialan gue sendiri! Jadi, mending lo pergi sekarang. Jauh-jauh dari gue!” Mahesa mengusir marah, mengibaskan tangan untuk meminta Olivia pergi.

Tindakannya membua Olivi yang semula tenang, kini bersedekap dengan senyum kecil tersungging.

“Kenapa kamu agresif banget sama kedatanganku? Apa karena kamu belum bisa lupa sama aku?”

Mahesa menggertakkan gigi. “Nggak ada hubungannya sama itu.”

“Oh ya? Lalu, apaa Mahesa. Kita bisa tetap berteman biar pun nggak lagi menjalin hubungan.”

“Gue nggak butuh temen kayak lo!”

Berucap singkat, Mahesa meninggalkan Olivia dan masuk ke dalam tendanya. Kedatangan gadis itu menghancurkan moodnya.

Olivia yang berdiri di bawah pohon, menatap pintu tenda di mana Mahesa menghilang di dalamnya. Ia mengepalkan tangan di kedua sisi tubuhnya. Berusaha menahan amarah. Ia sudah menduga kalau pertemuannya dengan Mahesa tidak akan mudah. Tetap saja, penolakan laki-laki itu membuatnya geram.

Detik itu juga, ia tersenyum kecil. Menyimpulkan dalam hati kalau sikap ekpresif Mahesa karena kehadirannya itu berarti ia berhasil mengusik laki-laki itu. Merasa tenang dengan pemikirannya sendiri, Olivia membalikkan tubuh dan melangkah ke arah mobilnya. Merasa kalau kedatangannya jauh-jauh ke tempat ini, tidak sepenuhnya buruk.

Di dalam tenda, Mahesa mendongak saat Malik menyerobot masuk. Keduanya berpandangan lalu Malik mengangkat bahu.

"Bukan gue yang kasih alamat ke dia."

Mahesa mengangguk, mengembuskan napas kesal. "Gue nggak mau lagi terlibat masalah sama dia. Kalau bisa, bantu gue buat pantau dia. Terutama, jangan sampai dia tahu soal Jenar."

"Iya, gue akan pantau."

Segala gundah dan kemarahan Mahesa karena kedatangan Olivia, menguap saat syuting dimulai. Ia adalah aktor professional. Apa yang terjadi di belakang kamera, tidak boleh mempengaruhi penampilannya.

Setelah syuting lima hari berturut-turut tanpa pulang ke rumah, di hari keenam sutradara memberi jeda tiga hari. Mahesa mengemas baranganya dengan buru-buru dan meluncur pulang dengan Malik.

Ia sengaja tidak memberitahu istrinya akan pulang hari ini. Ingin memberi surprise karena tahu hari ini adalah ulang tahun Jenar. Ia sudah menyiapkan kado istimewa dan berniat membawa istrinya makan malam romantis.

Saat membuka pintu, Mahesa mengernyit heran mendapati apartemennya sunyi. Ia celingak-celinguk, memandang ruang tamu yang agak gelap karena sudah pukul empat sore tapi tidak menyalakan lampu.

"Sayang, kamu di mana?"

Ia berteriak, meletakkan ransel di ruang tamu dan melangkah ke arah kamar. Mahesa membuka pintu dan kaget mendapati Jenar tergeletak di atas ranjang.

"Sayang, aku pulang. Kamu bubu?"

Ia mendekat dan melihat istrinya menggeliat dengan wajah pucat. "Kamu kenapa?" tanyanya panik.

Jenar meraih tangan suaminya dan menggeleng kecil. "Nggak apa-apa, hanya pusing sedikit."

Meletakkan tangan di dahi Jenar untuk mengukur suruh tubuh, Mahesa mendapati istrinya tidak panas. Ia memeluk Jenar dan mengecup kening istrinya.

“Kamu keringat dingin dan pucat. Biar pun nggak panas, tetap saja kita ke dokter.”

“Mungkin kalau dikasih minyak angin dan dipijat akan membaik.”

“Nggak, aku nggak mau ambil resiko. Ayo, ganti baju dan kita ke dokter. Jangan membantah, Sayang. Kalau kamu sakit, aku mana tenang kerja.”

Tidak ingin membuat suaminya kuatir, Jenar bangkit dari ranjang dan berganti baju. Menguncir rambutnya dan memakai jaket. Dipapah oleh Mahesa, mereka menaiki mobil dan menuju dokter.

Selama menunggu antrian, Jenar merebahkan kepalanya di bahu sang suami. Perpisahan selama beberapa hari membuat rasa kangennya menebal. Sebenarnya, ia sudah merasa sakit dari kemarin tapi tidak ingin membuat Mahesa kepikiran, sengaja menyembunyikannya. Tadinya ia berpikir, dengan banyak beristirahat sakitnya akan hilang dengan sendirinya. Nyatanya, makin parah.

“Kamu pulang lebih cepat,” gumam Jenar sambil meremas tangan suaminya.

“Iya, harusnya besok. Ternyata syuting kelar lebih cepat. Ada bagusnya bukan? Jadi tahu kamu sakit.”

Ada sekitar lima pasien lagi di depan mereka. Untunglah, Jenar merasa sakitnya tidak terlalu parah hingga sanggup

menunggu agak lama. Dokter ini adalah langganan Mahesa dan menurut suaminya akan cocok untuk dirinya juga.

“Lain kali kalau sakit harus bilang. Jadi, aku bisa pulang.”

“Nggak mau ganggu kerjaan kamu.”

“Hei, mana ada istri ganggu suaminya?”

“Baiklah, lain kali aku laporan. Jangan marah, Sayang.”

Mahesa mengelus pundak istrinya. Meski tidak puas dengan sikap Jenar yang membisu saat sakit, tapi ia tidak mau memperpajang perdebatan. Bagaimana pun, istrinya sedang sakit. Sekarang ini, kekuatirannya akan keadaan Jenar jauh lebih penting.

Mereka masuk saat antrian tiba. Sementara itu, dokter meminta Mahesa menunggu di luar saat Jenar diperiksa.

Menunggu hingga beberapa saat hingga ia dipanggil ke ruang dokter dengan perasaan was-was. Ia menduga-duga, apa yang terjadi dengan sang istri hingga dokter perlu bicara secara pribadi dengannya. Ternyata, terjadi hal di luar dugaan yang membuatnya terperanjat gembira.

“Selamat, sebentar lagi Anda akan menjadi seorang papa.”

Ucapan selamat dari sang dokter berhasil membuat Mahesa terdiam. Sebelum akhirnya, bangkit dari kursi dan menghampiri istrinya yang duduk di atas ranjang pasien.

“Terima kasih, Sayaang. Kita akan punya anak.”

Jenar memeluk suaminya dengan mata berkaca-kaca. “Iya, kita akan jadi mama dan papa.”

“Ya Tuhan, ini hal paling keren yang terjadi dalam hidupku.”

Keduanya meninggalkan tempat dokter dengan perasaan berbunga-bunga. Bayangan seorang bayi yang akan hadir dalam kehidupan mereka, membuat langkah keduanya terasa ringan.

Karena kondisi Jenar yang masih lemah, Mahesa memesan makanan di restoran untuk mereka santap saat tiba di rumah. Ia membuka kado yang tersimpan di dalam tas dan menyerahkan pada istrinya.

“Selamat ulang tahun, Sayang. Seharusnya, aku memberimu kado bukan sebaliknya.”

Jenar menerima kotak dengan hiasan pita dengan mata berbinar. “Apa ini?”

“Buka saja. Hadiah ulang tahunmu. Kamu lupa hari ini ulang tahun?”

Jenar tertawa, memandang suaminya. “Lupa memang.” Dengan antusias ia mengurai ikatan pita pembungkus dan membuka kotak. Matanya melebar saat melihat satu set perhiasan di dalamnya.

“Ini bagus sekali. Mahal pastinya,” desahnya sambil mengelus permukaan perhiasan yang mengkilat.

“Nggak, buat kamu semua barang terasa murah. Yang penting kamu bahagia. Terima kasih juga untuk kejutan hari ini.”

Mereka membagi kebahagiaan karena kehadiran sang bayi di perut Jenar dengan menelepon orang-orang terdekat. Ginah meraung bahagia, begitu pula Minah. Keduanya mendoakan kesehatan yang baik bagi Jenar. Kabar buruk datang dari mereka soal keluarga Ratih.

"Tempat penimbangan ditutup karena tidak ada yang mau bekerja di sana. Ratih, sekarang berjualan sembako di depan rumah dan menjual barang-barang untuk dikreditkan pada warga. Bisma Aji pulang ke rumah, karena bercerai dengan istrinya. Bunga keguguran, dan menganggap tidak perlu lagi Bisma Aji untuk menutupi keadaannya. Sekarang, usaha koperasi pun ditutup dan Bisma Aji menganggur. Roro Ayu kerja di kota kabupaten karena tidak bisa mengurus sawah."

Pada akhirnya, alam menyeleksi nasib manusia. Seperti kata pepatah, roda kehidupan berputar. Siapa yang menduga, kalau keluarga kaya raya seperti Ratih akan jatuh tersungkur karena keangkuhan.

"Kita akan mendidik anak kita untuk bekerja keras dan tidak mengandalkan warisan keluarga," ucap Mahesa sambil mengusap perut istrinya yang masih rata.

Jenar tersenyum. "Tentu, Sayang."

Keduanya berpelukan dengan bahagia. Mahesa yang kelelahan akhirnya tertidur pulas selesai makan malam. Jenar yang sedang merapikan barang-barang suaminya, mengernyit saat ponsel milik Mahesa berdering. Tidak ada nama dan hanya

nomor tertera di layar. Jenar mengabaikannya, bahkan sampai panggilan kelima. Ia tidak berani mengangkat jika tidak dizinkan suaminya.

Hingga sebuah pesan yang terbaca olehnya, membuatnya terdiam.

“Sayang, aku akan datang lagi ke lokasi syuting. *See you, muach.”*

Hati Jenar bagai dipilin saat melihatnya.

# Bab 26

Mahesa kuatir, kalau harus meninggalkan istrinya yang hamil sendirian. Ia berinisiatif menelepon Roro Ayu yang menurut kabar berita, sedang membutuhkan pekerjaan. Dari Ginah ia mendengar, kalau Roro Ayu bertengkar dengan Ratih dan gadis itu kabur dari rumah. Mahesa tidak ingin adik perempuannya mendapat masalah karena tinggal di luar. Ia menelepon Roro Ayu dan menawarinya datang ke kota. Tanpa pikir panjang, adik tirinya menerima.

"Proses syuting minggu depan akan sangat panjang. Bisa jadi, seminggu aku nggak pulang." Mahesa berucap pada istrinya yang sedang menyiapkan makan malam di dapur mereka yang kecil.

"Roro Ayu mau datang?"

Mahesa mengangguk. “Besok dia berangkat. Lusa sudah sampai sini.”

“Kenapa dia kabur dari rumah?”

“Entahlah, nanti kita tanya lebih jelas kalau dia datang.”

Roro Ayu mengupas kentang dengan pikiran bercabang. Ia tidak menyangka, keluarga kaya raya seperti Ratih harus tercerai berai. Entah apa yang membuat ibu dan anak itu bertengkar. Harus diakui, ia tidak terlalu menyukai Ratih tapi meyayangkan kalau sampai wanita itu jauh dari anak perempuannya.

Ia menatap suaminya yang kini duduk di ruang tengah. Terlihat tampan dan balutan kaos dan celana khaki sedengkul. Menghela napas, ia teringat dengan pesan yang ada di ponsel suaminya. Benaknya bertanya-tanya apakah Mahesa membalas pesan itu? Ia tahu kalau Olivia adalah mantan kekasih Mahesa. Yang ia tidak tahu adalah mereka berdua berhubungan lagi setelah kembali ke kota ini. Kapan dan di mana tepatnya keduanya kembali menjadi komunikasi, itu yang ia tidak tahu.

Aku tidak nasalah kalau mereka berteman, pikir Jenar bimbang. Hanya saja, ia tidak mau kalau suaminya melakukan pertemuan dengan Olivia secara diam-diam. Bahkan sampai sekarang pun, Mahesa tidak mengatakan apa pun tentang gadis itu. Tidak ingin menyimpan tanya yang berlebihan, ia melanjutkan memasak dan berusaha menyingkirkan resah.

Roro Ayu datang dua hari kemudian. Malik menjemput gadis itu di stasiun. Setelah menyapa dan berbasa-basi sesaat,

Mahesa pergi untuk syuting lagi. Meninggalkan Jenar bersama Roro Ayu di rumah.

Pengambilan gambar dengan detil sulit banyak dilakukan pada malam hari. Siang hari digunakan untuk istirahat atau membaca skrip naskah. Mahesa menahan geram saat lak-laki Olivia datang menemuinya.

"Aku datang karena kangen, Mahesa. Hampir dua tahun kita nggak ketemu."

Kali ini, gadis itu cukup tahu diri dengan memakai pakaian yang sopan berupa celana jin dan kemeja. Meski begitu tetap saja sexy dengan dua kancing bagian depan yang sengaja dibuka dan memamerkan belahan dadanya.

"Nggak ada urusan buat gue ketemu sama lo!" Mahesa menjawab ketus.

"Tapi, aku mau ketemu dan aku nggak bisa kalau udah mau sesuatu trus ditolak."

Mahesa mengernyit, enggan menatap sang mantan kekasih yang terus menerus datang menganggunya. Jika bukan demi film yang sekarang sedang diperaninya, ingin rasanya berteriak pada Olivia kalau dia sudah punya istri. Namun, ia menahan diri untuk tidak emosi.

"Sebaiknya lo pulang dan jangan ganggu gue lagi. Gue bukan barang yang kalau lo mau bisa lo ambil seenaknya."

"Aku tahu kamu bukan barang tapi kamu cintaku."

“Cinta lo sudah mati gue injek dan kubur di tanah!”

Tegas tanpa kompromi, Mahesa menolaknya. Entah kenapa justru makin membuat dirinya tertantang. Dengan berani dan nyaris tanpa malu, Olivia mendekati Mahesa dan duduk di bawah pohon. Ia menatap penuh damba pada laki-laki tampan dengan rambut panjang yang dikucir ekor kuda. Banyak laki-laki yang datang padanya tapi tidak satu pun yang meninggalkan kesan mendalam seperti hal-nya Mahesa. Entah kenapa, ia begitu tergila-gila dan cinta mati dengan pemuda itu. Mengedarkan pandangan ke sekeliling, di mana para kru sedang sibuk dengan urusannya sendiri, Olivia membuka dua kancing bagian depannya dan kini, tonk putih yang menutup dadanya terlihat jelas.

“Mahesa, apa kamu nggak kangen ini?” Olivi berjongkok dan meraba dadanya sendiri yang molek.

Mahesa hanya memandangnya sekilas lalu berpaling. “Dasar gila!” Tanpa disangka pemuda itu bangkit dari kursi dan meninggalkan Olivia sendiri tanpa kata.

Olivia mengepalkan tangan di samping tubuhnya. Menguatkan tekat tidak akan menyerah untuk mendapatkan Mahesa. Setelah pertunangan yang gagal, ia merasa tidak ada satu pun laki-laki yang cocok untuknya selain Mahesa.

“Akan ada wartawan nanti.”

“Hah, mau ngapain ke tempat syuting?”

“Kayaknya sengaja diundang buat promosi.”

Percakapan dua kru yang melintas, membuat senyum mengembang di mulut Olivia. Ia bangkit dari tempatnya berjongkok, membenahi pakaiannya dan menuju mobilnya. Rencana terbentuk di otaknya dan wartawan adalah kesempatan besar untuk mendapatkan apa yang ia mau.

**

“Apa kamu ndak enak badan atau memang lemes ditinggal Kak Mahesa?” Roro Ayu mengenyakkan diri di samping Jenar yang sedang menonton TV.

Jenar menoleh dan tersenyum. “Bawaan bayi kayaknya. Lemes terus.”

“Kapan mau periksa ke dokter?”

“Seminggu lagi, nunggu suamiku pulang.”

Keduanya terdiam, memandang ke arah layar TV yang menayangkan berita tentang artis. Wajah Mahesa bolak-balik bersliweran. Berita tentang video klip, lagu, dan juga film mendominasi pemberitaan. Tak lupa juga tentang kisah percintaannya. Ada yang menduga, Mahesa punya hubungan dengan model video klip-nya, yang adalah Jenar sendiri. Tak sedikit yang menyimpan harapan kalau Mahesa akan terlibat cinta lokasi dengan lawan mainnya.

“Kamu ndak cemburu? Artis itu masih muda dan cantik.” Roro Ayu menunjuk layar besar di mana ada astis muda berbakat yang menjadi lawan main Mahesa.

“Aku udah pernah lihat dia, waktu syukurn sebelum syuting. Orangnya baik dan dia punya pacar pengusaha.”

“Ah, begitu. Pantas kamu tenang saja. Tapi, aku percaya kakakku ndak akan main-main.”

Jenar meletakkan remot yang ia genggam, memberbaiki posisi duduknya dan menatap Roro Ayu.

“Kamu belum cerita, kenapa kamu bertengkar sama ibumu sampai kabur dari rumah.”

Roro Ayu menunduk, menggigit bibir bawahnya. Ia tahu, mau tidak mau harus menceritakan hal ini pada Jenar atau kakaknya.

“Ndak ada masalah besar, hanya saja Ibu yang kesulitan uang memintaku menikah dengan seorang duda kaya, tetangga desa. Aku ndak mau.”

Jenar menatap prihatin pada Roro Ayu. Ternyata, urusan perjodohan memang berat untuk dirasakan pada siapa pun, ia dulu mengalami saat menikah dengan Sastro yang akhirnya memberinya banyak kesengsaraan.

“Kakakmu ngapain, memangnya ndak kerja?”

Roro Ayu menghela napas panjang. Wajahnya menyiratkan kesenduan yang mendalam. “Mas Bisma kayak orang linglung.

Setelah bercerai dengan Bunga, ia lebih banyak di rumah. Ibu menyuruhnya membuka kembali tempat penimbangan, nanti dicariin modal tapi dia ndak mau. Kerjanya cuma makan dan tidur di rumah. Ibu yang sulit keuangan, tidak bisa menjual aset warisan sembarangan tanpa persetujuan Kak Mahesa. Itulah, kenapa aku harus kerja untuk membantu mereka. Ternyata, ibuku punya pikiran lain."

Jenar ikut sedih mendengar cerita Roro Ayu. Memang, dulu mereka bermusuhan karena sikap gadis itu yang sangat semena-mena padanya. Namun, bagaimana pun Roro Ayu adalah adik iparnya. Sudah selayaknya kalau dia ikut bersedih dengan penderitaannya.

"Kamu mau kuliah di sini?" tanya Jenar padanya. "Suamiku kayaknya pingin kamu kuliah lagi."

Roro Ayu menggeleng. "Ndak mau kuliah, capek belajar. Nanti aku kerja aja, biar dapat duit buat bantu Ibu."

"Anak baik," puji Jenar tulus.

"Kamu juga. Istri yang baik."

Keduanya tergelak. Rasanya seperti menemukan teman, saat keduanya bersama dan berdiri berdampingan untuk saling menguatkan.

Roro Ayu yang sedang menatap layar TV melotot, tawanya terhenti dan tangannya mencolek bahu Jenar yang sibuk dengan ponselnya.

“Bu-bukannya itu Kak Mahesa. Siapa cewek di sebelahnya?”

Jenar seketika mendongak dan terbelalak. Ia meraih remote dan meninggikan volume suara. Seketika, suara reporter memenuhi ruangan.

“Pemirsa, kami sedang berada di lokasi syuting film Legenda Tanah Merah, di depan kami sudah ada pemeran utamanya yaitu Mahesa berikut dengan para pemain lain. Tidak lupa ada seorang gadis cantik yang setia menemani Mahesa syuting.”

Reporter wanita itu tersenyum penuh arti, melangkah bukan mendekati Mahesa yang sedang sibuk dengan kostumnya, tapi ke arah Olivi yang berdiri anggun tak jauh dari lokasi syuting.

“Halo, kamu Olivia?” sapa sang reporter.

“Halo, apa kabar?” Olivia menjawab semringah.

“Sepertinya ada hubungan yang kembali bersemi. Sampai gadis cantik sepertimu rela berpanas-panasan di lokasi syuting.”

Olivia terlihat malu-malu, mengibaskan rambut ke belakang. “Ah, nggak juga. Namanya juga punya pasangan yang berdedikasi, makanya kita harus support.”

“Apakah itu artinya kalian kembali bersama?”

“Ah, gimana. Itu rahasia.”

Jenar tak sanggup lagi menonton. Ia mematikan TV dan menunduk. Rupanya, pesan yang ia sempat baca waktu itu memang nyata demikian. Ada seorang gadis yang menemani Mahesa syuting dan suaminya tidak mengatakan apa pun padanya.

“Jenar, kamu baik-baik saja? Mau aku antar ke lokasi syuting untuk ketemu kakakku?”

Jenar menggeleng, menahan perih di pelupuk. Ia sedang mencoba menepiskan perih dan mengatakan kalau semuanya anak baik-baik saja.

“Aku ndak boleh nongol karena ndak boleh ada yang tahu kalau kami sudah menikah.”

Ucapan Jenar yang lembut membuat Roro Ayu terdiam. Rupanya, ada banyak hal dalm dunia keartisan yang ia tidak tahu. Salah satu peraturan kini menyakiti Jenar. Ia merasa kasihan pada kakak iparnya yang sedang hamil muda itu.

Selama Jenar dirawat, Mahesa absen dari syuting. Ia menunggu hingga istrinya keluar dari rumah sakit dan melakukan perawatan di rumah. Selama beberapa hari, yang ia lakukan hanya menemani Jenar dan memantau peluncuran video klip terbaru mereka di youtube. Sambutan yang bagus dari para fans, membuat Mahesa gembira.

"Lihat, Sayang. Banyak yang menanyakan soal kamu." Mahesa menunjukkan ponselnya pada Jenar. "katanya kamu cantik."

Jenar membaca komentar di youtube suaminya dan merasa gembira. Bukan perkara komen yang memuji kecantikannya tapi karena trend video yang menembus peringkat tiga. Ia begitu bangga dengan suaminya yang selain pekerja keras juga berbakat.

Ia teringat pertama kali bertemu Mahesa. Ia menganggap suaminya adalah laki-laki arogan dan pemalas. Karena waktu itu yang dilakukan Mahesa hanya tidur dan makan. Siapa sangka, ternyata suaminya menciptakan banyak lagu saat tinggal di desa dan kini, satu per satu membawa lagu ciptaannya ke dapur rekaman.

“Kamu hebat,” puji Jenar tulus.

Mahesa meremas tangan istrinya. “Kamu juga hebat. Mau menerima dan menemaniku di titik terendah hidupku. Bisa jadi, saat itu aku bertemu orang yang salah, yang akan memperburuk nasibku. Beruntung, aku menemukanmu."

Jenar terperangah, menatap Mahesa sambil tersenyum. “Sayang, kamu makin hari makin sering gombal.”

“Biar saja, sama istri sendiri.”

Tersenyum senang, Mahesa meletakkan kepala di perut istrinya. Ia sedang bahagia sekarang dan yang diinginkan adalah memeluk Jenar.

Terkadang, ia merasa heran dengan perubahannya sendiri. Dulunya, ia bukan tipe laki-laki yang perhatian sama wanita. Bahkan cenderung tidak peduli. Baginya, semua wanita sama saja, hanya pengisi kekosongan. Setelah mamanya meninggal, ia memang sendirian. Tidak ada satu pun wanita yang bisa menyentuh hatinya. Tidak juga Olivia atau pun wanita pertama yang ia tiduri. Sekarang, bisa dikatakan ia bertekuk lutut pada

Jenar. Wanita yang ia yakini akan menemaninya seumur hidup, terlebih sekarang ada anak mereka. Ia merasa makin cinta.

Setelah Jenar pulih, Mahesa kembali syuting. Kali ini, ia memberi pesan pada seluruh kru film agar tidak memberikan kesempatan pada Olivia untuk mendekat dan mengganggunya. Masalah lain datang menerpa, yaitu kedatangan para wartawan untuk memburu berita. Sampai-sampai sang sutradara menyewa penjaga keamanan untuk mengusir mereka.

“Aku harap, dengan semua kekacauan tentang hubunganmu, film ini akan ikut terdongkrak.” Sang sutradara mengatakan dengan sedikit kesal pada Mahesa.

“Maaf, Pak. Semua di luar kendali,” jawab Mahesa dengan tidak enak hati.

Sang sutradara melambaikan tangan, meminta Mahesa untuk melanjutkan syuting. Mahesa sendiri, tidak ingin hilang kesempatan untuk bermain film dengan bagus, karena kedatangan Olivia yang menganggu.

“Lo bisa nggak tiap hari di sini. Pokoknya, entah gimana caranya lo bikin cewek itu nggak datang lagi,” pinta Mahesa pada Malik.

Malik setuju tanpa banyak kata. Karena memang lebih penting menjaga Mahesa dari pada rasa lelah karena harus menunggu syuting setiap hari.

Olivia sendiri, bukan gadis yang gampang menyerah. Ia mencari waktu untuk menemui Mahesa. Saat mendapat penolakan dari Malik, ia mencoba menyelinap ke dalam tenda Mahesa tapi gagal karena laki-laki itu pindah. Malik memergokinya dan akhirnya menegur dengan kasar.

"Lo pulang, jangan datang lagi. Apa nggak mau lo, udah ditolak masih aja ngrengek-ngrengek."

Olivia menatap tak peduli pada Malik. Ia mengangkat bahu dan berucap lantang. "Gue tahu, dari dulu lo nggak suka sama gue. Gue juga tahu, dari dulu lo selalu berusaha memutuskan hubungan gue sama Mahesa. Lihat'kan? Mahesa tetap milih gue."

Malik tersenyum kecil. Menatap Olivia dengan dingin. "Itu duluu, karena Mahesa tertutup mata hatinya. Coba sekarang? Dia nggak anggap lo sama sekali."

Olivia tertawa lirih, menunjuk dada Malik dengan kukunya yang panjang dan berkutek bunga-bunga.

"Gue nggak peduli. Sekarang, dia lagi marah aja sama gue. Tapi, gue yakin dia akan luluh nanti dan kembali memohon sama gue."

"Ngimpi!" ejek Malik kesal.

"Lihat saja nanti."

Pada akhirnya, Olivia menyerah dan tidak datang lagi setelah Mahesa memindahkan tenda dan menyuruh penjaga

mengusirnya. Rupanya ia cukup tahu diri untuk menyerah. Setidaknya itu yang diharapkan Mahesa saat gadis itu tidak lagi muncul selama beberapa hari berikutnya.

Dua minggu kemudian, Mahesa yang break syuting pulang ke rumah dan berucap gembira pada istrinya.

“Akan ada acara penting di sebuah stasiun televisi, Sayang. Kamu harus ikut sama aku.”

Jenar yang mendengarnya, terbelalak kaget. “Tapi, bukannya kita harus merahasiakan hubungan kita.”

Mahesa menganggguk, membenarkan ucapan Jenar. “Memang, tapi kita bisa menjadi sepasang kekasih di sana. Lagi pula, kamu adalah model video klipku jadi tidak aneh nanti kalau melihatmu di sana.”

Jenar yang tidak pernah menghadiri acara artis apa pun, merasa kuatir sekarang. Bagaimana ia harus bersikap, gaun apa yang akan ia pakai. Bagaimana kalau terjadi sesuatu dan membuat Mahesa malu. Ia terpikir dan hendak menyerah untuk tidak ikut. Namun, Roro Ayu membesarkan hatinya.

“Ikutlah, Jenar. Biar kamu tahu bagiamana pergaulan kakaku.”

Jenar mengigit bibir, mendengar saran Roro Ayu yang memang masuk akal.

“Aku takut,” ucapnya pelan.

“Takut apa?”

“Kalau bikin malu gimana?”

“Nggaklah, kamu pasti bisa menempatkan diri. Lagi pula, kakakku itu suamimu sendiri. Memangnya, kamu nggak mau mendampingi suamimu ke pesta?”

Jenar meenangguk, setuju dengan ucapan Roro Ayu. Mahesa suaminya, terlepas kalau dia adalah aktor dan penyanyi besar yang sedang menanjak karirnya. Lagi pula, seperti apa yang dikatakan Mahesa sebelumnya, mereka hanya menghadiri acara bersama bukan melakukan hal lain.  Ia cukup menemani saja dan diam sepanjang acara, agar tidak salah omong.

“Aku ndak punya gaun, Sayang.” Jenar mengungkapkan masalah terbesarnya pada Mahesa. “masa ke sana pakai daster.”

Mahesa menatap istrinya dari atas ke bawah lalu menyengir jahil. “Daster boleh juga, sih? Biar gampang lepasnya kalau aku lagi mau.” Sambil berucap begitu, Mahesa merangkul istrinya dan mengecup mesra.

Perbuatanya membuat Jenar jengkel. Ia mendorong suaminya menjauh. “Aku serius. Ndak punya gaun untuk ke acara itu.”

Menahan tawa, Mahesa memeluk istrinya yang mencebik. “Tenang saja. Soal itu aku sudah atur. Kamu tinggal datang saja.”

Pertanyaan Jenar terjawab keesokan harinya saat dua tiga orang laki-laki datang ke rumah. Satu orang adalah penata gaya artis yang membawakan gaun dan jas untuk Mahesa dan Jenar pakai. Satu orang bertugas merias wajah dan satu lagi penata rambut. Yang dilakukan Jenar hanya duduk manis dan membiarkan dirinya dirias.

"Wajah yang ayu, rambut yang panjang dan indah, tubuh yang tinggi semampai, Jenar kamu memang luar biasa," puji sang penata gaya saat berkenalan dengan Jenar. "Diskripsi Mahesa tentangmu sungguh akurat, itulah kenapa aku bisa mendapatkan gaun yang pas untukmu."

Jenar tersenyum mendengar pujian untuknya. "Terima kasih, Kak."

Diperlukan waktu kurang lebih tiga jam untuk merias wajah dan menatap rambut Jenar. Untuk riasan, tidak terlalu tebal tapi menonjolkan matanya yang indah. Untuk rambut, malam ini dibuat bergelombang indah. Sebuah gaun panjang menyapu tanah warna dusty pink sudah disiapkan. Saat Jenar memakainya, ia merasa seperti seorang putri.

"Wow, istriku cantik sekali." Mahesa tidak dapat menyembunyikan rasa kagumnya. "kamu istriku atau seorang putri dari kerajaan yang sedang tersesat di rumahku?"

Jenar terkikik mendengar rayuan suaminya. "Dasar gombal!" Ia menggebuk pelan bahu sang suami.

“Aku serius, Sayang. Kamu memang luar biasa cantik malam ini.”

Ternyata, bukan hanya Mahesa yang kagum dengan penampilan baru Jenar. Bahkan Roro Ayu dan Malik pun tidak dapat menyembunyikan rasa kagum mereka. Malam ini, Malik dan Roro Ayu juga ikut ke pesta. Meski tidak memakai gaun seindah Jenar, tapi Roro Ayu juga tampil elegan dalam balutan gaun batik yang dibeli khusus oleh Mahesa untuk gadis itu. Malik yang mengajaknya, itulah yang membuatnya ikut serta.

Dengan Malik yang menyetir, keempatnya pergi ke studio televisi yang menjadi ajang  pemberian hadiah. Jenar gemetar dari ujung kaki sampai kepala saat Mahesa membantunya turun dari mobil dan menggandengnya menyusuri karpet merah, yang membentang dari parkiran menuju ruang dalam.

Banyak wartawan berkerumun di dekat pintu masuk dan dibantu oleh petugas keamanan, Mahesa menghalau mereka. Ia merangkul bahu istrinya dengan tenang dan menuntun Jenar masuk.

Jenar ternganga, saat memasuki ruangan yang cukup luas denagan panggung megah beserta tata cahaya yang spektakuler. Bukan hanya itu yang membuatnya terperangah, melainkan saat melihat kalau orang-orang yang ada di ruangan adalah para selebritas. Mereka semua rat-rata dikenal oleh Jenar karena sering wara-wari di layar televisi.

“Halo, Mahesa. *Long time no see.”*

Beberapa orang datang menyapa Mahesa dan mereka bertukar salam. Mahesa mengandengnya menuju kursi yang sudah disiapkan dan langkah keduanya terhenti saat dariu arah depan, seorang wanita bergaun hitam mini yang melekat di tubuh, menyapa dengan ramah.

“Hai, Mahesa. Ketemu di sini kita. Nggak nyangka, ya.”

Sementara Mahesa berubah kaku, Jenar terbelalak saat mengenali wanita di depannya. Berpakain dengan sedikit minim, Jenar mengenalinya sebagai Olivia. Wanita itu makin mendekat dan memandang Mahesa serta Jenar bergantian.

“Mahesa, aku kangen.”

Mahesa hanya menatap tak bereaksi, merasakan genggaman tangan Jenar yang makin erat di lengannya. Sementara orang-orang bersliweran di depan mereka.

“Kamu terlihat tampan salam jas itu. Dari dulu kamu nggak berubah, mewah dan menawan.”

Pujian Olivi membuat Mahesa menarik napas panjang. “Kenapa kamu bisa ada di sini?” tanyanya dingin. “Setahuku hanya para pekerja seni yang diundang.”

Olivia terkikik. “Aku diundang, sama aktor sinetron yang sedang hitz saat ini, Rizky. Itu dia di sana.”

Olivia menunjuk pada laki-laki muda tampan dengan jas merah muda dan rambut pirang yang berada di ujung lain ruangan.  Mahesa mengabaikannya. Tidak ingin menimbulkan

masalah untuk Jenar, ia menggandengn sang istri menuju tempat duduk yang disediakan untuk mereka.

Ia bergeming saat merakana cengkraman Olivia di lengannya. Melangkah lurus dengan Jenar di sisinya.

“Aku tidak tahu kalau ada dia di sini,” bisik Mahesa pada istrinya.

Jenar mengangguk. Ia tahu kalau suaminya tidak akan berbohong. “Iya, aku tahu. Dia banyak cara untuk mendekatimu.”

Mahesa mengakui kebenaran ucapan istrinya. Ia juga beranggapan sama. Jenar menelengkan kepala, menatap suaminya lalu mengalihkan pandangan pada Olivia yang kini duduk di seberang mereka. Acara belum mulai, beberapa orang masih terlibat percakapan.

“Kenapa dia bisa di sini, maksudku kenapa mudah sekali masuk dalam lingkungan artis.”

“Karena pengaruhnya. Olivia anak seseorang yang punya kuasa di kota ini. Tidak peduli seberapa tenar kita, akan kalah sama yang punya kuasa.”

“Ah, itukah yang digunakan untuk menekanmu? Kekuasaan sang ayah?”

Mahesa mengangguk. “Bukan hanya menekan tapi juga menginjak hingga ke dalam lubang paling bawah. Beruntung, aku mengenalmu.” Meraih tangan sang istri, Mahesa

menggenggam kuat. Ia berdoa, semoga malam ini bisa terlewati tanpa ada drama dan masalah. Karena ia takut, di mana pun Olivia berada selalu ada drama yang menyertai.

Acara dimulai dengan meriah. Pembawa acara, sepasang laki-laki dan perempuan naik ke panggung dengan gaya mewah mereka. Satu per satu nominasi dibacakan, diselingi dengan penampilan beberapa penyanyi. Tiba di bagian Mahesa yang mendapat nominasi sebagai penyanyi of the year.

Detak jantung Jenar tak beraturan saat menunggu pembacaan pemenang. Hingga nama suaminya disebut, ia melonjak bahagia.

“Sayang, kamu menang.”

Mahesa tersenyum cerah, menggenggam erat tangan istrinya lalu naik ke panggung untuk menerima penghargaa. Saat ucapan terima kasih, ia mengucapkan nama Jenar tanpa embel-embel apa pun. Setelah itu menuruni panggung dengan senyum tersungging di mulut.

Selesai acara, semua artis tidak langsung pulang. Mereka membaur jadi satu di ruangan dan saling menyapa. Mahesa membawa Jenar berkeliling untuk menyapa teman-temannya. Selama itu pula, yang dketahui mereka tentang Jenar, hanya seorang model video klip. Tidak lebih dari itu.

“Mahesa, kalau boleh aku tanya. Siapa wanita cantik ini. Bisakah aku menjadikannya untuk video klipku?” Seorang

penyanyi laki-laki berambut merah, bertanya penuh harap pada Mahesa dengan mata memandang Jenar penuh minat.

Mahesa menggeleng. "Bukan ranahku untuk membolehkan atau tidak. Tapi, nanti aku bantu bicara dengan manajernya."

"Iya, tolong." Laki-laki itu meriah tangan Jenar dan mengecup punggungnya. "Kamu cantik sekali, Jenar. Pesonamu sungguh luar biasa. Semoga kita berjodoh, dan aku bisa membuatmu menjadi modelku."

Jenar terperangah, tidak sempat menghindar saat tangannya dikecup. Namun, Mahesa tidak menunjukkan rasa marah. Saat penyanyi berambut merah pergi, Mahesa berbisik di telinga istrinya.

"Dia itu gay, sengaja merayu untuk menutupi kepribadian aslinya. Karena menganggap kamu orang baru, jadi dia anggap kamu tidak akan tahu."

Jenar tercengang dengan fakta yang baru ia dengar. Ternyata ada seseorang yang seperti itu di dunia nyata. Dari ujung matanya, ia melihat bayangan Olivia menyelinap di antara para tamu undangan. Ia merasa bersyukur karena gadis itu sama sekali tidak ada niat untuk menghampiri Mahesa. Bisa jadi, karena terlalu banyak orang berkerumun di sekitar suaminya.

Lutut Jenar gemetar, karena terlalu lama berdiri. Mahesa menuntunnya ke sebuah kursi di dekat dinding.

“Kamu tunggu di sini dulu nggak apa-apa? Aku harus ketemu dengan seorang produser.”

Jenar mengangguk. “Iya, Sayang. Aku tunggu di sini.”

Segera setelah  Mahesa pergi, Jenar mencopot sepatunya. Merasa jari kakinya kram dan sakit. Untunglah perutnya malam ini bisa diajak kompromi, dan ia bisa melewati acara malam ini tanpa muntah dan mual.

Ia mengurut jari kaki dengan lembut, membiarkan kehangatan menyapu bagian bawah tubuhnya. Saat menegakkan kepala, di hadapannya berdiri Olivia yang berkacak pinggang. Mereka bertatapan tanpa kata, dengan Jenar berusaha mengabaikannya.

“Kamu pasti kenal aku,” ucap Olivia tanpa basa basi, “Aku kekasih Mahesa.”

“Mantan!” sahut Jenar ketus. “Hanya seorang mantan.”

Olivia tersenyum kecil, mengibaskan rambutnya ke belakang. Gaunnya yang kecil dan pendek, memamerkan hampir semua bagian tubuhnya. Jenar mau tidak mau mengakui kalau Olivia sangat cantik dan sexy. Bisa dikatakan, jika dibandingkan dengan beberapa artis wanita di ruangan ini, kecantikan Olivia melebihi mereka.

“Ternyata kamu tahu tentang kami. Jadi, siapa kamu? Apa benar hanya seorang model video klip?”

Jenar bungkam, tidak menjawab pertanyaan Olivia. Ia merasa tidak seharusnya bicara dengan gadis itu. Entah masalah apa yang akan menghampiri kalau ia terlibat dengan Olivia.Jenar mengedarkan pandangan, berharap suaminya cepat datang.

"Hei, budek ya! Ditanya malah diam aja!" sahut Olivia ketus.

Jenar mengerjap, menarik napas panjang dan akhirnya berkonsentrasi untuk menatap wajah Olivia. Sikap Olivia yang arogan dan penuntut seperti sekarang, mengingatkannya pada Roro Ayu dulu. Ia mendadak teringat tentang adik tiri suaminya. Dan ternyata, Roro Ayu menempel erat pada Malik. Mengikuti kemana pun laki-laki itu pergi. Sama sepertinya, bisa jadi Roro Ayu takut sendiri di tengah banyak orang yang tidak mereka kenal.

"Aku nggak ada kewajiban harus menjawab pertanyaanmu," jawab Jenar tak peduli. "Aku siapa, apa hubunganku dengan Mahesa, itu bukan urusanmu."

Olivi terdiam, menilai Jenar dari atas ke bawah. Jawaban Jenar sedikit memukul perasaannya. Tidak menyangka kalau wanita yang lembut dan terlihat lemah, ternyata mampu berkata tegas.

"Asal kamu tahu, urusan Mahesa akan selalu menjadi urusanku. Terlepas. Hubungan kami yang tidak lagi bersama."

"Bukankah itu namanya tidak tahu malu?" sela Jenar keras. Menatap heran pada Olivia. "Kamu bisa menganggap Mahesa

urusanmu kalau dia berpikiran sama. Tapi, yang aku lihat justri dia ndak mau sama kamu."

"Hah, tahu apa kamu? Dari gaya omonganmu sepertinya kamu baru datang dari kampung. Dasar udik! Sok-sokan mengaturku!"

Jenar menunduk, mencari cara untuk menghindari pertengkaran dengan Olivia. Dari gaya omongannya ia tahu kalau gadis yang berdiri di depannya cenderung emosian. Ia berharap, seseorang datang dan menjauhkan dirinya dari gadis pemarah itu.

"Dengar kamu, gadis kampungan! Mahesa itu milikku, jangan sekali-kali kamu bermimpi untuk mendapatkannya!"

Ancaman Olivia membuat Jenar marah. Ingin rasanya ia mengatakan yang sesungguhnya kalau ia sudah menikah dengan Mahesa. Tapi, ia selalu teringat akan hubungannya dan Mahesa yang sengaja disembunyikan dari publik. Akhirnya ia menutup mulut, berharap Olivia menyingkir dengan sendirinya.

"Hei, diam aja lo! Dengar nggak ancamanku. Awas macam-macam!"

Jenar tersenyum saat melihat sosok suaminya mendekat. Akhirnya, ada orang yang datang untuk menyelamatkannya dari amukan Olivia. Ia sendiri sebenarnya bisa menghadapi, jika bukan dalam keadaan lemah karena hamil. Emosi yang tidak stabil akan berpengaruh buruk bagi bayi dalam kandungannya.

“Olivia, sedang apa kamu?” tanya Mahesa saat mendeat. Ia menarik tangan Jenar dan membantu istrinya berdiri. “Urusanku sudah beres. Kita pulang sekarang.”

Jenar mengangguk, menggenggam erat tangan suaminya. Pamer kemersaan keduanya membuat Olivia terbelalak.

“Mahesa, gadis kampung ini siapamu? Kenapa kalian datang bersama ke acara ini?”

Mahesa menatap istrinya lalu berpaling pada Olivia. “ Karena kamu bertanya maka akan kujawab. Namanya Jenar dan dia adalah kekasihku.” Tegas tanpa keraguan, Mahesa menjawab pertanyaan Olivia dan berharap gadis itu menyingkir. “Mulai sekarang, jangan lagi datang ke lokasi syutingku, Olivia. Itu sudah sangat mengganggu. Hubungan kita sudah lama selesai dan kini, aku sudah bersama Jenar.”

Tanpa berpamitan, Mahesa merangkul pundak Jenar dan meninggalkan Olivia yang berdiri mematung dengan wajah memucat. Memandang tak percaya pada Mahesa yang meninggalkannya bersama wanita yang ia anggap sangat tidak sederajat dengannya.

“Bagaimana mungkin kamu memilih wanita kampung itu dari pada aku,” gumam Olivia menatap punggung Mahesa yang menjauh. “Ini jelas tidak mungkin. Aku tahu kalau kamu hanya akan jadi milikku, Mahesa. Akan kusingkirkan wanita itu atau siapa pun yang menghalangi langkahku untuk mendapatkanmu.”

# Bab 28

Setelah kemunculan Jenar bersama Mahesa di acara penghargaan malam itu, banyak spekulasi di media tentang mereka. Banyak yang menduga, kalau hubungan keduanya lebih dari sekadar partner dalam video klip. Ada yang berasumsi keduanya terlibat cinta lokasi.  Karena di video klip amatir yang diunggah Mahesa pertama kali, sekelebat ada wajah Jenar.

Berita-berita tentang dirinya dan sang suami membuat Jenar bahagia. Akhirnya, tidak ada lagi yang menyebut Olivia. Malam itu, saat mereka hendak masuk mobil dan dijegat segerombolan wartawan, dengan terang-terangan Mahesa memberi tahu mereka kalau ada hubungan special antara mereka. Dengan begitu, nama Olivia tenggelam seiring dengan maraknya berita Mahesa dan Jenar.

Mahesa kembali melanjutkan syuting. Sebelum pergi berharap agar istrinya menjaga diri agar tidak gampang sakit.

"Banyak berjemur, olah raga, makan makanan yang bergizi, demi anak kita," pesan Mahesa sambil mengelus perut istrinya.

"Iya, aku akan jaga diri dan sering olah raga."

"Kalau ada apa-apa, cepat telepon."

"Siap, komandan!"

Mahesa mengeluarkan kartu dari dalam dompet dan memberikannya pada Jenar. "Selama ini kamu hanya punya debit, belum kredit."

Jenar menatap tak mengerti kartu yang disodorkan sang suami. "Kredit apa, Sayang?"

"Ini kartu kredit yang bisa kamu gunakan untuk belanja. Kalau lagi senggang atau bosan dan ingin jalan-jalan, ajak Roro Ayu ke mall dan belanjalah kalian."

Tersenyum manis, Jenar merangkul suaminya dan mendaratkan kecupan di bibir. "Terima kasih, tapi aku dan Roro Ayu sudah punya kesibukan. Kami belum cerita karena menunggu waktu yang pas."

Mahesa mengangkat sebelah alis. "Kesibukan apa?"

"Sama-sama kursus memasak, atau lebih tepatnya membuat kue dan roti. Kami berencana untuk membuka toko roti nanti, kalau kelak ilmu kami sudah cukup."

“Wow, rencana yang luar biasa, Sayang.”

Jenar melepas kepergian suaminya dengan suka cita. Kali ini tidak ada beban di hati karena ia tahu kalau suaminya setia. Tidak ada lagi keragu-raguan tentang hubungan mereka. Tidak ada lagi rasa curiga karena kehadiran Olivia. Yang ada sekarang adalah masa depan mereka dengan bayi dalam kandungannya.

Setiap hari, pukul dia sore Jenar dan Roro Ayu mengikuti kursus membuat kue dan roti. Keduanya belajar dengan antusias demi bisa mewujudkan impian untuk punya toko sendiri. Jenar juga tidak menyangka, kalau dirinya yang dulu sempat ingin jadi insinyur pertanian, kini malah suka mengaduk adonan tepung dan ragi. Begitu pula, Roro Ayu. Gadis itu menikmati membentuk adonan dan memoles mentega.

“Dengan popularitas Kak Mahesa dan kamu, aku yakin kita buka toko roti pasti laris,” ucap Roro Ayu optimis.

“Kamu bukannya tenar juga?” ucap Jenar saat mereka berdampingan di dalam lift menuju tempat kursus.

“Nggak ah, tenar dari mananya?”

“Loh, pacarnya manajer terkenal. Malik itu ngetop.”

“Idiih, siapa yang pacaran sama dia?” Roro Ayu mengelak dengan malu-malu.

“Oh, bukan pacara? Apa namanya kalau gitu? Teman tapi mesra-mesraan atau teman tapi cium-ciuman?”

Roro Ayu tergelak. Pada akhirnya, Jenar tahu tentang hubungannya dengan Malik. Kalau Jenar tahu, bisa dipastikan kalau Mahesa juga pasti tahu. Pertama kalinya, setelah keluar dari kampung halamannya, ia sebahagia ini.

"Semalam jadi telepon ibumu? Gimana kabarnya?" tanya Jenar.

Roro Ayu mengangkat bahu. Wajahnya murung seketika. Bahasan tentang ibunya memang hal yang tidak terlalu ia sukai. Bukan karena ia tidak lagi sayang pada Ratih, bukan itu. Namun, ia tidak mampu menahan kecewa karena sang ibu yang tidak lagi memedulikannya.

"Ibu hanya menjada dua kata, iya dan tidak. Selebihnya diam saja, ndak peduli aku tanya atau ngomong apa."

Jenar mendesah prihatin. "Kangmasmu, bagaimana?"

"Sama saja, ndak ada bedanya mereka. Sepertinya aku ndak diharapkan lagi."

Mengusap punggung Roro Ayu, Jenar merasakan tusukan rasa kasihan sekaligus sayang. Bagaimana pun, Roro Ayu adalah adik dari suaminya. Sudah seharusnya, sebagai saudara ipar mereka saling menguatkan.

"Kalau ndak salah, Malik ada di kota. Katanya ada urusan yang belum selesai, makanya ndak nemenin suamiku di lokasi syuting."

Roro Ayu mengangguk. "Iya, lusa baru ke sana."

“Kalau gitu, kalian harus kencan berdua. Nonton atau makan berdua.”

Roro Ayu menoleh cepat. “Eh, bolehkah?”

Jenar mengangguk senang. “Tentu saja.”

“Lalu, kamu gimana?”

“Hanya semalam, bukan setahun. Aku bisa sendiri.”

Roro Ayu tidak dapat membendung perasaan gembiranya. Ia memutuskan untuk mengajak Malik berkencan dan ajakannya disetujui tanpa banyak kata. Pukul 6.30 malam, Roro Ayu berada di dalam mobil Malik yang membawa mereka ke mall.

Keduanya bicara tiada henti tentang berita perihal Mahesa dan Jenar. Sama seperti Malik. Roro Ayu juga benci Olivia, meski belum pernah secara langsung bertemu gadis itu.

“Bisa-bisanya ada gadis yang nggak tahu malu seperti itu,” ucap Roro Ayu geregetan.

“Aku sampai capek ngusir dia biar nggak deket-deket Mahesa.”

“Apa perlu kita pakai pawing ular?”

“Hah, emang dia ular kobra?”

“Emang, bisanya mematikan.”

Keduanya berpandangan lalu tawa meledak bersamaan. Roro Ayu sangat suka dengan kepribadian Malik yang periang.

Bersama laki-laki itu sungguh berbeda rasanya dengan Thamrin yang lebih penuntut.

Dulu ia selalu berpikir kalau Thamrin akan jadi cinta pertama dan terakhirnya. Namun, ia bersyukur Tuhan punya rencana indah untuknya. Akhirnya, ia dipertemukan dengan Malik yang ternyata jauh lebih baik dari pada Thamrin.

Enggan turun dari mobil, Malik memutuskan untuk mengajak Roro Ayu menikmati drive in cinema atau menonton film layar lebar dari dalam mobil. Berbekal roti, popcorn, minuman bersoda, dan coklat, keduanya menikmati film yang diputar di layar depan dari dalam mobil. Sesekali keduanya saling mengecup, jika tidak ada petugas lewat. Tangan Malik terus menerus berada di bahu Roro Ayu. Kadang mengelus leher, telingam atau wajah gadis itu.

Selesai menonton, Malik membawa mobilnya ke pinggir pantai. Setelah memarkir mobil, ia meraih wajah Roro Ayu dan mengecup bibir gadis itu.

"Dari tadi, aku sudah ingin melakukan ini. Tapi, aku tahan karena takut kepergok," ucap Malik sambil meraba bibir Roro Ayu yang merekah.

"Melakukan apa?" tanya Roro Ayu dengan tatapan sendu.

"Ini." Seakan ingin membuktikan ucapanya, Malik meraup bibir Roro Ayu dalam satu lumatan panjang. Ia mengisap, mengulum, dan menggigit bibir Roro Ayu. Desah napas mereka terdengar nyaring di dalam mobil. Di sela-sela ciuman mereka,

Malik mengelus wajah Roro Ayu dan membisikkan kata-kata cinta.

"Kalau kita berjodoh. Seandainya memang Tuhan menghadirkan dirimu untukku, mari menikah."

Roro Ayu terbelalak, sama sekali tidak menyangka Malik akan melamarnya. Hubungan mereka baru berjalan beberapa hari dan laki-laki itu sudah mengajaknya menikah. Hal yang di luar dugaannya.

"Ta-tapi, kita belum akrab. Maksudku, belum kenal jauh."

Malik tersenyum. "Memangnya kenapa. Saat kita menikah, kita akan belajar untuk saling mengenal. Beri aku waktu untuk mengumpulkan uang, dan membayar DP rumah. Saat semuanya sudah siap, aku akan melamarmu ke depan Mahesa."

Roro Ayu menggigit bibir, menahan bahagia di dada. Ia yakin kalau Malik tidak akan main-main dengan perasaannya. Namun, justru itu yang membuatnya takut. Bagaimana kalau Malik kecewa setelah tahu keadaannya yang sebenarnya. Menutup mata, Roro Ayu bertekad menyimpan dulu informasi paling penting tentang dirinya, dalam hati. Malam ini, ia ingin bahagia bersama Malik. Apa yang terjadi esok hari, biarkan menjadi urusan besok.

Ia merangkul leher Malik dan kali ini menyerang duluan dengan ciuaman yang panjang dan dalam. Mereka menenggelamkan diri dalam kemesraan dan cumbuan yang menggairahkan, hingga tiba waktunya pulang.

**

Mahesa membaca skrip di dalam tenda. Syuting ditunda besok pagi karena hujan belum berhenti dari tadi siang. Ia berbaring di atas kasur busa dengan penerangan dari lampu putih yang dipasang khusus di tengah tenda.

Kalau artis lain menginap di rumah penduduk, Mahesa yang tidak terlalu suka berinteraksi dengan orang lain, lebih memilih di dalam tenda. Lagipula, tendanya lengkah dan nyaman dengan listrik yang dialirkan dari mesin diesel.

Ia baru saja menelepon istrinya, dan senang mendapat kabar kalau Roro Ayu dan Malik pergi berkencan.

"Bukankah keduanya manis, Sayang? Pada akhirnya, Maliklah yang mampu menyentuh hati Roro Ayu. Kamu harus siap memberi restu."

Mau tidak mau, Mahesa menyetujui pilihan adiknya. Ia sudah mengenal Malik bertahun-tahun untuk tahu kalau manajernya memang laki-laki yang baik. Ia percaya, Malik akan menjaga Roro Ayu, kalau seandainya hubungan keduanya serius.

Malam sunyi, para kru film banyak yang berdiam diri di dalam tenda mereka karena dinginnya udara. Mahesa sendiri, bergelung di dalam selimut tebal yang ia bawa dari rumah. Lengkap dengan kaos kaki dan kaos lengan panjang. Ia tidak mendengar suara langkah mendekat dan mendongak kaget saat terdengar sapaan lirih dan pintu tendanya tersingkap.

“Sayang, kamu sendiri? Aku datang.”

Mahesa terperangah, menatap Olivia yang mendadak muncul dari kegelapan. Belum sempat ia berucap, Olivia membuka jubah yang menyelubungi tubuhnya dan memperlihatkan tubuh telanjang di baliknya.

“Dingin bukan? Biarkan aku menghangatkanmu,” desah Olivia dengan senyum tersungging di bibir.

Mahesa menyumpah dalam hati, menyadari dirinya telah kecolongan. Ia tidak menyangka kalau Olivia akan datang saat hujan begini. Ia bahkan berpikir, kalau Olivia tidak akan pernah mendekatinya saat ia mengatakan hubungannya dengan Jenar dengan jelas. Siapa yang bisa menduga, kalau gadis ini akan nekat menemuinya.

“Tutup jubahmu,” perintahnya dingin sambil menyingkap selimut dan bangkit dari kasur. Ia terjengkang, saat Olivia tiba tiba melemparkan dirinya ke atas tubuh Mahesa dan berusaha untuk mengecup wajah, leher, dan bagian tubuh mana pun dari laki –laki itu yang terjangkau oleh bibirnya.

“Olivia, kamu gila!”

Mahesa menyentakkan wajah Olivia menjauh. Namun, gadis itu hanya tersenyum kecil, menjilat bibir dan berucap merayu.

“Aku memang gila, Sayang. Gila akan cinta dan dirimu. Ayolah, kita kembali bercinta seperti dulu. Gaya apa yang kamu inginkan? Aku bisa semua.”

Mahesa mengernyit, menyadari aroma alkohol yang menyengat dari mulut Olivia. Ia menahan marah, karena kedatangan gadis pemabuk ke tendanya. Dengan keras, ia menyentakkan tubuh Olivia ke samping dan tidak memedulikan protes gadis itu, ia menutup lalu menggulung tubuh Olivia dengan selimut.

“Mahesa, lepaskan aku!” teriak Olivia.

Mahesa mengabaikannya. Setelah tubuh Olivia sepenuhnya tertutup selimut, ia memegang erat di bagian bahu dan menunjuk wajah gadis di bawahnya.

“Sudah kuperingatkan untuk tidak main-main denganku, Olivia. Kamu lupaa?”

Olivia meronta-ronta dan menyumpah-nyumpah. “Brengsek kamu, Mahesa, Bisa-bisanya kamu memperlakukan aku seperti ini. Kita dulu sepasang kekasih, kita dulu bahagia.”

“Dulu!” sela Mahesa tegas. “Sekarang nggak ada lagi kita. Yang ada hanya aku dan Jenar, sedangkan kamu kembali jadi orang asing untukku. Apa kamu nggak sadar Olivia?”

“Hah, kamu yang nggak waras Mahesa. Lebih memilih gadis kampung itu dari pada aku!”

“Gadis kampung itu setia dan dia jauh lebih baik dari pada kamu. Sekarang, sebaiknya kamu pergi!”

Olivia menggeleng keras, kali ini dengan air mata yang berlinang di pelupuk. Ia merasa sangat terhina dan sakit hati dengan penolakan Mahesa. Secara terang-terangan ia merayu dengan tubunya. Menelanjangi diri depan Mahesa, dengan harapan kalau laki-laki itu akan tergoda kembali. Nyatanya, ia ditolak dan dipermalukan seperti sekarang.

Ia menggeliat keras, Mahesa memperkokoh peganganganmya. Sekuat tenaga berusaha meloloskan diri dari selimut yang menutupinya.

“Mahesaaa! Lepaskan akuuu!”

Suara teriakan Olivia bergema di malam yang sunyi. Takut kalau orang-orang berdatangan dan salah paham dengan dirinya, Mahesa bangkit dari tempat duduknya. Meninggalkan Olvia menggeliat di atas kasur busa, ia melangkah ke arah pintu masuk tenda.

“Mahesa, tunggu! Kamu mau ke mana?”

Benar dugaan Mahesa, saat ia menyingkap pintu tenda, beberapa kru mendatangi tenda. Tidak memedulikan gerimis yang turun perlahan, mereka menghampiri Mahesa.

“Ada apa, Bro?” tanya salah satu dari mereka.

Mahesa menunjuk dalam tenda. “Ada ular besar di dalam,” ucapnya asal.

“Ular? Kayak suara cewek,” ucap mereka kebingungan.

“Itu dia, ular cewek. Kalian bisa bantu aku buat nangkep ular itu?”

Mahesa menyingkir, membiar mereka mendekati pintu tenda dengan wajah ketakutan. Saat pintu tersingkap, apa yang dilihat membuat mereka terbelalak. Ada Olivia, dengan jubah terbuka, berbaring di kasur Mahesa. Mereka saling pandang lalu menatap Mahesa.

“Eh, itu di dalam ada--,”

“Ular besar,” sela Mahesa. “Salah satu dari kalian, bisa tolong aku masuk untuk mengambil dompet dan ponsel?”

Saat sosok Mahesa tertangkap mata Olivia, gadis itu merengut dan kini duduk sambil meletakkan kepala di antara lutut.

“Mahesa, ayolah. Kemari, Sayaaang. Kita bermesra-mesraan seperti dulu,” rintihnya memelas, tidak memperhatikan seorang laki-laki yang masuk ke tenda dan mengambil barang-barang Mahesa. “kenapa kamu bersikap kaku dan dingin, Mahesa. Kita dulu begitu saling mencinta. Kita suka bercinta dengan membara. Ayolah, Sayaaang.”

Para kru saling bertukar pandang, sementara Mahesa hanya berdiri kaku, tidak terpengaruh rengekan Olivia. Satu orang yang berhasil mendapatkan barang-barang Mahesa, menyerahkan padanya.

“Terima kasih,” ucap Mahesa. “Ada kamar kosong nggak? Aku mau pindah.”

Salah seorang mengangguk. “Tendaku lumayan besar, hanya ada aku. Kalau kamu mau.”

“Oke, ayo!”

“Eh, itu Olivia bagaimana?”

Mahesa menatap sekilas ke arah tendanya di mana terdengar suara lirih dari Olivia yang sepertinya sedang menangis.

“Biarkan saja, nanti juga dia pulang.”

Mereka bersama-sama meninggalkan tenda Mahesa di bawah guyuran gerimis. Mahesa masuk ke tenda seorang kru dan merebahkan dirinya. Ia menatap langit-langit tenda di mana ada satu lampu terpasang. Dibanding tendanya, memang di sini lebih besar. Tetap saja, ia lebih suka di tendanya sendiri. Ia berharap, sebelum orang-orang bangun dan menyadari kedatangan gadis itu, Olivia sudah pergi.

Ia menggeleng kecil, saat pemilik tenda menawarkan teh panas untuknya. Sementara berbaring, pikirannya tertuju pada Olivia dan obsesi gadis itu yang tak pernah berakhir padanya. Ia bingung, bagaimana caranya membuat Olivia tersadar kalau yang dilakukannya adalah kesalahan sekaligus sia-sia, karena ia tidak akan pernah terpikir untuk kembali bersama.

Memejamkan mata dan berusaha tidur, ia ingin istirahat agar bugar esok hari saat syuting.

Harapannya terkabul, saat bangun keesokan harinya, Olivia sudah pergi. Tendanya kembali kosong. Mahesa berniat memindahkan tendanya ke tempat baru dan meminta bantuan para kru untuk melakukannya.

Sebelum syuting, dibantu oleh beberapa kru, Mahesa membongkar tenda dan memindahkannya ke tempat lain. Sutradara yang melihat apa yang dialami Mahesa hanya berucap lirih.

"Jangan sampai gadis itu menghancurkan set film kita."

Mahesa mengangguk. "Nggak akan, Pak. Saya jamin."

Syuting dilanjutkan, begitu tenda baru selesai dipasang. Mahesa memfokuskan pikirannya pada adegan-adegan yang harus ia lakukan. Menyingkirkan kekesalannya karena kedatangan Olivia yang mengganggu, ia berharap hari ini syuting lancar tanpa gangguan.

**

Jenar menatap ingin tahu pada Roro Ayu yang bertingkah aneh sepanjang hari. Senyum tak lepas dari bibir gadis itu dan wajahnya kerap kali menerawang. Ia menduga, pasti ada hubungannya dengan Malik.

Tadi malam, Roro Ayu dan Malik kencan hingga larut malam. Saat ia menanyakan ke mana perginya mereka, Roro

Ayu menjawab kalau mereka ke teater mobil lalu makan. Jenar tak lagi banyak tanya, tapi ia tahu kalau Roro Ayu sedang bahagia dan itu cukup baginya.

Ia meraih tas kecil dari sofa dan berpamitan pada Roro Ayu hendak ke supermarket di bawah. Di dalam lift sepi, hanya ada dirinya. Jenar meraih ponsel dan berniat membalas pesan yang dikirim suaminya lalu tersadar di dalam lift tidak ada sinyal.

Melintasi lobi, dengan tangan memegang ponsel, langkahnya terhenti saat seseorang memanggil namanya.

"Jenar!"

Ia mendongak dan pandangan matanya menangkap bayangan Olivia yang melangkah anggun ke arahnya. Mata Jenar terbelalak, tidak menduga kalau Olivia akan tahu tempat tinggalnya.

Mereka berdiri berhadapan dengan sikap kaku dan penuh permusuhan dari Olivia. Sebaliknya, penuh kecurigaan dan rasa takut dari Jenar. Ia punya feeling kalau kedatangan gadis itu tidak ada maksud baik.

"Kamu pasti bingung, kenapa aku bisa tahu apartemen ini."

Jenar tidak menjawab perkataan Olivi, ia menunggu dengan tegang.

"Asal kamu tahu, dulu aku sering datang kemari. Bahkan beberapa kali menginap."

Senyum licik penuh ejekan, tersungging di bibir Olivia. Ia menatap Jenar daari atas ke bawah dengan pandangan meremehkan.

“Aku masih heran, bagaimana mungkin Mahesa lebih memilihmu dari pada aku. Lihat kamu, hanya gadis kampung yang ke mana-mana memakai daster. Sama sekali nggak menarik.”

Jenar menghela napas, memperhatikan penampilan Olivia yang rapi dan jelita. Gadis yang menawan, pikirnya masam. Sayang saja, hatinya penuh dendam.

“Mau apa kamu kemari,” tanya Jenar dingin.

Olivi tersenyum kecil, mengangkat bahu. “Untuk ngasih tahu kamu hal yang penting.”

“Maaf, aku nggak butuh,” tolak Jenar. Ia berusaha menghindari gadis itu dengan melangkah ke samping.

“Hei, nggak sopan kamu. Aku sengaja datang jauh-jauh untuk kamu!”

Olivia menyentak marah. Ia meraih lengan Jenar dan setengah memaksa, menyeret ke arah parkiran. Tidak memedulikan orang-orang yang menatap mereka ingin tahu.

“Hei, tukang maksa. Lepaskan aku!” teriak Jenar.

Mau tidak mau ia mengikuti langkah Olivia, demi menghindari keributan. Ia malu dengan pandangan orang-orang yang tertuju ke arah mereka. Tiba di dekat mobil, langkah

mereka terhenti. Ia bersiap pergi saat Olivi membuka layar ponsel dan menunjukkan satu foto padanya.

"Kamu tahu ini apa?"

Jenar terbelalak, menatap foto di mana tubuh Mahesa tergeletak berlumuran darah. Ia gemetar dan berniat mengambil ponsel tapi Olivia memasukkan ponsel ke dalam tas-nya.

"Tunggu, apa itu? Kenapa dengan Mahesa?" tanya Jenar gugup. Wajahnya memerah dan ia menatap Olivia dengan pandangan memohon.

Olivi mengangkat bahu. "Makanya, kalau mau dikasih tahu itu nurut. Ayo, cepat masuk mobil." Ia membuka pintu dan setengah memaksa Jenar masuk.

"Kita ke mana?" tanya Jenar bingung.

"Tengok Mahesa tentu saja. Emangnya kamu nggak mau lihat keadaannya?"

Dengan otak tertutup rasa kuatir, Jenar menurut tanpa banyak tanya. Ia masuk ke dalam mobil dan duduk di samping Olivia. Dalam benaknya saat ini hanya satu, ingin tahu keadaan Mahesa hingga lupa akal untuk berpikir.

"Pakai sabuk pengamanmu," perintah Olivia.

Jenar mengangguk, memakai sabuk pengaman dan saat menegakkan tubuh, dari arah belakang terjulur sebuah lengan yang kuat dan membengkap mulutnya dengan kain. Ia meronta,

berusaha untuk melepaskan diri tapi sia-sia. Tubuhnya melemas di sandaran mobil dan tak sadarkan diri.

Olivia memandangnya sekilas, lalu memberi tanda pada laki-laki yang duduk di bagian belakang. Memakai kacamata hitamnya, ia mengendarai mobil dengan tenang menuju suatu tempat.

# Bab 29

Olivia punya segalanya, orang tua kaya raya, harta berlimpah, ketenaran karena ia sering berpacaran dengan artis terkenal, tak lupa kekuasaan karena papanya. Ia bisa mendapatkan semua yang ia inginkan tanpa susah payah. Segala yang ia mau tersedia.

Dari kecil, ia terbiasa dimanja. Kedua orang tuanya menuruti semua keinginannya, karena dia adalah bungsu dan anak perempuan satu-satunya di keluarga itu. Semua memanjakannya dengan harta berlimpah, asal Olivia tetap diam dan tidak banyak merengek, serta mengganggu anggota keluarga lain yang sibuk dengan urusan masing-masing.

Jarak usia antara Olivia dan kakak-kakaknya lumayan jauh. Rupanya, ia bagian dari kehamilan yang tidak direncanakan,

karena itu kakak terakhirnya sudah berumur 13 tahun saat ia lahir.

“Olivia, Mama dan Papa kerja dulu. Kamu di rumah sama Mbak, ya? Jangan nakal, nanti Mama beliin semua yang Olivia mau.”

Olivia kecil, hanya mengangguk saat mamanya pamitan. Padahal, ia ingin sekali bermain-main dengan kedua orang tuanya atau tiga kakak laki-lakinya yang lain. Tapi, mereka semua menghindar dan melemparkannya begitu saja ke tangan pengasuh.

“Jadi anak jangan manja, kami semua kerja biar kamu punya segalanya.” Itu yang diucapkan oleh papanya.

Memang, ia punya segalanya dari mulai kartu kredit unlimited, mobil mewah keluaran terbaru, sampai koleksi tas, baju, dan sepatu branded. Ia mau apa, semua bisa didapatkan kecuali cinta keluarganya.

Saat orang lain diantar oleh orang tuanya ke acara anak-anak, ia hanya ditemani pembantu. Saat sedih, ia hanya bisa curhat ke media sosial karena orang tuanya tidak ada. Saat sakit, hanya sang asisten yang mengurusnya. Orang tuanya cukup memerintahkan untuk membawanya ke Singapura atau negara lain yang dianggap lebih bagus pengobatannya.

Dari situ bermula semua kenakalannya. Tidak terhitung berapa kali ia melanggar peraturan dan uang orang tuanya yang membebaskannya. Ia memacari banyak orang terkenal hanya

untuk menjadi pusat perhatian. Hingga pertemuannya dengan Mahesa, menjungkir balikkan hidupnya.

Saat itu, ia merasa kalau Mahesa bukan hanya tampan tapi juga bertanggung jawab. Saat ia melakukan kesalahan, berbeda dengan pacar-pacar lainnya yang berdiam diri dan menutup mata, Mahesa justru menegur dan memarahinya.

“Kamu gadis yang hebat Olivia, punya potensi sebagai seorang pebisnis ulung. Gunakan insting dan kemampuanmu, tinggalkan hal-hal yang membuat hidupmu hancur.”

Di bawah bimbingan Mahesa, ia mulai belajar bisnis. Membuka jasa jual beli barang-barang branded dan hasilnya membang membuatnya tercengang. Pertama kali, ia punya uang adalah saat bersama Mahesa, saat itu berhasil menjual satu tas.

Mahesa pula yang menuntunnya agar menjadi gadis mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Begitu besar rasa cintanya pada Mahesa dan ia siap untuk menikah. Namun, kedua orang tuanya menentang.

“Menikahlah dengan orang yang sederajat, dengan laki-laki yang sama kaya dengan kita. Bukan dengan aktor miskin!”

Penolakan orang tuanya membuat dirinya sakit hati. Saat Mahesa syuting ke luar negeri, ia menyusul dan mereka tinggal bersama. Awalnya, semua terlihat indah hingga keceburuannya menimbulkan masalah.

“Wanita itu melirikmu. Dia genit! Aku nggak mau kalian dekat-dekat!”

“Dia hanya penggemar, Olivia.”

“Tapi, dia genit!”

Pertengkaran kecil mewarnai hubungan mereka, hingga akhirnya Olivia bertindak nekat dan membuat orang tuanya marah. Ia menjebak Mahesa dalam skandal dan berharap dengan itu mereka akan menikah. Namun, papanya punya rencana lain. Karir Mahesa dihancurkan dan laki-laki itu pergi, menghilang.

Olivia yang patah hati, berusaha mencari tapi tidak menemukan. Ia bahkan berpacaran dengan aktor kelas rendah, demi membuat orang tuanya marah. Namun, semua yang ia lakukan tidak dapat menghilangkan Mahesa dari dalam hatinya.

Kini, saat laki-laki yang ia cintai kembali, ada Jenar yang menggantikan posisinya. Dan, itu yang membuatnya murka. Menatap marah, ia mengawasi Jenar yang tertidur di kursi dengan lengan dan mulut tertutup lakban.

Ia sudah mengirim foto Jenar pada Mahesa. Kini, yang bisa ia lakukan hanya menunggu laki-laki itu datang. Ia yakin, Mahesa tidak akan membiarkan Jenar terluka.

“Wanita kampung! Wanita rendahan! Berani sekali kamu merebut Mahesa dari aku.”

Olivia mendesis marah, menjambak rambut Jenar dan membuat waniat itu meringis kesakitan.

"Udah sadar?" tanyanya acuh, masih dengan mencengkeram rambut Jenar.

Jenar terbeliak, berusaha melepaskan rambutnya dari cengkeraman Olivia dan meringis kesakitan.

"Percuam berontak, lo nggak akan bisa lolos dari gue."

Sekali lagi ia mencengkeram rambut Jenar dan membuat wanita hamil itu kesakitan. Wajah Jenar memerah dan ia berusaha melepaskan ikatannya.

"Lo, orang kampung nggak tahu diri! Bisa-bisanya lo rebut Mahesa dari tangan gue, hah!"

Sambil berucap, Olivia memukul wajah Jenar dengan keras dan membuat wanita itu nyaris jatuh dari kursi. Terdengar rintihan lemah dari mulut Jenar dan air mata yang menggenang di pelupuk.

"Jenaar, nama yang jelek dan kampungan. Bisa-bisanya Mahesa menyukaimu, hah!"

Suara Olivia bergema di ruangan yang sepi. Jenar menatap nanar pada gadis yang mengamuk di depannya. Ia tidak tahu sekarang berada di mana, semenjak diculik dari dalam mobil, ia ditempatkan di sebuah ruangan berdiameter 4x4 yang sepertinya bekas gudang. Ruangan hanya ada satu pintu dengan ventilasi berupa jendela kecil. Ia merasa gerah luar biasa karena

tidak ada kipas angin, selain itu ia juga merasa mual dengan kepala pusing karena pukulan Olivia di kepalanya.

Ia menatap dengan ketar-ketir, saat Olivia berjongkok di depannya dengan senyum penuh ejekan. Sebuah pisau lipat,ada di tangan Olivia.  Ia tidak takut terluka, yang ia takut kalau terjadi sesuatu yang mengerikan dengan anak dalam kandungannya.

“Gadis kampung, hebat kamu, ya. Bisa menjadi model video klip, datang ke acara bersama, dan juga tinggal di apartemen Mahesa. Kamu pikir kamu siapa? Hah?”

Lagi-lagi Olivia menarik rambutnya. Ia siap menjawab tapi mulutnya tertutup lakban. Ia berusaha mengendurkan tali yang mengikat tangannya. Ia tahu, satu-satunya jalan untuk lepas dari sini, hanya berusaha sekuat mungkin dan tidak menjadi cengeng.  Anaknya harus diselamatkan, lebih dari dirinya sendiri.

“Ah ya, aku lupa kamu nggak bisa jawab. Nggak apa-apa, cukup kamu dengar saja omonganku. Sebentar lagi, Mahesa datang. Dan aku akan membuat penawaran dengannya.”

Tawa nyaring penuh kemenangan terdengar di seantero ruangan. Jenar menatap tak mengerti pada Olivia yang begitu bahagia karena berhasil menculiknya. Ia tidak pernah tahu apa salahnya, jika dianggap berpacaran dengan Mahesa sudah membuat Olivia mengamuk, entah apa jadinya kalau sampai gadis itu tahu ia menikah dengan Mahesa. Bayangan buruk

menari-nari di otaknya dan seketika Jenar dilanda kesedihan. Diam-diam, ia terus berusaha untuk melonggarkan ikatan talinya.

Olivi duduk di depan Jenar, menatap seakan-akan Jenar adalah tontonan paling menarik baginya. Matanya menerawang, dengan senyum yang kadang terlihat hampa.

“Wanita lemah, entah kenapa Mahesa suka denganmu. Sudah buta dia!”

Jenar berusaha tegar, tidak ingin menangis sekarang. Ia tidak akan membiarkan Olivia gembira karena melihatnya menangis.

“Mahesa itu milikku, dari dulu sampai sekarang. Dia tetap milikku. Ah, tapi kamu nggak bisa bantah. Nggak asyik.”

Bangkit perlahan, Olivia menyobek lakban di mulut Jenar lalu berkacak pinggang. “Bagaimana, sudah bisa ngomong sekarang?”

Jenar menarik napas panjang, ia harus bicara dengan hati-hati. Takut kalau Olivia akan bertindak nekat dengannya.

“Apa maumu sebenarnya? Ingin aku bertukar tempat dengan Mahesa?”

Olivia mengangkat bahu. “Nggak, sih. Karena buat gue lo nggak berharga.”

“Lepaskan aku kalau begitu.”

“Hah, ngimpi!”

Mencopot sepatunya, Olivia kini menari dan melompat. Tubuhnya lentur dan gaya menarinya sungguh memikat.

“Dari dulu aku suka menari. Mahesa tahu itu. Kami sering ke klub dan menari bersama. Kami bahkan berencana untuk tampil di video klip yang sama. Dengan dia menyanyi dan aku menari. Sialnya, sebelum itu terjadi hubungan kami putus!”

“Bukankah itu kemauan orang tuamu? Kalian bahkan membuat Mahesa harus pergi jauh.”

Kali ini, tak ada bantahan dari Olivia. Gadis itu mengangguk, melanjutkan tariannya. Kini bahkan membuka baju atasnya dan hanya menyisakan pakaian dalam. Dari mulutnya terdengar siulan dan nada-nada rendah. Olivia dengan menari diiringi nyanyian dari mulutnya sendiri.

“Itu adalah penyesalan terbesarku, harus melepaskan Mahesa. Padahal, yang aku lakukan adalah untuk kebaikan kami. Ternyata, takdir berkehendak lain.”

Percakapan mereka terhenti saat pintu diketuk dari luar. Tak lama muncul sosok Mahesa. Laki-laki itu terlihat shock saat melihat Jenar dan berniat menghampiri. Langkahnya terhenti saat Olivi berlari dan menubrukkan tubuhnya.

“Mahesa, Sayaaang. Kamu datang?”

Mahesa berusaha mennyingkirkan tubuh Olivia yang menghalanginya. “Minggir kamu! Kamu apakan Jenar,” tanya dingin.

Olivia merangkulkan lengannya ke leher Mahesa. Tanpa malu-malu mengecup bahu laki-laki itu. “Ah, dari dulu kamu selalu wangi.”

Dengan tidak sabar, Mahesa menjauhkan tubuh Olivia dari tubuhnya. Ia menghardik geram. “Lo gila, Olivia. Lo udah beneran sinting! Bisa-bisanya lo culik Jenar!”

Ia berkelit, berniat melewati Olivia tapi gadis itu terlalu cepat bergerak dan tahu-tahu sudah ada di samping Jenar dengan pisau lipat di tangan

“Mundur, Mahesa!”

Mahesa menghentikan langkah, menatap bergantian pada Jenar dan Olivia. Ia menghitung langkah, untuk mencapai tempat keduanya. Berusaha menahan amarah yang menggelegak. Ia menatap mata istrinya.

“Sayang, kamu baik-baik saja?” tanyanya lembut.

Jenar mengangguk dan seketika menjerit saat Olivia menjambak rambutnya.

“Apa hak kalian untuk mesra-mesraan di depanku. Nggak ada hak kalian!”

Jenar terus menjerit saat Olivia mencambak rambut dan menodongkan pisau ke leher. Mahesa menahan napas, tidak

ingin gegabah. Ia berniat untuk menerjang Olivia secara langsung dan teringat kalau Jenar sedang hamil. Seketika, ia mengurungkan niatnya. Menatap penuh perhitungan, ia memutar otak untuk menyelamatkan istrinya.

“Olivia, yang terjadi antara kita sebaiknya kita selesaikan berdua. Kenapa harus melibatkan Jenar?”

Olivia menelengkan kepala, menatap Mahesa dengan senyum tersungging. Ia mengedipkan sebelah mata dengan gembira. Memandang Mahesa seolah-olah belum pernah bertemu sebelumnya.

“Sayang, jangan mendekat,” ucap Jenar perlahan.

“Diam kamuuu! Diaaam!” Olivia kembali menjambak Jenar. “Lo nggak boleh ngomomg di sini. Yang boleh ngomong cuma gue sama Mahesa.”

Menarik napas panjang, Mahesa merentangkan tangan untuk menenangkan keadaan. Ia menatap Olivia dengan amarah terpendam. Jika sedikit saja Jenar terluka, terlebih dengan kandangan istrinya, ia akan menerjang bahkan jika nyawa taruhannya.

“Olivia, apa masalah lo sebenarnya?” tanya Mahesa, selangkah mendekat.

Olivia tertawa, “Nggak ada, Sayang. Yang aku mau hanya kamu, cintaku. Kita bersama seperti dulu lagi. Ayo, peluk aku.”

Mahesa masih tidak percaya, menatap gadis yang dulu pernah ia cintai. Kalau Olivia yang  sekarang, tidak seperti yang ia kenal dulu. Memang, dari dulu Olivia sudah sangat keras kepala. Terbiasa mendapatkan apa pun yang diinginkan. Harusnya, tidak melukai orang seperti sekarang.

Memutar otak dan mencari cara agar Olivia melupakan niatnya untuk melukai Jenar, Mahesa duduk di atas lantai, tak jauh dari mereka. Ia selonjoran, bersikap seakan-akan tidak ada hal yang mengerikan sedang terjadi. Ia harus tenang dan waspada agar tidak ada yang terluka.

“Olivia, kamu dulu manis. Nggak begini.” Ia berucap pelan. “Kamu tahu apa yang membuatku jatuh cinta padamu dulu, karena kamu cute.”

Perkataan Mahesa membuat Olivia terbelalak. Sedangkan Jenar hanya diam, menatap suaminya tanpa ekpresi.

“Nah, kamu mengaku mencintaiku,” ucap Olivia nyaring.

Mahesa mengangguk. “Memang, dulu. Sebelum akhirnya kita berpisah karena kamu terlalu egois.”

Olivia menggeleng, berusaha menyangkal perkataan Mahesa. Ia menatap laki-laki yang duduk di lantai dengan pandangan sendu. Sesaat, genggaman tanganya pada pisau agak goyah.

“Nggak, aku nggak egois Mahesa. Aku hanya mau kita bersama. Saat itu, Papa bilang kalau aku menurut kita akan bisa

bersama. Nyatanya semua bohong! Papa dan Mama membohongiku soal kamu! Maafkan aku, Sayang."

Mahesa tidak tahu, apakah yang dikatakan Olivia tentang mereka dulu itu benar atau tidak. Yang pasti, itu masa lalu. Ia tidak lagi peduli soal itu. Ada hal-hal yang telah terjadi, harus disyukuri dan ia sedang berusaha melakukannya.

Ruangan sunyi, hanya terdengar desah napas mereka. Bau keringat, bisa jadi bercampur parfum atau juga bau sampah dari luar, tercium oleh hidung Mahesa. Ia berharap, dengan suasan yang panas dan pengap, juga aroma yang menyengat, tidak membuat istrinya mual. Ia menatap Jenar, dan melihat ada kepasrahan di sana.

"Kamu punya semuanya, bahkan apa pun yang kamu mau bisa kamu dapatkan dengan mudah. Kenapa harus dengan Mahesa yang jelas-jelas sudah bersamaku," gumam Jenar cukup jelas untuk didengar.

"Berisik! Diam lo!" Olivia menjambak rambut Jenar dan membuat Mahesa yang semula duduk, meloncat bangkit.

"Olivia, jangan kasar!" teriak Mahesa.

Olivia tersenyum, menatap bergantian pada Mahesa dan Jenar. "Kita membuat perjanjian. Hanya antara kamu, aku, dan gadis kampung ini."

"Perjanjian seperti apa?"

“Hanya hal mudah, Sayang. Aku akan lepaskan gadis kampung in, asalkan kita kembali bersama. Kali ini, untuk sekali ini aku akan berusaha lebih keras demi hubungan kita. Please.”

Mahesa tidak menjawab, melihat bagaimana pisau di tangan Olivia kini mengendur, seiring dengan ucapan gadis itu. Ia menghitung jarak dan saat merasa sudah pas, ia meloncat untuk merebut pisau.

Olivia yang kaget, tidak menyangka kalau Mahesa akan menerjangnya. Ia mundur dan pisau hampir terlempar dari tangannya. Mahesa bergerak cepat, berusaha memiting Olivia dengan Jenar menatap keduanya yang bergumul dengan kuatir.

“Brengsek!” maki Olivia keras.

Tanpa sengaja, ia bergerak membabi-buta dan berusaha menusuk Mahesa. Satu goresan mengenai lengan Mahesa yang tidak tertutup dan membuat darah mengucur.

“Sayaaang!” Jenar menjerit.

Mahesa menatap lengannya yang berdarah dan mengalihkan pandangannya ke arah Olivia yang shock. Menggunakan kesempatan yang ada, ia menyergap gadis itu dan kali ini berhasil memitingnya dan membuang pisau ke seberang ruangan.

“Mahesaaa! Lepaskan akuu!” Olivia berteriak keras. Mahesa tidak menghiraukannya. Ia terus memiting gadis itu dan

tidak membiarkannya lepas. Olivia terus meronta dan teriakannya membuat pintu menjeplak terbuka.

Keadaan menjadi kacau seketika, saat dua laki-laki menyerbu masuk dan menghajar Mahesa. Jenar berterika dan berusaha lepas dari kursi. Sementara Olivia yang kaget, menatap dalam diam bagaimana Mahesa dipukuli.

"Sayang! Sayaaang!" Jenar berusaha bangkit dari kursi, menggeliat untuk melepaskan diri. Ia menangis saat Mahesa tersungkur ke lantai dengan wajah babak belur. Ia menangis, memohon pertolongan pada siapa pun yang mendengarnya. "Toloong! Tolooong!"

"Diam! Jangan bergerak!"

Dari pintu yang terbuka, masuk beberapa polisi dengan senjata teracung. Olivia yang ketakutan berusaha melarikan diri tapi gagal karena salah seorang polisi wanita berhasil memborgolnya. Berikut dua laki-laki yang kini tak berkutik di depan polisi. Salah seorang polisi membuka ikatan Jenar dan saat terlepas, wanita itu berlutut di depan Mahesa yang terkapar di lantai.

"Sayaaang!" Meraung sedih, Jenar berusaha mengangkat tubuh Mahesa dan memangkunya.

Malik menyerbu masuk, mendapati Mahesa dan Jenar berpelukan di lantai,. Matanya membulat lalu desah kelegaan membanjiri tenggorokannya.

“Syukurkan, kalian selamat.”

Hanya itu yang ia ucapkan, sebelum terjatug ke sisi Mahesa dan duduk diam di sana.

“Lepaskan akuu! Kalian tidak tahu aku anak siapaaa?!

Suara Olivia memenuhi ruangan. Gadis itu meronta dan berteriak-teriak tak karuan. Membuat gaduh para polisi yang sedang memeriksa keadaan.

Jenar mengelus wajah suaminya yang terdiam. Ia tahu, Mahesa menahan sakit tapi bersyukur suaminya selamat. Perasaan marah yang sedari tadi mencengkeramnya, kini menyeruak keluar. Ia meletakkan kepala suaminya dan membiarkan Malik yang mengurus. Melangkah mendekati Olivia yang terborgol di pojok ruangan lalu tanpa aba-aba melayangkan pukulan ke wajah gadis itu.

Tidak peduli pada Olivia yang menatapnya sakit hati, Jenar menuding dengan jari gemetar. “Awas, kalau sampai kamu membuat suamiku terluka parah. Aku akan menuntutmu!”

“Apaa?” Olivia menatap dengan terbelalak.

Jenar tidak mengindahkannya. “Kenapa, kaget? Iya, dia suamiku. Kami sah, dan kamu hanya benalu yang mengangggu!”

“Tidak mungkin,” desis Olivia sambil menggeleng. “Lo bohong.”

“Terserah, biar kita selesaikan semua di persidangan. Aku dan suamiku, tidak akan membiarkan semua berlalu tanpa keadilan. Tidak peduli siapa bapakmu!”

“Apa suami istri? Nggaak! Itu nggak benar. Mahesa hanya milikku!”

Olivia tidak peduli, pada ancaman Jenar yang akan memejarakan dirinya. Ia tidak peduli fakta kalau sekarang sedang diborgol. Yang ia pedulikan hanya satu, status suami istri Mahesa dan Jenar.

“Tidaaak! Mahesaaa, kamu tidak mungkin menikah dengan gadis kampung itu!”

Teriakannya kembali terdengar saat polisi menggelandangnya keluar ruangan. Gadis itu meronta dan memaki. Berharap polisi melepaskannya untuk memeluk Mahesa.

Kembali ke sisi suaminya, Jenar mengusap wajah Mahesa yang kini duduk di sebelah Malik. Ambulan datang, menggunakan tandu, mereka mengangkat Mahesa dan membawanya ke mobil. Jenar ikut masuk ke dalam ambulan yang membawa mereka ke rumah sakit. Sepanjang jalan, dengan tangan menggenggam jari suaminya, Jenar bersyukur mereka semua selamat setelah melalui banyak kekacauan dan masalah.

Waktu seakan berlari dengan cepat. Usai tragedy yang membuat Mahesa terluka dan harus dirawat di rumah sakit, Olivia mendapat hukuman penjara satu tahun. Sebenarnya, tuntutan lebih besar dari pada itu, tapi gadis itu bisa lolos dari hukuman yang berat karena pengaruh sang papa.

Saat hakim mengetuk palu, Olivia menerima tanpa bantahan. Ia rela menjalani hukumannya karena merasa tidak ada harapan lagi untuk mendapatkan Mahesa.

"Kamu sudah menikah, buat apa lagi aku berusaha. Kalau kamu ternyata lebih memilih wanita lain, aku bisa apa? Pada akhirnya, tidak semua yang aku ingini bisa kudapatkan."

Itu adalah perkataan yang diucapkan Olivia pada Mahesa, sesaat setelah keduanya bertemu di persidangan akhir. Olivia

bahkan tidak menyatakan banding dan menerima hukumannya tanpa banyak bantahan.

“Olivia, maafkan aku. Kalau selama kita bersama banyak membuatmu luka.” Mahesa berucap tulus. “Semoga setelah ini, kamu mendapatkan kebahagiaan.”

Olivia tersenyum kecil, menatap Maheaa dengan mata sendu. Setelah semua yang dialami laki-laki itu, masih terucap doa dan terima kasih untuknya. Ia menatap Jenar yang duduk di kejauhan. Wanita sederhana yang akhirnya dipilih Mahesa untuk mendampingi Mahesa. Setelah kejadian hari itu, mereka belum pernah bertegur sapa tapi sika Jenar sama sekali tidak menunjukkan penghinaan atau juga dendam.

“Dari kecil, orang tuaku selalu menyodorkan uang padaku. Dari mereka dan pengalaman hidup mengajakanku, kalau apa pun bisa dibeli pakai uang. Rasa hormat, harga diri, tapi ada satu yang ternyata tidak bisa dibeli, dengan uang segudang sekalipun, yaitu cinta tulus. Para laki-laki datang dan pergi, mengatakan dengan mulut manis mereka mencintaiku. Tapi, ujung-ujungnya selalu uang. Kamu berbeda Mahesa, tidak pernah meminta uang. Malah, kamu mengajariku bagaimana mencari uang. Terima kasih untuk kebersamaan kita. Aku sudah bilang papaku untuk tidak lagi mengusikmu.”

Mahesa termangu, menatap gadis cantik yang digelandang masuk ke penjara. Ada sudut hatinya yang perih saat melihat punggung Olivia yang menjauh, Bagaimana pun, mereka dulu

pernah bersama dan saling mencinta. Ia tahu, yang dilakukan Olivia padanya itu salah tapi ia tahu kalau gadis itu hanya ingin mendapatkan cinta, meski dengan cara yang salah.

Karena kasus Olivia, status pernikahan Mahesa dan Jenar terpublikasi dan menghebohkan masyarakat luas. Mahesa bahka harus meminta maaf pada sutradara film yang untungnya, memaklumi. Ia terpaksa mengadakan konferensi pers, untuk membuat klarifikasi tentang pernikahannya. Setelah hal itu dilakukan, kelegaan membanjirinya. Sekarang, tidak ada lagi yang ditutup-tutupi. Orang-orang tahu, kalau dia tidak lagi sendiri.

Apartemennya dijaga ketat, begitu pula  dengan Jenar. Wartawan dan masyarakat yang mengetahui keberadaan mereka, berniat bertemu. Dengan terpaksa, selama beberapa minggu, Jenar mengurung diri di apartemen, untuk keperluan belanja dan lain-lain, menjadi urusan Roro Ayu.

Mahesa pun bertambah sibuk, selain syuting juga rekaman lagu baru. Berita pernikahannya membawa banyak hal baik, termasuk banyaknya kontrak iklan dengan brand-brand terkenal.

"Aku sudah dapat seorang asisten pribadi untukmu."

Mahesa yang mendengar perkataan Malik, bertanya heran. "Buat apa?"

“Untuk mengurus semua keperluanmu. Istrimu kandungannya makin lama makin membesar, kasihan kalau harus ngurus kamu juga.”

“Tapii--,”

“Ssst, laki-laki dia. Lagi pula, semua kerjaanmu bisa tambah mudah kalau dia bantu.”

Tidak lagi menyanggah perkataan Malik, Mahesa pasrah saat seorang laki-laki dengan sikap lemah gemulai, datang ke apartemen dan mengaku sudah terbiasa menjadi asisten artis. Benar juga, laki-laki bernama Panji itu mampu mengurus semua keperluan Mahesa. Dari atas kepala sampai ujung kaki. Mahesa mengakui kalau ia terbantu karena kehadiran seorang asisten.

Karena ruang apartemen yang dianggap kecil, Mahesa memutuskan untuk membeli rumah yang besar. Dengan sedikit kesusahan karena banyak wartawan di depan pintu lobi, Mahesa membawa istrinya melihat rumah baru.

“Rumah ini berada di pusat kota tapi bukan kawasan yang ramai. Semoga kalian suka,” ucap Mahesa sambil mengelus perut istrinya yang membesar.

“Kalau Papa yang milih, kita pasti suka,” jawab Jenar tersenyum.

“Semoga, Sayang.”

Rumah dua lantai bergaya minimalis dengan kolam berada di bagian belakang, membuat Jenar takjub. Banyaknya tanaman

di halaman dengan tangga melingkar menuju lantai dua, menambah kesan mewah. Di atas ada dua kamar tidur dan satu kamar mandi, berikut halaman kosong untuk menjemur pakaian atau menanam tanaman. Sedangkan di bawah, ada lebuh banyak ruang dan garasi di bagain samping.

“Sayang, ini besar sekali. Pasti mahal,” bisik Jenar kuatir.

“Nggak, kita mampu beli. Jangan kuatir.”

“Tapi, beneran gedee.”

“Kamu suka atau nggak?”

Saat suaminya bertanya seperti itu, Jenar merenung. Mengamati seluruh ruangan dan mengakui kalau rumah ini memang indah.

“Suka, ini indah.”

“Ya sudah, kita beli.”

Menjelang kelahiran anaknya, syuting film selesai dilakukan setelah berbulan-bulan lamanya melakukan pengambilan gambar yang sulit. Menunggu editing dan juga hal lain sebelum rilis, Mahesa banyak menerima undangan televisi untuk mengisi talk show atau pun bernyanyi. Bukan hanya itu, beberapa pengusaha muda mendatanginya dan menawarkan kerja sama untuk membuka bisnis.  Setelah melihat, membaca, dan mempelajari proposal mereka, Mahesa setuju untuk bekerja sama. Restoran akan menggunakan namanya, demi mendongkrak penjualan.

“Kuliner masakan khas timur, daging asap kekinian,” ucap Mahesa dengan bangga di depan istrinya. “Semoga berhasil, semua untuk anak kita.”

Jenar tersenyum bangga, melihat betapa suaminya sangat pekerja keras dan ulet. Mahesa juga mewujudkan keingannya dan Roro Ayu untuk membuka toko roti yang kini sudah mulai beroperasi.

Beberapa hari menjelang persalinan Jenar, mereka kedatangan tamu penting. Seorang laki-laki tampan dan tinggi, berumur 60 tahunan, mendatangi mereka. Mahesa yang melihat kedatangan laki-laki itu sempat shock. Setelah menguasai rasa kagetnya, ia berbisik pada istrinya.

“Papa Olivia, yang biasa disebut Tuan Hakim.”

Jenar mengangguk paham. Pantas saja ia merasa pernah bertemu laki-laki itu, rupanya papa Olivia seorang anggota dewan yang wajahnya kerap muncul di televisi nasional. Kedatangan laki-laki itu yang secara tiba-tiba, tidak hanya mengejutkan dirinya tapi juga Mahesa.

Untuk sesaat, ketegangan melanda ruangan. Saat laki-laki yang disapa Tuan Hakim menatap tajam pada Mahesa. Sinar matanya memancarkan kebencian yang tidak dapat ditutupi. Dua orang laki-laki yang ikut datang bersamanya, membuat ruang apartemen menjadi sangat penuh sesak.

“Langsung saja aku katakana apa maksud kedatanganku.” Tuan Hakim berucapa dengan suara yang menggelegar. “Anakku

sedang sakit, lumayan parah. Aku ingin membantunya keluar dari penjara sialan itu, tapi Olivia menolak.”

Mahesa terdiam, mendengar perkataan laki-laki itu yang ia tidak tahu ke mana arahnya.

“Olivia sangat mendengarkanmu, jadi bisakah kamu besok datang ke penjara. Untuk menjenguk dan mengatakan padanya, agar menuruti kami? Dia ada di penjara itu, seperti mencoreng muka kami. Jangan sampai masalah sakit juga membuat kami repot.”

Kali ini, Mahesa bukan hanya merasa heran tapi juga bingung dengan sikap Tuan Hakim. Ia tidak mengerti, bagaimana seorang papa bisa berpikir kalau anak perempuannya sakit adalah sesuatu yang merepotkan. Lagi pula, masalah Olivia di penjara, dalam beberapa bulan juga akan keluar. Menghela napas panjang untuk meredakan kekesalan, ia menggeleng.

“Maaf, Tuan. Sebaiknya urusan Olivia bisa Anda selesaikan sendiri.”

Penolakan Mahesa membuat Tuan Hakim menyipit. “Apa? Kamu berani menolak perintahku?”

Tegas tanpa rasa takut, Mahesa mengangguk. “Iya, saya menolak.” Ia merain tangan istrinya dan melanjutkan ucapannya. “Saya adalah seorang laki-laki beristri. Tidak patut kalau harus menemui wanita lain. Lagi pula, yang dibutuhkan oleh Olivia adalah kedua orang tuanya. Masa, hal sepele seperti itu, Anda tidak tahu?”

“Jangan mengguruiku,” desis Tuan Hakim murka. “Aku datang demi anakku.”

“Tidak, Anda datang demi ego. Kalau benar demi Olivia, saat ini harusnya Anda berada di penjara untuk membujuknya, alih-alih aku.”

Tuan Hakim marah, menyumpah pada Mahesa dan membentak semua orang yang ada di ruangan. Tindakannya yang kasar membuat Jenar ketakutan. Saat laki-laki itu pergi, seketika ia ambruk ke sofa dan mengelus perutnya yang kesakitan.

“Sayang, kamu kenapa?” tanya Mahesa kuatir.

Tanpa banyak kata, Mahesa membawa istrinya ke rumah sakit. Setelah memeriksa kondisi Jenar dan kandungannya, dokter mengatakan, kalau bayinya bisa lahir normal tanpa operasi. Mahesa merasa lega mendengarnya. Ditemani oleh Roro Ayu, mereka menunggu secara bergantian di rumah sakit untuk menemani Jenar.

Setelah berjuang berjam-jam lamanya, Jenar melahirkan seorang anak laki-laki yang mungil dan tampan. Mahesa menatap anaknya penuh rasa syukur dan bangga. Memeluk istrinya yang masih berbaring lemah, ia berucap pelan.

“Terima kasih, Sayang. Sudah hadir di hidupku dan membuat segalanya jadi indah dan bermakna. Terima kasih untuk cinta dan hatimu untukku.”

Jenar menatap suaminya dan anak mereka yang sekarang berada dalam gendongan Roro Ayu. Ia bersyukur atas anugrah dari Tuhan, berupa anak yang sehat dan juga suami yang baik. Dari hati yang terdalam, ia berjanji akan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya dan seorang istri yang dibanggakan suaminya.

**

Dua tahun kemudian ….

Mahesa menggandeng tangan istrinya menyusuri pematang sawah, menikmati udara pagi yang sejuk. Hari ini, mereka bangun sangat pagi demi bisa melihat matahari bersinar. Burung-burung parkit berterbangan, dengan sepoi angin menyapa lembut. Aroma tanah bercampur padi menyatu dalam udara. Beberapa petani mulai berdatangan dengan motor mereka, menggerakkan orang-orangan sawah demia menghalau burung-burung yang sepertinya selalu siaga untuk memakan tanaman.

Hari ini adalah hari ketiga mereka di kampung. Setelah rutinitas pekerjaan yang seakan tidak ada habisnya, keduanya memutuskan berlibur. Bukan ke luar negeri, atau ke tempat indah, Mahesa membawa Jenar pulang ke kampung bersama anak mereka.

“Apa kamu lihat tadi Nyai Ratih sudah bangun waktu kita pergi?” tanya Jenar pada suaminya.

Mahesa mengangguk, duduk di gubuk dan melihat istrinya membuka bekal sarapan. Mereka membawa kopi dalam termos dan pisang goreng. Menikmati sejuknya persawahan dengan makanan seadanya.

"Nggak nyangka, akhirnya Ibu bisa berubah begitu drastis," gumam Mahesa sambil menyesap kopinya.

"Mungkin, selain umur juga karena senang melihat anak kita."

Jawaban Jenar membuat Mahesa mengangguk. Selama beberapa tahun belakangan, terutama semenjak Roro Ayu ikut mereka ke kota, sikap Ratih mulai berubah perlahan. Wanita itu awalnya malu-malu untuk menghubungi mereka, tapi semenjak mereka punya anak, Ratih rajin menelepon hanya untuk bicara dengan anak mereka.

Gentala yang berumur dua tahun memang menggemas. Bocah aktif dengan keceriaan yang membuat rumah serasa ramai dan hidup.

Awalnya, Roro Ayu hanya iseng membagikan foto-foto ponakannya kepada Ratih. Makin hari Ratih makin suka melihat bocah kecil itu hingga akhirnya tiap hari sekarang video call. Saat Mahesa dan Jenar memutuskan pulang kampung untuk liburan, Ratih menyambut antusias dan bersedia menjaga Gentala, bergantian dengan Ginah yang juga sama gembiranya dengan cucu mereka.

"Warung Simbok makin ramai."

Jenar tertawa lirih mendengar nama simboknya disebut. Ia berdehem lalu berucap geli. "Simbok harusnya bayar uang endorse ke kamu. Lihat nggak di dinding warung tertempel foto-foto kita. Dengan bangga mengatakan kalau warung itu kamu yang buat."

Kali ini Mahesa tidak dapat menahan tawa. Ia sempat tercengang saat seluruh fotonya menutupi dinding warung. Namun, demi kebahagiaan wanita yang sudah melahirkan istrinya, ia membiarkan Ginah melakukan itu. Lagi pula, tidak merugikan bagi mereka. Malah cenderung lucu.

"Kapan Simbok mau ikut kita ke kota?"

Jenar mengangkat bahu. "Ndak tahulah, katanya mau akhir tahun ini."

Merangkul pundak istrinya, Mahesa mengecup kening Jenar. Keduanya melanjutkan ercakapan sambil sesekali menyapa orang yang lewat.

Pernikaha  mereka sudah berlansung selama tiga tahun. Banyak suka dan duka yang sudah mereka lalui bersama. Termasuk gangguan dalam rumah tangga. Dari mulai ketidaksetujuan orang-orang, hadirnya orang ketiga yaitu Olivia dan masih banyak lagi.

Jenar bahkan sempat stress, karena tekanan media dan publik pada pernikahannya. Terutama serangan para warganet yang menganggap ia tak layak jadi istri seorang Mahesa. Ia dianggap terlalu biasa, terlalu sederhana dan tidak cukup cantik

untuk menjadi istri seorang aktor besar. Namun, pembelaan dari suaminya membuat hatinya tenang. Mereka memutuskan untuk tidak mengunggah foto anak mereka ke media sosial, demi menghindari perundungan.

Meski banyak yang menganggap Jenar terlalu biasa untuk Mahesa yang makin hari makin terlihat tampan, Tapi, penampilan Jenar sudah jauh berubah dari pertama ia menjadi istri Mahesa. Sekarang, cara berpakaiannya mengikuti mode dan melakukan perawatan tubuh. Ia berpikir, tidak ingin membuat suaminya malu dengan penampilannya.

"Menurutmu Roro Ayu dan Malik kapan akan menikah?" tanya Jenar memecah keheningan.

"Katanya mau melamar di sini. Tapi, entahlah jadi apa nggak. Karena mereka sedang berantem sekarang."

"Huh, Roro Ayu itu cemburuan."

"Yeap, dan menganggap Malik tak cukup setia. Padahal, sehari-hari Malik berdua denganku dan mengurus pekerjaan. Mana ada waktu untuk main-main."

"Nanti aku nasehati Roro Ayu."

Pembicaraan mereka tentang Malik dan Roro Ayu diakhiri saat beberapa orang datang untuk mengobrol dan meminta foto bersama. Sekarang, seluruh warga desa tahu kalau Mahesa adalah seorang artis terkenal. Kedatangannya ke kampung halaman menjadi daya tarik tersendiri dan tiap hari banyak

orang di luar pagar rumah Ratih. Mereka berharap bertemu Mahesa untuk berfoto atau berbincang bersama.

Terkadang kenekatan mereka membuat jengkel Ratih, yang terpaksa menyewa beberapa hansip untuk menghalau orang-orang yang suka seenaknya ingin memasuki halaman rumah.

Siang hari, Ginah datang membawa makanan untuk Ratih dan keluarganya. Mereka berkumpul di ruang tengah dengan Gentala berlarian serta berteriak di antara mereka.

Semua mata mendongak saat Bisma Aji datang. Laki-laki itu duduk canggung di samping sang ibu yang sedang memangku Gentala.

Di antara keluarga Ratih, memang hanya Bisma Aji yang terlihat belum sepenuhnya menerima kehadiran Mahesa dan Jenar . Meski tidak lagi menunjukkan rasa permusuhan tapi juga bukan keramahan.

“Bu, aku mau bicara,” ucapnya setelah berdehem.

Semua mata kini tertuju ke arahnya. Mereka menatap Bisma Aji dan menunggu apa yang ingin dikatakan laki-laki itu.

Bisma Aji terlihat kikuk dan malu, mengelus puncak kepala Gentala. Anak kecil lucu dan menggemaskan yang mampu memikat hati semua orang, bahkan ibunya yang keras hati.

“Ada apa, Le?” tanya Ratih padanya. “Sesuatu yang penting?”

Menganggguk kecil, Bisma Aji menatap mata sang ibu. “Aku ingin menikah, Bu.”

Keheningan terasa menyengat, saat Bisma Aji mengutarakan niatnya. Jenar bertukar oandang dengan Roro Ayu dan keduanya sama-sama tidak mengerti. Setelah sekian lama sendiri dan bercerai dari Bunga, ini pertama kalinya mereka mendengar Bisma Aji ingin menikah. Tanpa mereka tahu, siapa wanita yang memikat hati laki-laki itu.

“Kamu serius? Siapa wanita yang beruntung itu?”

Kali ini Bisma Aji meraih tangan Ratih dan menggenggamnya. “Dia wanita biasa, Bu. Bukan orang punya apalagi berpendidikan. Tapi, dia baik hati. Saat aku sakit, terpuruk, dan ndak ada pekerjaan , dia yang menyemangati. Dia juga yang mengajariku mengelola sawah dan tempat penimbangan sampai seperti sekarang. Dia huga sayang sama Ibu, sampai-sampai Ibu sakit pun dia yang merawat.”

Ratih tercengang, menatap anak laki-laki heran lalu bertanya lembut. “Minten? Kamu ingin menikahinya?”

Tidak ada yang lebih kaget dari Jenar, saat nama sahabatnya disebut. Terlebih mendengar pernyataan tentang Minten. Tidak pernah juga terpikir dalam otaknya kalau Minten yang sederhana akan berdampigan dengan Bisma Aji yang cenderung keras. Dari dulu, hubungan keduanya terlihat seperti minyak dan air yang tidak pernah bisa mencampur. Minten yang pekerja keras, tidak akan pernah memandang Bisma Aji yang

dilihat sangat arogan, pemalas, dank eras kepala. Nyatanya, mereka kini jatuh cinta bahkan siap menikah. Sungguh, tidak ada yang tahu nasib manusia dan juga kuasa Tuhan untuk membolak-balikkan hati hambanya.

“Iya, Bu. Aku ingin menikah dengannya. Bukankah Ibu juga menyukainya?”

Ratih mendesah, mengelus puncak kepala Gental dan setelah jeda kesunyian beberapa lama, ia mengangguk.

“Baiklah, Ibu setuju.”

Tercengang, tak percaya, dan juga terperangah bahagia, Bisma Aji berucap syukur. Laki-laki itu meraih bocah dalam pelukan sang ibu dan mencium pipinya berkali-kali.

“Le, Pak Lek mau menikah. Kamu akan punya Bibi baru.”

Hati Mahesa tersentuh, saat melihat kasih sayang yang ditunjukkan Bisma Aji pada anaknya. Akhirnya, setelah sekian lama bermusuhan, kini mereka bisa saling menghargai sebagai keluarga.

“Lihat, kakakku saja yang baru pacaran sudah siap menikah. Lah, kita? Aku kayak digantung!”

Perkataan keras yang datang dari Roro Ayu membuat semua mata menoleh pada gadis itu. Malik yang duduk di sampingnya kini salah tingkah.

“Sayang, jangan begitu,” ucapnya lembut. “Kita bisa--,”

“Bisa apa? Bisa terus menerus dalam hubungan tanpa kejelasan?” sela Roro Ayu keras.

“Bukan begitu, hanya saja--,”

“Nggak minat? Nggak mau lagi?”

“Bukaaan!”

“Lalu?”

“Cincinnya hilang!”

Mendadak Malik bangkit dari sofa, menatap berkeliling lalu beralih pada Roro Ayu yang terbelalak.

“Maksudnya apa?” tanya Roro Ayu bingung.

Malik menghela napas lalu menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal. “Sebenarnya, aku sudah siap melamarmu. Bahkan sudah merencanakannyenta jauh-jauh hari. Tapi, cincinya hilang. Aku lupa menaruhnya di mana dan hah, bisa jadi ketinggalan di rumah.”

Mahesa dan Jenar tidak dapat menahan tawa mereka saat melihat wajah Malik yang memelas. Roro Ayu bangkit dari sofa, menatap Malik tajam lalu bertanya ketus. “Hanya itu? Kamu ndak mau melamarku karena cincin?”

Malik mengangguk malu. “Hanya itu, karena cincinya entah berada di mana.”

Roro Ayu menatap Malik tajam, meloloskan cincin emas kecil yang selama ini dipakainya lalu mengacungkan depan Malik.

“Jadi, kalau hanya dengan cincin ini apakah kamu mau melamarku?”

Untuk sesaat Malik tercengang kebingungan, lalu menangguk sambil tersenyum. Ia meraih cincin dari tangan Roro Ayu dan berucap serius.

“Iya, kita menikah Roro Ayu. Makin cepat makin bagus.”

Rumah Ratih gempar, beritah dua pernikahn dalan waktu bersamaan membuat semua orang bahagia. Diam-diam, Jenar meraih tangan suaminya dan saling menggenggam. Teringat pertemuan pertama mereka di rumah ini dilanjut dengan hubungan keduanya. Akhirnya, mereka bersama dalam ikatan pernikahan dengan orang-orang yang mereka kasihi. Gentala merengek dalam pelukan Bisma Aji. Sementara Ratih dan Ginah terlibat obrolan serius tentang Minten yang saat ini berada di bawah pengasuhan ibunya Jenar.

Mahesa bertukar pandang dengan istrinya, lalu mengecup punggung tangan Jenar dan berucap pelan. “Aku bahagia menemukanmu.”

Jenar menangguk dan menjawab pelan. “Kita saling menemukan agar tidak tersesat.”

Bahagia, dalam cinta tanpa syarat, keduanya saling menggenggam demi masa depan.

Nev Nov saat ini aktif menulis di Wattpad dan grup kepenulisan Facebook. Kalian bisa menemukan karya-karya lainnya di:

Wattpad : Wattpad.com/user/@NevNov

Facebook : facebook.com/@NevNovStories

Karya-karyanya yang lain juga sudah tersedia versi ebook di Google Playstore maupun versi cetak.